BALAIRUNG

EDISI 13 TH 1991

BISNIS AYAM POTONG

EDISI BONUS KHUSUS

ISSN : 0215 – 076X

ASURANSI BEASISWA BERENCANA

Cara Lebih Tenang Dan Leluasa Mempersiapkan Biaya Pendidikan Putra-Putri Anda Dimasa Depan

Setiap anak membutuhkan dorongan dan kasih sayang. Dan itu belum cukup hanya dengan nasihat atau belaian.
Pendidikan, adalah wujud cinta kasih sejati setiap orangtua.
Namun faktor biaya sering jadi penghalang.
Dengan Asuransi Beasiswa Berencana, Anda dapat mempersiapkan biaya pendidikan secara teratur. Sehingga setiap kali anak tamat belajar dan akan melanjutkan ketingkat lebih tinggi, selalu tersedia dana yang cukup untuk mendukungnya.

Dengan Asuransi Beasiswa Berencana, Anda telah mengungkapkan kasih sayang yang sebenarnya.

ASURANSI BEASISWA BERENCANA
Wujud Kasih Sayang Orangtua Yang Sebenarnya

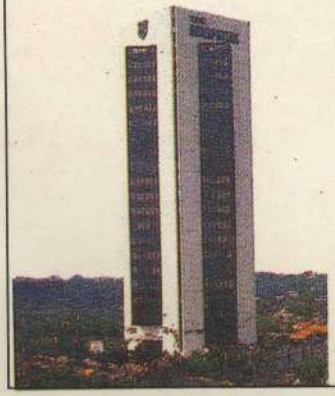

BUMIPUTERA 1912
ASURANSI JIWA BERSAMA

KANTOR PUSAT JAKARTA : Jl. Jend. Sudirman Kav. 75 Jakarta 12910 Telp. 5782899-5703812 (10 Lines). Telex. 44494 BP 1A, 62470 BP 1A. PO BOX. 235

KANTOR CABANG : **MEDAN,** Jl. Sutan Iskandar Muda No. 138 Telp. 524826, 525057, 529749. **PEMATANG SIANTAR,** Jl. Let. Jend. S. Parman No. 3 Telp. 21789 **PADANG,** Jl. Bagindo Aziz Khan No. 22 Telp. 22128. **PALEMBANG,** Jl. Kolonel Atmo No. 72 Telp. 21912, 26359. **JAKARTA I,** Jl. HOS Cokroaminoto 85 Telp. 327606, 320004. **JAKARTA II,** Jl. Wolter Monginsidi No. 84 Telp. 7394999, 7390540. **BANDUNG,** Jl. Asia Afrika No. 141-143 Telp. 430703-433647. **SEMARANG,** Jl. Jend. A. Yani No. 141 Telp. 314530, 313718. **YOGYAKARTA,** Jl. Jend. Sudirman No. 28 Telp. 67573. **SURABAYA,** Jl. Akhmad Jais No. 22. Telp. 45147, 471521, 470702. **MALANG,** Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 83. Telp. 24825, 27809. **DENPASAR,** Jl. P. Diponegoro No. 117. Telp. 23962 PO Box 219. **UJUNG PANDANG,** Jl. Gunung Bawakaraeng No. 107 Telp. 3647. **BANJARMASIN,** Jl. Pangeran Antasari No. 158. Telp. 2202 PO Box. 138.

koleksi : Lais Abid

Antri Semesteran: Setiap tahun milyaran uang mahasiswa UGM "dikelola" oleh Bank BNI. Setiap semester mahasiswa harus *nrimo* dengan "model" pelayanan Bank BNI

DIKLAT: ADA DALAM KETIADAANKAH?

Sebagai salah satu mahasiswa yang berminat pada jurnalistik atau pers tentu saja menyambut gembira dengan dilaksanakannya *Pendidikan dan Latihan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Lanjut* yang telah dilaksanakan tanggal 24-29 September 1990 kemarin. Diklat ini diselenggarakan oleh Badan Penerbit Pers-Mahasiswa (BPPM) Universitas Gadjah Mada BALAIRUNG bekerja sama dengan penerbitan fakultas/jurusan di UGM. Dengan berangkat dari maksud dan tujuan tertentu maka kegiatan tersebut telah selesai digelar. Kemudian meninggalkan beberapapertanyaan yang sedikitnya perlu untuk dijadikan *input* bagi penyelenggaraan selanjutnya supaya punya kedudukan yang berarti di kalangan mahasiswa khususnya dan pers-mahasiswa umumnya.

Memang peserta yang nota bene adalah mahasiswa di dalam diklat telah sedikit mampu dibekali teknik-teknik jurnalistik dan manajemen pengelolaan penerbitan pers-mahasiswa, terlepas dari maksimal dan minimal tentunya. Meskipun masih terbatas dalam segi-segi teori dan sedikit disertai praktek meliput berita yang merupakan salah satu program diklat. Lebih jauh lagi kegiatan diklat seperti ini, secara tidak langsung memberikan wahana yang kondusif bagi terciptanya suasana untuk melihat peran yang selama ini telah dipunyai oleh pers-mahasiswa.

Pers-mahasiswa sekarang banyak disoroti telah banyak kehilangan fungsinya, paling tidak tidak representatif lagi sebagai penyambung lidah nurani mahasiswa. Dari yang katanya, isi informasinya tidak sanggup menjawab tantangan zaman sampai isi informasinya yang tiak mempunyai gaung di kalangan mahasiswa. Padahal mahasiswa sendiri adalah komunitas intelektual yang mempunyai pikiran kritis-analistis dan sarat idealisme.

Mampukah prospek diklat menyalurkan aspirasi pemikiran-pemikiran mereka, inilah yang perlu ditanyakan. Jadi tidak hanya dibekali teknis belaka, tapi bagaimana pula untuk bisa menyalurkan aspirasi pengembaraan intelektual ke dalam tulisan-tulisan seperti pers-mahasiswa. Dari sinilah diklat perlu mencari jalan pemecahan yang kemudian dijadikan program dalam penyelenggaraan selanjutnya. Dilema memang, tapi apa boleh buat....

Sebuah pekerjaan rumah telah disentil untuk kegiatan diklat seperti ini, tentunya penyelenggaraan diklat tidak terjebak dalam sebuah kerutinitasan belaka yang tanpa makna dan isi. Secara sadar mau tak mau harus pula melihat atau mengadakan evaluasi hasil yang telah digelarnya. Sudah mencapai maksud dan target serta sudahkah bersentuhan dengan problematika yang dihadapi oleh pers-mahasiswa sekarang. Atau hanya sekadar "ada dalam ketiadaan"? "Ada" yang berarti diklat telah berhasil diselenggarakan dan ada di tengah-tengah kelesuan pers-mahasiswa sekarang. "Ketiadaan" dalam arti sanggupkah keberadaannya bisa memberikan sesuatu yang berarti bagi perkembangan pers-mahasiswa atau setidak-tidaknya telah membumi dengan kondisi mahasiswa (zaman) sekarang ini. Semua dikembalikan kepada pengelolanya. Terima kasih.

Lutfie f. Muntacho
Mahasiswa Fak. Hukum UGM

MAU BERLANGGANAN

Dengan hormat,

Hobi saya adalah membaca, membaca apa saja yang saya suka, baik majalah atau pun media massa lainnya. Tapi membaca majalah **BALAIRUNG** wah...bukan main senangnya. Saya benar-benar salut baik dari segi isinya maupun dari segi lainnya. Walaupun yang saya baca ini merupakan majalah yang sudah lama terbitnya (bekas punya kakak saya).

Tapi isinya saya nilai cukup baik dan mempunyai potensi, apalagi buat kita, mahasiswa Indonesia. Saya rasa ini cocok buat saya. Dan dari hal itu saya berkeinginan berlangganan majalah **BALAIRUNG** ini, namun saya ingin menanyakan berapa periode sekali terbitnya? Dan juga... bagaimana prosedurnya, juga menyangkut biayanya? Apakah sirkulasinya hanya meliputi Jawa Tengah atau bagaimana? Mohon keterangan.

Mengingat saya ini mahasiswa Jakarta, jadi saya pun ingin mendapatkan informasi-informasi yang cukup menarik buat saya, khususnya dari majalah **BALAIRUNG** ini. Sekian dari saya, dan semoga **BALAIRUNG** tetap jaya. Dan selanjutnya saya akan menunggu informasi dari anda. hormat kami,

Agus S. Joyosukarto
PAT Informatika dan Komputer III D UPN Veteran Jakarta
Jln. RS Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan

*Biaya langganan Rp 1.500,- per edisi sudah termasuk ongkos kirim, bayar di muka. Hubungi bagian distribusi, Bulaksumur B-21 Yogyakarta. **Red**).*

BALAIRUNG 'GENIT'

Kalau diibaratkan seorang manusia **BALAIRUNG** mestinya adalah seorang gadis yang sudah boleh melirik kanan-kiri dan mulai dilirik kiri kanan. Mulai pintar berdandan, sering kali tampak menor malah. Na-

mun, tak urung muncul pula jerawat di sana sini yang tak jarang mengurangi nikmat dalam mengangan.

Lihatlah edisi kemarin hal 48 Gubernur Lemhanas yang mayor jenderal "dinaikkan" pangkatnya oleh **BALAIRUNG** menjadi letnan jenderal. Pak Karto barangkali hanya akan "tersipu-sipu", tapi bagaimana dengan Pak Dibyo Prabowo yang gelar doktornya tak "diakui" di halaman 68.

Karena bukan tak mungkin majalah ini sudah menjadi bahan rujukan bagi pembacanya, saya berharap **BALAIRUNG** tak malu meralatnya. Begitu juga dengan rubrik LINTAS. Ir. Bambang dan Kang To barangkali kurang teliti membaca koran. Mas Agung Suprihanto mungkin kehilangan *news paper clipping*nya. Pak Koesnadi, menurut catatan saya, tidak pernah mengantarkan mahasiswanya ke DPRD. Yang dilakukan Pak Koes menjelang tutup tahun 1988 adalah "mengantar" lima wakil Forum Komunikasi Sema BPM UGM ke Kepatihan. Di sana mereka di terima Sekwilda, mewakili gubernur, dan para petinggi lainnya.

Akhirnya saya berharap, akan segera dapat mempunyai jadwal yang tetap untuk mengunjungi kios majalah di pinggir jalan dan bertanya, **"BALAIRUNG** terbaru sudah terbit?"

Zahrul Mufrodi
Mahasiswa Fak. Teknik Kimia UGM

MEDIA CALON PEMIMPIN

Saya baca isi majalah ini dengan penuh minat. Sebagai alumnus Fakultas Sosial dan Politik UGM 1965 dan kemudian langsung terjun ke dalam pengabdian melalui jajaran ABRI, saya melihat majalah ini sangat bermanfaat. Bukan saja para mahasiswa harus membaca, juga para penyelenggara negara baik yang duduk dalam Eksekutif maupun Legislatif atau dalam jajaran lainnya. Isi majalah ini adalah pandangan, pikiran, harapan, dan gagasan para mahasiswa dalam menanggapi perkembangan kehidupan bangsa kita, terutama yang bersifat faktual.

Para mahasiswa, saya lihat sebagai "pemilik hari depan dan pemimpin di hari esok". Sedangkan para penyelenggara negara termasuk yang memiliki predikat dan citra pemimpin di dalamnya, adalah "pemilik hari sekarang sekaligus pemimpin di dalamnya". Hari sekarang mengalir menuju masa lampau, sedangkan hari depan bergerak menuju hari kini.

Kita dapat juga melihat bahwa para mahasiswa adalah calon pemimpin, sedangkan para pemimpin (sekarang) adalah calon mantan pemimpin. Harus ada kesinambungan antara pemimpin dan penanggung jawab nasib bangsa di hari depan. Kesinambungan itu, bukan saja harus terjalin dalam sikap perilaku perbuatan yang disepakati dalam rumusan perundang-undangan, tetapi terutama dalam aspek keadaran dan kemauan yang berhubungan dengan arah dan perkembangan kehidupan bangsa di masa depan.

Saya berpendapat bahwa majalah BALAIRUNG dapat diangkat dan dikembangkan menjadi media yang menghubungkan para pemimpin dengan calon pemimpin dalam kehidupan bangsa kita, terutama dalam aspek apresiasi dan aspirasinya.

Saya menyarankan, kiranya majalah BALAIRUNG berupaya menghimpun pikiran dan pandangan dari para alumnus UGM yang telah bertebaran di seluruh tanah air dan di antaranya sudah banyak yang memiliki citra dan predikat sebagai pemimpin. Sampaikan BALAIRUNG kepada mereka dan minta mereka juga sudi memberikan perhatian dan partisipasi membesarkan BALAIRUNG menjadi media yang mempersambung perhatian antara keluarga besar UGM dengan para alumnusnya.

UGM adalah sebuah kampus, tetapi juga UGM adalah suatu nilai dan cita-cita. Sebagai kampus, dia adalah kampung halaman pendidikan semua mahasiswa atau eks mahasiswa. Sebagai nilai, unsur keluarga besar UGM telah disatukannya dalam karakter yang identik dengan budaya Yogyakarta. Sedangkan sebagai cita-cita, dia berhubungan dengan obsesi mahapatih Gadjah Mada yang amat terkenal dengan Sumpah Palapanya.

Saya berpendapat bahwa partisipasi para alumnus dalam mengisi muatan materi dan pengembangan BALAIRUNG amat bermanfaat bagi para mahasiswa. Sebaliknya, penyebaran pikiran para mahasiswa UGM melalui muatan materi BALAIRUNG ke dalam perhatian para alumnus UGM khususnya dan para penyelenggara negara umumnya. juga sangat bermanfaat bagi gerak dinamika pembangunan nasional kita.

Kesimpulannya, saya menyarankan agar melalui majalah BALAIRUNG hubungan keluarga besar UGM dengan masyarakat luas terjalin juga sebaik-baiknya.

Kol. Inf. Drs. H.S.A. Bermani
Sek. Neg. RI Jln. Veteran no 18 Jakarta

BIAR LEBIH POPULIS

Hallo BALAIRUNG, Anda selalu cakep deck. Aku sangat salut atas usahamu menginformasikan aktivitas-aktivitas mahasiswa serta menyalurkan aspirasinya. Akan tetapi jangan hanya puas dengan keadaanmu sekarang, jangan hanya mempertahankan *status quo*. Perlu perubahan konstruktif dan tak lupa mengikuti dinamika kaula muda, terutama mahasiswa. Untuk itulah saya menulis saran buat para pengelolanya, demi kemajuanmu.

Memang namamu besar, seperti nama UGM yang besar. nama besar mempunyai konsekwensi yang besar pula dalam segalanya. Sehingga representatif pula isinya sesuai sifat kemahasiswaannya. Namun BALAIRUNG nampaknya belum begitu dapat memuat tulisannya secara menyeluruh, hal ini mungkin keterbatasan jumlah halaman atau karena terbitnya berkala, yakni setengah tahun sekali. Bagaimana kalau terbitnya bisa diperpendek, misalnya tiga bulan sekali? Agar informasi tidak terlalu basi dan bisa lebih representatif. Karena kadang-kadang berita aktual dan penting di kampus tak dapat dimuat.

Mungkin karena terbitnya berkala atau "kala-kala" terbit, sehingga banyak orang, bahkan mahasiswa UGM sendiri tidak kenal majalah BALAIRUNG. Apalagi membaca, kenal saja tidak. Bahkan konon para calon pengurus yang akan direkrut saja banyak yang belum pernah membacanya. Dari sini menurut pendapat saya BALAIRUNG belum memasyarakat. Apa sebenarnya hambatan yang dihadapi?

1. Mengadakan kerja sama dengan pihak UGM untuk mewajibkan para mahasiswa baru agar membeli majalah BALAIRUNG, minimal satu kali sebagai perkenalan.
2. Mengadakan publikasi secara besar-besaran dan tentunya efektif, misalnya di media yang sudah populer.

Sekian saja, mudah-mudahan edisi-edisi mendatang oplahnya lebih besar, sehingga lebih populis. Thank's.

Rusdiyanta
Mahasiswa HI Fisipol UGM

Terima kasih atas segala sarannya. ***(Red.)***

ISI

INSAN WAWASAN 43

Itu Sudah Lengkap

TEMU WICARA 18

P T Dan Dunia Usaha
Bisnis Ayam Potong

ANEKDOT 42

ARTIKEL TEMA 24

Perguruan Tinggi Dan Problema Ketenagakerjaan 24
Litbang Bersama Dan Widya Karya Silang 27

DAPUR 6

OPINI 30

Otonomi, Birokrasi Dan Mahasiswa
Selamat Tahun Baru
Active Students in Indonesia : A Prisoners' Dilemma?

KONTAK 3

KOLOM

Sebuah Kepedulian 32
Mahasiswa Dan Narciscus 50

WAWANCARA KHUSUS 16

Jangan Khawatir Akan Didikte

ISU 7

Setelah Dimanja

LINTAS 34

Konglomerat Kampus

BERITA TEMA 9

Menuju Komersialisasi Perguruan Tinggi?

ARTIKEL LEPAS 36

Etika Jurnalistik Dalam Delik Pers 36
Cendekiawan Pesimistik 39

KULIT MUKA: AMIR FATAH SOFYAN

BALAIRUNG

MAJALAH MAHASISWA
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Diterbitkan oleh:
Badan Penerbit Pers Mahasiswa UGM
Ijin Terbit:
SK MENPEN RI No 1039/DIRJEN PPG/STT/1986, SK REKTOR No UGM/82/7789/UM/01/37, International Standard Series Number (ISSN) 0125-176 X
Pelindung:
Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan, M.Sc (Rektor UGM)
Penasehat:
Ir. Haryana, M.Arch. (Purek III UGM)
Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H.
Ir. dra. Larasati Suliantoro S.
Drs. Jakob Oetama
Ir. Boma Wikan Tyoso, M.Sc., Ph.D.
Drs. Amir Effendi Siregar, M.A.
Pemimpin Umum:
Rahman Hidayat
Pemimpin Redaksi:
Didik Supriyanto
Wakil Pemimpin Redaksi/Koordinator Reportase:
Nur Hidayat
Pemimpin Perusahaan:
S. Luthfie Rohman
Wakil Pemimpin Perusahaan:
Abdul Rahman
Ketua Litbang:
M. Burhan Bariton
Wakil Ketua Litbang:
Wahyudi Marhaen
Biro Administrasi:
Sri Wahyuningtyas (Kepala Biro)
Derny Irawati, Jajang Hernandar, Suseno, Retno Suprihatin
Biro Keuangan:
Rina Prihatiningsih (Kepala Biro)
Dewan Redaksi:
Wahyudi Marhaen, Maria Selastiningsih, Islami Rusdianawati, Abdul Rahman, S. Luthfie Rahman, M. Burhan Bariton, Sri Wahyuningtyas, Rahman Hidayat
Sekretaris Redaksi:
Islami Rusdianawati
Reporter:
Andriana Kartikawati, Dwi Djoko Winarno, Riestianti, Nizar Heikal, Ismu Subroto, Hesty Dyah Lestari,
Staf Litbang:
Wahyudi Marhaen, Nizar Heikal, Retno Suprihatin, Prihayudi
Fotografer:
M. Burhan Bariton, Kelik Supriyanto, Nurul Huda
Produksi/Artistik:
Dyah D. Orbandini (Kepala Bagian)
Amir Fatah Sofyan, Haryanto, Mudzakir, M. Djauhar Setyadi, M. Arif Arba'i
Iklan:
Ustarmen J.P.
Distributor:
S. Maria Wantania (Kepala Bagian)
Prihayudi
Alamat:
Gelanggang Mahasiswa UGM, telp. 88688 psw 676
Bulaksumur B-21, Yogyakarta (55281)

ISTIMEWA

MALAM SARASEHAN : *Melihat kembali eksistensi, orientasi dan idealisme*

BALAIRUNG genap berusia lima tahun 29 Oktober 1990 lalu. Sehari sebelum tanggal tersebut kami mengadakan sarasehan. Dalam acara sederhana yang mengambil tempat di Balairung, Gedung Pusat UGM, kami sengaja mengundang para pendiri dan pengurus dari generasi pertama sampai pengurus generasi terakhir, penasihat dan mantan penasihat, aktivis pers-mahasiswa, dan aktivis mahasiswa.

Mungkin usia lima tahun relatif terlalu muda dan masih terlalu pagi untuk menilai apa saja yang telah dicapai lembaga ini. Namun tidak ada salahnya apabila momen sarasehan tersebut kami maksudkan untuk membuka diri agar mendapatkan masukan-masukan secara lebih terbuka, objektif, kritis, yang kiranya sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan BALAIRUNG. Bagi kami sendiri, evaluasi serta kajian terhadap perkembangan BALAIRUNG selalu diadakan secara periodik.

Semula BALAIRUNG hanyalah nama sebuah majalah, pada usianya yang baru beberapa tahun kemudian berkembang mejadi Badan Penerbitan Pers-Mahasiswa. Perubahan ini tentu membuahkan pekerjaan dan tanggung jawab yang lebih berat. Selain menerbitkan majalah ini, pekerjaan non-penerbitan pun ikut ditangani, sementara "resources" yang tersedia masih sangat terbatas.

Untuk mendukung kelancaran tugas-tugas dan operasional program, sejak November lalu kami telah merekrut sekitar 25 calon pengurus yang masuk dalam barisan magang pengurus. Kemudian, sebagai perwujudan dari peran BALAIRUNG sebagai 'induk' organisasi pers-mahasiswa di UGM yang salah satu tugasnya mengaktifkan kehidupan penerbitan pers-mahasiswa di dalam kampus, maka pada minggu ketiga September 1990 lalu bekerja sama dengan penerbitan pers-mahasiswa fakultas dan jurusan di UGM kami mengadakan Diklat. jurnalistik tingkat lanjut. Acara yang berlangsung selama enam hari penuh ini semula memang dikhususkan bagi intern UGM. Atas beberapa pertimbangan, penerbitan dari perguruan tinggi lain di Jateng dan DIY turut ambil bagian dalam acara yang menghabiskan dana delapan juta rupiah lebih tersebut. Insyaallah, pada minggu pertama Februari 1991, bekerja sama dengan Ditmawa Depdikbud, BALAIRUNG akan menyelenggarakan Latihan Pengelola Pers-Mahasiswa tingkat Pembina se-Indonesia.

Pembaca yang budiman, di bidang penerbitan kami merencanakan untuk menerbitkan koran/tabloid pelengkap majalah yang telah ada selama ini. Kami mohon doa restu pembaca sekalian.

Penjaga Dapur

SETELAH DIMANJA

Dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, pemerintah sangat menaruh perhatian pada pendidikan tinggi. Karena jika dibandingkan dari pendidikan dasar dan menengah, *out put* pendidikan tinggi sangat besar pengaruhnya bagi terbukanya jalan menuju masyarakat industri.

Bagaimanapun juga di berbagai sektor kehidupan masyarakat industri sangat dibutuhkan manusia-manusia profesional, manusia-manusia yang memiliki *skill* tinggi di bidangnya. Sumber daya manusia macam inilah yang akan meningkatkan produktifitas, melakukan inovasi-inovasi, bekerja efektif dan efesien, yang pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Penciptaan manusia-manusia macam itu hanya bisa ditangani oleh perguruan tinggi (PT)–universitas, institut dan akademi-akademi.

Niat menggebu-gebu dari pemerintah untuk menciptakan tenaga pembangun yang berkualitas itu berarti memberi kesempatan yang luas bagi PTN untuk meningkatkan kemampuannya dengan jalan memperbaiki fasilitas dan meningkatkan kualitas tenaganya. Dan dengan sekuat tenaga pemerintah berusaha melayani segala apa yang diinginkan oleh PTN. Segala fasilitas disiapkan, ruang-ruang kuliah serta laboratorium-laboratorium didirikan. Beratus-ratus dosen-dosen disekolahkan di luar negeri.

Agar pelayanan yang diberikan oleh pemerintah bisa berjalan secara optimal, juga agar konsentrasi pengelola PTN tetap terpusat pada pendidikan mahasiswa, maka urusan yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan yang bersifat akademis langsung ditangani oleh pemerintah. Agar efektif dan efisien segala urusan personalia, administrasi dan keuangan biar ditangani pemerintah. Rektor biar diangkat presiden, dekan bair ditunjuk oleh menteri dan semua dosen ditetapkan sebagai anggota KORPRI.

Betapa besar pelayanan pemerintah kepada PTN berapa besar dana dan tenaga yang telah dikerahkan untuk mengurusi PTN. Tapi semua itu toh bisa dan pernah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah pernah mampu menanggung beban semua kegiatan PTN. Pemerintah telah sanggup memberi pelayanan istimewa kepada PTN dan orang-orang yang ada di dalamnya. Dan bagaimana kini? Bagaimana setelah pemerintah tidak mempunyai lagi sumber-sumber ekonomi yang bisa diandalkan? Bagaimana setelah harga minyak anjlok sampai 10 dollar pada tahun 1986? Bagaimana setelah negara-negara industri mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk meminjam uang darinya memerlukan lobi-lobi yang melelahkan?

DJAUHAR S

Pemerintah sudah cukup berterus terang: subsidi untuk PTN akan dikurangi secara perlahan dan jika mungkin tidak akan disubsidi. Dengan kata lain PTN harus mencari sumber-sumber dana sendiri untuk membiayai kegiatan operasionalnya ataupun usaha pengembangannya. Lebih jauh lagi pemerintah tidak mau lagi dibebani dengan segala urusan keuangan PTN. PTN dibiarkan mencari dan mengelola dana bagi pembiayaan kegiatan operasional maupun usaha pengembangannya. PTN diberi otonomi untuk mengelola keuangan.

Lalu dari mana PTN mendapatkan dana untuk membiayai dirinya? Akankah PTN memaksa mahasiswa untuk membayar SPP sejumlah besar biaya pendidikan yang setahun rata-rata butuh uang sebesar 1,5-2 juta? Kalau keputusan ini yang diambil, bukan tidak mungkin akan terjadi gejolak sosial atau PTN akan ditinggalkan mahasiswanya secara diam-diam.

Dalam usaha pencarian dana ini PTN harus mengintensifkan cara-cara yang sudah dilakukannya. Selama ini PTN sering mendapat dana tambahan dari instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah, karena PTN melalui lembaga-lembaga yang dimilikinya, telah terbiasa menggarap proyek-proyek penelitian atau pelatihan pemerintah yang tidak bisa dikerjakan pemerintah sendiri. Walaupun kecil jumlahnya, dana dari hasil menjual jasa penelitian dan pelatihan ini besar artinya bagi PTN untuk memecahkan masalah keuangan yang sedang dihadapi sekarang ini.

Kini dalam usaha meraup dana yang cukup, PTN harus berani *go public*, PTN harus berani menawarkan jasa-jasa penelitian dan pelatihannya tidak hanya kepada instansi pemerintah, tetapi juga kepada dunia usaha. Karena dunia usahalah satu-satunya lembaga yang siap mengeluarkan sejumlah uang, asalkan apa yang mereka inginkan bisa dipenuhi. Dunia usaha ingin mengembangkan usahanya, melakukan inovasi-inovasi, meningkatkan produktifitas, meningkatkan efesiensi dan lain-lain yang *pokoknya* bisa memberi keuntungan baginya.

Masalahnya sekarang terletak pada PTN: mampukah dia memberikan jasa yang memuaskan kepada dunia usaha? Dapatkah para ilmuwan di PTN menelorkan hasil-hasil penelitian yang bisa *dibisniskan* oleh dunia usaha? Dapatkah ahli-ahli di PTN merancang model-model pelatihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dunia usaha?

Bukan hal yang mudah bagi PTN untuk mengatasinya, pengalaman menunjukkan kalau penelitian yang biasa dikerjakan oleh PTN tidak lebih dari sekadar penelitian pesanan dari instansi pemerintah, sehingga hasil-hasilnya tidak pernah jelas. Juga dalam hal pelatihan, bukankah selama ini dunia usaha selalu mengecam kalau PTN tidak bisa mencetak tenaga-tenaga trampil yang dibutuhkan dunia usaha?

Didik. S.

BANK INDONESIA
ARBA'I

MENUJU KOMERSIALISASI PERGURUAN TINGGI ?

Jam dinding menunjuk pukul 09.30 tepat. Hadirin yang ada di dalam ruang Senat, Gedung Pusat berdiam khidmat. Sesaat kemudian protokol mempersilakan petugas untuk membacakan hasil kesepakatan bersama. Kesepakatan antara pihak Universitas Gadjah Mada dengan PT Djarum Kudus untuk bekerja sama. Suara bergema, pasal demi pasal dibaca oleh petugas dengan jelas. Bisa ditangkap, PT Djarum Kudus hendak memberikan sejumlah beasiswa kepada mahasiswa yang berprestasi.

Pembacaan selesai. Disusul dengan acara penandatanganan kesepakatan tersebut. Rektor UGM dan Direktur Utama PT Djarum Kudus membubuhkan tanda tangan di kertas kesepakatan yang telah dibacakan tadi. Lalu tepuk tangan bergemuruh di Ruang Senat pagi itu.

– DOK. HUMAS UGM

PENANDATANGANAN PIAGAM KERJA SAMA UGM DAN PTP IV : *Melaksanakan Tri Dharma secara optimal*

Berjuta beasiswa telah diberikan swasta kepada mahasiswa. Bukan hanya oleh Djarum Kudus. Di UGM misalnya ada Prasetya Mulya, Indosat, Bakrie Brother, Bimantara dan beberapa perusahaan besar lainnya. Bahkan lembaga swasta yang berinduk di luar negeri juga tengah aktif, seperti Mobil Oil, Unilever dan Schlumberger, untuk menyebut beberapa nama.

Untuk apa sebenarnya mereka menyalurkan berjuta rupiah kepada mahasiswa? Bagaimana perhitungan untung ruginya bagi perusahaan-perusahaan itu? Apa yang sebenarnya mereka kehendaki dan kontribusi macam apa yang bisa diberikan oleh universitas?

Pertanyaan-pertanyaan —atau lebih tepatnya kecurigaan— macam ini wajar saja bila muncul; bukankah dalam sepak terjangnya swasta (perusahaan selalu berdasar pada hitungan untung-rugi? Apa untungnya memberikan beasiswa tanpa ikatan kontrak kerja? Jaminan macam apa yang bisa diberikan oleh universitas kepada perusahaan? Toh, lembaga pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi jelas-jelas tidak berorientasi pada profit. Perguruan tinggi bergerak semata-mata hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan anak didik. Perguruan tinggi *konon sih* maunya memanusiakan manusia.

Keterlibatan Swasta

Motivasi keterlibatan swasta dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa pra kemerdekaan dapat dilihat dengan jelas. Saat itu mereka tampil dengan semangat keagamaan atau perjuangan. Misalnya saja Serikat Dagang Islam. Tetapi masa kemerdekaan, tepatnya pada era 1970-an, ketika terjadi *oil boom*, motivasi keterlibatan swasta menjadi beragam.

Apapun yang menjadi motivasi mereka, yang jelas data dari Depdikbud menunjukkan sampai Februari 1990, ada 769 perguruan tinggi yang dikelola oleh swasta sedangkan negeri hanya mengelola 45 buah. Hal ini menunjukkan 60 % mahasiswa Indonesia ditampung oleh perguruan tinggi swasta (PTS); sedangkan selebihnya, 40 % ada pada perguruan tinggi di bawah Depdikbud.

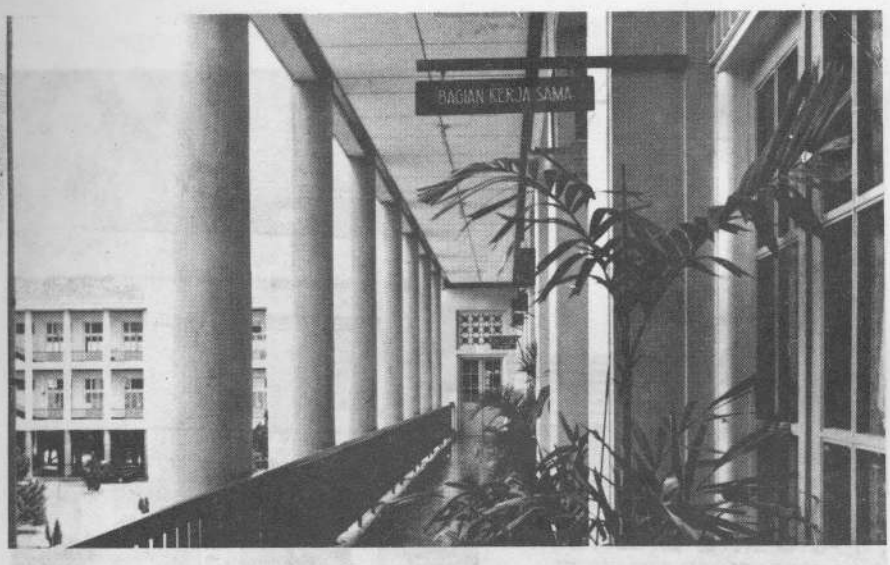

– KELIK SUPRIYANTO

BAGIAN KERJA SAMA UGM : *Selama ini hanya mengawasi persoalan administrasi*

Dari data tersebut dapat dilihat: betapa besar peran swasta besar dalam proses penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Ambil saja kota Yogyakarta sebagai contoh. Kota Pelajar ini memiliki 60-an perguruan tinggi dan tercatat 52 buah di antaranya adalah PTS yang berada di bawah koordinasi KOPERTIS Wilayah V. Hampir seluruhnya memang mengelola bidang-bidang sosial. Ini mungkin disebabkan biaya penyelenggaraan pendidikan studi sosial relatif lebih murah dibandingkan penyelenggaraan pendidikan studi eksakta.

Dari segi mutu, data dari KOPERTIS V menunjukkan dari 202 program studi yang ada di PTS 87 (13,37%) program studi berstatus disamakan, 20 (9,90%) program studi berstatus diakui dan 155 (76,73%) program studi berstatus terdaftar. Dapat dilihat, pada umumnya program studi yang ada di PTS masih berstatus terdaftar. Memang tidak semua lembaga pendidikan yang dikelola swasta mempunyai predikat jelek atau diragukan mutunya. Banyak di antaranya telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat maupun pemerintah, bahkan dari segi fasilitas maupun pemberian kurikulum dapat menyaingi lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah.

Peran dan keterlibatan swasta dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memang tidak kecil, terlebih-lebih lagi dengan diturunkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 tahun 1990. Sebagaimana diketahui peraturan ini memberi otonomi kepada perguruan tinggi untuk mencari dana bagi penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebenarnya turunnya PP ini sekaligus memberi isyarat bahwa pemerintah tidak mampu mensuplai dana terus menerus. Untuk itu perguruan tinggi diharapkan mulai mengadakan hubungan dengan dunia usaha yang selama ini memang jarang terjadi, apalagi untuk universitas negeri yang berorientasi masyarakat bawah seperti UGM.

UGM dan Dunia Usaha

Universitas Gadjah Mada setidaknya telah merintis membina hubungan dengan dunia usaha jauh sebelum PP No 30 diturunkan. Pada tahun 1987 UGM menjalin hubungan dengan Kamar Dagang dan Industr. Daerah (KADINDA) DIY dan Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO). Melalui hubungan segitiga ini, berbagai inovasi hasil penelitian UGM dapat dipasarkan oleh KADINDA DIY kepada para anggotanya. Selain itu, UGM melaksanakan penelitian yang diperlukan oleh BAPINDO atas biaya bank tersebut. Untuk lebih mempererat dan memperdalam hubungan kerja sama ini, diadakanlah forum diskusi berkala yang melibatkan Pemda, KADINDA, dan UGM.

Dari data yang dapat dikumpulkan, keterlibatan swasta dalam proses penyelenggaraan Tri Dharma di UGM memanglah kecil. Itu dapat dilihat pada tabel. Kenyataan bahwa bidang kerja sama umumnya berwujud pendidikan dan pelatihan, menunjukkan UGM merupakan *brain trust* masyarakat.

Namun bila ditelusuri lebih lanjut, data tersebut tidak dapat dijadikan patokan seberapa besar keterlibatan swasta. Bagian Kerja Sama UGM dalam hal ini hanya bertindak mendata dan mengkoordinir kerja sama yang diadakan. "Bagian kerja sama selama ini hanya mengawasi persoalan administrasi," tutur seorang staf. Karena itu tidak menutup kemungkinan ada kerja sama yang tidak terdata.

Lagi pula, banyak lembaga-lembaga di bawah naungan universitas seperti lembaga-lembaga penelitian, fakultas dan jurusan mempunyai otonomi sendiri dalam melakukan hubungan kerja sama sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Keuntungan yang diperoleh dari proyek kerja sama ini memang sangat menguntungkan dari segi finansial. Contohnya Fakultas Ekonomi. "Sebenarnya Fakultas Ekonomi sudah bisa mandiri, karena hasil dari permintaan penelitian saja setahun kurang lebih Rp 1 Milyar," kata Dekan Fakultas Ekonomi **Dr. Dibyo Prabowo**. Dari angka tersebut, 15% untuk fakultas. Ini belum ditambah dari hasil yayasan pembina fakultas yang bertugas mencari dana dari penerbitan buku, donor dari para alumni, dari perusahaan-perusahaan yang memberi beasiswa dan sumber lainnya.

Karena perputaran dana yang besar ini, Fakultas Ekonomi merasa perlu untuk mengadakan Tim Evaluasi Penelitian yang terdiri dari empat orang yang bertanggung jawab langsung pada dekan. Tim ini bertugas antara lain memeriksa unsur akademik dari penelitian tersebut dan urusan finansial.

Beberapa fakultas di UGM memang laris di dunia usaha, Fakultas Psikologi misalnya. Fakultas ini banyak menerima pesanan pesanan perusahaan besar seperti PT Djarum Kudus dan Coca Cola guna meneliti pemasaran produknya di masyarakat atau pun konsultasi manajemen untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

Lebih-lebih di fakultas-fakultas eksakta. Fakultas Farmasi sebagai misal, tidak sungkan menawarkan bantuan jasa penelitian kepada pihak dunia usaha. "Kita punya lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat untuk mengerjakan sesuatu masalah yang tidak bisa dipecahkan perusahaan farmasi. Misalnya dalam masalah formulasi jamu," jelas Dekan Fakultas Farmasi **Drs. Mohammad Anif.** Yang telah menggunakan jasa tersebut antara lain PT Air Mancur dan PT Djamu Djago.

Nah, mungkin lantaran jasa-jasa itulah atau lantaran mengharapkan akan datangnya jasa-jasa macam itu dari perguruan tinggi, maka pihak dunia usaha menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kesejahteraan perguruan tinggi atau warga perguruan ting-

gi. Beasiswa, seperti disebutkan di atas adalah salah satu bentuknya. *Hitung-hitung* sambil meningkatkan *imej* sosial perusahaan.

Umbrella Research

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan menguntungkan beberapa pihak yang terlibat dalam proyek penelitian, dikembangkan jenis umbrella research atau penelitian payung. Jenis ini di sini kita kenal dengan nama Pusat Antar Universitas (PAU).

PAU-Bioteknologi adalah salah satu lembaga yang menerapkan penelitian payung ini pada program-programnya. Contohnya penelitian tentang penyakit kaki gajah. PAU-Bioteknologi dalam hal ini tidak hanya menggunakan peneliti yang ada di dalam negeri tetapi juga mendatangkan peneliti dari luar negeri melalui kerja sama dengan Universitas Minnesota, Amerika.

Dalam penelitian tersebut disertakan pula peneliti yang ingin mencapai gelar doktor, sedangkan hasil penelitian dapat diperkenalkan kepada swasta yang berminat. "Jadi, umpannya kecil dapat ikan yang besar," tutur Direktur PAU-Bioteknologi UGM, **Dr. Ir. Joedoro Soedarsono**.

Dibandingkan dengan empat bidang studi lainnya yang ada di UGM, yakni PAU-Pangan dan Gizi, PAU-Ilmu Teknik, PAU-Studi Sosial dan PAU-Studi Ekonomi, PAU-Bioteknologi dapat dikatakan sukses dalam hubungannya dengan dunia usaha. PAU-Bioteknologi tidak segan-segan mengenalkan hasil-hasil penelitiannya melalui forum-forum diskusi bersama, seminar-seminar maupun melalui selebaran poster.

Namun, Dr. Joedoro beranggapan, dunia usaha masih memandang sebelah mata terhadap hasil-hasil pengembangan ilmu dan teknologi sendiri (dalam negeri). Apalagi bioindustri yang ada di Indonesia kebanyakan memiliki Research and Development induk yang ada di luar negeri. Rata-rata mereka adalah perusahaan multinasional.

Hal ini diakui oleh **Dr. Nasikun,** Direktur PAU-Studi Sosial. "Bisnis yang besar kebanyakan sudah punya laboratorium sendiri. Mereka sudah mapan sehingga fasilitas atau pun ahli-ahli dari PAU belum terasa dibutuhkan," tuturnya.

Menuju Research University?

Apabila persoalan sudah sampai di situ, maka perguruan tinggi sering dituduh ketinggalan dalam bidang pengembangan iptek. Yang terjadi bukan universitas mengembangkan iptek tetapi justru sebaliknya, universitas mengadopsi iptek yang berkembang di luar dirinya.

– NURUL HUDA

FAK. EKONOMI : *Bisa mandiri dengan satu milyar*

Aktivitas akademik hanya didominasi oleh kegiatan di kelas kegiatan penelitian dan pengabdian kurang. Maka universitas hanya sebagai *teching university*, bukan sebagai *research university* guna melaksanakan Tri Dharma secara optimal.

Namun usaha ke arah pembentukan research university ini tidaklah mudah. Karena terbentur pada persoalan dana, fasilitas dan tenaga peneliti. "Mutu penelitian kita masih rendah. Sering kita melihat penelitian sebagai suatu usaha menambah cum. Selain itu kita juga melihat betapa rendahnya gaji para peneliti kita. Itulah sebabnya kenapa di negeri kita ini penelitian masih sering dipandang sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, dan bukan sebagai komitmen bagi pengembangan integritas keilmuan, tutur **Dr. Masri Singarimbun** dari Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.

Persoalan dana dan fasilitas bisa diatasi dengan cara melakukan kerja sama dengan pihak dunia usaha. Tetapi bagi lembaga pendidikan kita persoalannya tidak hanya sampai di situ. Uang adalah persoalan peka dan justru di sanalah timbul persoalan baru, apalagi sebuah proyek penelitian yang melibatkan uang ratusan juta rupiah.

Akan tampak wajah penelitian di lembaga pendidikan tinggi tambah semrawut, karena tidak adanya lembaga/otoritas yang bertugas mengawasi perencanaan, pelaksanaan, koordinasi dan juga orientasi perguru-

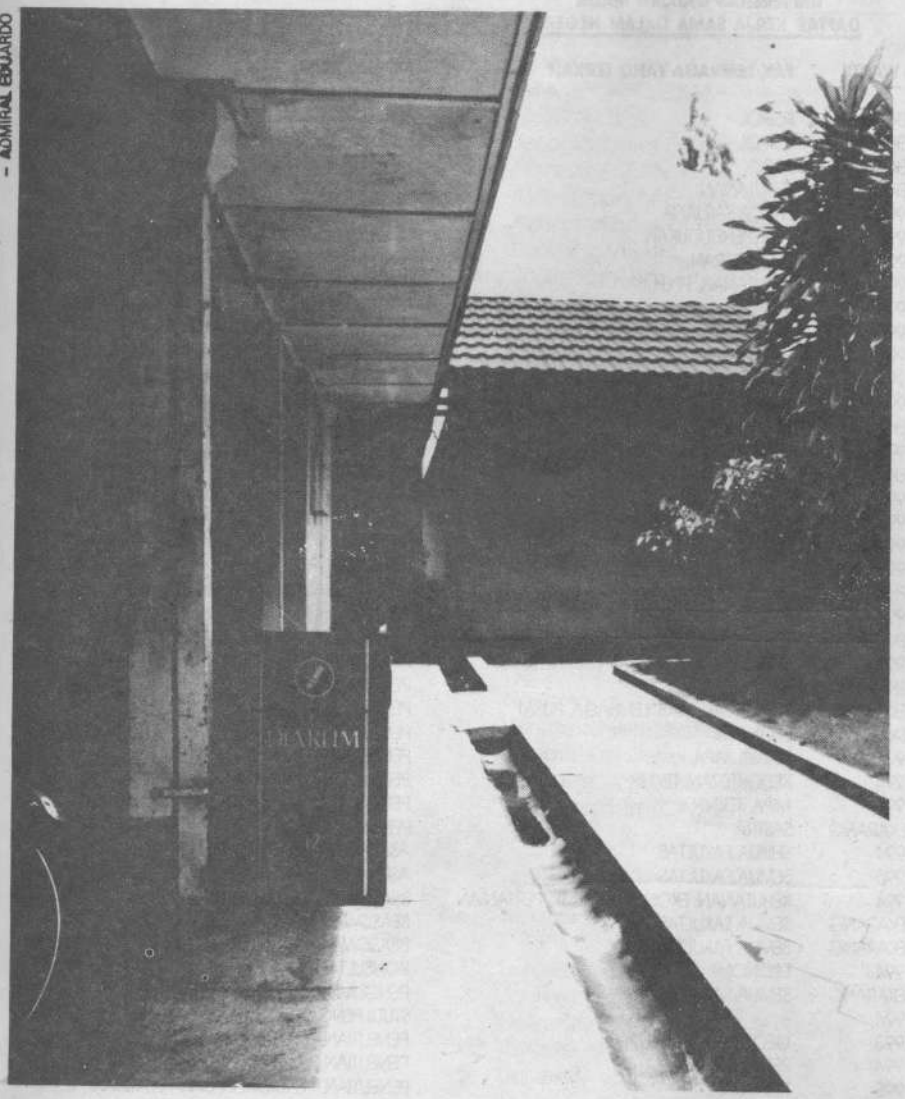

- ADMIRAL EDUARDO

DJARUM DI FAK. PSIKOLOGI : *Motivasi keterlibatan swasta menjadi beragam*

an tinggi dalam melakukan penelitian. Akibatnya banyak proyek penelitian yang tidak jelas hasilnya. Keadaan ini tentu saja tidak hanya akan mencemarkan nama baik lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga akan mengurangi kepercayaan pihak swasta yang telah mengeluarkan uang untuk menggarap proyek kerja sama penelitian.

Contoh kasus yang dapat dijadikan pelajaran dan sempat menghebohkan adalah meninggalnya dua mahasiswa Fakultas Kehutanan dalam rangka menggarap sebuah proyek penelitian di Indonesia Bagian Timur, September 1990 lalu. Tadinya dipercayai kalau proyek ini adalah proyek fakultas yang bekerja sama dengan pihak swasta. Tetapi ketika terjadi peristiwa itu, pihak Fakultas Kehutanan buru-buru menyatakan bahwa itu bukan proyek fakultas. "Kami hanya mencek, apakah proyek tersebut tidal menggganggu jadwal akademik," tegas Dekan Fakultas Kehutanan.

Jadi siapa yang bertanggung jawab dalam kasus itu? Tidak jelas, seperti tutur **Oman Suherman,** aktifis mahasiswa Fakultas Kehutanan. "Proyek tersebut tertutup dan prosedurnya tidak jelas." Tetapi, "mahasiswa yang terlibat dalam proyek jelas senang, karena mendapat uang dan bahan untuk menyusun skripsi," katanya lebih lanjut.

Moralitas dalam Penelitian

Uang memang bikin senang bagi pihak yang mendapatkannya, apalagi kalau uang itu benar-benar dibutuhkan. Tidak hanya pribadi, dosen atau mahasiswa, lembaga pendidikan tinggi pun butuh uang untuk bisa menjalankan aktivitasnya. Tetapi uang juga bisa bikin moralitas pribadi atau lembaga terjerembab. Siapa yang bertanggung jawab dengan matinya dua orang mahasiswa dalam proyek di Indonesia Bagian Timur tersebut? Semua merasa tidak bertanggung jawab.

Itu hanya sedikit contoh "kecil" dari sebuah proyek penelitian: betapa kekuatan moral tak berdaya menghadapi sejumlah uang. Beberapa tahun lalu DDT yang pada awalnya digunakan untuk membasmi serangga tanaman, akhirnya juga ikut meracuni manusia. Beribu-ribu tanah lokasi transmigrasi yang gersang telah membuat ribuan transmigran terlunta-lunta di negeri sendiri. Hutan dibabat, sehingga mengakibatkan banjir dan ribuan manusia terhempas karenanya.

Dari peristiwa-peristiwa yang menggelaskan itu sulit rasanya kalau perguruan tinggi di negeri ini merasa tidak ikut bertanggung jawab apalagi kalau kita menunjuk orang-orang yang ada di perguruan tinggi. Mengapa? Sebuah policy pemerintah, jelas perlu legetimasi ilmiah. Dan di negeri ini, perguruan tinggi lah —atau setidaknya orang-orangnya— yang bisa memberi legetimasi itu. Dan legetimasi itu diberikan melalui sebuah "penelitian pesanan". Lalu di mana moralitas perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dan pengabdian?

Persoalan inilah yang juga akan dihadapi oleh perguruan tinggi dalam melakukan kerja sama dengan pihak dunia usaha. Semangat pragmatis dari dunia usaha cukup jelas, semua kegiatan dilakukan atas dasar perhitungan untung rugi, tidak terkecuali dalam melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi.

Dalam tahap penelitian ini, kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat; perguruan tinggi mendapat uang yang bisa digunakan untuk menggerakkan kegiatannya, sementara dunia usaha mendapat hasil-hasil penelitian yang bisa dikembangkan menjadi bisnis yang menguntungkan. Sama-sama untung.

Tetapi siapakah kelak yang harus bertanggung jawab kalau dari bisnis yang dikembangkan dari penelitian itu berdampak buruk bagi orang, sekelompok orang atau bahkan masyarakat secara keseluruhan? Apakah perguruan tinggi juga merasa tidak ikut bertanggung jawab? Di sinilah moralitas perguruan tinggi dipertaruhkan.

Nur Hidayat dibantu Maria Selasmaingsih

UNIVERSITAS GADJAH MADA
DAFTAR KERJA SAMA DALAM NEGERI

NO.	KERJA SAMA DENGAN	JANGKA WAKTU	FAK/LEMBAGA YANG TERKAIT	BIDANG KERJA SAMA
1.	DEP. DALAM NEGERI	1975 – SEKARANG	FISIPOL	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
2.	DEP. TRANSMIGRASI	1986 – SEKARANG	FISIPOL	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
3.	DEP. PEKERJAAN UMUM	1987 – SEKARANG	TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
4.	DEP. KEHUTANAN	1986 – SEKARANG	KEHUTANAN	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
5.	DEP. TENAGA KERJA	1985 – 1990	PASCA SARJANA	PROGRAM PENDIDIKAN S2/S3
6.	MENEG URUSAN PERANAN WANITA	1987 – 1992	PP KEPENDUDUKAN	PENELITIAN/STUDI MENGENAI KEWANITAAN
7.	MENEG PEMUDA DAN OLAH RAGA	1988 – 1993	KEDOKTERAN	PENDIDIKAN DAN KEOLAHRAGAAN
8.	MENEG KLH	1985 – 1990	KEHUTANAN, PPLH	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
9.	BIRO PUSAT STATISTIK	1989 – 1994	MIPA	PROGRAM PENDIDIKAN S1 STATISTIKA
10.	BADAN PERTANAHAN NASIONAL	1989 – 1994	HUKUM	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
11.	TNI ANGKATAN UDARA	1986 – 1991	MIPA, TEKNIK	PENDIDIKAN DAN KEDIRGANTARAAN
12.	AKADEMI TNI ANGKATAN UDARA	1986 – 1991	MIPA, TEKNIK	PENDIDIKAN KEDIRGANTARAAN
13.	PUSDIKLAT DEP. KEUANGAN	1987 – 1992	EKONOMI, HUKUM, FISIPOL	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
14.	BATAN	1974 – SEKARANG	TEKNIK, MIPA	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
15.	BPPT	1980 – 1993	SEMUA FAKULTAS, LEMBAGA, PUSAT	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
16.	LIPI	1982 – SEKARANG	SEMUA FAKULTAS, LEMBAGA, PUSAT	PENELITIAN
17.	BKKBN	1986 – 1991	PASCA SARJANA, KEPENDUDUKAN	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
18.	LEMBAGA PENDIDIKAN PERKEBUNAN	1985 – 1993	EKONOMI, PERTANIAN, TEKNOLOGI PERTANIAN	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
19.	PPT MIGAS CEPU	1985 – 1991	TEKNIK, MIPA	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
20.	PPPGI PASURUAN	1988 – 1993	PERTANIAN, TEKNOLOGI PERTANIAN	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
21.	WANHANKAMNAS	1974 – SEKARANG	FISIPOL	PENELITIAN
22.	BAKOSURTANAL	1977 – 1994	GEOGRAFI, PUSPICS	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
23.	MMTC	1986 – SEKARANG	TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
24.	PJKA	1984 – 1992	EKONOMI, NON-GELAR EKONOMI	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
25	PERUMTEL	1985 – SEKARANG	EKONOMI	PENDIDIKAN AKUNTANSI
26.	BAPINDO	1987 – SEKARANG	SEMUA FAKULTAS, LEMBAGA, PUSAT	PENELITIAN
27.	KADINDA DIY	1987 – SEKARANG	EKONOMI	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
28.	PT. PUPUK SRIWIJAYA	1983 – 1991	TEKNIK, MIPA	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
29.	PT. PUPUK KALIMANTAN TIMUR	1984 – 1994	KEDOKTERAN, TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
30.	PT. PETRO KIMIA GRESIK	1988 – 1993	MIPA, TEKNIK	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
31.	PERUM BALAI PUSTAKA	1988 – SEKARANG	SASTRA	PENULISAN BUKU
32.	PT. ASURANSI JASA INDONESIA	1989 – 1994	SEMUA FAKULTAS	ASURANSI MAHASISWA DAN PEGAWAI UGM
33.	KOPERASI ASURANSI INDONESIA	1990 – 1995	SEMUA FAKULTAS	ASURANSI MAHASISWA DAN PEGAWAI UGM
34.	ASS. PENGUSAHA HUTAN INDONESIA	1989 – 1994	KEHUTANAN, EKONOMI, TEKNIK, PERTANIAN	BEASISWA BAGI MAHASISWA UGM
35.	PT. DJARUM KUDUS	1988 – SEKARANG	SEMUA FAKULTAS	BEASISWA BAGI MAHASISWA UGM
36.	PT. BIMANTARA	1989 – SEKARANG	SEMUA FAKULTAS	BEASISWA BAGI MAHASISWA UGM
37.	PT. TRANSMIKONS	1989 – 1994	EKONOMI	KONSULTANSI
38.	BANK RAKYAT INDONESIA	1987 – SEKARANG	SEMUA FAKULTAS	PENGUMPULAN DANA KAGAMA
39.	PENGURUS BESAR IPSI	1989 – 1994	–	STUDI PENCAK SILAT
40.	PLN PUSAT PELAYANAN ENJINERING	1990 – 1993	GEOGRAFI, TEKNIK, PPLH	PENELITIAN KETENAGALISTRIKAN
41.	PEMDA TIMOR TENGAH SELATAN	1989 – 1994	PETERNAKAN	PENELITIAN
42.	PEMDA TK.II KULON PROGO	1990 – 1995	TEKNIK	PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
43.	PEMDA TK. II BANTUL	1988 – 1992	GEOGRAFI	STUDI PENGEMBANGAN WILAYAH
44.	PEMDA TK. I KALIMANTAN TIMUR	1990 – 1995	P4N, P3PK, PPK, PPLH	STUDI PENGEMBANGAN WILAYAH KALTIM
45.	UNIVERSITAS SUMATERA UTARA	1984 – SEKARANG	HUKUM	PENDIDIKAN S2/S3
46.	UNIVERSITAS MATARAM	1976 – 1993	PERTANIAN, PETERNAKAN	PENDIDIKAN S2/S3
47.	UNIVERSITAS DIPONEGORO	1981 – SEKARANG	KEDOKTERAN, KEDOKTERAN GIGI	PENDIDIKAN PASCA SARJANA
48.	UNIVERSITAS SEBELAS MARET	1976 – 1992	PASCA SARJANA	PENDIDIKAN S2/S3
49.	UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN	1979 – SEKARANG	PASCA SARJANA	PENDIDIKAN S2/S3
50.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA	1989 – 1994	PASCA SARJANA	PENDIDIKAN S2/S3
51.	UNIVERSITAS CENDERAWASIH	1990 – 1995	MIPA, SASTRA	PENINGKATAN MUTU DOSEN UNCEN
52.	UNIVERSITAS PATTIMURA	1990 – 1995	MIPA	PENINGKATAN MUTU DOSEN UNPATTI
53.	UNIVERSITAS SAM RATULANGI	1990 – 1995	MIPA	PENINGKATAN MUTU DOSEN UNSRAT
54.	UNIVERSITAS TERBUKA	1990 – SEKARANG	–	BANTUAN GEDUNG DI KAMPUS UGM
55.	PTIK	1989 – 1994	HUKUM, FISIPOL	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
56.	IAIN SUNAN KALIJAGA	1990 – 1994	PASCA SARJANA	PENDIDIKAN S2/S3
57.	UNTAG SURABAYA	1990 – 1995	TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
58.	UPN VETERAN YOGYAKARTA	1989 – 1994	PERTANIAN, EKONOMI, TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PENELITIAN
59.	UNIVERSITAS KRISNA DWIPAYANA	1988 – 1993	EKONOMI	PENDIDIKAN AKUNTANSI
60.	UNIVERSITAS WARMADEWA DENPASAR	1989 – 1994	EKONOMI	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
61.	UNIV. PENDIDIKAN NASIONAL	1989 – 1994	EKONOMI, TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
62.	UNIVERSITAS TIMOR TIMUR	1989 – 1990	PERTANIAN, FISIPOL	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
63.	IKIP YOGYAKARTA	1976 – SEKARANG	PASCA SARJANA	PENDIDIKAN S2/S3
64.	UNIV. LANCANG KUNING RIAU	1987 – 1993	TEKNIK	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
65.	UNIV. ISLAM INDONESIA	1990 – 1995	TEKNIK, EKONOMI	
66.	PTP XV–XVI	1990 – 1992	EKONOMI	PENELITIAN

Bagian kerja sama Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR KERJASAMA/BANTUAN LUAR NEGERI UNIVERSITAS GADJAH MADA TAHUN 1990

No. Antar Pemerintah Melalui Ditjen Dikti

1. Pemerintah Amerika Serikat
2. Pemerintah Canada
3. Pemerintah Belgia
4. Pemerintah Belanda
5. Pemerintah Jerman Barat
6. Pemerintah Perancis
7. Pemerintah Swiss
8. Pemerintah Inggris
9. Pemerintah USSR
10. Pemerintah Malaysia
11. Pemerintah India
12. Pemerintah Jepang
13. Pemerintah Australia
14. Pemerintah New Zaeland

No. Badan-badan internasional dan Regional

1. USAID
2. Ford Foundation
3. Rockefeller Foundation
4. Fulbright-Hays
5. Oberlin Shansi Memorial Association
6. Princeton-in-Asia
7. East West Center
8. Population Council
9. US – ASEAN
10. The Asia Foundation
11. The William and Flora Hewlett Foundation
12. Dow Chemical LTD
13. Caltex
14. I B M
15. Atlantic Richfield Company
16. Mobil Oil
17. L'office de la Recherche Scientifique et Technique Outre-Mer (ORSTOM)
18. The British Council
19. International Development Program/IDP
20. World University Service Canada
21. International Development Research Center/IDRC
22. Environmental Management Development in Indonesia/ EMDI
23. Canadian Internasional Development Agency/CIDA
24. Badan-badan PBB (FAO, WHO, UNFPA, UNDP, UNESCO)
25. Badan-badan di bawah SEAMEO (SEARCA, BIOTROP, INNOTECH, RECSAM, SPAFA, TROPMED)
26. Association of Southeast Asian Nations/ASEAN
27. Association of Southeast Asian Institutes of Higher Learning/ASAIHL
28. Southeast Asian Studies Program
29. Unilever
30. Japan Society for the Promotion of Science
31. Sanwa Bank
32. Toyota Foundation
33. Hitachi Foundation
34. Toyota Astra
35. Japan Foundation
36. Inpex Foundation
37. Schlumberger
38. Centrum Internationale Migration und Entwicklung/CIM
39. Deutcher Akademiseher Austauschdienst/DAAD
40. Dental Health International Nederland/DHIN
41. Winroek International Institute for Agricultural Development
42. Centrum Voor Azie-Studies in Amsterdam/CASA

No. Universitas di Luar Negeri

1. University of California
2. John Hopkins University
3. University of Wisconsin Milwaukee
4. Institute of Asian Studies
5. University of Pennysylvania
6. Northwestern State University of Louisiana
7. Colorado School of Mines
8. Lewis & Clark College
9. Landbouw Universiteit Wageningen
10. Rijks Universiteit Utrecht
11. Vrije Universiteit Amsterdam
12. Einndhoven University
13. Erasmus University
14. Technische University, Delft
15. University of Ghent
16. Lund University
17. Technische University, Berlin
18. University of Bielefeld
19. Rheinish-Westfalische Techische
20. University of Strassburg
21. Chulalongkorn University
22. Hankuk University
23. Okayama University
24. Saga University
25. Chiba University
26. United Nations University
27. Tokyo Medical and Dental University
28. University Brunei
29. Australian National University
30. Australian National University Monash University
31. The University of Wolongong
32. Auckland University
33. Philip Institute of Technology
34. University of Salahaddeen
35. University of Waterloo
36. Simon Fraser University
37. Universite du Quebec
38. University of the City of Manila
39. Asian Institute of Technology

Sumber : bagian kerja sama UGM

JANGAN AKAN

Terbentuknya lembaga Pembantu Rektor IV (PR IV) di UGM banyak menarik perhatian. PR IV yang menangani bidang kerja sama tersebut tidak hanya baru di lingkungan UGM, tetapi juga bagi dunia perguruan tinggi di Indonesia. Karena pembentukan lembaga PR IV di UGM merupakan yang pertamakali di Indonesia.

Dr. Sofian Effendi kemudian dipercaya untuk mengemban tugas sebagai Pembantu Rektor IV. Dia adalah dosen dan ketua jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL-UGM, yang juga masih menjadi Kepala Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Untuk mengetahui lebih banyak tentang lembaga PR IV tersebut, maka BALAIRUNG secara khusus mewawancarai Sofian Effendi. Berikut ini adalah petikannya.

Apa sebenarnya yang ditangani PR IV secara keseluruhan?
Tugas utamanya mengembangkan kerja sama antara UGM dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi lain, baik dalam maupun luar negeri, dengan lembaga-lembaga pemerintah serta memulai kerja sama dengan pihak industri.

Bagaimana kaitannya dengan otonomi kita?
Itu salah satu bentuk otonomi. Otonomi kan ada dua: satu, otonomi keuangan dan pembiayaan perguruan tinggi dan yang kedua otonomi keilmuan. Mengenai otonomi keuangan, selama ini sebagian besar kegiatan UGM dibiayai oleh pemerintah. Tapi sekarang semakin terasa bahwa tidak mungkin kita mengembangkan UGM ini semata-mata mengandalkan dana pemerintah. Untuk itu kepada beberapa universitas, pada tahap pertama ini, diberikan otonomi dalam pencarian dana. Artinya, kalau dulu sumber pembiayaan untuk universitas ada dua, yaitu dari DIP Pemerintah dan DIP SPJ, sekarang ditambah dengan hasil kerjasama itu. Jadi, jalur kerjasama ini membuat kita dapat mencari dana tambahan yang dibutuhkan universitas untuk membiayai aktivitasnya, terutama dalam bidang penelitian.

Apakah pelaksanaan otonomi ini ada hambatan?
Dulu seolah-olah ada hambatan birokrasi, universitas tidak terlalu bebas, harus selalu ada ijin dari Dirjen Dikti. Sekarang tidak. Sebenarnya untuk UGM kerjasama dengan pihak luar bukan sesuatu yang baru. Pusat Penelitian Kependudukan, Fakultas Ekonomi dan Fakultas-fakultas lain sudah banyak mengadakan kerja sama dengan pihak luar. Tapi selama ini tidak terkoordinir, sehingga kita tidak pernah tahu berapa jumlah dana yang diperoleh dari sumber-sumber seperti itu.

Bidang tugas PR IV juga menangani masalah itu?
Antara lain itu. Agar kita tahu dari anggaran 'budget' itu berapa prosennya yang berasal dari kerjasama, berapa prosen dari SPP dan berapa dari DIP. Karena selama ini secara pasti kita *nggak* tahu.

Untuk mendata begitu Pak?
Ya. Itu termasuk inventarisasi, untuk mengetahui kemudian memonitor bagaimana pelaksanaan kerja sama. Selain itu juga membantu para dosen di lingkungan UGM yang ingin mencari dana dari sumber luar.

Bagaimana prosedur kerja sama tersebut? Apakah PR IV memiliki badan tersendiri untuk kebijakan-kebijakan yang diterapkan?
Kita sekarang sedang membentuk tim asistensi yang terdiri dari para ahli berbagai bidang ilmu yang sudah berpengalaman dalam hal kerja sama. Mereka ini akan membantu kalau dari lingkungan UGM ini ada yang ingin mengadakan kerja sama atau mendapatkan dana dari sumber-sumber luar, baik di dalam maupun luar negeri. Ini cara pertama, kalau inisiatifnya datang dari kita. Tapi bisa juga inisiatifnya datang dari penyandang dana. Mereka bilang punya dana untuk keperluan riset, pelatihan dan mereka minta UGM untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas yang sesuai. Dalam hal ini UGM tinggal menunjuk tim dari orang-orang yang ahli di bidang itu untuk menyusun usulan penelitian, kemudian diajukan kepada pihak yang bersangkutan.

NURUL HUDA

Apakah birokrasi PR IV tidak menghambat kerjasama yang selama ini sudah dilakukan sendiri oleh pusat penelitian atau fakultas-fakultas?
Tidak! Kita tidak menganut sistem seperti itu, saya paling tidak percaya dengan birokrasi semacam itu. Yang penting itu bukan diatur, tapi dikoordinir. Pusat-pusat yang sudah punya kredibilitas seperti P3PK itu bebas mengadakan hubungan kerja sama, cuma dalam hubungan itu dikoordinir oleh PR IV, artinya ada tembusan suratnya. Kemudian ada monitoring yang dilakukan Kantor PR IV, untuk memantau apakah aktivitas itu berjalan sesuai dengan rencana. Kita juga akan membuat Tim Auditing, untuk mengetahui apakah uang itu digunakan untuk tujuan seperti yang disepakati. Ini penting! Karena menyangkut kredibilitas UGM. Jadi, untuk keluar bisa dilakukan masing-masing, bila dia sudah bisa, bisa juga dilakukan PR IV.

KHAWATIR DIDIKTE

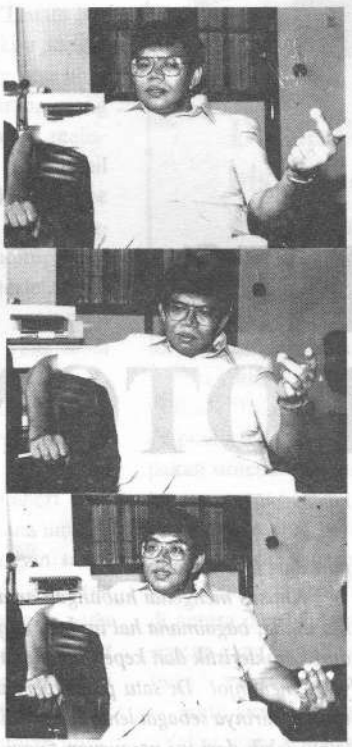

Tapi pengelolaan proyek dan penggunaan uang tetap dipegang pimpro.' Jangan takut kalau uang itu akan digunakan oleh Kantor PR IV.

Bagaimana bila terdapat suatu kecelakaan atau kerugian yang terjadi dalam pelaksanaan kerja sama?

Masalah itu termasuk tugas PR IV juga untuk menanganinya. Untuk menanggulangi ancaman seperti itu, maka harus ada jaminan, dalam bentuk asuransi atau lainnya. Agar kerugian tidak begitu tajam.

Ada semacam kekhawatiran bahwa kerja sama dengan pihak luar, terutama dunia industri, kita bisa didikte.

Itu jangan sampai terjadi. Saya kira kekhawatiran itu ada Karena itu kerja sama dengan pihak industri itu untuk memproduksi penemuan-penemuan oleh para dosen dan mahasiswa UGM. Selama ini penelitian itu hanya berhenti pada tahap penelitian, setelah itu selesai. Padahal kalau dilanjutkan, katakanlah pada penelitian *'feasibility'*, bisa potensial untuk dijual kepada pihak industri, dan kita bisa menuntut royalty. Penemuan yang layak, dilihat misalnya dari *feasibility* ekonomi atau *feasibility* teknologi dapat kita tawarkan kepada pihak-pihak industri. Kalau mereka mau memproduksi penemuan ini dengan memberikan sebagian keuntungan kepada UGM dan penemunya, ini bisa. Jadi bentuk-bentuk seperti ini yang kita kembangkan. Memang ada juga bentuk lainnya, misalnya penyediaan daerah penelitian yang punya relevansi dengan bidang industri. Saya kira kalau kerjasama ini sudah kita batasi pada bidang-bidang seperti itu, kita tidak perlu khawatir akan didikte.

Kalau ada pihak industri yang menawarkan kerja sama dengan dosen UGM, apakah itu harus melalui PR IV atau bisa langsung kepada yang bersangkutan?

Selama ini hal itu belum diatur. Sehingga dosen-dosen kedokteran misalnya, lebih sering di rumah sakit swasta daripada di Fakultas Kedokteran, mahasiswanya rugi. Nah, kalau diatur tidak bisa begitu. Mereka boleh bekerja di rumah sakit swasta, tapi rumah sakit swasta itu harus membayar uang kompensasi kepada universitas, sehingga dapat kita gunakan untuk mengangkat asisten. Peraturan yang sama juga berlaku bagi dosen-dosen lain, seperti dosen yang mengajar di PTS-PTS. Selama ini hubungan antara dosen-dosen dengan PTS-PTS itu secara langsung, tidak melewati universias. Memang ada PTS yang sudah mencak-mencak, "Kami tidak mau membayar!" Kalau tidak mau membayar, kita akan melarang dosen-dosen UGM mengajar di sana. Kita mengembangkan program *ekstension*. Bayangkan kalau PTS-PTS itu harus bersaing dengan program ekstensionnya UGM, karena ini ijasah UGM.

Apakah PR IV memiliki perangkat-perangkat sendiri?

Perangkat-perangkat yang ada pada saya: tim asistensi, tim pengembangan kerja sama, kemudian auditor di bawah PR II.

Bentuk kerja sama yang ideal, bagaimana?

Konsep itu belum selesai. Tapi, yang jelas bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Kita minta kepada industri-industri untuk memproduksi penemuan-penemuan kita. Ada penemuan mahasiswa yang potensial, tapi tidak ada usaha untuk memproduksi, untuk mendapat patant. Ini bisa dicuri dan diproduksi orang lain. Yang kedua, kita menyarankan kepada perusahaan-perusahaan untuk mengadakan pelatihan khusus kepada para mahasiswa kita, sehingga lulusannya lebih sesuai bagi mereka. Sekarang ini keluhannya kan kita ini tidak menghasilkan tenaga siap pakai. Sehingga perusahaan-perusahaan itu harus melakukan *"on-train"* hingga orang-orang ini siap dipekerjakan. Memang selamanya universitas tidak bisa menghasilkan tenaga siap pakai. Yang kita hasilkan adalah tenaga ahli. Tapi mereka ini belum tentu siap pakai. Karena itu kita tawarkan kepada perusahaan-perusahaan untuk melakukan "on-train" kepada mahasiswa kita yang akan direkruit, sehingga mereka nanti siap pakai. Pembiayaannya ditanggung perusahaan mereka.

Dihubungkan dengan keluarnya PP 30 (tentang Pendidikan Tinggi), apakah pembentukan lembaga PR IV ini ada dasarnya?

Ini menurut PP 30 yang membolehkan adanya PR lebih dari tiga. PP 30 ini pertamakali dimanfaatkan oleh UGM. Mungkin universitas lain belum membaca secara rinci. Maka, kalau nanti universitas lain membentuk, jangan dibilang ikut-ikut UGM. Sebenarnya kerja sama ini bukan sesuatu yang baru. Bidang kerja sama selama ini ditangani oleh PR I, sehingga banyak yang tidak *"teropeni."* Sekarang saja kerja sama kita dengan pihak luar lebih dari 200, baik dalam maupun luar negeri. Ini di luar proyek-proyek yang dikelola oleh pusat-pusat atau fakultas-fakultas. Selama ini banyak kerja sama yang *"ible"*, artinya kerja sama yang hanya sampai pada tahap formalitas. Kerja sama yang sudah ditandatangani itu tidak ada *"follow-up"*-nya. Nah, tugas PR IV untuk menangani kerja sama semacam itu juga.

Hasil penemuan perguruan tinggi yang diproduksi oleh industri sering tidak bisa dikontrol oleh perguruan tinggi, sehingga ketika keluar, hasilnya "menyimpang."

Saya kira itu perlu pengawasan. Jangan sampai produk-produk itu tidak sesuai tujuan semula. Maka harus ada Dewan Etik yang memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang bentuk kerja sama itu.

Kembali kekhawatiran tadi, apakah UGM sudah punya kebijakan untuk menangkal efek negatif dari kerjasama?

Saya kira, hal itu adalah masalah prinsip. Kita jangan menjual prinsip hanya karena cari uang!

Prinsip UGM bagaimana?

Prinsip UGM jelas. Jangan sampai kerja sama ini merugikan, jangan sampai merusak integritas UGM!

Wahyudi MPE, Didik S, Nur H, Demi I.

PT DAN DUNIA USAHA

BISNIS AYAM POTONG

Angin keterbukaan telah melanda dunia pendidikan tinggi. Setidaknya Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 menjanjikan hal tersebut. PP 30 itu menegaskan adanya otonomi keuangan, di samping masalah otonomi keilmuan. Bab XII pasal 111 menyebutkan: ***pembiayaan perguruan tinggi dapat diperoleh dari sumber pemerintah, masyarakat dan luar negeri.***

Berakhirnya era boom oil menyebabkan pemerintah bersikap realistik. Dulu pemerintah kaya, sehingga tidak sedikit uang pemerintah yang dikeluarkan untuk membiayai pelaksanaan pendidikan tinggi, terutama perguruan tinggi negeri.

Pada era pasca minyak hal itu tidak bisa dilakukan lagi. Konsekuensinya pemerintah kini memberi keleluasaan kepada perguruan tinggi untuk mencari sumber dana sendiri sekaligus mengelolanya. Inilah yang disebut sebagai otonomi keuangan perguruan tinggi itu.

Dari mana perguruan tinggi mencari sumber dana? Dari peserta didik? Dari sini, untuk membiayai kegiatan operasional jauh dari cukup, apalagi untuk biaya pembangunan dan pengembangan.

Kenyataan ini mengingatkan kita pada kehidupan perguruan tinggi di negara-negara maju. Di Belanda misalnya, perguruan tinggi menerima dana dari dunia usaha yang cukup besar. Sebagai kompensasinya dunia usaha menerima hasil-hasil rekayasa ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk dikembangkan menjadi kegiatan usaha yang bernilai ekonomis.

Apakah perguruan tinggi kita juga akan menganut model pencarian dana seperti itu? Setidaknya demikian yang terjadi. bahkan sebelum PP 30 itu lahir tidak sedikit perguruan tinggi yang melakukan kerja sama dengan dunia usaha.

Sebagai sebuah perguruan tinggi tertua dan terbesar di negeri ini, Universitas Gadjah Mada telah dengan cepat mengantisipasi peluang yang diberikan oleh PP 30, yaitu dengan membentuk lembaga Pembantu Rektor IV yang khusus menangani kerja sama dengan pihak luar, baik dengan dunia usaha maupun pemerintah, dari dalam maupun dari luar negeri.

Khusus mengenai hubungan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, bagaimana hal itu bisa diujudkan? Bukankah kalau ditilik dari karakteristik dan kepentingannya, keduanya memiliki perbedaan yang menonjol. Di satu pihak perguruan tinggi tidak hanya memerankan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu, tetapi lebih dari itu perguruan tinggi juga dituntut perannya sebagai lembaga kebudayaan yang harus memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di atas nilai-nilai yang lainnya. Sementara itu dunia usaha adalah dunia pragmatis yang mendasarkan dirinya pada pencarian keuntungan semata-mata.

Kalau perguruan tinggi mendapat sumber dana dari dunia usaha, bukankah hal ini akan mengancam eksistensinya, sehingga kelak perguruan tinggi akan disetir oleh dunia usaha? Atau apakah mungkin perguruan tinggi mampu mengontrol penggunaan hasil-hasil rekayasa ilmu pengetahuan yang digunakan oleh dunia usaha? Pertanyaan mendasar yang perlu juga diajukan di sini adalah: apakah perguruan tinggi kita sudah benar-benar siap untuk menjalin kerja sama dengan dunia usaha?

Pertanyaan-pertanyaan itu perlu dikaji lebih jauh untuk mencari hubungan yang ideal antara perguruan tinggi dengan dunia usaha. Keduanya memang berbeda dalam hal orientasi dan cita-cita idealnya, tetapi keduanya juga dihadapkan pada masalah saling membutuhkan.

Untuk membahas masalah ini ***BALAIRUNG*** *mengundang* ***Dr. Bambang Sudibyo*** *(Dosen Fak. Ekonomi),* ***Drs. Slamet Sutrisno*** *(Dosen Fak. Filsafat),* ***Awalil Rizki*** *(Mahasiswa Fak. ekonomi),* ***Nirwan A. Arsuka*** *(Mahasiswa Fak. Teknik),* ***Lutfi Yazid*** *(Mahasiswa Fak. Hukum) dan* ***Iwan Samariansyah*** *(Mahasiswa Fak. Geografi). Temu Wicara kali ini dipandu oleh* ***Nur Hidayat*** *yang sekaligus menuliskannya.*

Nirwan A. Arsuka

Dampak yang terburuk adalah kampus bisa menjadi kandang ayam *lehorn:* para mahasiswa serta dosen dibiayai untuk bertelur, bahkan bisa disembelih

Dua Dunia

Merekayasa bentuk hubungan ideal antara perguruan tinggi dan dunia usaha yang diharapkan, membutuhkan pemikiran tersendiri karena masing-masing berangkat dari dunia yang berbeda. Drs. Slamet Sutrisno mencoba melihat perguruan tinggi dan dunia usaha dari tinjauan filsafati. "Dalam bahasa filsafat, dunia usaha saya kira sangat berbeda, karena nilai filsafat yang saya lihat di dalam mengamati perilaku orang-orang bisnis adalah pragmatisme. Bahkan realisme," tuturnya. Ia kemudian mengambil konsep hirarkhi nilai dari **Arnold Toynbee** yang membagi nilai-nilai dalam suatu tingkatan hirarkhis di mana ekonomi, yang menjadi landasan dunia usaha, terletak pada papan bawah. Sedangkan perguruan tinggi mempunyai nilai filsafati yang lebih tinggi.

Dalam kenyataannya, menurut Slamet, perguruan tinggi belum mampu mengangkat dirinya kepada nilai-nilai papan atas dalam sistem hirarkhi nilai. Slamet memberi contoh, "Kita dengar sendiri bagaimana ilmu-ilmu sosial tidak berhasil membangun suatu bangunan keilmuan dalam arti *academic exercise*. Mereka lebih menekankan pada aplikasi pengetahuan teknokrasi." Slamet menunjukkan bahwa penelitian-penelitian lebih bersifat terapan. "Ini suatu indikator yang sangat kuat. Malahan perguruan tinggi tidak jarang terseret pada kedudukan papan bawah yaitu ekonomi, betapa pun itu memberikan manfaat yang konkret," ujarnya lebih lanjut.

Sependapat dengan Slamet, Nirwan Akhmad Arsuka bertolak dari pemikiran **Abraham H. Maslow** tentang hirarkhi kebutuhan dasar manusia. "Sebenarnya kegiatan-kegiatan usaha atau ekonomi lebih banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Struktur kebutuhan ini adalah pada papan bawah, sementara perguruan tinggi lebih pada pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan, *self-esteem*, dan mengaktualisasikan diri yang berada pada papan atas," tutur Nirwan.

Berangkat dari hal tersebut, maka perguruan tinggi dan dunia usaha bagaikan langit dan bumi bahkan keduanya bersifat *zero-sum-game*, saling meniadakan satu sama lain. Dengan demikian apakah akan terwujud bentuk interaksi ideal di antara keduanya?

Mutualis-Akumulatif

Slamet Sutrisno beranggapan bentuk ideal haruslah bentuk yang merupakan hasil sintesa antara perguruan tinggi dan dunia usaha. "Ini berarti kenyataan-kenyataan empiris yang kita lihat bersama harus merupakan sintesis. Bentuk sintesis mensyarakatkan mutu yang lebih tinggi di antara dua landasan pijak yang berbeda antara perguruan tinggi dan dunia usaha," ujar Slamet.

Berangkat dari 'mutu yang lebih tinggi di antara dua landasan pijak yang berbeda' seperti yang dilontarkan oleh Slamet, maka Iwan Samariansyah mengajukan bentuk kerja sama yang bersifat mutualis-akumulatif, "Yakni suatu kerja sama yang semakin lama semakin menguntungkan kedua belah pihak secara bersama-sama," jelas Iwan. Konsekuensinya, tentu saja kedua belah pihak perlu menyadari keberadaan masing-masing dan dituntut untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lainnya.

Dr. Bambang Sudibyo meninjau keberadaan perguruan tinggi dari fungsi-fungsi yang dimilikinya. Perguruan tinggi, menurut Bambang, mempunyai fungsi utama sebagai produsen sumber daya manusia, yang dipakai terutama pada sektor bisnis dan pemerintah. Yang paling terasa dan mendesak adalah perguruan tinggi diharapkan menghasilkan calon tenaga kerja yang bermutu, juga pikiran dan *skill* yang dimiliki. Jadi jelas bahwa kalangan bisnis dan pemerintah sangat berkepentingan terhadap perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus responsif terhadap hal ini," kata Bambang. Bambang kemudian melanjutkan, di sisi lain perguruan tinggi juga mempunyai fungsi-fungsi sosial misalnya sebagai pusat keunggulan iptek, sebagai pusat pengembangan kecendekiawanan, dan sebagai *brain trust* masyarakat. "Semua fungsi-fungsi itu harus tetap jalan," lanjutnya.

Tak dapat dipungkiri, bertumpuk-tumpuk harapan dan tuntutan yang dibebankan kepada perguruan tinggi untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, perguruan tinggi seakan-akan menjadi sebuah lembaga dengan kemampuan ajaib yang mampu melenyapkan keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, dan meningkatkan harkat martabat manusia. Masyarakat terdidik dianggap mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Tetapi apa yang terjadi? Produk-produk perguruan tinggi yang terdidik tersebut justru menjadi penganggur yang menjadi beban negara. Terjadi berbagai krisis di dunia pendidikan seperti krisis angka dengan membludaknya peserta didik; krisis keuangan untuk menyelenggarakan proses pendidikan; bahkan krisis relevansi pendidikan.

"Itu kalau perguruan tinggi tidak tanggap sama sekali terhadap kebutuhan dunia usaha," ujar Bambang menanggapi krisis yang terakhir "Dunia usaha akan bikin sekolah sendiri. Dan itu sudah terjadi. Beberapa perusahaan telah mendirikan pusat-pusat *training* yang sangat canggih dan mahal, yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan mereka."

Tetapi di lain pihak, Bambang kemudian mengingatkan apabila perguruan tinggi hanya untuk memenuhi kebutuhan bisnis, maka ia sudah menjadi subsistem dunia usaha. "Itu keliru! Di perguruan tinggi tidak semua yang dikembangkan itu berorientasi praktis. Mahasiswa tidak dicetak untuk menjadi pekerja. Sebagian dari mereka di-

NURUL HUDA

Awalil Rizki

Masyarakat mensikapi pendidikan tinggi di sisi yang amat pragmatis: Mereka menganggap perguruan tinggi adalah alat untuk mobilitas sosial.

harapkan menjadi cendekiawan atau akademisi. Perguruan tinggi harus mencetak orang-orang seperti itu," tutur Bambang Apakah kenyataannya seperti yang diharap kan oleh Bambang?

Nirwan setidaknya melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan telah mengalami dua 'kekalahan'. Pertama, produk-produk perguruan tinggi semata-mata disiapkan untuk mengisi lowongan-lowongan teknostruktur yang disiapkan oleh pemerintah. Kedua, dunia pendidikan telah menjadi ladang bisnis tersendiri. Untuk lembaga pendidikan pemerintah, memang belum seberapa, tetapi pada lembaga pendidikan swasta, intervensi dunia usaha terasa benar.

Untuk itulah Nirwan beranggapan apabila hal ini tidak dibenahi terlebih dulu sebelum perguruan tinggi melakukan kerja sama dengan pihak lain, maka "Dampak yang terburuk adalah kampus bisa menjadi kandang ayam *lehorn* dan para mahasiswa serta dosen dibiayai untuk bertelur hasil-hasil penelitian yang bisa dijual. Atau kalau tidak bisa, ia bahkan bisa disembelih," tutur Nirwan.

Pembenahan Sistemik

Permasalahan bagaimanakah bentuk ideal dalam perguruan tinggi bekerja sama dengan dunia usaha memang tidak semudah penandatanganan naskah kerja sama. Karena permasalahan ini lebih menyangkut hal yang bersifat sistemik, seperti kata Nirwan, "Apabila kita merunut lebih jauh lagi, buntut-buntut akan berbicara pada sistem pendidikan, politik dan ekonomi."

Dunia usaha adalah dunia yang serba cepat, menjunjung nilai-nilai efisiensi, efektivitas dan pragmatis; tetapi juga mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengantisipasi perubahan. Hal yang sebaliknya, justru terjadi pada dunia pendidikan. "Bila dua sistem bertemu, sistem yang lebih besar, yang lebih bisa mengadaptasi perubahan, jelas-jelas akan menelan sistem yang lebih lamban," tutur Nirwan lagi.

Pembenahan-pembenahan dalam tubuh perguruan tinggi dengan demikian menjadi hal penting untuk memperkuat posisi *power bargaining* dalam melakukan kerja sama dengan dunia usaha. Salah satu titik sentral yang harus dibenahi adalah sistem pendidikan perguruan tinggi. Lutfi Yazid mempertanyakan apakah sistem pendidikan tinggi yang ada sekarang ini mampu menciptakan kondisi atau produk seperti yang tertera pada pasal 16 UU no 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang membahas tujuan pendidikan tinggi.

"Perguruan tinggi menjadi harapan masyarakat yakni mampu melahirkan masyarakat intelektual. Tapi itu hanya harapan belaka. Kita ternyata sejak masuk perguruan tinggi sudah teralienasi, tercerabut dari akar masyarakat. Ini jelas berkaitan dengan politik pendidikan yang ada," kata Lutfi. Diberlakukannya NKK/BKK bagi pendidikan tinggi adalah salah satu politik pendidikan yang dimaksud Lutfi. Akibat dari politik pendidikan ini, mahasiswa mengalami pembalikan orientasi. "Mahasiswa belajar di Universitas bukan untuk menimba ilmu tetapi bekerja menjadi tukang-tukang yang kemudian mengisi tekno-struktur. Sudah saatnya perlu ada reorientasi sistem pendidikan tinggi," demikian pendapat Lutfi.

Bambang Sudibyo membenarkan bahwa kurikulum memang harus dibenahi. Tetapi Bambang mempunyai pikiran bahwa para mahasiswa dan dosen justru lebih menghargai komponen-komponen mata kuliah yang akan diadakan untuk melayani permintaan tekno-struktur. "Jadi mahasiswa dan juga dosen berpikiran seperti itu, melembaga dalam kesadaran masing-masing. Si mahasiswa memang berorientasi menjadi bagian dari tekno-struktur dan kurang menghargai mata kuliah yang sebenarnya mempunyai visi pengembangan ilmu atau humaniora seperti mata kuliah Pancasila, agama, ilmu budaya dasar dan sebagainya," jelas Bambang.

Awalil Rizki menambahkan bahwa masyarakat juga turut berperan dalam hal ini. "Masyarakat mensikapi pendidikan tinggi di sisi yang amat pragmatis. Mereka menganggap perguruan tinggi adalah alat untuk mobilitas ssosial, alat untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi."

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi yang menerapkan sistem satuan kredit semester (SKS) juga mendapat sorotan. Dalam mengemukakan pemikirannya, Iwan Samariansyah menganggap sistem SKS sebenarnya mensyaratkan gerak aktif dari subjek didik untuk giat mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya. Pengajar lebih berfungsi sebagai pembimbing atau fasilita-

NURUL HUDA

Kerja sama perguruan usaha seharusnya bersifat mulatif, kerja sama yang untungkan kedua belah

tor. Tetapi bagaimana kenyataannya?

Sistem SKS ternyata lebih menekankan unsur waktu sebagai penentu di mana seseorang dianggap telah menguasai suatu paket mata kuliah. "Ini mengkondisikan mahasiswa pada kepada suatu asumsi bahwa belajar adalah kegiatan mengingat-ingat secara mati-matian saat-saat terakhir menjelang ujian. "Akhirnya berkembanglah semacam anekdot di kalangan mahasiswa bahwa kepanjangan SKS adalah sistem kebut semalam, diistilahkan dengan 'SKS Murni'." kata Iwan.

Sentralisme yang Berlebihan

Wajah perguruan tinggi tampaknya bertambah kelam karena sebagian besar peserta Temu Wicara beranggapan bahwa campur tangan pemerintah sangat besar terhadap dunia perguruan tinggi. Campur tangan yang besar ini dianggap sebagai salah satu penyebab perguruan tinggi tidak responsif terhadap kebutuhan konsumennya: dunia usaha.

Bagi Bambang Sudibyo, ada sentralisme yang berlebih-lebihan dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Sentralisme ini menghasilkan kekakuan-kekakuan yang menyebabkan unit-unit pendidikan tidak bisa memberi respon terhadap kebutuhan masyarakat. "Karena dalam segala hal ia harus menunggu instruksi dari atas, tidak ada peluang untuk memberikan respon secara langsung. Yang bisa adalah yang di puncak. Padahal yang di puncak tidak tahu kondisi lapangan."

/NURUL HUDA

Slamet Sutrisno

Perguruan tinggi tidak jarang terseret pada kedudukan papan bawah yaitu ekonomi, betapapun itu memberikan manfaat yang konkret

Berkomentar terhadap hal tersebut, Lutfi mengatakan, "Sistem pendidikan tidak memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk bebas berpikir, semuanya diintervensi." Sependapat dengan keduanya, Nirwan mengusulkan agar tiap fakultas dan jurusan diberi otonomi untuk membuat dan memperbaiki kurikulumnya masing-masing. "Kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang dia kehendaki harus dikembangkan lebih baik," ujarnya.

Jika demikian, bagaimana dengan otonomi yang diberikan pemerintah dalam PP no 30? Tampaknya masalah otonomi perguruan tinggi tidak cukup hanya tertera di atas kertas. Beberapa kalangan memang menganggap otonomi belum sepenuhnya berjalan dengan baik di perguruan tinggi. Apalagi, menurut Bambang Sudibyo, sistem yang mula-mula sentralistis menjadi otonomi memerlukan waktu, tidak bisa *over night.* "Mimpi kalau kita mengharapkan demikian, karena *the whole system* harus diganti. Apalagi perubahan suatu sistem, harus dibarengi dengan perubahan kultur," kata Bambang.

Memang tidak semua sependapat dengan pemikiran di atas seperti Slamet Sutrisno. Ia meninjau permasalahan dari sisi lain, bahwa harus dibedakan antara perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga keilmuan/kebudayaan.

Pemerintah campur tangan untuk merealisasi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dalam arti proses dan produk yang dihasilkannya harus mengacu pada nilai-nilai tertentu yang ditetapkan. "Bahwa intervensi itu terlalu dalam, itu soal lain. Kalau kita mempertimbangkan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, tidak bisa tanpa intervensi. Jadi harus dibedakan antara keduanya."

Namun Slamet menambahkan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memang lebih dominan di negara-negara berkembang bahkan kadang-kadang ada "anasir politik" yang masuk. "Secara tegas, rektor adalah jabatan politik. Ini menunjukkan —kalau bukan perbedaan— kekhasan hidup dalam suatu negara yang sedang mencari bentuk. Begitu juga dalam perguruan tinggi," tuturnya.

Terlalu Banyak Menuntut

Oleh karena itu, bagi Bambang Sudibyo, perlu ada *devision of labour,* pembagian kerja yang jelas antara perguruan tinggi dan dunia usaha. "Perguruan tinggi menangani dimensi rasional dari pengetahuan yang diperlukan untuk masuk ke lapangan kerja. Kemudian bagi yang berdimensi keterampilan, itu hanya bisa ditumbuhkan oleh lingkungan yang sebenarnya, yakni dunia usaha." Tetapi tampaknya dunia usaha dianggap terlalu banyak menuntut misalnya perguruan tinggi juga harus menghasilkan sarjana siap pakai.

"Padahal perguruan tinggi tidak menghasilkan sarjana siap pakai. Mereka hanya diberi pengetahuan untuk menguak realita-realita yang ada. Hasilnya adalah sarjana siap tahu atau siap pikir, untuk ke sektor swasta dan birokrasi," kata Iwan Samariansyah. Maka terciptalah program-program *on*

Iwan Samariansyah

tinggi dan dunia mutualis-aku-semakin meng-pihak.

KELIK SUPRIYANTO

Bambang Sudibyo

Ada sentralisme yang berlebih-lebihan dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan, sehingga tidak bisa memberi respon terhadap kebutuhan masyarakat.

NURUL HUDA

Lutfi Yazid

Perguruan tinggi diharapkan melahirkan masyarakat intelektual. Tapi itu hanya harapan belaka. Kita ternyata sejak masuk perguruan tinggi sudah terealienasi

the job training, lembaga pelatihan atau pun sistem magang untuk mengubah sarjana-sarjana siap tahu ini menjadi siap pakai.

Namun Nirwan Arsuka mengingatkan untuk lebih dulu mengenal anatomi dunia usaha secara lebih mendalam sebelum mengadakan kerja sama. "Dunia usaha yang tumbuh di tempat kita adalah dunia usaha yang tidak kokoh. Ia bukan tumbuh dengan kekuatan sendiri, tapi karena adanya lisensi atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah," jelasnya. Bagi Nirwan, kerja sama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha adalah suatu keharusan demi tercapainya suatu kemajuan.

Tetapi untuk keadaan sekarang, Nirwan meragukan niat dunia usaha untuk bisa bekerja dengan baik bersama perguruan tinggi. "Apa ada pengusaha kita sekarang yang mau terjun ke masyarakat, ke bidang pendidikan, kalau tidak didasari kepentingan bisnis atau *cash value* yang bisa mereka dapatkan?" tanya Nirwan. Selain itu Nirwan mengharapkan dunia usaha juga mempunyai idealisme yang lebih selain memburu kepentingan-kepentingan pragmatis demi sebuah kerja sama yang baik.

Diakui oleh Bambang Sudibyo pemerintah memang banyak menciptakan fasilitas bagi dunia usaha sehingga mencapai perkembangan seperti yang sekarang ini. "Sebetulnya secara moral mereka berhutang budi terhadap pemerintah," kata Bambang. Namun, sejalan dengan Nirwan, Bambang berpendapat cukup sulit mengharap dunia usaha untuk lebih "merakyat" karena permasalahan etika.

Bambang membagi masyarakat menjadi tiga strata sosial yaitu elit, menengah, dan bawah. Pada tingkat elit-menengah terdapat permasalahan etika moral yang kurang sedangkan pada tingkat bawah terdapat etos kerja yang lembek. "*Businessmen* terletak pada masyarakat elit-menengah. Permasalahannya, adalah bagaimana meningkatkan etika bisnis di kalangan elit-menengah. Etika bisnis itu tidak melanggar nilai-nilai sosial, tata krama dan sebagainya," ungkap Bambang.

Menurut Nirwan di sinilah letak peran pemerintah yaitu menciptakan tata peraturan yang lebih baik antara dunia usaha, perguruan tinggi, pemerintah di satu kutub dengan rakyat kebanyakan di kutub yang lain. Di samping itu, aturan main di antara keduanya harus jelas dan tetap berpegang pada nilai-nilai masing-masing.

"Dunia usaha tentu tidak melepaskan dana tanpa syarat-syarat tertentu. Peranan perguruan tinggi adalah memecahkan atau meretakkan syarat-syarat ini agar tidak terlalu dideterminasi oleh dunia usaha," ujar Slamet. Slamet melihat BUMN merupakan mitra kerja sama yang baik bagi perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi yang sedang berkembang yang ada di daerah. "BUMN mempunyai nilai-nilai pragmatis yang lebih longgar daripada swasta penuh," begitu pendapat Slamet.

Bentuk-bentuk kerja sama bisa berupa *sharing* penelitian antara perguruan tinggi dan dunia usaha, atau pun dengan sistem magang pada perusahaan-perusahaan. Kerja sama di antara keduanya memang suatu keharusan. Namun tampaknya dunia perguruan tinggi, seperti dikatakan seorang pengamat, untuk beberapa waktu akan sibuk bergelut dengan urusan keuangan bukan pada keilmuan seperti yang seharusnya. Pesimistis? Yang jelas cetusan pemikiran tersebut mempunyai alasan-alasan yang masuk akal dan perlu dicermati bersama kalau tidak ingin —meminjam istilah Nirwan— perguruan tinggi menjadi kandang ayam *lehorn* alias ayam potong.

Nur Hidayat dibantu Maria Selastiningsih

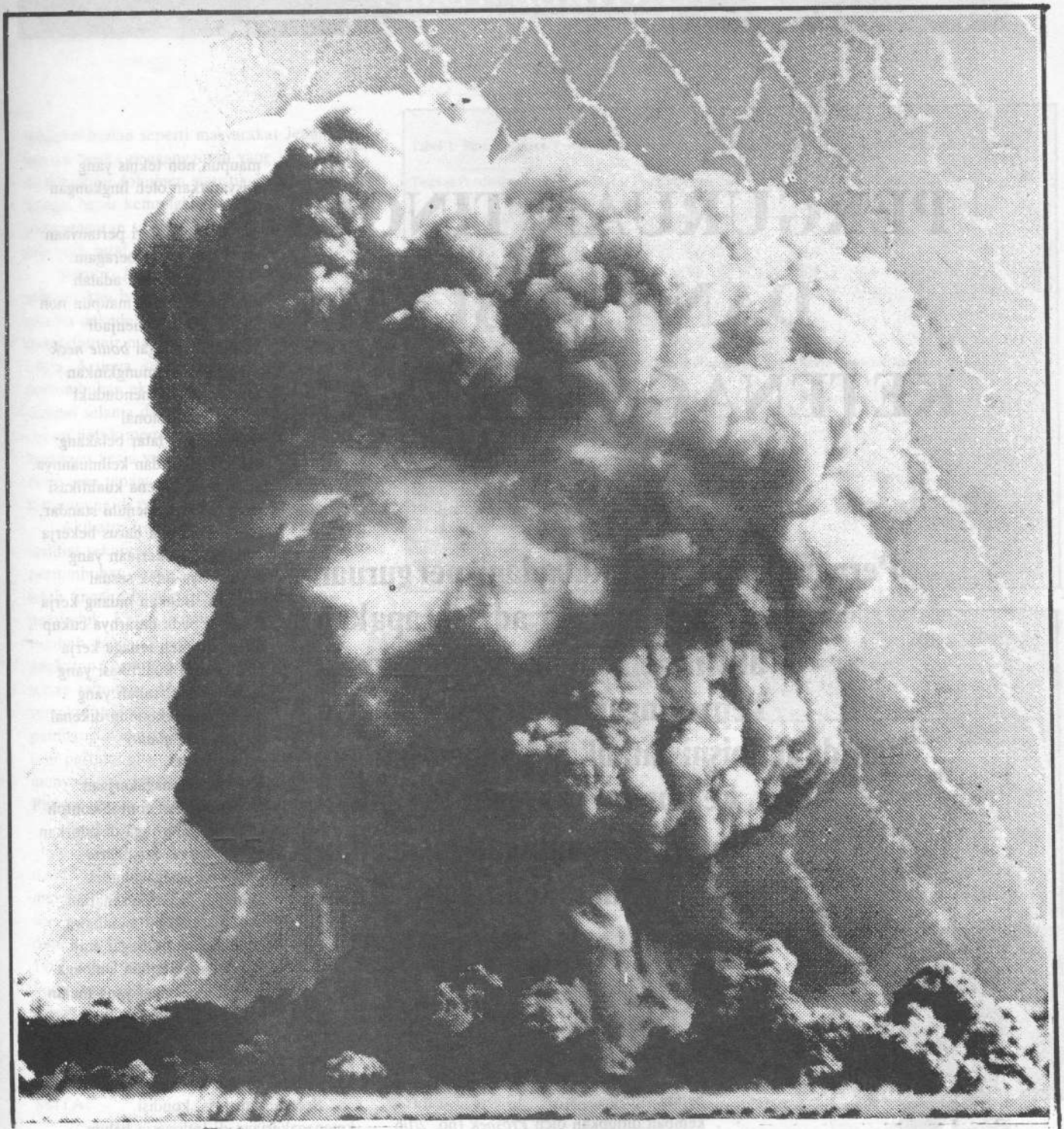

Ambillah dolarmu yang bermilyar-milyar,
ambillah emasmu yang kumal,
Simpanlah tegangan tinggimu yang terkutuk,
sebab jiwa saya tak akan dijual.
Buang jenderal-jenderal Tentaramu,
sebab ciuman mereka berarti maut.
Segala yang saya bangun kini milik saya.
Setiap volt yang saya perbuat murni.
Teknik bukanlah fisika.
Sungguh-sungguh sudah jelaskah itu?
Ambil, oh ambillah milyaran dolarmu,
ayo kita menjadi ahli fisika lagi.

* Sebuah ratapan yang dipentaskan pada pertemuan profesional ahli firika yang pertama setelah peristiwa Hiroshima : sebuah lagu dusun *I don't want your greenback dollars.*

PERGURUAN TINGGI DAN PROBLEMA KETENAGAKERJAAN

Permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini adalah apakah akan mengabdikan diri kepada kepentingan pasar tenaga kerja dan dunia bisnis ataukah pengembangan keilmuan; karena kerapkali antara kepentingan bisnis dan pengembangan keilmuan tidak berjalan seiring

- ISTIMEWA

WAHYU WIDIARTO

Isyarat kurang menyenangkan kalangan perguruan tinggi terselip di balik pemberitaan mengenai keberhasilan pembangunan Indonesia. PBB menobatkan negara kita sebagai yang paling berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk. Sayang, terbetik pula kabar mengenai besarnya pengangguran dengan pendidikan sarjana. Seperti dilaporkan *Warta Ekonomi* (no. 03/I/3 Juli 1989), paling tidak ada setengah juta sarjana yang belum kebagian lapangan kerja. Isu itu kembali ditiupkan oleh *Prospek* (no. 2/I/6 Oktober 1990).

Lebih ironis lagi, dua majalah berita ekonomi tersebut kemudian melaporkan juga adanya kelangkaan manajer madya *(middle manager)*, yang dijawab oleh kalangan bisnis dengan memperkerjakan ekspatriat. Tenaga-tenaga manajer profesional dikejar, dibajak, lalu dibayar dengan harga yang sangat mahal.

Dua kondisi yang kontras itu memunculkan sebuah pertanyaan yang sangat mendasar. Adakah tenaga kerja (sarjana) yang tersedia tidak banyak mampu memenuhi kualifikasi teknis maupun non teknis yang diisyaratkan oleh lingkungan bisnis?

Jawaban dari pertanyaan itu boleh sangat beragam. Namun yang pasti adalah kualifikasi teknis maupun non teknis tersebut menjadi berfungsi sebagai *bottle neck* yang tidak memungkinkan setiap sarjana menduduki jabatan profesional sebagaimana latar belakang keterampilan dan keilmuannya. Seringkali, karena kualifikasi yang tidak memenuhi standar, seorang sarjana harus bekerja pada jenis pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai baginya. Bahkan bidang kerja tersebut pada dasarnya cukup ditangani oleh tenaga kerja lain dengan kualifikasi yang lebih rendah. Inilah yang dalam term ekonomi dikenal sebagai *low quality employment.*

Kondisi ketenagakerjaan

Bukti dan contoh-contoh empirik, yang juga disodorkan oleh *Prospek* dan *Warta Ekonomi,* sangat mudah dijumpai dalam keseharian. Dan masalah ini membawa implikasi ke berbagai arah. Tidak hanya beban lembaga pendidikan tinggi yang makin berat, tetapi juga arah kebijakan pembangunan dalam jangka panjang, terutama sekali kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan.

Secara kategoris, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia belum berada pada aras yang sangat genting. Ini berkenaan dengan penetapan tolok ukur penggolongan angkatan kerja menjadi penganggur ataupun bukan penganggur. Kalau Payaman Simanjuntak menggolongkan mereka yang bekerja di bawah 35 jam setiap minggunya sebagai *under employment,* maka apa kira-kira yang akan dikatakannya tentang masyarakat ekonomi Jepang yang menganggap bekerja dari pukul 08.00 sampai 16.00 setiap harinya sebagai *part time worker?*

Kalau kita menggunakan parameter utama jumlah jam kerja mingguan

maupun harian seperti masyarakat Jepang, berapa angka pengangguran yang tercatat di dokumen-dokumen statistik Indonesia? Sangat besar kemungkinannya, pengangguran sarjana kita jauh di atas setengah juta!

Sumitro Joyohadikusumo pernah mengatakan bahwa pendapatan nasional selama dekade 80-an ini tidak mampu mengeliminir masalah akumulasi tenaga kerja. Artinya, seberapapun angka pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai selama dasawarsa tersebut belum cukup untuk membuka tambahan lapangan kerja yang diperlukan untuk menyerap tenaga kerja yang belum tertampung di pasar kerja.

Akibatnya, tentu saja, seperti yang terlihat sekarang ini. Sementara itu, laju pertumbuhan angkatan kerja ternyata lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan penduduk. Kalau penduduk Indonesia tumbuh dengan 2,2 persen, maka angkatan kerja tumbuh dengan 2,8 persen setiap tahunnya. Masalah ini serius. Sebab semakin dikhawatirkan kebijakan pembangunan kita lebih piawai menekan laju pertumbuhan penduduk daripada menyediakan lapangan kerja.

Pengangguran Sarjana

Angka-angka yang berhasil dihimpun oleh *Center for Policy Studies* (CPS) dalam tabel I menunjukkan trend yang membuat kalangan perguruan tinggi was-was. Diolah dari angka-angka absolut data Susenas 1982, Sakernas 1986 dan 1987, tabel tersebut memperlihatkan kenaikan yang sangat signifikan, rasio pengangguran atas total angkatan kerja dari tenaga kerja dengan kualifikasi sarjana. Hanya saja mereka lebih beruntung dibanding tenaga kerja lulusan SMTA.

Ini terlihat dari perbedaan angka-angka blok kanan dan kiri. Pada blok sebelah kiri (% dari total penganggur), angka tenaga kerja lulusan universitas terlihat lebih kecil daripada tingkat penganggurannya. Artinya, secara relatif terdapat lebih banyak sarjana yang memperoleh lapangan kerja dibanding mereka yang hanya lulus SMTA. Terlihat angka-angka blok kanan tenaga kerja lulusan SLTA lebih besar daripada angka-angka blok kiri.

Komposisi pengangguran sarjana terlihat pada data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987, sebagaimana

Tabel I: Perkembangan Pengangguran Menurut Pendidikan SMTA dan Universitas di kota-kota Indonesia.

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran (%)				(%) Dari Total Penganggur			
	1976	1982	1986	1987	1976	1982	1986	1987
Universitas	4,0	5,6	8,3	8,3	1,9	3,3	5,0	7,2
SMTA Umum	11,2	12,9	18,8	18,8	13,6	21,9	35,9	39,1
Kejuruan	11,1	11,2	12,1	11,0	11,5	19,4	17,3	16,9

Sumber: center for policy studies, Jakarta

Tabel II: Proyeksi Tambahan Persediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja Terdidik Repelita V.

Pendidikan	Persediaan (juta)	Kebutuhan (juta)	Kesembangan (+/–)
SD/tidak tamat SD	3,33	5,48	– 2,05
SLTP	2,49	2,55	– 0,06
SLTA Umum	2,46	1,41	1,05
Kejuruan	2,35	1,55	0,80
Akademi/Diploma	0,45	0,34	0,11
PT/Sarjana	0,68	0,17	0,51

Sumber : Prospek

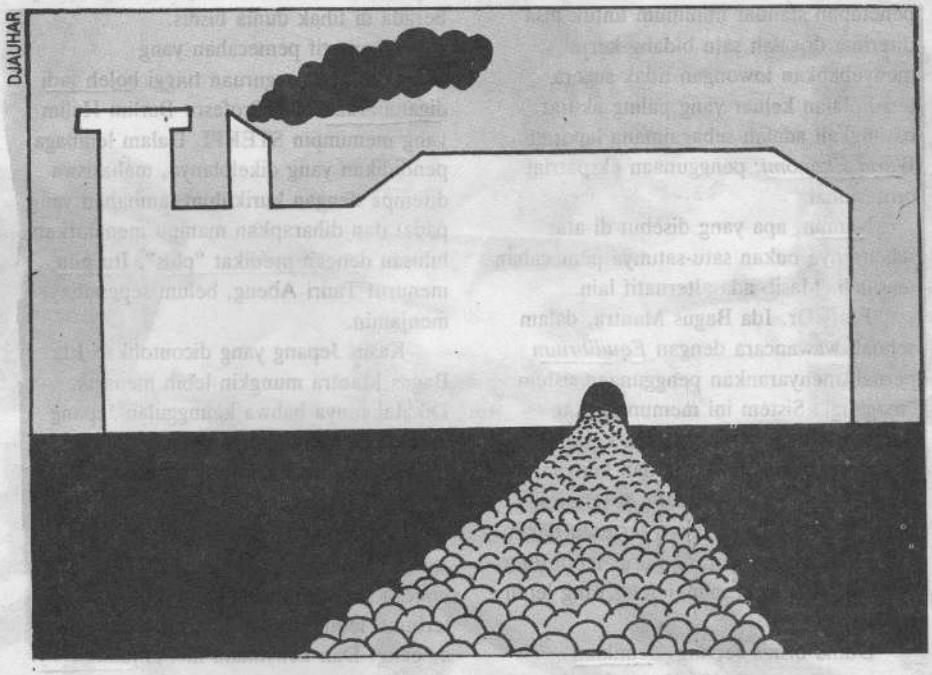

untuk lulusan akademi. Data-data tersebut boleh jadi sangat membingungkan kalau kita bandingkan dengan data CPS di muka. Apalagi data gabungan Depnaker, Dipdikbud, Bappenas dan BPS tersebut menunjukkan kekurangan tenaga kerja SD/tidak tamat SD sebesar 2,05 juta dan 0,06 juta untuk lulusan SLTP.

Beberapa Alternatif

Besarnya jumlah pengangguran dikutip *Prospek* (nomor 1/I/6 Oktober 1990). Dari total pengangguran dengan kualifikasi sarjana, 38,8 persen adalah mereka yang lulus dari spesifikasi kependidikan (IKIP). Pada peringkat kedua, 38,6 persen duduk lulusan Fakultas Kedokteran, Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, dan lain-lain. Sementara sarjana ekonomi dan pertanian masing-masing memegang proporsi sama, yakni 11,3 persen.

Yang kemudian menjadi semakin membuat kita gelisah adalah bahwa berdasar data yang diolah dari sumber-sumber Studi Depnaker, Depdikbud, Bappenas dan Biro Pusat Statistik tahun anggaran 1989/1990 terdapat surplus tenaga kerja sarjana sebesar 0,51 juta orang dan 0,11 juta

lulusan perguruan tinggi, tidak bisa dibantah, melahirkan berbagai pendapat mengenai eksistensi dan fungsi perguruan tinggi. Di samping keluhan langkanya lapangan kerja, keluhan yang lain diarahkan kepada lembaga pendidikan tinggi yang dianggap kurang mampu memenuhi tuntutan dunia bisnis. Simpang siur pendapat dan tuntutan terhadap lembaga pendidikan tinggi justru menyebabkan lembaga tersebut seperti diombang-ambingkan oleh tuntutan profesionalisme dan pengembangan keilmuan.

Keprihatinan pertama berkenaan dengan ketidakmampuan lulusan perguruan tinggi memenuhi kualifikasi dunia bisnis. Mereka, banyak dinilai tidak siap untuk memasuki pasar persaingan memperebutkan lowongan kerja. Sehingga, penetapan standar minimum untuk bisa diterima di salah satu bidang kerja menyebabkan lowongan tidak segera terisi. Jalan keluar yang paling akurat barangkali adalah sebagaimana laporan *Warta Ekonomi;* penggunaan ekspatriat profesional.

Namun, apa yang disebut di atas sebenarnya bukan satu-satunya pemecahan masalah. Masih ada alternatif lain.

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, dalam sebuah wawancara dengan *Equilibrium* pernah menyarankan penggunaan sistem "magang". Sistem ini memungkinkan dunia bisnis menerima tenaga kerja dengan pengalaman kerja dan kemampuan teknis yang rendah. Melalui sistem ini, untuk menduduki satu pos tertentu dalam hirarkhi kerja, seseorang harus lebih dulu bekerja pada level manajemen yang lebih rendah.

Dunia bisnis Jepang, demikian menurut Kepala Devisi Kependudukan Pusat Antar Unviersitas (PAU) UGM ini, jarang sekali mensyaratkan kualifikasi teknis yang rumit dalam melakukan rekruitmen tenaga kerja. Itu dimungkinkan karena kebanyakan perusahaan besar Jepang lebih suka membina tenaga kerja dari lapisan paling bawah, dengan memperbantukannya pada level manajemen yang lebih tinggi. Dengan demikian, selama proses itu seorang tenaga kerja bisa menempa diri untuk meningkatkan kemampuan kerjanya. Dan kalau itu dirasa cukup, segera ia akan memperoleh promosi ke tingkat lebih atas.

Sampai di sini bisa disimpulkan bahwa penyelesaian pertama menempatkan dunia bisnis pada posisi yang lebih dominan dari pada perguruan tinggi. Dunia bisnis memiliki hak sepenuhnya untuk memilih tenaga kerja sesuai kebutuhannya. Apakah hendak memakai ekspatriat atau bukan, bagi dunia bisnis tidak jadi masalah. Kalau dunia bisnis menghendaki tenaga instant, dicarilah ekspatriat, manajer profesional untuk dibajak ataupun cara lain yang "dihalalkan".

Penyelesaian kedua nampaknya lebih dialogis. Dunia bisnis lebih ramah terhadap keluaran perguruan tinggi. Mereka dibina dengan bersungguh-sungguh. Bukan hanya diterima secara instant. Namun begitu masih bisa dirasakan betapa inisiatif masih berada di fihak dunia bisnis.

Alternatif pemecahan yang mengaktifkan perguruan tinggi boleh jadi digambarkan oleh Profesor Barlim Halim yang memimpin STEKPI. Dalam lembaga pendidikan yang dikelolanya, mahasiswa ditempa dengan kurikulum tambahan yang padat dan diharapkan mampu menelorkan lulusan dengan predikat "plus". Itu pun, menurut Tanri Abeng, belum sepenuhnya menjamin.

Kasus Jepang yang dicontohkan Ida Bagus Mantra mungkin lebih menarik. Dikatakannya bahwa keunggulan Jepang justru terletak pada manajemen lapisan bawah yang mempekerjakan para teknisi. Dibanding Filipina, Jepang memiliki lebih sedikit doktor. "Nyatanya perekonomian Jepang lebih maju", katanya. Dalam kondisi seperti inilah Jepang kemudian terbukti lebih ampuh dengan sistem magang. Dan kenyataan menunjukkan bahwa Jepang memiliki angka pengangguran yang lebih rendah dibanding negara kebanyakan.

Bisnis atau keilmu..

Permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini adalah apakah akan mengabdikan diri kepada kepentingan pasar tenaga kerja dan dunia bisnis ataukah pengembangan keilmuan. Masalah ini timbul karena kerap kali antara kepentingan bisnis dan pengembangan keilmuan untuk berjalan seiring. Mengapa demikian?

Dunia bisnis bisa dikatakan dunia yang di dalamnya bergulat kepentingan-kepentingan pragmatis. Motif-motif ekonomi yang paling sederhana, begitu dominan. Maka yang terjadi adalah penapisan nilai-nilai ilmiah dari keutuhan sosok seseorang keluaran perguruan tinggi yang bekerja dalam kancah bisnis. Bukan sekali dua kita dengar begitu minimnya ilmu yang ditimba di bangku kuliah yang bisa digunakan dalam bisnis. Karenanya, kalau perguruan tinggi secara utuh mengabdi kepada kepentingan dunia bisnis, ini riskan. Sah untuk menghawatirkan menipisnya ciri ilmiah perguruan tinggi.

Namun demikian tidak mungkin disangkal bahwa antara perguruan tinggi dan dunia bisnis bukan dua dunia yang saling terpisah. Ada pola-pola hubungan tertentu yang membuat keduanya terkait erat. Karena itu, kalau perguruan tinggi – dalam konteks seluas-luasnya – hanya memfokuskan perhatian kepada pengembangan keilmuan, akan menghadapi resiko yang tidak kalah pentingnya.

Untuk itulah maka lebih tepat untuk tidak membenahi lembaga pendidikan tinggi dengan tanggung jawab mengatasi kebutuhan akan tenaga kerja profesional, kecuali lembaga pendidikan yang diarahkan secara khusus untuk mencetak tenaga profesional. Politeknik, bengkel-bengkel kerja maupun lembaga lain sejenis nampaknya lebih berkompeten utnuk menjawab tantangan dunia bisnis.

Agenda terakhir mungkin ada pada kesulitan kita memberikan jalan keluar bagi keluarga lembaga pendidikan pada umumnya yang tidak segera memperoleh tempat untuk mengembangkan diri. Untuk memasuki lapangan kerja yang mensyaratkan profesionalisme, mereka terbentur pada kualifikasi teknis maupun non teknis yang tidak bisa mereka penuhi. Akibatnya timbul *low quality employment* maupun *under employment.*

Maka ada baiknya kalau kita mendengarkan kritik seorang pengamat terhadap dunia keilmuan Indonesia. Menurutnya, di luar pendidikan formal, Indonesia kurang memiliki laboratorium pengembangan keilmuan, terutama sekali ilmu-ilmu murni.

Wahyu Widiarto
Mahasiswa Akuntansi FE UGM, Pemimpin Redaksi majalah EQUILIBRIUM

BALAIRUNG

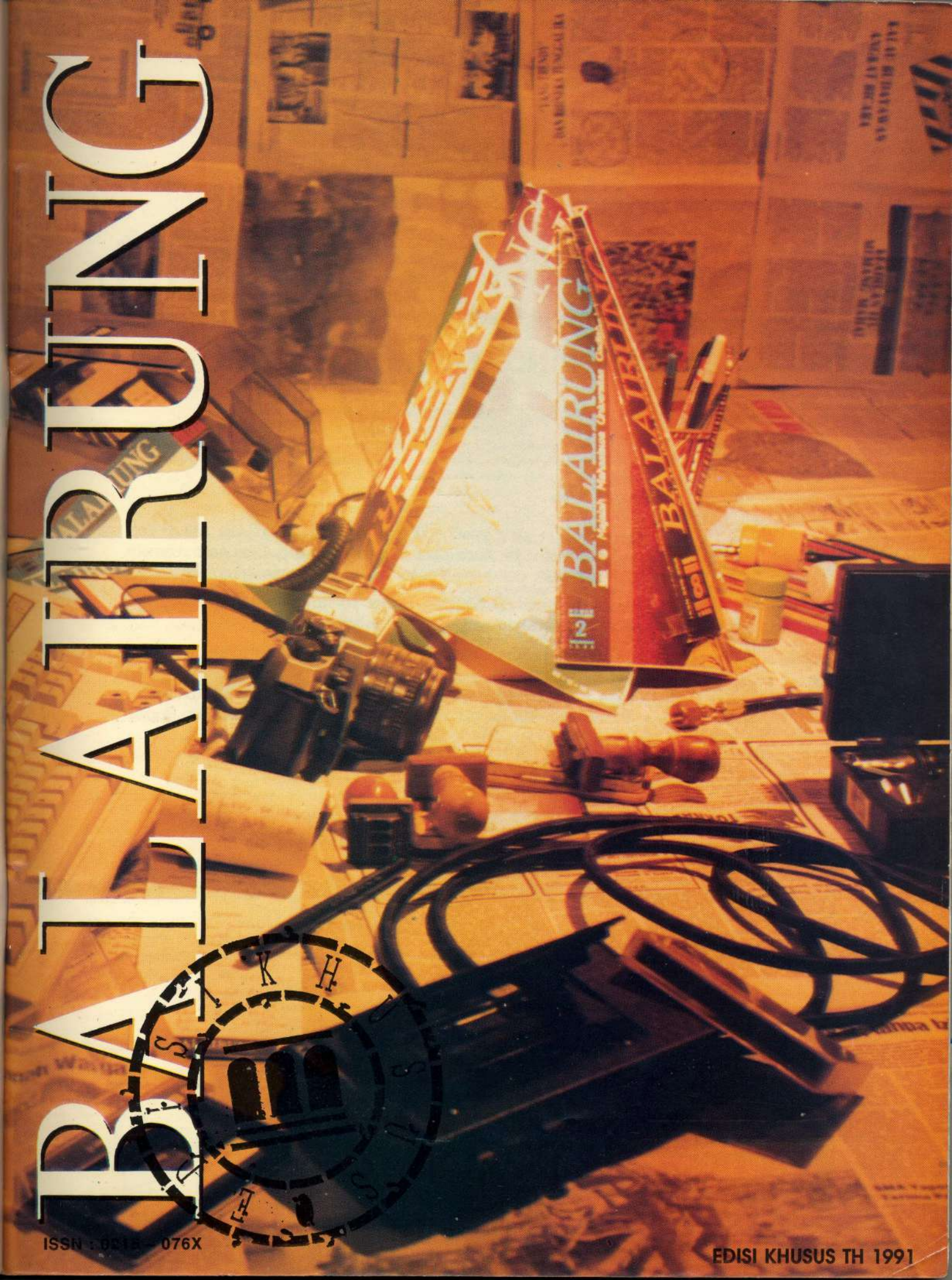

ISSN : 0216 - 076X

EDISI KHUSUS TH 1991

MENANGKAN TOTAL Rp.500.000.000,00!

BISA MENANG, TAK BISA KALAH

Anda menang
Rp. 150.000.000,00

Dalam permainan yang sesungguhnya, Anda mungkin saja kalah. Tapi dalam "permainan" ini, Anda pasti menang. Karena Anda pasti memetik bunga yang besar dan hadiah besar dalam jangkauan Anda.

Hadiahnya : Total Rp. 500 juta. Hadiah pertama Rp. 150 juta dan 1500 hadiah lain menanti Anda.

Caranya mudah : Jadilah nasabah Tabungan Primadana, Rekening Primadollar atau Deposito Rupiah Berjangka. Satu nomer undian akan Anda peroleh dari setiap kelipatan saldo rata-rata bulanan : Primadana - Rp. 10.000,00; Primadollar - US$ 50; Deposito Rupiah Berjangka - Rp. 200.000,00.

BANK DANAMON
MITRA USAHA TERPERCAYA

Bunga Deposito Rupiah Berjangka sampai **20,50%** per tahun.

Bunga Rekening Primadollar sampai **8,4 %** per tahun

Bunga tabungan Primadana sampai **19%** per tahun

Periode 1
3 September –
30 Nopember 1990

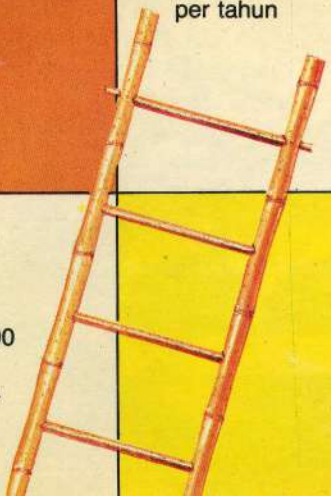

Undian ini tidak berlaku bagi karyawan beserta keluarga Bank Danamon dan biro iklannya.

S A L A M

Tahap pendobrakan itu telah berlalu. Upaya menyatakan eksistensi diri telah selesai. Keberadaannya telah diakui, minimum pernah terasakan oleh masyarakat sekitar. Pemberian warna dan corak bagi kehidupan pers-mahasiswa khususnya dan kemahasiswaan umumnya secercah mulai menampakkan hasil. Mahasiswa sudah mau berbicara tentang hak-haknya, hak tetangganya, hak masyarakat sekitarnya yang terjepit dan tercaplok. Mahasiswa berani berbicara bahkan terkadang nyaring dan aromanya semerbak menyebar ke seluruh penjuru setelah sekian lama hilang tenggelam. Masa lalu indah untuk dikenang, mungkin juga demikian halnya dengan masa lalu BALAIRUNG. Semangat baja para perintisnya telah menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Bahkan kehadirannya telah menoreh tinta emas bagi kehidupan pers-mahasiswa atau bahkan kemahasiswaan. Itu dulu, kawan. Lantas BALAIRUNG sekarang? Entahlah. Yang pasti, saat sekarang masa terbaik buat merenung dan menatap diri sendiri.

Apa yang perlu direnungkan dan ditatap? BALAIRUNG perlu merenungkan dan menatap dirinya sendiri. Apabila saat awal kelahiran dan keberadaannya sebagai era eksistensial, maka saat itu telah berlalu. Segala kiprah baik yang berdampak positif maupun negatif kita ambil hikmahnya. Pelajaran berharga bagi peletakan fondasi yang kokoh bagi generasi berikutnya apabila diibaratkan sebuah negara, setelah masa-masa pendobrakan atau era eksistensial, tak kalah pentingnya ialah saat-saat penyusunan kerangka pijakan yang kuat sebelum menuju tahapan tinggal landas. Saat itu adalah saat sekarang, era konsolidasi. Entah berapa lama masa ini harus memakan waktu. Berapa periode kepengurusan harus dilalui. Sepertinya tak seorang pun mampu menjawabnya. Atau bahkan selamanya akan berkutat dengan konsolidasi? Penyusunan AD/ART pada bulan Juni '89 lalu baru merupakan tahap awal. Ia belum merupakan titian tunggal menuju tahap tinggal landas. Banyak variabel lain yang harus diperhitungkan karena sering luput dalam perhitungan.

Mungkin kita akan menyebutkan bahwa faktor manusianyalah yang paling berperan untuk membawa BALAIRUNG pada tahap tinggal landas. Meskipun ada benarnya, hal ini bukan penyebab satu-satunya; ia juga tidak bisa lepas dari situasi yang melingkupinya. Dalam lingkup mikro yang dimaksud adalah sistem dan kepemimpinan yang ada di universitas, karena BALAIRUNG merupakan bagian dari himpunan bagian yang ada di bawah kuasa rektor, maupun kondisi global di luar kampus.

Keterlambatan dan ketakteraturan waktu terbit misalnya, untuk menyebutkan contoh kelemahan, telah menjadi lingkaran setan yang entah kapan bisa diputus dan diselesaikan. kerja *all out*, belum banyak membawa perubahan berarti. Dikami akui, belum dapat tambah kami, memang rahkan perhatian. pat *full time* mencu-

Tanpa bermaksud mengabaikan perhatian dan bantuan yang telah diberikan, sekarang ini BALAIRUNG masih memerlukan uluran tangan dan perhatian yang tidak hanya ala kadarnya dari pihak universitas, terlebih lagi masalah dana penerbitan. Bila tidak, terlalu lama ia akan hidup bagaikan kerakap di atas batu, seperti sekarang ini. Ini memang pekerjaan rumah yang cukup berat ditambah lagi saat ini kita masih berada dalam suasana penataan kelembagaan kemahasiswaan setelah turunnya SK Mendikbud nomor 0457 tahun 1990.

[Pemimpin Umum]

BALAIRUNG
Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

Industrialisasi Khas Indonesia

Kita Harus Meletakkan Kerangka Politik Partisipatoris

Saham Sirait dan Tai Kebo ● Ekonomi Merasa Unierdog

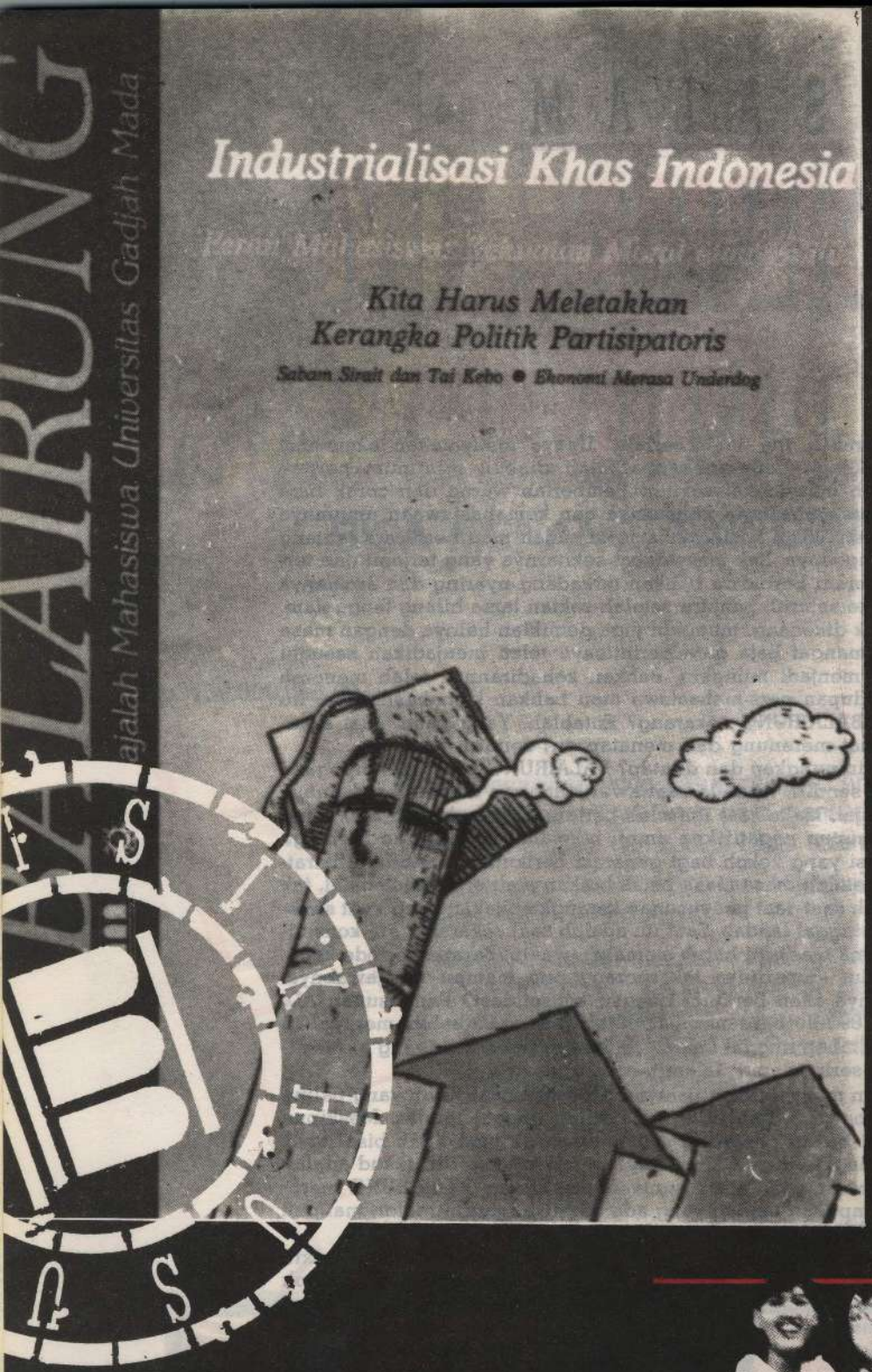

I S I

SALAM 1

AGENDA 3

KOMENTAR 5

TONGGAK 11

PIJAKAN 18

CERMIN 24

BONUS 31

PENJAGA DAPUR 40

INDEKS 59

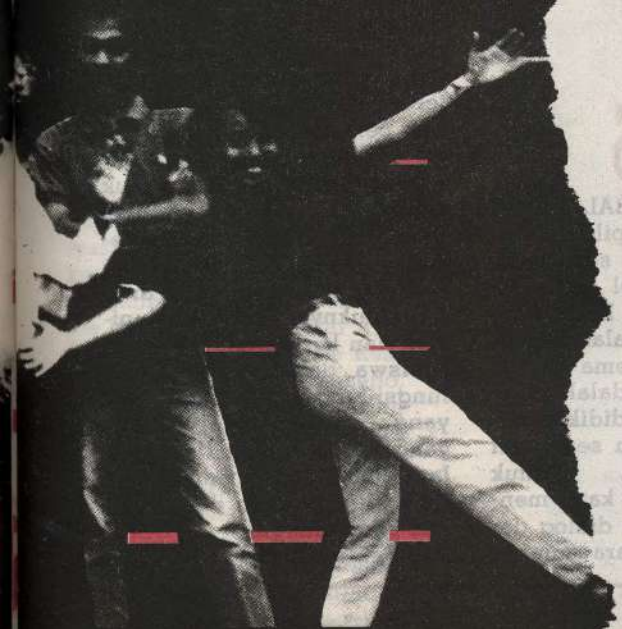

AGENDA

Waktu bergulir serasa begitu cepatnya. Peringatan satu tahun BALAIRUNG, empat tahun yang lalu, masih sayup-sayup terdengar. Dalam memasuki usia yang ke lima, kami mencoba memarakkan gaung pers-mahasiswa yang kini mungkin tengah terlelap. Walau dalam usia yang masih belia, bukan menjadi alasan untuk tidak berbuat.

Pertambahan usia, bagi kami adalah sebuah peringatan. Peringatan akan eksistensi, tujuan, visi dan tentu saja idealisme akan apa sebenarnya yang ingin kami capai. Sekarang inilah saat yang paling tepat untuk introspeksi, terhadap segala sesuatu yang sudah, sedang maupun akan kami lakukan. Kami sadar setiap jejak langkah selalu diikuti oleh kesalahan, kekhilafan dan kekurangan lainnya.

Kado ultah kali ini kami rangkum dalam satu paket yang berisi: Malam saraseh-an, Temu aktivis Pers-Mahasiswa se-Indonesia, serta penerbitan edisi khusus.

MALAM SARASEHAN

Untuk menghidupkan pers-mahasiswa perlu azimat," tutur Prof. Dr. Teuku Jacob ketika memberikan sambutan pada malam sarasehan BALAIRUNG 28 Oktober 1990 di Balairung Gedung Pusat. Selanjutnya, mantan Ketua IWMI (Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia) itu mengatakan bahwa azimat itu adalah kemampuan untuk meyakinkan teman sebaya untuk berfikiran sama, dan itu yang telah dilakukan oleh BALAIRUNG. Dalam mengelola pers-mahasiswa memang penuh dinamika, betapa banyak yang muncul lalu mati. Jadi dinamika itu dapat dikatakan sebagai seni untuk bertahan hidup.

Turut hadir pula R. Soepono, MSc yang mantan Purek III, para mantan pengurus BALAIRUNG, wakil-wakil dari Unit Kegiatan Mahasiswa, wakil Sema dan BPM, wakil penerbitan pers fakultas dan pers jurusan, serta aktivis pers-mahasiswa dari perguruan tinggi yang lain.

Acara yang dikoordinasi oleh Islami Rusdianawaty dan Hesty Dyah Lestari ini diharapkan mampu memberi masukan-masukan yang berharga bagi BALAIRUNG. Pada kesempatan itu terlontar pula ungkapan dari wakil majalah ARENA IAIN Sunan Kalijaga perihal hubungan antara sesama aktivis pers-mahasiswa yang semakin merenggang. Setelah acara formal, dilanjutkan dengan dialog antara pengurus dengan mantan pengurus. Namun sayang, acara yang berakhir tengah malam itu tidak dapat dihadiri beberapa *founding fathers BALAIRUNG* berkaitan dengan kesibukannya kini.

EDISI KHUSUS

Kali ini BALAIRUNG akan tampil lain dari biasanya, sesuai dengan titel yang disandangnya kini, Edisi Khusus Lustrum I Majalah BALAIRUNG. Sebagai tema (dalam rubrik Bonus) adalah "Rekayasa dunia pendidikan untuk menumbuhkan semangat entrepreneurship". Untuk mengupas hal itu, kami mencoba mengadakan dialog dengan beberapa nara sumber yang berkompeten, antara lain cendekiawan, politisi dan kalangan birokrat.

Untuk menyelami lebih dalam tentang 'nasib' pers-mahasiswa dewasa ini, ditampilkan pula beberapa artikel tentang dinamika pers-mahasiswa. Untuk lebih mengakrabkan penjaga dapur sert apenasihat BALAIRUNG dengan sidang pembaca, kami mencoba menggelarnya dalam kapling "Penjaga Dapur". Isinya memang tidak sekedar *'ngeceng'*, tetapi kami mencoba mengais pemikiran, obsesi ataupun aspirasi mereka. Untuk penggarapannya, dipercayakan kepada Didik Supriyanto dan Dwi Jokowinarno sebagai penanggung jawab. Rubrik yang lain seperti Komentar, Tonggak (sejarah BALAIRUNG), Pijakan, Indeks mengisi pula lembaran edisi khusus kali ini.

TEMU AKTIVIS PERS-MAHASISWA TINGKAT NASIONAL 1991

Pers-mahasiswa memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan kehidupan kampus maupun kehidupan sosial pada umumnya. Mahasiswa yang terlibat di dalamnya dituntut untuk mampu mengembangkan ketrampilan berorganisasi sekaligus melaksanakan fungsi dari pers yaitu mengembangkan informasi, edukasi, rekreasi serta kontrol sosial. Dalam kelembagaan di tingkat nasional perlu dicarikan formula-formula yang tepat agar tidak terdapat stagnasi dalam tubuh pers-mahasiswa.

Hal tersebut di atas mendorong BALAIRUNG untuk mengadakan Temu Aktivis Pers-Mahasiswa se-Indonesia, dengan harapan dapat menjadi perintis jalan ke arah terbentuknya wadah komunikasi dan kerja sama pers-mahasiswa dalam mengemban fungsi-fungsi sebagaimana yang diamanatkan. Paket yang dimotori oleh Ustarmen Jaya Putra dan kawan-kawan ini sedianya akan dilaksanakan pada tanggal 3–9 Februari 1991

KOMENTAR

SUSUNAN PANITIA

PANITIA INTI

PELINDUNG :
Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan, M.Sc.
(Rektor Universitas Gadjah Mada).
PENASEHAT :
Ir. Haryana, M. Arch.
(Purek III UGM)
Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH
Ir. Dra. Larasati Suliantoro S
Drs. Jakob Oetama
Ir. Boma Wikan Tyoso, M.Sc, Ph.D.
Drs. Amir Effendi Siregar, M.A.
PENANGGUNG JAWAB/ KOORDINATOR UMUM : Rahman Hidayat (PU Balairung)
WAKIL KOORD. UMUM : Didik Supriyanto (PR Balairung)

SARASEHAN DAN PEMBUKAAN LUSTRUM I BALAIRUNG :
Islami Rusdianawati **(Ketua)** Hesty DL **(Sekretaris)**, Tyas **(Bendahara)**, Titin **(Acara)**, Derni **(Konsumsi)**, Nining **(perlengkapan)**, Andriana K (Publikasi), Rinawati P **(Dokumentasi)**, Tanti **(Transportasi)**, Dyah Orbandini **(Dekorasi)**.

EDISI KHUSUS LUSTRUM :
Dwi Jokowinarno **(Redaktur Pelaksana)**, Hesty Dyah Lestari, Riestanti, Prihayudi, Retno Suprihatin, Ustarmen JP, Didik Supriyanto, Ismu Subroto, Nurul Huda, Wahyuningtyas, Islami Rusdianawati, Maria Selatiningsih, Silvy MW, Rahman H, Lutfi R, Aman, Nizar Heikal **(Dewan Redaksi)**, M. Burhan B, Nurul Huda, Kelik S **(Fotografer)** M Jauhar, Amir Fatah, Dyah Orbandini Arbai, **(Artistik)**

TEMU AKTIVIS PERS-MAHASISWA TINGKAT NASIONAL.
Ketua : Ustarmen JP **Wakil** : Jajang H. **Sekretaris I** : Derny I. **Sekretaris II** : Ismu S. **Bendahara** : Hesty DL. **Sie Acara** : Islami Rusdianawati, Retno Suprihatin, Sri Wahyuningtyas, Abdul Rahman. **Sie Dokumentasi/Dekorasi** : Kelik S, E Admiral, Amir FS, M Arba'i. **Sie Perlengkapan** : Rifai A, B Eko Pitono, Dodi A. **Sie Keamanan** : Luthfi R, Suseno, Marwoto, **Sie Konsumsi** : Diah O, Maria S, Andriana K. **Sie Transportasi** : Dony W, Harun P, Tifauzia T, Susilo W. **Sie Humas** : Riestanti, Misrin AA. **Sie Akomodasi** : Rusdiyanto, Tugiyanto, Prima H. **Sie Dana** : Silvy Maria, Yudi Amrullah.

Ismu Subroto, Nurul Huda

arti terbaik "akal" dan "masuk akal" adalah keterbukaan terhadap kritik, kesediaan untuk dikritik, dan keinginan untuk mengkritik diri sendiri,
(Karl R. Popper)

KOMENTAR

Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A (Dekan Fakultas Sastra)

Eksistensi BALAIRUNG tergantung mahasiswa sendiri

Jika membaca artikel-artikel dan rubrik-rubrik yang disajikan BALIRUNG, saya dapat menarik kesimpulan, bahwa BALAIRUNG berusaha untuk komprehensif, tidak memberi kesan murahan, memperlihatkan dan mempertahankan atribut mahasiswanya. Bahasa yang

digunakan BALAIRUNG memberi kesan terpelihara dengan baik, sesuai dengan atribut mahasiswanya itu.

Walaupun majalah ini dikelola oleh mahasiswa yang tugas utamanya adalah belajar, namun penampilannya memberi kesan profesional. Dibandingkan dengan pers mahasiswa lainnya, BALAIRUNG patut dibanggakan.

Mengenai periodisasi yang tiga bulanan, sebaiknya dipertahankan. Jika periodisasi ini ditingkatkan dalam arti BALAIRUNG ditingkatkan menjadi dua mingguan, maka apakah itu tidak menyita waktu terlalu banyak dari para pengasuhnya? Bagaimana dengan biaya, bagaimana dengan daya beli mahasiswa?

Kalau masalah eksistensi BALAIRUNG, itu tergantung kepada mahasiswa sendiri. Jadi, mati atau hidup BALAIRUNG merupakan tanggung jawab mahasiswa sendiri. Namun, sangatlah disayangkan jika majalah yang tampil dengan isi yang menawan karena terawat dengan baik dan up to date, mati pada usia yang masih muda. Jangan, ah....

Karena BALAIRUNG adalah majalah mahasiswa UGM yang mencintai dan bangga akan almamaternya, apakah tidak sebaiknya jika disediakan rubrik khusus yang menginformasikan perkembangan, penelitian, dan informasi yang menyangkut fakultas-fakultas di lingkungan UGM sendiri, sehingga tertonjollah sifat keutuhan dan kesatuan.

Sebagai lembaga pers mahasiswa, eksistensi BALAIRUNG tepat, karena selain sebagai pemberi informasi dan mengadakan komunikasi dalam arti yang luas, BALAIRUNG juga menjalankan fungsi korektif, suatu fungsi yang sangat dibutuhkan dewasa ini. Fungsi korektif ini tentunya dilaksanakan tanpa meninggalkan budaya lingkungan, ialah *"fortiter in re suaviter in modo"* yang berarti tegas dan tegar dalam suatu masalah, namun manis dalam cara menanganinya.

Kol. BRM Rusdiharjo (Kapolwil DIY)

Membaca BALAIRUNG, tegang

Kalau saya membaca majalah BALAIRUNG kok sifatnya tegang, yach. Seperti ada istilah "Yogya Berdarah". Itu khan istilah yang terlalu dibesar-besarkan. Isinya banyak tentang demonstrasi. Suatu majalah itu, kalau bisa isinya satu hiburan, lainnya tentang ilmu pengetahuan.

Penemuan-penemuan teknologi baru, itu perlu dikemukakan. Tidak harus yang di UGM saja, di perguruan-perguruan tinggi yang lain juga bisa. Ini harus diimbangi dengan humor yang segar. Humor ini bisa dalam bentuk kartun, atau tulisan essei yang enak dibaca.

Selama ini saya lihat sepintas BALAIRUNG itu agak eksklusif. Jadi hanya disukai kelompok-kelompok tertentu saja, khususnya mahasiswa. Mahasiswa pun yang mengikuti secara rutin, saya kira tidak banyak.

Kalau dibandingkan dengan pers mahasiswa lainnya, materinya seimbang sedangkan penampilannya bisa dibilang menang. Untuk ukuran mahasiswa, penampilan rasanya agak terlalu mewah. Mengenai harga, seharusnya senilai dengan bobot isinya.

Agus Satriyo (Anggota Kopma UGM)

Mustinya mampu dan berani lebih dari yang sekarang

Penampilan majalah BALAIRUNG cukup meyakinkan, baik dari sisi artistik (penataan dan design grafisnya), maupun kreativitas lainnya, menurut saya sudah pas bagi selera pembaca. Isi cukup lengkap, mampu memenuhi keinginan pembaca yang heterogen. Bobot materi bisa ditingkatkan, khususnya peran pers dari sisi informan agent. Misi perlu ditegaskan lagi, jika melihat kondisi kemahasiswaan sekarang ini.

Sebagai pers mahasiswa UGM, BALAIRUNG mestinya mampu dan berani tampil lebih dari yang sekarang, tanpa menimbulkan kesombongan intelektual muda. Lebih jeli dalam mengantisipasi sikon, sepertinya memang masih banyak yang bisa dilakukan BALAIRUNG. Nah, selamat berkarya!

Siti Rogayah
(Ibu Rumah tangga)

Tidak sebanding dengan nama UGM.

Menurut saya, jika membaca majalah BALAIRUNG, maka materi yang disampaikan sudah cukup. Tapi kalau melihat penampilannya, rasanya kurang megah. Kurang menonjol, tidak sebanding dengan nama UGM. Kalau dibandingkan dengan pers mahasiswa yang lain, masih seimbang.

Mengenai periode terbitnya, saya rasa terlalu lama. Kalau dua bulan sekali, saya rasa cukup. Sebab kalau tiga bulan sekali, sudah banyak berita yang basi.

Nirwan Akhmad Arsuka
(mhs. Teknik Nuklir UGM)

Bacaan para intelektual muda.

BALAIRUNG, saya amati mengalami fase-fase. Pada fase pertama, penampilan dan isinya cukup bagus. Saya kira itu refleksi dari pengurus-pengurusnya, yang tampaknya cukup matang dalam mengelola pers. Covernya pun sangat imajinatif.

Kemudian pada fase kedua, mulai nomor 8, merupakan masa transisi. Mungkin karena ada pergantian pengurus, kelihatannya masih mencari bentuk. Saya lihat ada transisi yang besar pada nomor yang mengetengahkan tentang prostitusi. Sementara dua nomor yang terakhir ini (no.11 & 12), sangat berbeda dengan fase awal dan fase transisi. Nampaknya warna yang ditampilkan lebih ceria, dan tata letaknya lebih banyak pernik-perniknya. Namun isinya tidak sekonseptual seperti pada fase awal dan belum mencapai seperti pada edisi khusus/edisi ulang tahun. Saya lihat, pada edisi khusus BALAIRUNG mampu mengumpulkan pikiran yang demikian beraneka ragam, yang tampaknya tidak pernah dicapai Balairung nomor sebelum dan sesudahnya.

Kalau dibandingkan dengan pers mahasiswa lain, BALAIRUNG masih di papan atas. Buat saya, pers mahasiswa betapa pun tetap harus menyuarakan aspirasi mahasiswa. Walaupun BALAIRUNG memberikan porsi yang besar terhadap cap mahasiswa yang politis, namun belakangan ini saya tangkap mulai mencair. Ini yang membedakannya dengan pers-pers mahasiswa yang lain, yang dengan segala keterbatasannya kadang-kadang tetap padat dengan suara-suara politisnya.

Buat saya, sekalipun BALAIRUNG tetap harus memperhatikan hal-hal yang sifatnya umum, karena dunia memang bukan hanya politik, tapi hendaknya suara-suara politis perlu diperkuat lagi. Tapi politik yang luas yang juga memperhatikan aspek sosial ekonomisnya.

Ada satu hal yang saya sayangkan pada BALAIRUNG, terlalu boros kata-kata! Misalnya pada laporan-laporannya, terutama pada liputan-liputannya. Saya usul ada baiknya BALAIRUNG menyediakan satu kolom kecil yang memuat kata-kata bijak. Kolom itu hanya dibaca sepintas, tapi mampu membuat orang merenung. Saya lihat majalah-majalah yang bagus biasanya memuat kolom seperti itu.

Terakhir, saya usul agar motto BALAIRUNG diganti menjadi: "BALAIRUNG bacaan para intelektual muda."

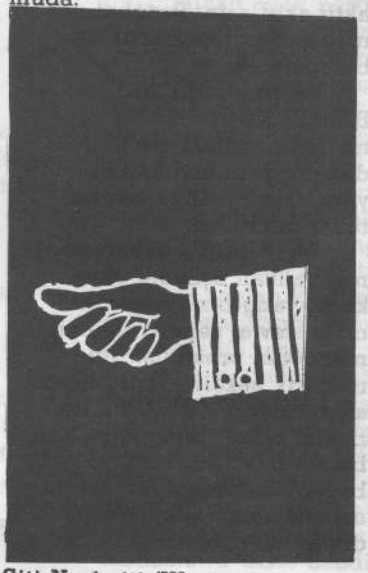

Siti Nurbaiti (Wartawan TEMPO)

Seharusnya menyajikan sesuatu yang khas.

Seperti kebanyakan mahasiswa lain, aku juga menilai, BALAIRUNG itu sesuai dengan mottonya, "Nafas intelektualitas mahasiswa." Kalau dilihat isinya, memang bagus sekali, memang nafas intelektualitas mahasiswa, tapi berat dibaca. Cara menyusun kalimatnya dan bahasanya, memerlukan kita mencerna lagi untuk bisa mengerti. Apakah pers mahasiswa harus selalu dengan bahasa ilmiah?

BALAIRUNG menjadi seperti karangan ilmiah, artinya hanya kelompok tertentu saja yang bisa mengerti isinya. Padahal, yang namanya majalah mahasiswa, sasarannya adalah mahasiswa. Di sini

aku bilang, BALAIRUNG itu hanya untuk mahasiswa golongan tertentu. BALAIRUNG hanya dikuasai oleh berita-berita yang hanya menarik minat mahasiswa dari golongan sosial. BALAIRUNG bisa dibilang eksklusif.

Pada kenyataannya BALAIRUNG belum mampu merangkum semua mahasiswa dari kelompok apa pun. Nampaknya hanya untuk mahasiswa yang aktif-aktif saja. Padahal mahasiswa yang aktif itu, berapa sih?

Kalau aku pikir, BALAIRUNG perlu menggalang kerjasama dengan pers mahasiswa yang lain. Artinya, saling tukar informasi.

BALAIRUNG seharusnya menyajikan sesuatu yang khas, yang bisa menarik mahasiswa, seperti liputan mengenai prostitusi. Itu menarik sekali. Orang tidak akan tahu BALAIRUNG itu bagus kalau tidak baca. Nah, beban BALAIRUNG itu, bagaimana caranya menerbitkan isi supaya ditengok mahasiswa.

Yahya Muhaimin
(Dosen FISIP UGM)

Jangan terlalu sinis.

Seperti mutiara yang hilang kembali lagi, begitu yang saya rasakan ketika menerima majalah BALAIRUNG beberapa waktu yang lalu, karena saya sudah lama tidak menerima BALAIRUNG. Barangkali terbitnya memang lama. Kalau hal semacam ini, sebenarnya bisa saja diatasi dengan menerbitkan tabloid misalnya. Cukup delapan atau dua belas halaman saja. Tapi jangan seperti MONITOR, lho!

Mengenai materi, baik sekali kalau menampilkan kegiatan semacam ceramah dan seminar, atau carilah suatu materi yang bisa memacu kegiatan mahasiswa di bidang penelitian. Di UGM ini, penelitian kurang sekali jika dibandingkan dengan di luar negeri. Jadi perlu mengembangkan UGM sebagai lembaga pendidikan, terutama penelitian.

Saya berharap siapa pun yang membaca BALAIRUNG merasakan adanya suatu necessity. Mungkin kalau Jaksa, dosen, atau ahli membaca BALAIRUNG mereka merasa mendapat input dari BALAIRUNG. Jadi jangan hanya yang dianggap penting oleh mahasiswa saja.

Isi sebaiknya jangan terlalu sinis. Kita memang harus punya keterlibatan emosi dengan suasana luar. Tapi yang proposional. Sebab negara kita tidak bisa dibawa dengan kesinisan. Okelah kritik, tapi yang konstruktif, mungkin dengan karikatur. Negara kita punya norma etika. Ini yang harus dipegang.

Diyah M. Marjuki
(BPM Fak. Hukum UGM)

Seharusnya mampu menjadi payung pers fakultas.

Untuk memahami keinginan mahasiswa yang begitu heterogen, memang sulit, lebih-lebih menampilkan identitas secara utuh, BALAIRUNG hendaknya mampu mengimbangi keinginan mahasiswa yang heterogen itu. Jadi di satu sisi ada keinginan untuk mengidentitas, tapi di sisi lain harus dipikirkan juga mekanisme pasar yang terjadi di dunia kemahasiswaan.

Memang agak susah mensiasati dan memposisikan diri untuk mengidentitas di dalam kompetisi pasar seperti ini. Saya pikir pemikiran mahasiswa sendiri sudah seperti dunia pasar. Jadi saya pikir, ada kompromi, tapi jangan terbawa arus oleh mekanisme pasar. Lakukanlah dengan kesadaran, artinya tidak lebur, tidak dikendalikan, tapi ada prosentase yang ditentukan.

Kondisi kemahasiswaan sekarang memang lain dengan jaman dulu, tantangannya juga lain. Tapi kita harus berterima kasih pada tantangan, karena kita akan jadi lebih dewasa dan kaya pengalaman. Jadi tidak aneh, kalau banyak mahasiswa yang lebih gemar membaca majalah hiburan. Jika dikaitkan dengan kondisi yang seperti itu, saya kira BALAIRUNG sudah cukup untuk diakui eksistensinya.

Pers mahasiswa sebaiknya isinya tidak emosional. Jadi di samping mengeluarkan pendapat, ada pula alternatif keluarnya. Kritiknya boleh tajam, tapi bisa dipertanggungjawabkan.

Harapan saya, BALAIRUNG bisa menjadi payung bagi penerbitan pers mahasiswa di fakultas, sehingga bisa mengkondisikan mahasiswa agar tidak menjadi materialistik.

Kalau saya amati dari luar, nampaknya manajemennya perlu ditata lagi. Jika sudah bisa beres dengan itu, nantinya bisa ditularkan ke bawah. Siapa tahu nanti akan terbit bentuk pers yang bisa tampil profesional, kemampuan menejemennya ada, idealisme pun tetap terjaga.

Bambang Paningron (Seniman KBS)

Perlu orientasi .... dhuer !!

Mau apa sebenarnya BALAIRUNG? Pertanyaan semacam ini tidak perlu dan tidak usah dijawab, dari pada membuat senewen. Hanya saja ia menjadi penting ketika ada yang butuh kiblat, butuh patok yang jelas untuk berpijak. Ada orientasi, ada komitmen, dan bahkan mungkin keberpihakan.

Seobyektif apa pun sebuah lembaga pers, ia harus memiliki suara yang karakterisitik. Kalau mendiang MONITOR berorientasi "lher", mungkin BALAIRUNG perlu berorientasi "dhuer"! Orientasi ini bukan sekedar terpampang dalam motto "Nafas intelektualitas mahasiswa', tapi nafas intelektual macam apa?

Kemauan mahasiswa itu macam-macam. Ada yang ingin cepat lulus memakai kaca mata kuda, ada yang hedonis berkedok kegiatan, ada yang idealis tapi tidak punya mulut, dsb. Tidak sulit untuk menjatuhkan pilihan karena sikap kritis telah menjadi bagian dari insting intelektual.

Hanya kesiapan menghadapi tantangan dengan tidak bersikap kompromis dan oportunis, ini perlu dijaga. Apalagi dunia pers sedang dilanda iklim yang tidak menentu. Keterbukaan toh akhirnya hanya menjadi slogan yang taktis dan politis. Maka lembaga pers mahasiswa haruslah taktis dan politis juga, agar tidak terseret kebudayaan verbal yang semakin mengkristal. Ini yang sulit, karena lembaga pers mahasiswa bukan sekedar merefleksikan realitas sosial. Ia bukan sekedar saksi dari orang-orang yang buta. Ia adalah penggerak perubahan itu sendiri, tanpa perlu ditengok prosentase sahamnya.

Dan eksistensi sebuah lembaga penerbitan pers terletak pada keteguhan membina sikap dan orientasi tersebut. Selebihnya adalah hal teknis.

Nur Rochman (SEMA F.K UGM)

Semurung dunia kemahasiswaan sekarang

Terus terang, saya termasuk mahasiswa yang jarang membeli dan membaca majalah BALAIRUNG.

Kalau melihat penampilannya, lumayan deoh. Hanya saja, saya melihat cover yang ditampilkan terkesan murung, mungkin semurung dunia kemahasiswaan sekarang ini. Di samping itu, kapan majalah ini terbit, sering mahasiswa tidak tahu. Ketidakpastian terbit ini makin membuat mahasiswa malas untuk mencarinya.

Kemudian yang paling penting adalah isinya, yang akan menunjukkan eksistensi BALAIRUNG sebagai pers mahasiswa. Mestinya jika mahasiswa merasa terwakili aspirasinya dalam majalah BALAIRUNG, mereka akan selalu mencari dan BALAIRUNG akan menjadi kebutuhan bagi mahasiswa. Namun kenyataannya, justru BALAIRUNG yang mengejar dan merayu mahasiswa untuk membeli. Akibatnya mereka membeli karena terpaksa dan mungkin tidak akan terbaca.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena mereka merasa tidak berkepentingan dengan isi BALAIRUNG. Tampaknya sesuai dengan kiat pers, maka materi yang ditampilkan agak berbau sensasional dengan harapan menarik pembaca, namun lupa dengan komposisi mahasiswa sekarang. Mungkin masih diperlukan kepekaan BALAIRUNG untuk mengetahui kebutuhan sebagian besar kebutuhan mahasiswa, di samping tidak melupakan pula kebutuhan/ aspirasi bagian kecil dari mahasiswa, yang nampaknya sekarang ini terbalik.

Saya pernah membaca beberapa pers mahasiswa yang lain, dan ternyata BALAIRUNG masih bisa dibanggakan. Hanya masalahnya seperti saya sebutkan di atas, kalau mahasiswa UGM sendiri banyak yang belum tahu dan belum merasa terwakili oleh BALAIRUNG, maka itu yang perlu dipikirkan oleh pengurus BALAIRUNG. Kalau di dalam sendiri eksistensinya masih dipertanyakan, jangan dulu terlalu bangga karena BALAIRUNG lebih dikenal di luar. Walau saya maklum, itulah pers mahasiswa yang memperjuangkan dan menyuarakan idealisme mahasiswa, meski sekarang baru idealisme pengelolanya. Nah, BALAIRUNG mampukah menjadi suara mahasiswa?

Aziz A, Mhs. Fakultas Hukum UII, Pemimpin Redaksi Majalah "Khazanah"

Perlu kampanye dan lebih produktif.

KOMENTAR

Melihat penampilan majalah BALAIRUNG, dari segi kemasan bisa dibilang baik. Walaupun setiap periode ada perubahan lay out di sana-sini, itu tidak jadi masalah. Tiap periode dari pengurus BALAIRUNG punya sense yang berbeda, itu saya hargai. Walaupun hendaknya sebagai pers mahasiswa, BALAIRUNG harus berorientasi pada mahasiswa dan segi-seginya. Saya juga percaya ada etika jurnalistik pada BALAIRUNG sebagaimana mestinya pers mahasiswa. Hak dan kesejahteraan mahasiswa menjadi aspek riil yang jika dikampanyekan akan mendapat dukungan dari seluruh lapisan mahasiswa yang ada di UGM.

Bicara soal periodisasi di BALAIRUNG, harus diakui ada kemacetan produktivitas pada periode sekarang. Persoalannya jadi terasa sekali, karena setahu saya, periode sebelumnya BALAIRUNG produktif dan mempunyai networking dengan pers-pers mahasiswa di luar UGM. Jadi, BALAIRUNG perlu kampanye dan lebih produktif.

Membandingkan dengan pers mahasiswa lainnya, permasalahan kontinuitas terbit adalah permasalahan klasik pers mahasiswa. Dari segi isi, BALAIRUNG sejajar dengan ARENA, HIMMAH. Seharusnya bisa lebih, karena kapasitas UGM juga lebih dibandingkan universitas-universitas lain yang ada di YOGYA.

Saya menyarankan pada pengelola BALAIRUNG, cobalah lebih bersosialisasi dengan para stafnya di samping perlu juga meningkatkan mobilitas personilnya, karena materi BALAIRUNG ditentukan oleh pengelolanya.

Maria Pakpahan, Ketua I Sema Fak. Sastra

Jangan menjadi corong penguasa.

Secara umum penampilan majalah BALAIRUNG sudah dapat dikatakan baik dan cukup memuaskan. Sementara materi yang disajikan belum dapat dikatakan memuaskan. Misalnya, artikel yang masuk pada setiap edisi nampaknya masih asal-asalan, tidak dipersiapkan sebagai sebagai artikel yang qualified, atau dapat dikatakan dangkal akan isi dan analisanya.

Untuk Laporan Utama dan rubrik lain yang merupakan hasil liputan wartawan BALAIRUNG sudah dapat dikatakan cukup. Sudah terlihat adanya gaya penulisan jurnalistik dan lugas. Sedang untuk ilustrasi dan foto yang dipampangkan, sudah dapat dikatakan tidak mengecewakan, sehingga benar-benar mendukung isi majalah yang sedikit belum memiliki kualitas tinggi ini.

Pemakaian judul pun sudah terlihat baik. Boleh dikata pemilihan judulnya memiliki greget dan nilai komersial, sehingga pembaca dipaksa untuk mengikuti tulisan yang ada.

Bila dibandingkan dengan pers mahasiswa yang lain, saya kira majalah BALAIRUNG tidak kalah cantik dilihat dari penampilan maupun isinya. Apalagi eksistensi majalah BALAIRUNG hingga kini masih hadir di tengah-tengah pembacanya. Ini menunjukkan, bahwa majalah BALAIRUNG masih diakrabi dan 'digauli' oleh pembacanya. Memang tidak semua pers mahasiswa memiliki kesamaan langkah. Ada yang memiliki kecenderungan pada emansipatoris jurnalisme, dan ada juga yang mengacu pada kajian ilmu murni. Namun kesemuanya memiliki visi yang sama, yakni keberpihakkan pada kebenaran dan keadilan, serta masyarakat bawah yang selalu menjadi bulan-bulanan.

Saran saya untuk majalah BALAIRUNG, jangan sekali-kali terjebak pada gaya jurnalistik umum yang di dalamnya memiliki roh bisnis dan kepentingan tertentu. Jangan menjadi corong penguasa dan pemimpin di kalangan universitas, serta jauhkan dari sikap menjilat dan pesan sponsor. Selain itu, tampilkan masalah internasional, atau tulisan terjemahan yang memiliki nilai, sehingga pemikiran intelektual para pakar dan cendekiawan tingkat internasional dapat ditransformasikan ke alam pemikiran pembaca yang haus akan informasi dan kajian.

□ HESTY DYAH LESTARI

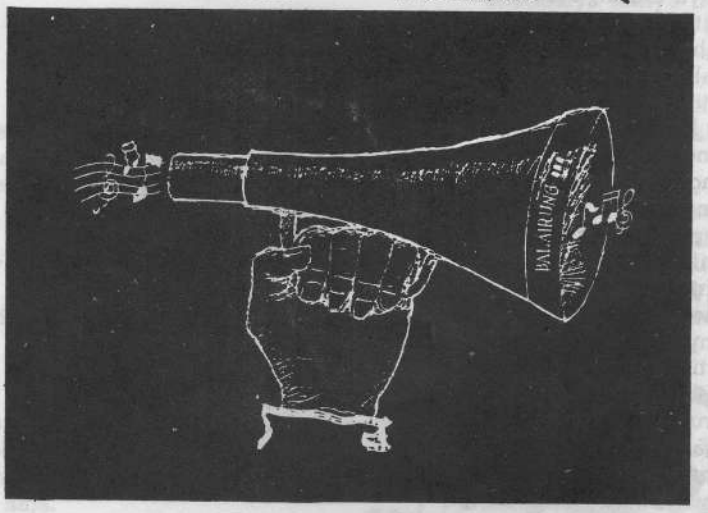

TONGGAK

BALAIRUNG (1985-1991)

Rentang waktu yang telah lima tahun, tentu teramat sederhana untuk dipaparkan dalam beberapa lembar. Mungkin banyak nuansa yang tidak terekam.

Menghadirkan sejarah, betapa sulitnya. Masa lalu yang tak bisa diedit, tetapi terkadang tak terwakili. Atau barangkali, BALAIRUNG belum mempunyai sejarah?

RUH YANG MENYELINAP

Kalau benar bahwa pers-mahasiswa mempunyai hakikat yang tidak terpisahkan dengan kehidupan mahasiswa, maka ia adalah sebuah ruh. Ekspresinya bisa tebal ataupun tipis, tetapi secara eksistensial ia ada. Menyelinap kesana-kemari. Suatu saat bisa teramat lesu, tetapi saat yang lain bisa sangat bergairah.

Profil BALAIRUNG, termasuk kelahirannya, hanya dapat dipahami jika terpahami pula situasi yang melingkupinya. Korelasinya bukan merupakan hubungan yang saling beraneksasi, tetapi lebih merupakan kesaling-bersikapan. Realitas yang dihadapi menjelang kelahirannya adalah kondisi kemahasiswaan saat itu. Peran apa yang akan dimainkan, idealisme apa yang menggayut, adalah sebuah respon dari kondisi yang merupakan himpunan bagian dari himpunan semesta kebudayaan.

Dalam sejarahnya yang panjang, ternyata pers-mahasiswa merupakan salah satu bentuk forum informasi dan ide dalam bentuk yang formal dan efektif. Beberapa "ulah" mahasiswa yang terkadang dimitoskan bisa disebutkan antara lain gerakan mahasiswa 1966. Peristiwa Malari 1974, upaya Penegakan Demokrasi 1978, walau tidak cukup revolusioner tetapi merupakan pernik dalam romantisme lautan ide. Dengan bersandar pada pendekatan *security* dan stabilitas maka pemerintah mengeluarkan SK 028 yang melarang mahasiswa melakukan kegiatan politik di luar kampus dengan mengatasnamakan universitas.

Sebagai langkah lanjut "pengamanan" maka dibekukanlah Dewan Mahasiswa. Mulanya oleh Kopkamtib, yang dipermantap oleh SK Mendikbud Nomor 1 tahun 1979. Masalah spesialisasi dan akademisasi seluruh tindakan menjadi sering terdengar gaung indoktrinasinya. Organisasi BKK yang sangat struktural dipertegas lagi dengan SK Mendikbud nomor 023 tahun 1980.

Dalam hamparan peristiwa demi peristiwa tersebut pers-mahasiswa merupakan salah satu elemen pelaku sejarah. Dalam suatu waktu perlu juga untuk "diamankan". Batang tubuh pers mahasiswa seperti *Kampus* ITB, *Gelora Mahasiswa* UGM, *Salemba* UI dibabat sekitar akhir 1979. Seakan pupus sudah unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa. Wawasan Almamater dinternalisasikan oleh Mendikbud yang baru, Nugroho Notosusanto, dengan SK nomor 0139 tahun 1983. Instutisionalisasi, serta profesionalisasi melalui transpolitisasi menggelinding dan diindoktrinasikan. Angka yang sudah 139 masih terdapat 0 di depannya, mungkin masih banyak lagi yang akan digelindingkan untuk memolakan dunia kemahasiswaan. Pola Pembinaan Kemahasiswaan (Polbinmawa) muncul ke permukaan sekitar Januari 1985.

Dinamika mahasiswa menjadi lembam, atau dengan kata lain mahasiswa menjad kurang dinamis. Sosok pers-mahasiswa kurang lebih juga sebangun. Salah satu keuntungan, ketika *Gelora Mahasiswa* UGM dibabat namun tidak diikuti oleh pembabatan terhadap pers-mahasiswa pada tingkat Fakultas maupun Jurusan. Dan pada rentang berikutnya, mereka inilah yang terbukti tetap menyelinapkan atau mengekspresikan ruh pers mahasiswa dalam kegairahan yang lebih besar. Tidak terlalu reaktif, juga tidak meledak-ledak. Yang mereka lakukan hanya sebatas menjaga rutinitas terbit, kaderisasi, ataupun sesekali mengdakan pendidikan dan latihan jurnalistik. Namun, akumulasi pemikiran sebagai pernyataan sikap atas kegelisahan serta keprihatinan atas kondisi yang ada telah mencapai nilai ambang yang tertentu. Diam-diam merka membuat "gerakan".

GERAKAN PERS-MAHASISWA

Keprihatinan yang telah mencapai ambang batas akan melahirkan berbagai ekspresi sikap. *Clapeyron*, majalah mahasiswa teknik sipil UGM terbit sejak 1969, salah satu lembaga pers-mahasiswa yang menyatakan ekspresinya. Sedianya, hendak mengadakan seminar serta pameran pers-mahasiswa tingkat nasional. Malah ketika menghadap Rektor Prof. T. Jacob ditantang untuk mengadakan pameran tingkat internasional. Pada kesempatan selanjutnya, rencana seminar ini yang merupakan masalah kemahasiswaan, ditangani oleh Soepono, MSc. sebagai Pembantu Rektor III. "Acara ini cukup berat," dengan hati-hati Purek III yang didampingi drg. Haryono Mangunkusumo (sekretaris) menjawab negosiasi *Clapeyron*.

Sebelumnya, melalui rapat pleno yang digelar, semua potensi telah ditimbang, resiko diukur dan para aktivis dikumpulkan untuk dimintai pertimbangan. Masalah pers-mahasiswa saat itu dipandang cukup riskan untuk dibicarakan secara terbuka. Apalagi mengadakan seminar yang berskala nasional. Fuad Hassan sebagai Mendikbud yang baru misalnya, diwanti-wanti oleh pihak universitas agar jangan diundang terlebih dulu. Hal ini dikarenakan sebagai Mendikbud yang baru dikhawatirkan nanti akan mengeluarkan statemen yang meresahkan karena pancingan dari para mahasiswa.

Para aktivis juga menyadari bahwa pada saat itu di lingkungan UGM sendiri belum terdapat wadah pers-mahasiswa tingkat universitas. Banyak sudah yang antri untuk menerbitkannya dan bahkan uang juga telah diberikan, tetapi hasilnya nihil. Cukup beralasan memang jika pihak universitas sedikit banyak pesimis terhadap kehendak mahasiswa. Negosiasi terus dilaksanakan, dan akhirnya disetujui untuk mengadakan Seminar Pers-Mahasiswa UGM dengan catatan setelah seminar tersebut berhasil maka akan dilaksanakan seminar pada skala yang lebih besar. Terlaksanalah Seminar Pers Mahasiswa UGM di Gedung Pertemuan UGM pada tanggal 29 Oktober 1985.

Dari dokumentasi seminar tercatat sekitar 40 peserta sebagai wakil dari Penerbitan Fakultas/Jurusan. Berdasar pada catatan yang ada pada Proposal Seminar Pers Kampus Mahasiswa Universitas Gadjah Mada 1985 dicantumkan bahwa tujuan pertemuan ini adalah "Mewujudkan Pers Kampus Mahasiswa yang berkepribadian dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi" Sebagai pembawa makalah dari golongan "tua", yang memberikan masukan adalah Prof. T. Jacob (tokoh pers-mahasiswa 50-an), Prof. Koesnadi H. (tokoh pers-mahasiswa 50-an), Drs. Hasjim Nangtjik (dosen Isipol UGM), Iman Soetrisno (PU/PR Kedaulatan Rakyat), Drs. Abdurrahman (PU Berita Nasional). Sedangkan dari golongan muda yang menjadi pemrasaran adalah Ana Nadya Abrar (PU Sintesa Isipol), Laksono T. Sulaiman (PU Medisina KU), Agus Ibar Santosa (PU Primordia Pertanian), M. Thoriq (Equillibrium Ekonomi) dan Abdulhamid Dipopramono (PU Clapeyron Sipil).

Tanggal 2 November 1985 Tim Perumus dan Panitia membawa hasil rumusan seminar tersebut ke pihak rektor. Prof. T. Jacob "menggertak" dan menantang mahasiswa untuk merealisasi hasil rumusan itu. Bahkan rektor berharap agar penerbitan bisa terealisasi tanggal 19 Desember 1985 saat UGM berulang tahun yagn ke-36. Sejuta rasa menghinggapi beberapa sosok mahasiswa kala itu. Antara keyakinan, keraguan, rasa haru, was-was, rasa cemas, optimisme, hanya mereka yang tahu. Seminar yang dikomandoi oleh Arif Wisaksono (Ketua) dan Ateng Johari (Sekretaris) telah bubar, hing-

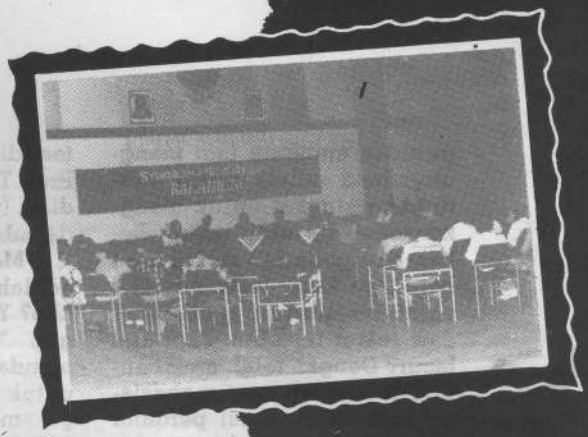

TONGGAK

ga tidak mungkin lagi mengumpulkan aktivis dalam waktu yang singkat untuk mengkonsepsikan lebih lanjut. Beberapa gelintir mahasiswa berupaya keras (atau mimpi?) untuk menerima tantangan dari rektor tersebut. Tapi apa lacur? Dengan telah membanting tulang, di saat mahasiswa lain ujian, edisi perdana BALAIRUNG baru bisa terbit tanggal 8 Januari 1986.

BALAIRUNG adalah sebuah makna dari itikad baik. Tempat itu merupakan ruangan utama bagi sivitas akademika untuk mendiskusikan segala hal dari seluruh Fakultas di UGM. Nama itu merupakan usulan dari Hamid. Juga logo serta semboyan pertama kali, yaitu "Nafas Intelektualitas Mahasiswa". Pada edisi perdana tersebut mengambil tema tentang "Industrialisasi dan Perguruan Tinggi". Pada edisi perdana itu pula rektor memberi sambutan pada halaman *cover* depan dengan judul sedikit aneh: "Suatu Balairung Tulisan". Mantan ketua IWMI (Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia) tahun 50-an ini bertutur, "....*Balairung* adalah forum tempat bertemu dan bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman. *Balairung* diharapkan mejadi ikatan antara mahasiswa berbagai Fakultas, jurusan dan angkatan, serta dengan civitas akademica lain...". Tercatat sebanyak 45 personal menjadi pengelola BALAIRUNG edisi perdana, dengan mengambil ruangan di sisi Barat Laut Gelanggang yang berukuran 3 x 3 meter sebagai amrkasnya. Seperti halnya bayi yang baru lahir, BALAIRUNG juga masih mencari bentuk.

Beberapa intelektual muda menjadi mitra BALAIRUNG untuk mengembangkan dinamika kemahasiswaan di UGM. Taufik Rahzen, Zumri Bestado Syamsuar, Hendro Saptono dan lain-lain, selain aktif menyumbang tulisan juga mengutarakan pemikiran-pemikiran pada diskusi yang digelar secara dwi mingguan. Tatkala edisi perdana muncul terjadi pergantian rektor dari Prof. T. Jacob ke Prof. Koesnadi H. (yang menjadi tokoh pada rubrik Insan & Wawasan).

Menyusul edisi perdana adalah nomor 1 BALAIRUNG. Lho? Ya, edisi perdana dianggap "gelap" karena belum mendapatkan STT. Sehingga untuk sementara waktu hingga mendapat STT, BALAIRUNG dalam suasana penuh ketidakpastian. Prof. T. Jacob berpendapat bahwa tanpa STT-pun penerbitan harus jalan terus. Sementara Prof. Koesnadi, sebagai seorang sarjana hukum, tampaknya "ngotot" agar legalisasi harus ada terlebih dulu. Tetapi, seperti yang dituturkan Hamid, beliau juga konsisten untuk mengusahakan agar selekas mungkin ijin tersebut segera dikeluarkan oleh pihak Deppen. BALAIRUNG yang terbit melalui SK Rektor tanggal 14 Desember 1985 harus dilengkapi dengan Surat Tanda Terdaftar. Edisi 1 terbit dengan tema Amal dan Pembangunan.

Pada edisi 3-4, terjadi perombakan pada struktur pengelolanya. Beberapa personal keluar dengan alasan yang bermacam-macam. Tidak bisa tidak, pada akhirnya pers-mahasiswa memang tidak profesional seratus prosen. Selain itu, dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, "sandungan-sandungan" akan menambah dinamisnya kelembagaan. Pada intinya, sebuah kelembagaan adalah bukan masalah suka atau tidak suka, puas atau tidak puas.

Sudah menjadi *trade mark* dari BALAIRUNG untuk selalu menampilkan pemikiran-pemikiran serta ide-ide alternatif dari para intelektual muda. Untuk itu dalam acara 'temu wicara' selalu digelar sikap serta *interest* para pemikir muda. Suatu gebrakan di tengah menghangatnya suhu dinamika kemahasiswaan dilaksanakan dalam rangka ulang tahun Balairung tahun 1987. Beberapa acara ditampilkan, antara lain: riset pembaca. Pendidikan Pers-Mahasiswa se-Indonesia, Lomba Foto Aktivitas Pemuda, Lomba menulis Kritik Kreatif Mahasiswa Nasional, Lomba Karikatur Mahasiswa se-Jateng DIY, Penerbitan Edisi Khusus serta Penerbitan Antologi Puisi Sosial Mahasiswa, Diskusi Panel orientasi Aktivitas kemahasiswaan dll. Setelah energi seakan terkuras, edisi rutin yaitu nomor 7 diterbitkan dengan tema sebuah pertanyaan: Mengapa Ekonom Takut Bicara Politik. Salah satu pihak yang diwawancarai adalah intelektual yang pernah dikomentari oleh BALAIRUNG: "Arief Budiman yang sosialis, minumnya sprite produk kapitalis".

Kedalaman filsafat berfikir yang futuristik, dengan tidak meninggalkan historis dan situasi kekinian, menyebabkan awak BAL (demikian mereka menyebut pengelola BALAIRUNG) untuk mempertanyakan aspek-aspek yang bergayutan dengan perkembangan teknologi. Pada nomor 8 disoroti masalah pencarian alternatif teknologi yang tidak menindas.

Pers-mahasiswa telah bergerak (kembali). Eksistensialitasnya telah marak pada dataran yang lebih luas. Dataran yang merupakan hamparan kepedulian terhadap kehadirannya sebagai pribadi maupun bagian integral kebudayaan semesta. Jaringan se-

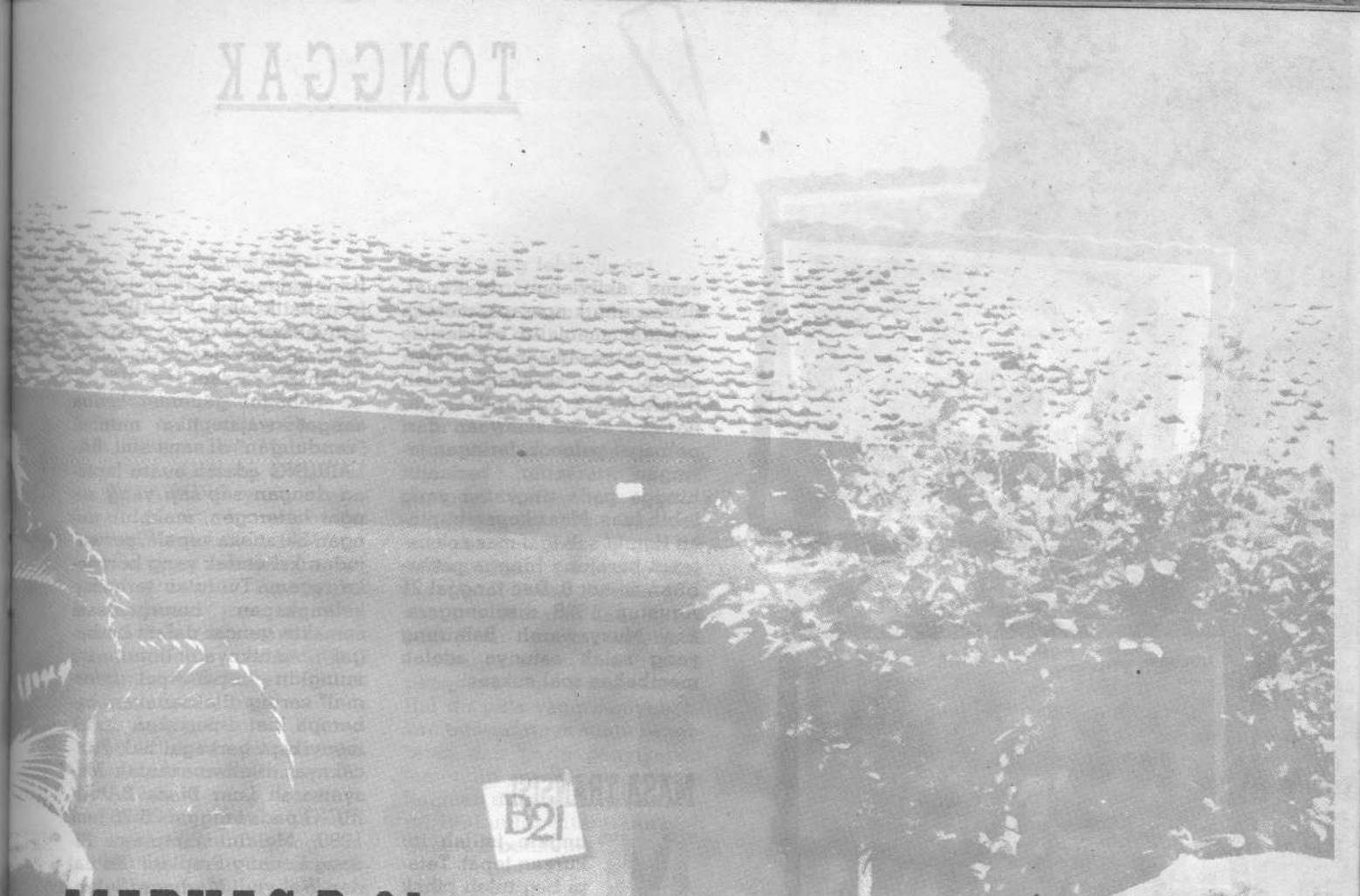

MARKAS B-21

Tidak ada satu koran daerah, apalagi koran nasional yang memuat berita mengenai kepindahan markas BALAIRUNG. Penggusuran rumah-rumah penduduk yang menghangat akhir-akhir ini, tidak berarti dialami oleh BALAIRUNG atas kepindahannya kali ini. Markas di sisi barat laut gelanggang mahasiswa masih terus digunakan sebagai ruang reporter maupun untuk kepanitiaan.

Kalau anda berjalan-jalan sore mengitari jalan lingkar timur UGM, persis di sebelah kanan poliklinik UGM akan terpampang tulisan Balairung, Nafas Intelektualitas Mahasiswa. Kami merasa cukup aman karena di belakang kami adalah markas Satpam dan tak jauh dari markas B-21 adalah markas pasukan pemadam kebakaran UGM.

Rumahnya relatif kecil (± 75 m^2). Dengan luas seadanya itu, dicukup-cukupkan untuk pembagian ruang. Terdapat beberapa kamar, antara lain: ruang tamu, ruang administrasi, ruang artistik, ruang pimpinan, ruang sidang redaksi. Tersedia pula kamar mandi dan WC (kamar kecil yang benar-benar kecil ini sering diolok-olok sebagai ruang kotemplasi).

Beberapa kali awak BALAIRUNG membicarakan masalah kebutuhan tempat yang lebih luas dengan Prof. Koesnadi. Hal ini dilakukan oleh Agung "brengos" Suprihanto dan kawan-kawan. Diceritakan pula kesulitan menemukan tempat yang layak bila harus mengadakan rapat pleno yang dihadiri oleh sekian pengurus. Prof. Koesnadi pernah memberikan "alternatif" yang bagus dan setengah berkelakar: Keluarkan saja semua almari." Tentu tenaga telah habis untuk mengeluarkan almari sebelum rapat dimulai. Dengan argumentatif, sebagai intelektual muda seperti yang diharapkan rektor, dijawab oleh beberapa awak BALAIRUNG bahwa semua almari sudah dikeluarkan.

Akhirnya beliau berjanji akan memikirkannya. Karena kesibukan Prof. Koesnadi tidak hanya memikirkan soal mencarikan rumah BALAIRUNG, maka beliau harus sering diberi "peringatan", agar tidak lupa. Akhirnya sebuah rumah di Blok B yang kurang terpakai, kecuali untuk gudang barang-barang Dharma Wanita ditemukan. Barang-barangnya (milik Dharma Wanita) itu kini digantikan oleh aktivitas kemahasiswaan.

BALAIRUNG merangkak dari sebuah ruangan yang kecil, berukuran 3 x 3 meter persegi. Kini ia telah mendapatkan rumah yang lebih besar dari sebelumnya. Diadakanlah acara tumpengan sebagai rasa syukur atas ditempatinya rumah yang baru dengan mengundang para tetangga. Tetangga kami adalah komplek perumahan dosen. Biar kalau ada pemadaman listrik atau air PAM yang macet, kita diberi tahu tetangga sebelah.

Akankah BALAIRUNG menjadi lebih besar dan dewasa? Ataukah malah tergusur?

sama aktivispun diperkuat. Bukan untuk apa-apa, mereka sekadar menjalin solidaritas atas kebersamaan komitmen dasar. Pada keredaksionalan BALAIRUNG ditampilkan dinamika kemahasiswaan dari pelbagai pelosok. Jaringan-jaringan tersebut berlanjut hingga pada tingkatan yang lebih luas. Masa kepemimpinan Hamid sebagai masa eksistensi berujung hingga penerbitan nomor 8. Dan tanggal 21 Agustus 1988 diselenggarakan Musyawarah Balairung yang salah satunya adalah membahas soal suksesi.

MASA TRANSISI

Mungkin istilah itu kurang tepat. Tetapi begitulah pihak yang kami wawancarai memberikan lebel pada sebuah masa. Sebelum turun panggung generasi Hamid sempat mengadakan rekrutmen secara reguler maupun 'PMDK'. Yang semakin tua, yang semakin konservatif (dan harus menyelesaikan kuliah), digantikan oleh mereka yang masih segar dan progresif. Agung Suprihanto, "Pak Brengos" yang mahasiswa Peternakan '83, menjadi Pemimpin Umum dan di sokong oleh sekitar 36 personal. Idiom politik kembali menghangat, dibumbui aksi-aksi demonstrasi yang menjadi tren lagi. Nomor 9 mengupas tentang arah dari gerakan mahasiswa. Beberapa kemapanan mulai dipertanyakan lagi. Masalah klise seperti NKK/BKK kembali diungkit-ungkit. Kebebasan mimbar, kebebasan akademik (yang dinilai oleh Fuad Hasan telah banyak disalahtafsirkan) berusaha direbut oleh sementara mahasiswa.

Lain dari kebiasaan, BALAIRUNG nomor 10 menampilkan tema yang sedikit *lheh*! Prostitusi Mahasiswa. Suatu realitas sosial, kenyataan dari dunia kotor yang melibatkan mahasiswa dipaparkan secara ilmiah dengan kaidah-kaidah jurnalistik oleh BALAIRUNG. Banyak pihak yang terpana dengan kenyataan itu, tetapi itulah kenyataan.

Sebagai generasi kedua sangat wajar jika muncul "sandungan" di sana-sini. BALAIRUNG adalah suatu lapisan dengan sap-sap yang sangat heterogen, makhluk dengan beraneka kepala, perwujudan kehendak yang beraneka ragam. Tuntutan terhadap kelengkapan berorganisasi semakin gencar dalam berbagai bentuknya. Untuk itu mungkin "rapat-rapat informal" sering dilaksanakan, beberapa kiat diperlukan untuk menyikapi berbagai hal. Puncaknya, dilaksanakanlah Musyawarah Luar Biasa BALAIRUNG pada tanggal 25-26 Juni 1989. Melalui Pimpinan Sidang Ponang Praptadi (Ketua) dan Wahyudi Marhaen (Sekretaris) disahkanlah AD/ART serta Kode Etik Jurnalistik Badan Penerbit Pers-Mahasiswa BALAIRUNG. Pada akhirnya, mengurus kelembagaan semacam pers-mahasiswa ternyata tidak sebatas pada menerbitkan majalah ataupun menggelar diskusi saja. Mereka yang mengelola adalah manusia-manusia yang bergerak dan atau digerakan oleh pihak luar (yang suka usil juga ada lho!).

Setelah itu, suatu anugerah menimpa BALAIRUNG yaitu dengan didapatkannya rumah baru (lihat box: Markas B-21). Restrukturisasi dilaksanakan di sana-sini.

Nomor 11 diluncurkan dengan tema perihal keadilan, menguatnya ideologi tandingan. Mulai dari nomor ini tata wajah diperbarui, tulisan BALAIRUNG dipertegak dan semboyan "Nafas Intelektualitas Mahasiswa" dihilangkan (oleh sementara orang dinilai arogan). Selain "rapat-rapat informal", diskusi intern dan ekstern digelar pula. Masalah Timor Gap diangkat ke permukaan, apresiasi pers mahasiswa dilaksanakan tanggal 5 April 1989. Sebelumnya, antara Pimpinan BALAIRUNG de-

ngan Pimpinan majalah fakultas se-UGM menyepakati terbentuknya Lembaga Pers-Mahasiswa (LPM) tanggal 4 September 1988. Ketika itu disepakati bahwa AD/ART LPM akan dibentuk setelah ada kejelasan mengenai terbentuknya Ikatan Pers-Mahasiswa Indonesia Cabang Yogyakarta. BALAIRUNG yang miskin juga menerima banyak bantuan dari Yayasan KAGAMA.

Ternyata setelah menerbitkan nomor 11, Agung dan kawan-kawan juga menyatakan lelah. Dilaksanakanlah Musyawarah BALAIRUNG tanggal 18-20 Maret 1990 di gedung Pasca Sarjana. Pada masa Agung menjadi PU memang tidak sempat menggelar acara kolosal semacam Temu Aktivis yang kontinyu ataupun karya wisata jurnalistik seperti jaman kepengurusan Hamid. Namun, tidak sedikit pula yang telah diperbuat oleh Agung. Dan sungguh tidak tepat membandingkan antara kepengurusan yang satu dengan yang lain secara picik saja.

MASA PEMANTAPAN

Secara yuridis, BALAIRUNG sudah jelas kemana akan dibawa. Dalam musyawarah yang menyepakati Rahman Hidayat, mahasiswa Sipil '85, sebagai PU itu, telah ditetapkan pula Garis-garis Besar Haluan Kerja. AD/ART juga sudah ada. Akankah BALAIRUNG semakin baik?

Pada masa awal berdiri dipilih majalah sebagai media karena dianggap lebih monumental, tidak cepat basi, memungkinkan pendalaman yang lebih analitis. Pada kepengurusan yang melibatkan sekitar 34 personal itu mulai disinggung-singgung untuk menerbitkan juga tabloid. Hal ini dimaksudkan untuk mampu merekam lebih akomodatif terhadap peristiwa di dunia kemahasiswaan dalam frekuensi yang lebih tinggi.

Seperti kebiasaan berorganisasi, rekrutmen juga dilakukan. Diskusi mengenai SMPT, diskusi buku Indonesia Tahun 2000, serta diskusi-diskusi intern juga digelar. Salah satu program kerja yang diamanatkan adalah peringatan Lustrum I BALAIRUNG (lihat: Agenda).

Idiom politik kembali menghangat. Pada nomor 12 ditampilkan temu wicara mengenai Peran (Politik) Mahasiswa. Masalah dana untuk penerbitan seakan menjadi hantu membayangi para pengelola pers-mahasiswa. Hal itu pula yang menyebabkan tersendatnya suatu penerbitan dan perlu penyikapan tersendiri. Kepengurusan Rahman ini akan berakhir Maret 1991 untuk diteruskan oleh generasi berikutnya.

BALITA

BALAIRUNG lima tahun, ya balita. Seperti bayi lima tahun, dia masih akan mencari bentuk. Tetap akan banyak hambatan untuk berkarya. Tren mahasiswa yang ingin cepat lulus, akankah merupakan hambatan untuk regenerasi?

Sebagai renungan dalam lustrum pertama ini: sudah dan akankah BALAIRUNG membuat sejarah?

Dwi Jokowinarno
Laporan: Nizar Heikal
Nara sumber: Pengelola dan mantan, Konsep Dasar tentang Pers-Mahasiswa [Abdulhamid Dipopramono], Arsip BALAIRUNG, Dokumen Seminar Pers-Mahasiswa UGM 1986, dll.

PIJAKAN

Tiga tahun lebih, BALAIRUNG tanpa AD/ART. Baru setelah diproses selama sekitar 3 bulan, disahkanlah pada Musyawarah Balairung 25 Juni 1989.

Idealnya, memang harus ada hukum atau peraturan tertulis yang menjadi pedoman sebuah organisasi. Hal ini untuk tujuan stabilitas maupun kelancaran proses kerja. Pada awal 1989, ketika BALAIRUNG perlu menata kelembagaan agar lebih tertib dan rapi maka persiapan-persiapan dilakukan. Beberapa kali pertemuan antar pengurus dilakukan untuk memberi masukan.

Sementara itu juga dibentuk sebuah tim, yang diberi nama Tim-9. Karena anggotanya terdiri dari sembilan orang, antara lain: Rahman Hidayat (koordinator), Didik Supriyanto (wakil koordinator), Ika Dewi Ana (Sekretaris), Agung Suprihanto, Mahfudz Ahmad, Yudi Hermawan, Ali Mutasowifin, hananto Kusumo, dan Nur Hidayat. Tim ini bertugas untuk menyusun Rancangan Ad/ART berdasarkan aspirasi-aspirasi yang masuk dari semua pengurus. Tidak hanya itu, tim ini juga mencari masukan dari para pendiri Balairung yang pada saat itu sudah tersebar di luar Yogya, dialog dengan mantan aktivis pers, dialog dengan Rektor dsb. Akhirnya, Tim-9 baru bisa menyelesaikan tugasnya 1 bulan lebih lama dari jadwal 2 bulan yang ditetapkan.

Pada tanggal 25-26 Juni 1989 diadakanlah MUSYAWARAH LUAR BIASA BALAIRUNG 1989 yang agendanya antara lain untuk mengesahkan AD/ART. Melalui diskusi yang alot, akhirnya, Rancangan AD/ART yang digodok oleh Tim-9 selama tiga bulan diterima oleh peserta musyawarah.

Ketentuan-ketentuan yang mendasar dalam AD/ART ini adalah: 1) Lembaga yang menerbitkan majalah BALAIRUNG bernama Badan Penerbit Pers-Mahasiswa (BPPM) BALAIRUNG. 2) Kegiatan-kegiatan non penerbitan ditangani langsung oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan. 3) Masa menjadi pengurus Balairung adalah empat tahun dan masa sebuah kepengurusan adalah satu tahun. 4) BPPM BALAIRUNG didorong untuk menerbitkan penerbitan selain yang berbentuk majalah, misalnya koran/tabloid.

Adapun masalah-masalah yang banyak diatur di AD/ART ini sebenarnya masalah menejemen personalia. Mengapa? Karena masalah-masalah ini justru yang sering menimbulkan keruwetan-keruwetan dalam kepengurusan. Padahal kalau sudah seperti itu kondisinya, mau tidak mau aktivitas akan menurun sehingga bisa membahayakan organisasi.

Maklum, BALAIRUNG adalah organisasi mahasiswa tingkat universitas. Status itu mencerminkan akan heterogenitas orang-orang yang ada di dalamnya. Dari latar belakang Fakultas/disiplin ilmu, agama, suku, sosial ekonomi yang berbeda-beda berkumpul menjadi satu, apa akibatnya jika tidak ada satu persamaan yang mengikatnya. Persamaan idealisme di antara pengurusnya rupanya belum cukup untuk menjadi ikatan dalam beraktivitas. Yang dibutuhkan memang konsensus-konsensus bersama antar pengurus sehingga ketika berperilaku dalam organisasi tidak terdapat ganjalan-ganjalan. Inilah yang diupayakan dengan adanya AD/ART.

Walau demikian AD/ART hanyalah sebuah alat untuk berorganisasi, alat untuk menyeragamkan langkah. Apakah pengurus melangkah atau tidak itu tergantung pada masing-masing pribadi pengurus.

Tyas

ANGGARAN DASAR BADAN PENERBITAN PERS-MAHASISWA BALAIRUNG

PEMBUKAAN

Kelembagaan Pers-Mahasiswa Universitas Gadjah Mada BALAIRUNG lahir dari kancah perjuangan mahasiswa untuk mencapai dan mewujudkan keseimbangan eksistensial di dalam kehidupan bermasyarakat yang sedang mengalami *kejumudan* kebudayaan yang secara khusus ditunjukkan oleh kondisi

kampus yang inersia. Kelembagaan Pers-Mahasiswa Universitas Gadjah Mada BALAIRUNG ada untuk mengakomodasikan seluruh gerak harkat kehidupan mahasiswa dan perguruan tinggi agar mampu tercipta perikehidupan yang seimbang antara cipta, rasa, dan karsa, antara lahir dan batin, antara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, untuk kemudian berperan dalam dinamika kebudayaan secara kualitatif dan konstruktif.

Untuknya, idealisme yang ada pada mahasiswa sebagai insan muda yang berilmu harus selalu digali sumbernya, dikembangkan kehidupannya, ditata perannya, dan disosialisasikan keberadaannya dengan cara bertanggung jawab dalam arti yang luas, kritis, dinamis, dan berkeilmuan.

Kelembagaan Pers-Mahasiswa Universitas Gadjah Mada BALAIRUNG mewujudkan kesemuanya itu dalam pelaksanaan hakikat, fungsi, dan peran pers melalui tata informasi, komunikasi, dan penalaran yang menekankan wawasan kemasadepanan berdasarkan kepada nilai-nilai ketakwaan, kebenaran, keadilan, dan keindahan.

BAB I
NAMA, WAKTU, DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1

Organisasi ini bernama Badan Penerbitan Pers-Mahasiswa BALAIRUNG, selanjutnya dalam Anggaran Dasar ini disebut BPPM BALAIRUNG.

ANGGARAN RUMAH TANGGA BADAN PENERBITAN PERS-MAHASISWA BALAIRUNG

BAB I
PERWAKILAN

Pasal 1

(1) Perwakilan adalah lembaga atau perorangan yang diangkat oleh pengurus BPPM BALAIRUNG dan ditetapkan oleh Pemimpin Umum untuk membantu kelancaran usaha-usaha BPPM BALAI-

RUNG.

(2) Syarat-syarat tentang perwakilan ditetapkan oleh rapat pimpinan.

BAB II
KEPENGURUSAN

Pasal 2

Mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang dapat menjadi pengurus BPPM BALAIRUNG ialah yang duduk di Strata Satu atau Strata Nol.

Pasal 3

(1) Penerimaan pengurus dilakukan dengan dua cara :
   a. melalui seleksi dan masa magang
   b. langsung diterima dengan persetujuan rapat pleno.

(2) Dalam keadaan memaksa, Pemimpin Umum dengan persetujuan Rapat Pimpinan dapat mengangkat pengurus di luar cara biasa, yang jumlahnya selama periode kepengurusannya tidak boleh lebih dari sepuluh persen jumlah pengurus dalam Musyawarah sebelumnya.

(3) Kedudukan sebagai pengurus ditetapkan dengan surat keputusan Pemimpin Umum.

Pasal 4

(1) Kedudukan sebagai pengurus berhenti karena :
   a. meninggal dunia
   b. atas permintaan sendiri secara tertulis
   c. hilang status kemahasiswaannya
   d. diberhentikan oleh Rapat Pimpinan, setelah

3

Pasal 2

BPPM BALAIRUNG didirikan pada tanggal 29 Oktober 1985 di Bulaksumur, Yogyakarta, untuk waktu yang tidak ditentukan.

Pasal 3

BPPM BALAIRUNG berkedudukan di tempat kedudukan Universitas Gadjah Mada.
Di tempat-tempat lain dapat ditetapkan perwakilan-perwakilan.

BAB II
LAMBANG
Pasal 4

Lambang BPPM BALAIRUNG berupa Triplengkung.

BAB III
ASAS, SIFAT, TUJUAN, DAN STATUS
Pasal 5

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, BPPM BALAIRUNG berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas.

Pasal 6

BPPM BALAIRUNG bersifat independen yang bernafaskan intelektualitas.

Pasal 7

BPPM BALAIRUNG bertujuan :

a. membentuk masyarakat ilmiah, terutama mahasiswa, yang penuh dengan cita-cita luhur, mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan estetika dengan orientasi ke masa depan yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, bangsa, dan almamater
b. memberikan penerangan, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan, sesuai dengan kode etik BPPM BALAIRUNG
c. mempersiapkan kader yang kritis, analitis, obyektif, konstruktif, berinisiatif, tulus ikhlas, dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

4

Pasal 8

BPPM BALAIRUNG berstatus otonom di tingkat Universitas.

BAB IV
USAHA
Pasal 9

(1) BPPM BALAIRUNG melaksanakan usaha :
   a. menerbitkan Majalah BALAIRUNG
   b. menerbitkan penerbitan lain yang dirasa perlu
   c. menyelenggarakan kegiatan kegiatan selain penerbitan yang menunjang tujuan BPPM BALAIRUNG.

(2) Dalam melakukan usaha seperti yang tersebut dalam ayat (1) pasal ini, BPPM BALAIRUNG berusaha sendiri atau bekerja sama dengan pemerintah atau swasta, organisasi-organisasi yang asas dan tujuannya tidak bertentangan dengan asas dan tujuan BPPM BALAIRUNG.

13

diperingatkan secara tertulis sekurang-kurangnya dua kali.

(2) Pengurus yang diberhentikan sebagaimana tersebut dalam ayat (1) pasal ini dapat mengajukan pembelaan diri dalam musyawarah berikutnya.

Pasal 5

Dalam melakukan tugasnya, Pemimpin Umum dapat mengangkat karyawan yang tata cara pengangkatannya diatur oleh Rapat Pimpinan.

BAB III
MUSYAWARAH
Pasal 6

(1) Laporan pertanggung jawaban Pemimpin Umum serta rancangan GBHK harus sudah siap tujuh hari sebelum Musyawarah berlangsung.
(2) Rancangan GBHK disusun oleh pengurus yang tata caranya ditetapkan oleh Rapat Pimpinan.

BAB IV
DEWAN FORMATUR
Pasal 7

Yang dapat dipilih menjadi anggota Dewan Formatur adalah pengurus BPPM BALAIRUNG yang telah aktif sekurang-kurangnya selama satu tahun.

Pasal 8

Pengurus yang memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan Dewan Formatur otomatis menjadi Ketua

14

Dewan Formatur dan sekaligus sebagai Pemimpin Umum BPPM BALAIRUNG periode itu.

Pasal 9

Tata cara pemilihan Dewan Formatur dan jumlah anggota Dewan Formatur ditetapkan Musyawarah.

Pasal 10

(1) Dewan Formatur membentuk pimpinan BPPM BALAIRUNG dalam waktu selama-lamanya tujuh dari setelah Musyawarah.
(2) Pimpinan seperti tersebut dalam pasal ini membentuk kepengurusan lengkap selambat-lambatnya sepuluh hari setelah Musyawarah.

BAB V
PIMPINAN
Pasal 11

(1) Sebelum memangku jabatannya, pimpinan mengucapkan sumpah atau janjinya di hadapan Rektor atau pejabat yang mewakilinya.
(2) Susunan kata-kata sumpah atau janji yang dimaksud dalam pasal ini berbunyi sebagai berikut.

Sumpah Pimpinan :

"Demi Allah saya bersumpah akan memenuhi kewajiban pimpinan BPPM BALAIRUNG dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan menjalankan segala peraturan-peraturannya dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

BAB V
KEPENGURUSAN
Pasal 10

(1) Pengurus BPPM BALAIRUNG adalah mahasiswa Univesitas Gadjah Mada.
(2) Seseorang hanya dapat menjadi pengurus BPPM BALAIRUNG untuk waktu selama-lamanya empat tahun.
(3) Penerimaan dan pemberhentian pengurus dilaksanakan oleh pimpinan BPPM BALAIRUNG sesuai dengan ketentuan-ketentuan di dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga.
(4) Seluruh pengurus berkewajiban menjunjung tinggi dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga serta keputusan BPPM BALAIRUNG lainnya.

BAB VI
STRUKTUR KEKUASAAN
Pasal 11

Pimpinan BPPM BALAIRUNG adalah Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, Ketua Penelitian dan Pengembangan, Wakil Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Perusahaan, dan Wakil Ketua Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 12

(1) Kekuasaan tertinggi BPPM BALAIRUNG ada pada Musyawarah.
(2) Rapat Pimpinan merupakan kekuasaan tertinggi BPPM BALAIRUNG setingkat di bawah Musyawarah.

(3) Pemimpin Umum bertanggung jawab atas penyelenggaraan BPPM BALAIRUNG kepada Musyawarah.

BAB VII
MUSYAWARAH
Pasal 13

(1) Musyawarah diselenggarakan sekali dalam satu tahun.
(2) Musyawarah adalah sah apabila dihadiri sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah pengurus.
(3) Apabila Musyawarah tidak mencapai kuorum, Musyawarah ditunda untuk paling lama 2 X 24 jam, dan setelah itu Musyawarah adalah sah.
(4) Tanggal, tempat, serta acara Musyawarah harus diberitahukan kepada pengurus sekurang-kurangnya tujuh hari sebelum Musyawarah berlangsung.
(5) Tiap pengurus mempunyai satu hak suara.
(6) Pengurus yang tidak hadir tidak dapat mewakilkan suaranya.

PASAL 14

Acara Musyawarah terdiri dari :
a. Pertanggungjawaban Pemimpin Umum
b. Pendemisioneran Pengurus setelah Pertanggungjawaban Pemimpin Umum diterima
c. Penyusunan Garis-garis Besar Haluan Kerja (GBHK) untuk periode selanjutnya

Janji Pimpinan :

"Saya berjanji dengan sungguh-sungguh akan memenuhi kewajiban pimpinan BPPM BALAIRUNG dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan menjalankan segala peraturan-peraturannya dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

Pasal 12

Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan tidak dibenarkan :
a. menjadi pengurus inti/aktif organisasi kemahasiswaan intrakampus, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan, kecuali organisasi pers-mahasiswa.
b. mengikuti kegiatan lain yang dapat meninggalkan BPPM BALAIRUNG selama lebih dari dua bulan.

Pasal 13

Jika anggota Pimpinan BPPM BALAIRUNG tidak dapat menjalankan kewajibannya, ia dapat digantikan oleh pengurus BPPM BALAIRUNG lainnya atas keputusan Rapat Pimpinan yang disahkan dalam Rapat Pleno, kecuali untuk jabatan Pemimpin Umum.

BAB VI
PEMIMPIN UMUM
Pasal 14

Pemimpin Umum adalah pemegang kekuasaan tertinggi kepengurusan dan dapat merangkap satu jabatan pimpinan.

Pasal 15

Pemimpin diangkat untuk masa jabatan satu tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

Pasal 16

(1) Pemimpin Umum mempunyai wewenang tertinggi dalam menjalankan usaha-usaha BPPM BALAIRUNG.
(2) Karena tanggung jawabnya, Pemimpin Umum dalam keadaan memaksa dapat memberhentikan anggota pimpinan.

Pasal 17

Jika Pemimpin Umum tidak dapat menjalankan kewajibannya selama masa jabatannya, maka jabatan Pemimpin Umum ditetapkan berdasarkan Musyawarah Luar Biasa untuk menetapkan Pemimpin Umum yang baru.

BAB VII
PEMIMPIN REDAKSI, PEMIMPIN PERUSAHAAN, DAN KETUA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Pasal 18

Yang dapat diangkat menjadi Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan adalah pengurus BPPM BALAIRUNG yang telah menjadi pengurus aktif sekurang-kurangnya selama satu tahun.

7

d. Pemilihan Dewan Formatur
e. Penetapan Penasihat dan Kode Etik
f. Hal-hal lain yang dipandang perlu.

PASAL 15

(1) Dalam keadaan memaksa dapat diadakan Musyawarah Luar Biasa yang kedudukannya sama dengan Musyawarah.
(2) Usulan untuk mengadakan Musyawarah Luar Biasa dapat dilakukan secara tertulis oleh sekurang-kurangnya dua pertiga jumlah pengurus.
(3) Musyawarah Luar Biasa adalah sah apabila dihadiri lebih dari separo jumlah pengurus.

BAB VIII
KEUANGAN
Pasal 16

Sumber keuangan diperoleh dari :
a. penjualan produk BPPM BALAIRUNG
b. Universitas Gadjah Mada
c. bantuan-bantuan yang tidak mengikat
d. usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga BPPM BALAIRUNG.

BAB IX
PELINDUNG DAN PENASIHAT
Pasal 17

Pelindung adalah Rektor Universitas Gadjah Mada

8

Pasal 18

(1) Penasihat adalah Pembantu Rektor III Universitas Gadjah Mada dan mereka yang ditetapkan oleh Musyawarah.
(2) Penasihat memberikan santunan, saran, kritik, pendapat kepada BPPM BALAIRUNG.

BAB X
KODE ETIK
Pasal 19

Kode Etik BPPM BALAIRUNG ditetapkan oleh Musyawarah.

BAB XI
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA
Pasal 20

Perubahan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga BPPM BALAIRUNG hanya dapat dilakukan oleh Musyawarah.

BAB XII
PEMBUBARAN ORGANISASI
Pasal 21

Pembubaran BPPM BALAIRUNG hanya dapat dilakukan atas keputusan Musyawarah Luar Biasa dengan

17

Pasal 19

Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan diangkat untuk masa jabatan satu tahun dan dapat dipilih kembali pada jabatan yang sama untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

Pasal 20

Dalam melaksanakan kewajibannya, Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan masing-masing dibantu oleh seorang wakil.

Pasal 21

(1) Pemimpin Redaksi menjalankan wewenang dan kewajiban kepengurusan di bidang keredaksian yang dipertanggungjawabkan kepada Pemimpin Umum.
(2) Bersama Pemimpin Umum atau sendiri, Pemimpin Redaksi mewakili BPPM BALAIRUNG dalam berhubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan pihak luar yang berkaitan dengan persoalan keredaksian.

Pasal 22

(1) Pemimpin Perusahaan menjalankan wewenang dan kewajiban kepengurusan di bidang perusahaan yang dipertanggungjawabkan kepada Pemimpin Umum.
(2) Bersama Pemimpin Umum atau sendiri, Pemimpin Perusahaan mewa' ili BPPM BALAIRUNG dalam berhubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan persoalan perusahaan.

18

Pasal 23

(1) Ketua Penelitian dan Pengembangan menjalankan wewenang dan kewajiban kepengurusan di bidang penelitian dan pengembangan yang dipertanggungjawabkan kepada Pemimpin Umum.
(2) Bersama Pemimpin Umum atau sendiri, Ketua Penelitian dan Pengembangan mewakili BPPM BALAIRUNG dalam berhubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan persoalan penelitian dan pengembangan.

BAB VIII
RAPAT-RAPAT
Pasal 24

Rapat Pimpinan adalah rapat yang diikuti oleh :
a. Pemimpin Umum
b. Pemimpin Redaksi dan atau wakilnya
c. Pemimpin Perusahaan dan atau wakilnya
d. Ketua Penelitian dan Pengembangan

Pasal 25

(1) Rapat Pleno adalah rapat yang diikuti seluruh pengurus BPPM BALAIRUNG yang dipimpin oleh Pemimpin Umum untuk mensahkan hasil-hasil Rapat Pimpinan dan untuk mendapatkan masukan-masukan guna menentukan langkah-langkah kebijaksanaan umum.
(2) Rapat Biro adalah rapat yang diikuti oleh Biro Keuangan dan Biro Administrasi yang dipimpin oleh Pemimpin Umum untuk menentukan kebijaksanaan bagian umum.

persetujuan tiga perempat peserta.

Pasal 22

Penyelesaian mengenai kekayaan dan hutang BPPM BALAIRUNG ditetapkan Musyawarah Luar Biasa.

BAB XIII
ATURAN PERALIHAN

Pasal 23

(1) Peraturan-peraturan yang dibuat sebelum Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga ini tetap berlaku selama sebelum diadakan yang baru.
(2) Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak ditetapkan.
(3) Dalam masa satu bulan sesudah disahkannya Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga ini, Pemimpin Umum mengatur dan menyelenggarakan segala hal yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga ini.

BAB XIV
ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 24

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan Aturan lain selama tidak menyimpang dari Anggaran Dasar ini.

Disahkan di Yogyakarta
Pada Musyawarah Luar Biasa BALAIRUNG
Hari Minggu, Tanggal 25 Juni 1989
Jam 23.30 WIB

Pimpinan Sidang

Ponang Praptadi
Ketua

Wahyudi M.P.
Sekretaris

(3) Rapat Redaksi adalah rapat yang diikuti oleh seluruh jajaran pengurus bagian redaksi yang dipimpin oleh pemimpin redaksi untuk menentukan kebijaksanaan bagian redaksi.
(4) Rapat Perusahaan adalah rapat yang diikuti oleh seluruh jajaran pengurus bagian perusahaan yang dipimpin oleh pemimpin perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan bagian perusahaan.
(5) Rapat Penelitian dan Pengembangan adalah rapat yang diikuti oleh seluruh jajaran pengurus bagian penelitian dan pengembangan yang dipimpin oleh ketua penelitian dan pengembangan untuk menentukan kebijaksanaan bagian penelitian dan pengembangan.

Pasal 26

Rapat-rapat selain yang telah disebutkan dalam pasal 25 diatur oleh pimpinan masing-masing bagian.

BAB IX
BIRO ADMINISTRASI DAN BIRO KEUANGAN

Pasal 27

Biro Administrasi dan Biro Keuangan merupakan unit pelaksana teknis yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pemimpin Umum.

Pasal 28

Biro Administrasi dan Biro Keuangan masing-masing dikepalai oleh seorang kepala biro.

Pasal 29

Tugas Bird Administrasi adalah: menerima surat yang masuk dan meneruskanrya kepada yang berwenang, mengagendakan surat-surat yang bersifat umum, melakukan pencatatan Rapat Pleno serta mengumumkan hasil-hasilnya, menyelenggarakan pengarsipan dokumen-dokumen, menginventarisasikan barang-barang milik BPPM BALAIRUNG, menyelenggarakan tugas-tugas kesekretariatan lainnya.

Pasal 30

Tugas Biro Keuangan adalah: mengatur penggunaan uang atas persetujuan Pemimpin Umum, mencatat semua pemasukan dan pengeluaran uang, meminta laporan tertulis atas setiap penggunaan uang pada masing-masing bidang.

Disahkan di Yogyakarta
Pada Musyawarah Luar Biasa BALAIRUNG
Hari Minggu, Tanggal 25 Juni 1989
Jam 23.30 WIB

Pimpinan Sidang

Ponang Praptadi
Ketua

Wahyudi M.P.
Sekretaris

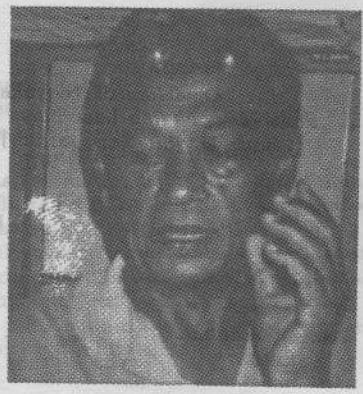

PERS-MAHASISWA DAN KEBEBASAN

(Dialog dengan Mochtar Lubis)

Saya mengamati, bahwa sekarang banyak yang salah tanggap dan salah persepsi terhadap pers-mahasiswa. Ada yang menyarankan bahwa pers-mahasiswa hanya menulis hal-hal yang terjadi di dalam kampus saja. Hal ini jelas mempersempit ruang gerak dari mahasiswa. Mahasiswa saya anggap sebagai insan yang telah dewasa, sehingga mereka harus mendapat kebebasan seluas mungkin untuk mengembangkan wawasan akan hal-hal yang terjadi di luar kampus.

Pers-mahasiswa harus menyerap lingkungan sekitar, sehingga mampu untuk berfikir kritis dan membuat analisis terhadap segala hal yang dihadapi oleh bangsa maupun umat manusia. Adanya kehendak agar pers-mahasiswa melaporkan hal-hal di "kandangnya" saja, saya tidak setuju. Generasi muda harus ikut bertanggung jawab akan masa depannya. Kalau generasi '45 dulu mungkin yang dihadapi adalah merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan tantangan masa depan adalah perubahan-perubahan besar dunia dalam segala aspeknya, masalah lingkungan hidup (kehancuran hutan tropis, terlubangnya lapisan ozon), dsb. Tantangan masa depan menghendaki "pengertian bersama", karena dalam situasi yang disebut globalisasi seperti sekarang ini akan terdapat nilai-nilai baru. Generasi muda harus mampu merumuskan peran dirinya sebagai pribadi, masyarakat maupun sebagai umat manusia.

Jadi, sebenarnya berat tugas yang diemban oleh pers-mahasiswa. Sikap yang harus tetap dikembangkan adalah: kritis terhadap segala perubahan. Kita akan semakin banyak dihadapkan pada pilihan-pilihan, di mana kita harus mampu untuk menjatuhkan pilihan secara tepat. Analisa yang kritis akan menyelamatkan kita dari pilihan-pilihan yang sesat. Soal energi misalnya, ada yang menganjurkan bahwa kita sebaiknya menjatuhkan alternatif pada energi nuklir. Habibie pun bilang begitu, tetapi saya bilang *bohong*! Nah, agar mampu memilih secara tepat maka syaratnya adalah harus punya banyak informasi. Sebaiknya pers-mahasiswa mempunyai alur-alur informasi baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengantisipasi segala perkembangan yang ada.

Pers-mahasiswa sebagai alat berjuang dan berfikir tidak boleh terlepas dari lingkungan sekitar. Berkaitan dengan kebebasan akademik, saya berpendapat bahwa semua kebebasan itu harus kita rebut sendiri. Kita menganggap bahwa kita ini bangsa yang sudah merdeka. Tetapi apakah kita sudah menjadi manusia yang merdeka? Kalau kita mau menjadi manusia yang merdeka maka kita harus berani berbuat seperti manusia merdeka: berfikir merdeka, bebas mengemukakan pendapat, dsb. Masuk penjara? Kalau *nggak* ada yang berani ya *nggak* ada perubahan. Seperti sekarang ini, orang takut bicara suksesi, padahal itu *khan* hal yang lumrah dan mendasar sekali.

Pers-mahasiswa harus mengembangkan kebebasan. Batas kebebasan? Ya, kepentingan umum. Kalau kebebasan itu dipakai dan telah merupakan kepentingan umum maka harus berhenti. Artinya, jangan kontradiktif dengan "roh" dari pers yaitu sebagai

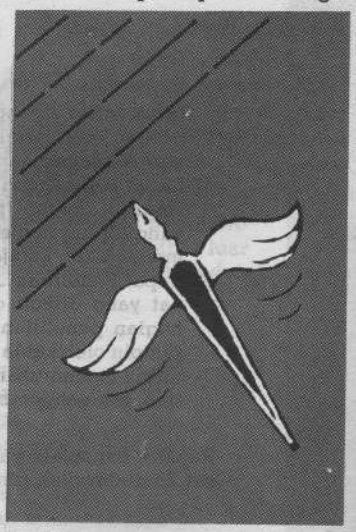

lembaga yang memperjuangkan kepentingan umum, mengartikulasikan kehendak rakyat. Kita yang bisa *ngomong*, bisa nulis, mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengembangkan itu semua. Kita *nggak* setuju dengan regulasi pers selama ini, soal pencabutan SIUPP misalnya. Penguasa sekarang telah menjadi polisi, jaksa dan sekaligus hakim. Tidak ada proses dan kesempatan untuk

membela diri bagi seseorang yang dianggap "bersalah".

Secara kelembagaan, pers-mahasiswa harus mandiri. Saya menginginkan bahwa hubungan antara mahasiswa-universitas-pemerintah, adalah hubungan yang bersendikan kebebasan, bukannya ketergantungan. Mahasiswa *koq* tidak boleh berpolitik, tetapi kalau memilih malah disuruh-suruh. Saya tidak menganjurkan orang untuk "bakar-bakaran", tetapi saya mengharapkan bahwa setiap orang bisa berfikir bebas. Kalau tidak setuju terhadap sesuatu yang boleh debat secara terbuka. Masing-masing diri harus bisa menentukan, mau apa. Sekali lagi, saya berharap bahwa yang menjadi landasan dari pers-mahasiswa adalah nilai-nilai kebebasan, hak-hak azasi, hak demokrasi rakyat, pemantapan *rule of law*, kepentingan umum, dsb.

Saya bisa mengerti sikap orang-orang yang merasa sudah mapan. Di mana-mana mahasiswa menjadi barisan pendobrak, karena dia masih mempunyai pemikiran yang relatif murni. Pemuda memang sarat akan idealisme. Hanya orang-orang kritis saja yang bisa melihat kekurangan-kekurangan, dan hanya mereka yang mempunyai idealisme yang mampu "bergerak". Potensi rakyat Indonesia memang besar. Harga diri harus dibangkitkan, dan bahwa kita adalah mampu untuk berbuat. *Masak sih* kita harus diperintah oleh *survevor* ataupun kontraktor-kontraktor asing. Untuk menggapai yang terbaik maka peluang harus kita ciptakan sendiri. Ini harus dimulai dari otonomi kita sendiri. Artinya, kita jangan takut digertak.

Tiap generasi memang berhak untuk merumuskan perihal kehadirannya di tengah-tengah umat yang lain. Perjuangan memang belum selesai. Ya, tugas yang diemban oleh pers-mahasiswa saya nilai memang berat, tapi mulia.

S.Lutfi Rohman Djokwin

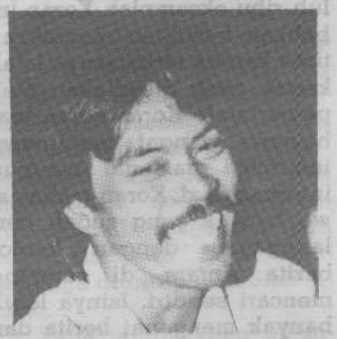

DINAMIKA KELEMBAGAAN PERS-MAHASISWA

Pengetahuan saya hanya sebatas ketika saya aktif di pers-mahasiswa (1985-1989), itupun tidak lengkap, apalagi pada masa sebelum dan sesudahnya. Saya juga khawatir, jangan-jangan tulisan ini hanya akan menambah beban para aktivis yang sudah teramat berat. Sebab, bagaimanapun saya harus menulis masa lalu yang penuh kegemilangan, penuh kesuksesan yang gegap gempita. Sedangkan pers-mahasiswa sekarang dapat dikatakan *loyo*. Untuk terbit tiga bulan sekali saja, diperlukan pengorbanan yang teramat besar dari para pengelolanya. Mungkin "cuti" kuliah ataupun "gontok-gontokan" dengan teman, dosen ataupun rektor sekalian. Bila membuka-buka album yang penuh kejayaan, apakah tidak menambah kita untuk frustrasi?

Pada dekade 1950-an, pers-mahasiswa itu sangat hebat. Atas prakarsa majalah intrauniversiter UGM "GAMA" yang dipimpin oleh Teuku Jacob berhasil diselenggarakan Konferensi Pers Mahasiswa di Kaliurang-Yogyakarta (tanggal 8-10 Agustus 1955). Konferensi yang didukung oleh majalah mahasiswa dari Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Ujung Pandang itu kemudian terkenal dengan nama Konperensi Pers Mahasiswa Seluruh Indonesia I. Konferensi ini antara lain menghasilkan dua organisasi bertaraf nasional, yaitu IWMI (Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia) dipimpin oleh Teuku Jacob, dan SPMI (Serikat Pers Mahasiswa Indonesia) dipimpin oleh Nugroho Notosusanto.

Konferensi itu menugaskan Koesnadi Hardjasoemantri yang bertindak sebagai Komisaris Luar Negeri IWMI untuk membicarakan kemungkinan kerjasama dengan pers-mahasiswa di negara-negara Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan serta membicarakan kemungkinan terselenggaranya konferensi pers-mahasiswa se Asia. Pada tahun 1955 itu juga Koesnadi melakukan kunjungan ke Philipina, Jepang, Hongkong, Thailand, Burma, India, Pakistan, Sri Lanka dan Malaya. Hasil kunjungan ke berbagai negara itu menjadi dasar untuk diselenggarakannya Konferensi Pers-Mahasiswa Asia I di Manila (tanggal 18-24 Februari 1957), di mana

Nugroho Notosusanto (wakil SPMI) dan Koesnadi Hardjasoemantri (wakil IWMI) sebagai delegasi Indonesia. Sebagai catatan, Koesnadi yang wakil IWMI juga sempat menyumbangkan pikirannya dalam Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika di Bandung, mengenai "Cooperation in the field of student information".

Terdapatnya dua organisasi IWMI dan SPMI di tingkat nasional, setelah berjalan tiga tahun maka mulai dirasakan tidak efisien. Organisasi baru yaitu Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) kemudian didirikan pada Konferensi Pers Mahasiswa Seluruh Indonesia II di Kaliurang pada tanggal 18-19 Juli 1958, setelah SPMI dibubarkan pada 16 Juli 1958 dan IWMI pada tanggal 18 Juli 1958. Pada konferensi yang kemudian terkenal sebagai Konggres IPMI I, Nugroho Notosusanto dipilih menjadi Ketua IPMI.

Pada dekade 1960-an para mahasiswa juga tak kalah hebat. Kehadiran diperjelas lagi setelah terjadinya peristiwa G 30 S/PKI. Berbeda dengan tahun 50-an yang lebih menyukai bentuk majalah, maka pada dekade 60-an lebih tertarik pada bentuk koran/tabloid. Pada masa itu pers-mahasiswa yang terkenal adalah *Harian KAMI, Mahasiswa Indonesia, Mimbar Demokrasi, Angkatan '66, Angkatan Baru*, dan sebagainya. Pers-mahasiswa yang ketika itu terkenal dengan koran mahasiswa ini oplahnya mencapai puluhan ribu eksemplar. Sementara itu pers umum seperti *Kompas, Sinar Harapan, Duta Masyarakat*, dan sebagainya hanya sekitar dua ribu eksemplar. *Harian KAMI* yang dipimpin oleh Nono Anwar Makarim, dengan cepat menjadi koran nasional terpenting berkat hubungannya dengan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dari "kesegaran editorialnya". *Mahasiswa Indonesia* yang dipimpin oleh Rahman Toleng juga dikenal sebagai mingguan yang larisnya seperti kacang goreng, karena walaupun baru dicetak sehari kadang-kadang sudah habis di pasaran, padahal tirasnya mencapai sepuluh ribu eksemplar. Koran ini bahkan kesulitan menaikkan tiras karena terbatasnya jatah kertas yang disediakan oleh pemerintah. Koran-koran mahasiswa sangat menguasai informasi nasional maupun internasional. Koran mahasiswa banyak yang sudah berlangganan dengan kantor berita *Antara*, di samping mencari sendiri. Isinya lebih banyak mengenai berita dan analisa-analisa politik, dan mempunyai peran yang sangat besar terhadap kebijakan-kebijakan politik negara. Banyak ilmuwan, cendekiawan, dan para penentu kebijaksanaan yang menulis di koran mahasiswa.

Dalam menjalankan peranan pers-mahasiswa yang sedemikian besar ini, di manakah posisi IPMI, induk organisasi pers-mahasiswa yang didirikan tahun 1958 itu? Sejak KAMI didirikan, IPMI adalah merupakan anggotanya yang sejenis dengan organisasi-organisasi mahasiswa lainnya seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PELMASI (Pelopor Mahasiswa Sosialis Indonesia), SOMAL (Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Mahasiswa Lokal), dan sebagainya. Pada masa itu Pimpinan Pusat IPMI dijabat oleh Nono Anwar Makarim sebagai Pejabat Ketua Umum, karena Nugroho Notosusanto berhalangan. Meskipun terlambat mengadakan konggres, tetapi IPMI cabang di berbagai propinsi tetap aktif. Konggres II IPMI baru dapat dilaksanakan tanggal 28 Juli 1969 di Kaliurang, atas prakarsa IPMI cabang Yogyakarta.

Pers-mahasiswa dekade 70 an juga mencatat prestasi. Pada periode inilah kelembagaan pers-mahasiswa mengambil peran yang amat besar dalam mendinamisir kehidupan pers-mahasiswa. Selama dekade ini berhasil dilaksanakan tiga kali konggres, yaitu Konggres IPMI III, IV dan V. Pada saat ini kita kenal koran-koran mahasiswa seperti *Salemba* (Universitas Indonesia), *Gelora Mahasiswa* (Universitas Gadjah Mada), *Kampus* dan *Integritas* (Institut Teknologi Bandung), yang oplah rata-ratanya mencapai 30.000 eksemplar.

Lalu bagaimanakah kondisi pers-mahasiswa dekade 80-an? Mungkin inilah yang saya khawatirkan, yang saya takutkan. Kita bisa frustrasi. Pers-mahasiswa pada dekade ini sungguh terlunta-lunta nasibnya. Ia seperti yang dikatakan oleh B. Teja sebagai "hidup tak segan, matipun mau". Selama sepuluh tahun dulu IPMI sangat hebat, kini untuk membikin konggres saja tak mampu. Wikrama Iryans Abidin yang ditunjuk sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan IPMI pada Konggres V, 1980, telah mengerahkan segala kemampuannya untuk dapat mengadakan konggres. Kini, ia seperti sudah kehilangan akal. Cabang-cabang IPMI di berbagai daerah yang dulunya tumbuh subur bak cendawan di musim penghujan, kini seperti lantai tersapu dan dipel pakai Axi-Tri guna. Bersiiiihh! Koran-koran mahasiswa yang dulu amat diminati oleh masyarakat, kini nasibnya tak

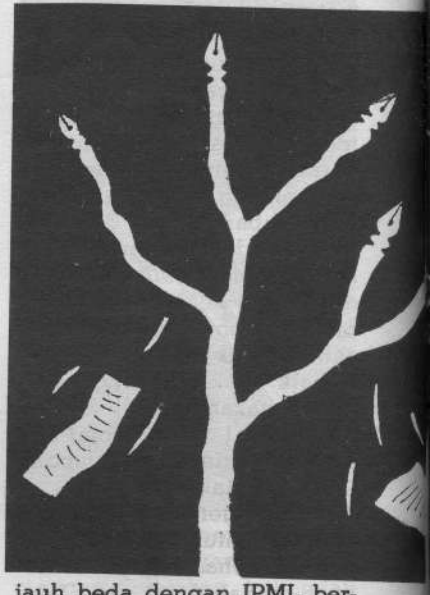

jauh beda dengan IPMI, bersih. Koran-koran mahasiswa itu, meskipun ada, tapi gaungnya tak sampai ke masyarakat, bahkan di kalangan mahasiswa pun hanya sebagian yang mengenalnya. *Warta UI* misalnya, selain hanya dikenal sebagian kecil mahasiswanya, juga terbit tak teratur, bahkan pengelolaannya sudah tidak murni dilakukan

oleh mahasiswa tetapi sudah dicampuri oleh pihak dosen. Tak berbeda dengan *Warta UI* adalah *Koran Kampus Manunggal* (Universitas Diponegoro), *Gema Almamater* (IPB), *Teknokra* (Unila), dsb. Majalah-majalah mahasiswa yang terkenal pada saat ini misalnya: *Hayam Wuruk* (Sastra Undip), BALAIRUNG (UGM), ARENA (IAIN Yogya), *Clapeyron* (teknik Sipil UGM), Himmah (UII), dan Pabelan (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Di samping majalah-majalah tersebut, ada banyak majalah yang lain, tetapi nasibnya jauh lebih menyedihkan. *Solidaritas* (UNAS) baru terbit sekali langsung dibreidel oleh rektornya, dan menjadi terkenal. *Canopy* (UNIBRAW) ditutup oleh Deppen gara-gara memuat penelitian tentang lemak babi pada berbagai produk yang dikonsumsi masyarakat.

Nasib yang amat memprihatinkan inilah yang dialami oleh pers-mahasiswa dekade 80-an dan masih berlangsung hingga akhir 1990 ini. Lalu bagaimanakah kelanjutannya pada dekade 90-an? Semua-

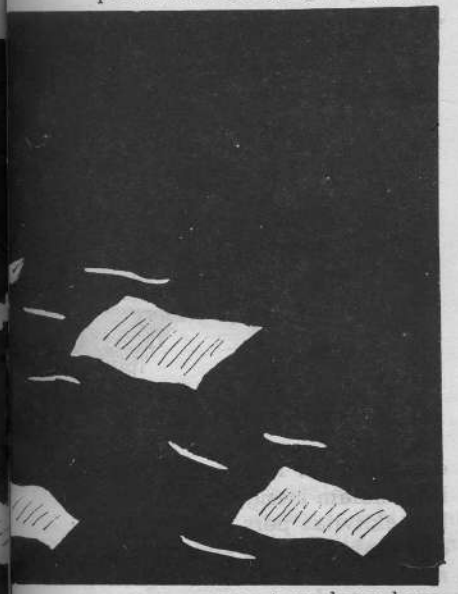

nya memang terpulang kembali kepada para aktivisnya. Apakah mereka menginginkan sesuatu yang lebih tangguh ataukah semakin loyo. Semakin bersemangat ataukah semakin frustrasi, sebab kecenderungan yang ada memang mempunyai potensi untuk membuat para aktivis menjadi frustrasi. Apalagi bila mereka menengok masa silam yang penuh "kejayaan". Meski begitu, kita tetap berharap agar para aktivis tetap optimis, yang memandang masalah bukan sebagai masalah tetapi sebagai peluang. Aktivis yang tidak membesar-besarkan masa lampau dan menyumpah serapahi masa kini, sebab bagaimanapun pers-mahasiswa masa lampau juga diuntungkan oleh situasi.

Pada tahun 50-an misalnya, andaikata mau bikin konferensi pers-mahasiswa se-Asia Afrika sangatlah mungkin. Bukankah pada saat itu terdapat Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika? Bukankah pada saat itu Indonesia merupakan tempat bulan madunya Asia-Afrika? Status mahasiswa juga sangat diuntungkan, karena jumlahnya yang sedikit dan mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Sehingga mereka menjadi kelompok yang didengar dan dilihat bahkan tak jarang menjadi panutan. Situasi politik saat itu diwarnai dengan masyarakat yang "mabuk" merdeka, hak-hak azasi yang sebelum merdeka tak dipunyainya, ingin diupayakan sepenuhnya. Mereka bebas mengungkapkan diri, bebas berserikat dan berkumpul, bebas menulis dan beropini. Ingat, pada saat itu sempat diberlakukan demokrasi Liberal. Situasi perkuliahan juga sangat memungkinkan mahasiswa untuk beraktivitas. Bea siswa sangat banyak bentuk, jumlah serta besarnya. Pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan juga banyak jumlahnya.

Wajar pula jika per-mahasiswa 60-an juga mencatat prestasi. Setelah pecahnya telur busuk G 30 S/PKI ada tiga puluh penerbitan pers yang dilarang. Sehingga kekosongan ini diisi oleh koran kampus. Kalau mereka menjadi terkenal adalah wajar, andaikata tidak, akan sangat lucu. Apalagi mereka sangat dekat dengan penguasa baru yang membutuhkan dukungan dan koran kampus sangat mendukungnya. Arief Budiman ketika itu sempat mengritik *Mahasiswa Indonesia* sebagai "pamflet", lantaran kritis terhadap parpol tetapi tidak kritis terhadap Golkar. Demikian juga pada era 70-an terjadi pembreidelan besar-besaran terhadap pers umum. Akibat peristiwa Malari, 1974, dan peristiwa menjelang Sidang Umum MPR 1978 menyebabkan pers umum lebih berhati-hati, sedangkan pers-mahasiswa yang lebih berani tentunya banyak dicari-cari.

Kalau pers-mahasiswa 80-an begini-begini saja tentunya tidak dapat dicemoohkan begitu saja. Ada beberapa hal yang perlu dikaji ulang. Masa mahasiswa sekarang lebih terbatas dibanding dulu. Aktivis masa kini harus sudah malu jika usianya di atas 25 tahun. Agar dapat mengikuti ujian mahasiswa sekarang harus 75 % mengikuti kuliah. Pers umum sudah sedemikian maju. Sebenarnya pada era 80-an pers-mahasiswa tak kalah tajam analisanya (ketajaman tidak sama dengan kekasaran). Demikian pula dalam hal tata artistik, mutu cetak dan sebagainya. Bagi BALAIRUNG misalnya, soal rutinitas terbit hambatan utamanya adalah soal dana. Mereka harus mencari dana sendiri, sedangkan kalau *Gelora Mahasiswa* memperoleh dana dari Universitas lebih dari 70 % (Laporan pertanggungjawaban direksi *Gelora Mahasiswa* tahun 1979).

Dalam hal kelembagaan pers-mahasiswa 80-an, memang tidak berhasil. Sampai tulisan ini dibuat, para aktivisnya belum mampu membuat organisasi yang bertaraf nasional. Pada tahun 1988 memang telah disepakati untuk memakai IPMI, tetapi panitia yang ditunjuk belum mampu untuk menyelenggarakan konggres. Ketika itu direncanakan berlangsung tanggal 15-18 Februari 1989, kemudian diundur hingga bulan April 1989, tetapi kemudian ternyata gagal.

Agung Suprihanto, *Pemimpin Umum BALAIRUNG [1988-1990]*

DINAMIKA PERS-MAHASISWA PASCA 80-AN KURANG BERKEMBANG

(IPMI Perlu dihidupkan lagi)

Kalau tidak salah, kepengurusan Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) hingga saat ini tidak jelas. Hal ini dikarenakan kepengurusan organisasi ini hingga saat ini masih dipegang oleh Wikrama Iryans Abidin dan kawan-kawan yang memegang tampuk kepengurusan sudah terlalu lama. Sehingga kalau banyak kendala yang dihadapi para aktivis pers kampus di Indonesia pada saat ini barangkali merupakan hal yang wajar.

Berbagai pertemuan aktivis pers-mahasiswa banyak mendapat hambatan. Salah satunya adalah karena kesulitan konsolidasi, mengingat masing-masing mempunyai kesibukan dan tidak adanya sekretariat yang hidup. Upaya yang telah kita lakukan untuk menghidupkan kembali organisasi ini adalah mengadakan pertemuan-pertemuan dan pernyataan sikap aktivis persmahasiswa untuk meneruskan kelembagaan pers-mahasiswa yang kita kenal sebagai Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI). Setelah melampaui jalan panjang berbagai pertemuan, akhirnya pada saat ulang tahun yang pertama majalah BALAIRUNG maka terbentuklah panitia kecil yang berniat menghidupkan kembali kelembagaan persmahasiswa ini. Hingga buntutnya diserahkan kepada koran kampus SKETSA (Universitas Jendral Sudirman) untuk menyusun kembali AD/ART dan tempat berlangsungnya Konggres. Hal ini ditempuh dengan Panel Diskusi dan Sarasehan Pers Kampus Mahasiswa Indonesia di Baturaden yang dikenal juga sebagai Pra Konggres IPMI. Secara tegas, para aktivis persmahasiswa sepakat menerima kehadiran LPMI.

Namun, apa yang terjadi kemudian sungguh tidak diharapkan. Setelah pertemuan di Baturaden ternyata tidak ada lagi kelanjutan pertemuan-pertemuan pers-mahasiswa secara nasional. Rencana Konggres di Lampung terpaksa menemui jalan buntu (karena tidak mendapat ijin dari pemerintah). Setelah itu para aktivis kembali disibukkan dengan kegiatan rutin akademis di samping mengelola penerbitan lokal di kampusnya. Sedangkan aktivis pers yang telah merampungkan studinya, otomatis larut dalam pekerjaannya. Tidak mengherankan kalau dalam beberapa tahun terakhir ini, pers-mahasiswa yang nota bene banyak memperjuangkan demokrasi, hak azasi, menjalankan fungsi kontrol serta mengutamakan sikap berfikir kritis, kurang kedengaran gaungnya. Bukan itu saja, aktibitas pers-mahasiswa justru tertimbun dengan kegiatan kemahasiswaan lainnya yang bersifat temporer yang menyampaikan sikapnya melalui aksi yang kadang-kadang dikoordinir secara nasional. Dari kenyataan di atas maka permasalahan pokok dari aktivitas pers-mahasiswa adalah kurangnya jaringan komunikasi pada tingkat nasional.

Barangkali itulah sedikit pergeseran kegiatan yang membedakan aktivitas dunia pers dasa warsa 80-an dengan dekade sebelumnya. Pada dekade sebelumnya terasa lebih kompak dalam memberikan pernyataan sikap, baik kepada pemerintah maupun tanggapan terhadap realitas sosial di sekitar. Bisa menasional. Barangkali salah satu sebab yang menjadikan hal

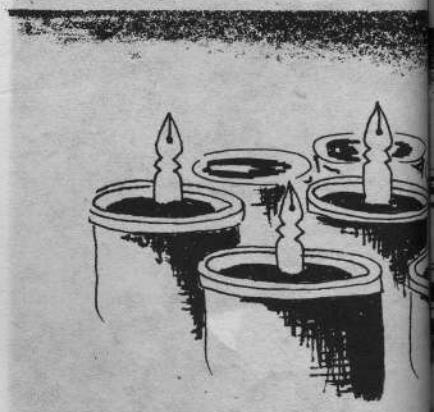

demikian ini lantaran kiprah IPMI dalam mengkonsolidasikan aktivitas pers-mahasiswa di Tanah Air yang kurang memadai, atau bahkan mungkin pers-mahasiswa saat ini memang tidak memerlukan lagi kelembagaan seperti IPMI. Dengan kata lain musti ada kelembagaan alternatif yang mampu mengakomodasikan segala kepentingan yang timbul. Sehingga kelembagaan IPMI pada saat ini sudah semestinya untuk ditata kembali, baik visi maupun orientasinya. Sejauh yang saya amati,

memang terdapat pergeseran mengenai radius penyajian materi pers-mahasiswa. Kalau dulu lebih menasional, maka sekarang skupnya lebih lokalit, walaupun ada yang mencoba "menyeruak" namun porsinya dapat dikatakan sangat sedikit. Memang banyak hal yang harus dibenahi oleh kalangan aktivis pers mahasiswa kalau tidak ingin nasibnya semakin tersuruk-suruk. Rasanya kurang pas kalau pers-mahasiswa hanya menulis ketidaksetujuan pemilihan dekan di Fakultas A ataupun mencerca kontes ratu-ratuan, hal ini secara makro tidak akan menyelesaikan persoalan-persoalan besar dan sangat mendasar. Persoalan yang sifatnya "segera" tersebut antara lain perihal demokrasi serta mempertanyakan sejauh mana keadilan telah berjalan. Idealnya, pers-mahasiswa harus diusahakan untuk mampu menyajikan penyelesaian masalah-masalah besar di negeri ini, sehingga wibawa pers-mahasiswa semakin terdengar gaungnya.

Permasalahan ini, kiranya bisa teratasi bila para aktivis terkonsolidasi dalam sebuah wadah semisal IPMI ataupun adanya organisasi alternatif yang lain. Kelembagaan tersebut harus diupayakan untuk tetap dinamis dan legal. Bagaimana caranya, inilah yang perlu kita fikirkan saat ini.

Restyarto Eliawan. *Pemimpin Umum Koran Kampus UNSOED "Sketsa" [1988-1989]*
Pimpinan IPMI Cabang Purwokerto.

PROSES ITU BELUM SELESAI

Tulisan ini merupakan refleksi atas suatu proses yang belum selesai. Betapa tidak? Kebangkitan *pers-mahasiswa sebagai gerakan* baru menapak pada pertengahan dekade 1980-an. Jika dihitung per angka, maka proses itu baru mulai sekitar lima tahun yang lalu. Dan sepanjang waktu itu terus terjadi pergumulan yang menegangkan sekaligus melelahkan.

Tapi *alhamdulillah*, banyak teman-teman yang sabar berproses. Amir Husein Daulay masih bolak-balik Jakarta-Yogya untuk menyambangi aktivis pergerakan. Abdulhamid Dipopramono, salah seorang pendiri BALAIRUNG masih memfasilitasi generasi-generasi baru yang menggeliat "melawan" sistem yang ada. Imron Zein Rolas, meski sekarang berada di negeri Paman Sam tetapi masih terus mengadakan kontak dengan teman-teman di *Pijar* di Jakarta. M. Thoriq semakin berkibar dengan ide pers strukturalnya. Mun'zim DZ, filsuf pembebasan dari IAIN Yogya, juga kelihatan sering mondar-mandir Jakarta-Yogya. Dalam kapasitas yang sama, orang-orang seperti Chairil Anwar, Aden Wijdan, Hamid Basyaib, Priyambudi, Ali Akbar, Fikri dan Ihsan Thalib, Rizal Pahlevi, Nuku Sulaiman, Adi Nugroho, Pitwanto dan teman-teman di Bandung, Lampung, Riau, Sumatera Utara, Surabaya, Malang, Mataram, Ujung Pandang, Salatiga, saya yakin masih belum selesai berproses. Saya tahu di antara mereka ada yang bergabung dengan pers nasional lembaga penelitian, atau "alih profesi" ke LSM ataupun lembaga bisnis. Tetapi komitmen yang mereka proklamasikan tidak dilupakannya.

Memang, pemikiran yang kuat waktu itu adalah mengupayakan pers-mahasiswa sebagai gerakan mahasiswa. Kebetulan, kesadaran dan sikap kritis di kalangan mahasiswa mulai mewabah dari pers-mahasiswa. Tokoh-tokoh "turun jalan" generasi pertama adalah juga aktivis pers-mahasiswa.

Dan proses itu belum selesai! Bahkan seorang teman berpendapat bahwa gerakan mahasiswa sekarang harus segera ditata *juntrungannya*, mulai dari awal lagi. Karena ia melihat mulai ada pemisahan-pemisahan gerakan.

CERMIN

Pers-mahasiswa sudah banyak yang kehilangan jejak untuk melakukan komunikasi. Pers-mahasiswa sudah mulai kurang tanggap dengan penciptaan isu dan "menejemen isu". Pers-mahasiswa mulai bergenit-genit lagi, seolah-olah dengan profesionalisasi kulit sudah bisa menyelesaikan masalah. Pers-mahasiswa sudah mulai kehilangan mitra dialog dengan pemikir-pemikir mahasiswa. Pers-mahasiswa sudah mulai jauh dengan realitas sosial yang mengelilinginya.

Alur pemikiran saya sederhana saja. Tahun-tahun mendatang adalah tahun-tahun krusial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ada berbagai alasan yang dapat diajukan, tetapi letak krusialnya bukan terletak pada soal suksesi, atau isu tinggal landas ataupun pembangunan jangka panjang tahap kedua. Akan tetapi inti permasalahan tetap berkisar pada pertanyaan-pertanyaan elementer: *keadilan, demokratisasi.* Semakin persoalan mendasar tersebut dicoba untuk ditutup-tutupi, maka semakin kritis pula reaksi masyarakat kita. Dan masalah itu harus selesai tuntas, secara adil, terbuka dan menyeluruh. Adil dalam arti bahwa penyelesaian politik itu untuk melindungi seluruh bangsa, bukan kelompok ataupun golongan. Terbuka berarti proses itu merupakan dialog yang sehat dan jujur. Menyeluruh dalam arti penyelesaian persoalan harus sampai pada akar per masalahannya. Penyebab-penyebab ketidakadilan dan kesewenang-wenangan harus dihilangkan. Misalnya terlalu kuatnya eksekutif, lemahnya lembaga perwakilan, lemahnya sistem hukum dan peradilan, tidak berlangsungnya fungsi-fungsi kontrol dan sebagainya.

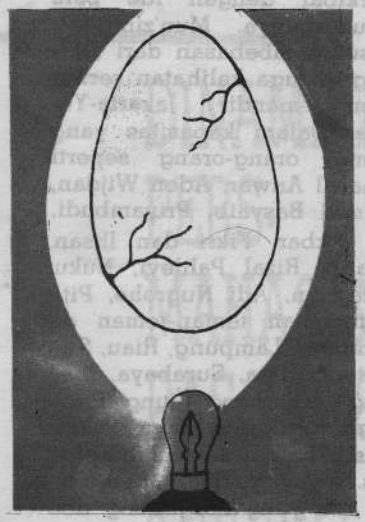

Dalam konteks itu, persmahasiswa musti mampu berperan bersama-sama dengan segenap kekuatan demokratik lainnya seperti gerakan kesenian, gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat, gerakan perempuan, gerakan cendekiawan, gerakan organisasi massa pemuda, bahkan termasuk dengan "aktivitas jalanan".

Saya mengamati bahwa fenomena gerakan 1980-an diwarnai dengan "penguatan lembaga", bukan pada "penguatan nilai". Dari keadaan ini menyebabkan masalah internalisasi nilai, ketaatan terhadap nilai, sosialisasi nilai dan kemauan untuk berefleksi dan aksi secara utuh tidak tercipta. Memang, masih banyak hal yang harus kita benahi.

Itulah yang saya maksudkan dengan refleksi terhadap proses yang belum selesai. Kondisi yang sekarang terjadi pada tubuh "gerakan mahasiswa" merupakan tanggung jawab bersama. Tanpa adanya jaringan kerja sama maka kerja yang kita lakukan tidak akan efektif. Dan tampaknya, nama-nama yang saya sebutkan di awal tulisan ini ikut memikul tanggung jawab itu. Setelah beberapa lama melakukan "aksi" masing-masing, sudah saatnya pada tingkat dewasa ini untuk mengadakan refleksi dengan "generasi baru". Saya berkeyakinan masih banyak hal yang perlu dibicarakan dengan teman-teman generasi baru. Dan saya yakin pula masih banyak hal yang memerlukan kesepakatan moral kembali. Tidak ada salahnya, 'kan?

M Imam Aziz, Pemimpin Umum Majalah Mahasiswa ARENA [1987-1988], Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TEMU
AKTIVIS
PERS
MAHASISWA
TINGKAT
NASIONAL
1991

WANAGAMA
YOGYAKARTA
3-9 FEBRUARI 1991

BONUS

PENDIDIKAN DAN KESWADAYAAN

Kegamangan. Beberapa pemikiran tentang nasib perguruan tinggi mengisyaratkan bahwa masih sekian jauh distansi antara idealisme dengan realitas. Keadilan sosial dan kesempatan kerja, reduksi kesenjangan spasial, penggairahan nilai keswadayaan merupakan beberapa indeks penting yang mempunyai relevansi dengan institusi pendidikan. Pemeo "sarjana tidak siap pakai","mutu pendidikan merosot" ataupun "alumni yang individualistis",membuktikan itu semua.

Parameter tingkat pertumbuhan penduduk yang belum mencapai *zero population growth* serta besarnya angkatan kerja (yang cenderung dibuntuti angkatan pengangguran) perlu mendapat perhatian dalam memproyeksikan strategi penyusunan pola-pola pendidikan tinggi. Data dari Biro Pusat statistik menunjukkan bahwa angkatan kerja muda (15-34 th) tahun 1988 sebesar 37,6 juta dan 43,2

Pada tahun 1993 (tumbuh 2,82%). Proyeksi pengangguran pada Pelita V mengalami pula kenaikan sebesar 2,93%, dari 2,25 juta (th 1988) menjadi 2,6 juta (th 1933). Beberapa parameter seperti kemandirian, kesinambungan serta distribusi "kue" pembangunan juga merupakan variabel-variabel yang mendesak. Tanpa penyikapan yang lebih arif maka fungsi dari perguruan tinggi tidak lebih dari sekedar mengekalkan segala macam jarak tersebut. Dewasa ini. maka Indonesia memerlukan sekitar 3,5 juta para inovator, ujung tombak, mereka yang berani mengambil dan mengukur resiko Bukan mereka yang masuk kandang kambing hanya untuk mengembik, dan mengaum pula ketika masuk kandang singa. Keyakinan untuk memekarkan potensi diri, sementara arus untuk membanjiri dunia pemerintahan serta instansi yang telah mapan begitu kuat, apakah ini bukan *fighting spirit* yang mengandung resiko? Kalau kita runut lebih jauh, kehadiran kalangan entrepreneur adalah merupakan piranti dalam rangka transformasi ekonomi kolonial menuju keswadayaan dan kemandirian, penghilangan *"enclave"*. Elemen-elemen dasar itu mungkin sudah lama ada dalam kehidupan sosial kita. Akan tetapi elemen-elemen pembentuknya perlu dikatalisasi dan dalam hal inilah rekayasa dunia pendidikan menemukan urgensitas dan relevansinya.

Pengaturan strategi penyusunan pola-pola rekayasa tersebut dapat dilakukan pada materi kurikulum maupun dengan perkuatan yang dikenakan pada lembaga penelitian dan pengembangan. Perguruan tinggi diharapkan selalu memiliki kesiapan pengetahuan dan mampu menghasilkan struk-

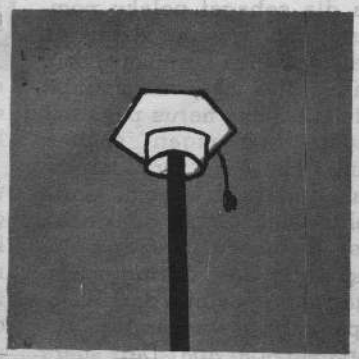

tur teoritis yang menjadi pengetahuan baru yang lebih bermakna dan kapabel untuk pemekaran azas-azas penelitian dan pengembangan. Perguruan tinggi sudah selayaknya mampu menerjemahkan tanda-tanda zaman dengan segala implikasi praktisnya. Dengan menyaring hasil dialog dari berbagai kalangan, BALAIRUNG mencoba mengungkap hal itu.

Kita menyadari adanya bakat, *gen*, ataupun naluri tentang keentrepreneuran yang tidak sama orang per orang. Namun, kita meyakini pula pengaruh radiasi suatu sistem terhadap sifat bawaan tersebut, setidaknya sebagai motivator, mengarahkan ataupun mempercepat elemen-elemen pembentuk. Di samping itu, kemauan politis dari rezim pengambil kebijakan juga tak kalah penting artinya dalam menumbuh-kembangkan sifat keswadayaan. Lingkup yang demokratis mutlak perlu.

Kemana sifat keswadayaan musti berjalan, juga merupakan hal yang harus jelas arahnya. Mereka yang menjunjung tinggi dimensi kerja keras, bahkan mungkin *kerja adalah suatu pembebasan*, mempunyai fenomena yang menarik seperti halnya formasi klas menengah Entrepreneur dalam wujud yang lebih luas *–di tengah kekurang-adanya selama ini–* sering diharapkan sebagai embrio dari kelompok yang mempunyai posisi yang kurang lebih seimbang dengan arus penawaran yang diberikan oleh kelompok tertentu. Entrepreneur tidak hanya sebatas pengusaha kaya yang bisa saja terlahir dari bekas penjual bakmi di pinggir jalan. Lebih-lebih wira usahawan yang telah mengenyam pendidikan tinggi, maka tuntutan untuk tetap berpijak serta mempunyai komitmen sosial *–kerakyatan–* dapat dikatakan lebih besar. Praktisnya, mereka tidak menganggap eksploitasi sebagai salah satu kiat untuk mendapat untung. Karena aspek keswadayaan dan kemandirian sangat menonjol, maka pada saat kualitatif serta kuantitatif telah mencapai nilai ambang tertentu, tak ayal lagi mereka akan merupakan salah satu kekuatan demokrasi. Ataukah mereka cuma "puas" sebagai sebatas "debur" ombak yang pupus menjadi buih dan akhirnya terce-rai-berai?

Redaktur Pelaksana

MENCARI DIMENSI ENTRE-PRENEUR

Bakat. Tapi benarkah tidak bisa direkayasa? Masyarakat feodal penyebab jalan pintas sebagai pilihan. Indikasi belum demokratis? Bagaimana pula kalangan entrepreneur menghadapi* the ruling elite? *(Red)

"Sulit," demikian **Soetjipto Wirosardjono** menjawab wartawan BALAIRUNG yang menanyakan rekayasa dunia pendidikan untuk melahirkan entrepreneur. Para pelopor yang harus mampu menggerakkan secara optimum dalam mempertemukan faktor-faktor produksi hingga didapatkan suatu nilai tambah. Kemampuan melihat peluang untuk merealisasi potensi cenderung muncul sebagai keunikan sikap daripada *skill*. Wakil Ketua Biro Pusat Statistik itu memaparkan pula beberapa elemen yang membentuk sikap kewiraswastaan. Menghargai waktu, bersandar pada diri sendiri, dan kemandirian dalam *solved problem* mesti diapresiasi oleh seorang wira usaha.

Elemen dasar kewiraswastaan sangat jauh dari sikap yang bersandar pada koneksi ataupun ikatan-ikatan primordial seperti keluarga, partai politik ataupun alumni. *Resources* sebenarnya bertebaran di sekitar kita. Sehingga alasan sejenis modal, bukan pada tempatnya lagi. "Bagi saya, terjun di bidang ini intinya adalah menjual kredibilitas," lanjut *Soetjipto.* Kepercayaan harus diinvestasikan mulai dini. *Bambang R. Soegama* menimpali bahwa kedisiplinan, kerja keras sulit direkayasa dalam struktur pendidikan formal. Tapi ketua HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) itu menyarankan agar praktek kerja atau kurikulum tambahan untuk magang menjadi perhatian. Dulu, di ITB mengambil SKS diberi kebebasan. Ini merupakan penanaman tanggung jawab, bebas memilih. Bambang pernah jualan sayur yang nggak ada hubungannya dengan insinyur pertambangannya.

Bambang yang satu lagi, *Bambang Wiyogo,* masih mengungkapkan hal senada. Alumnus FE UGM itu mengatakan bahwa yang dapat dilakukan perguruan tinggi mungkin sebatas mengarahkan agar bibit entrepreneur tidak mati. Terlebih lagi pada era globalisasi ini maka seorang entrepreneur dituntut pula profesional. Mereka harus tahu akan permasalahan. Dimensi yang lebih luas mengenai entrepreneur disampaikan oleh Toeti Aditama. Pemimpin Redaksi Majalah Eksekutif itu mengungkapkan bahwa seorang wira usaha harus menyadari bahwa dia sebagai pelaku pembangunan. Dengan demikian dia tidak bisa bersikap pasif. Untuk bisa aktif mengambil inisiatif maka harus peka terhadap lingkungan sekitar. Tanpa kepekaan terhadap sosial budaya, ekonomi serta politik maka orang tidak akan bisa membaca peluang-peluang yang ada. Sering terdengar nada pesimis dari beberapa mahasiswa, nantinya bekerja sebagai apa? Dari suara semacam ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa itu masih menerima secara pasif. Dosen FS UI ini juga menganjurkan agar mahasiswa jangan belajar ilmu demi ilmu itu sendiri. Di samping ilmu yang dikejarnya, mereka harus belajar pragmatis, peka terhadap lingkungan.

Masih seputar sosok seorang entrepreneur, ada baiknya kita lirik pendapat seorang mahasiswa. *M. Saleh,* mahasiswa teknik sipil '83, mengungkapkan bahwa kewiraswastaan identik dengan "melawan" arus. Mahasiswa lebih senang memilih bekerja pada perusahaan yang sudah mapan daripada memulai suatu ketidakpastian. *Bambang Soegama* juga memberikan ilustrasi bahwa kalau mau karier ya menjadi birokrat. Kalau suka yang berbau resiko, maka wira usaha merupakan lahan yang cocok. "Menghendaki kaya, ingin berkarir tapi tidak mau tantangan, ya menjadi pegawai negeri yang korupsi," kelakar *Bambang.* Karena mengandung resiko ini pula yang menyebabkan mahasiswa yang berani menempuh jalan ini tidak pula yang menyebabkan mahasiswa yang berani menempuh jalan ini tidak banyak. Dibutuhkan keyakinan yang kuat akan jalan hidup yang ditempuh. Keyakinan itu pula mungkin yang menyebabkan *M. Saleh* rela untuk sementara waktu cuti dari aktivitas perkuliahan. Lantas di

mana peran pendidikan tinggi dalam kondisi yang tampak kontradiktif ini?

"Memang terlalu berat untuk menuntut lulusan perguruan tinggi yang siap pakai. Hal ini karena beragamnya tuntutan di luar. Tuntutan itu tentunya sulit dipenuhi secara keseluruhan. Menurut saya perguruan tinggi dirasa cukup bila telah memberikan *basic science,* sehingga bila mahasiswa itu lulus nantinya bisa mengembangkan sendiri," demikian pendapat *I.K. Suprakto,* Ketua Pengurus AJB Bumiputera 1912. Dengan datar dia mengakui bahwa pada awalnya tidak mengenal asu-

ransi sama sekali karena latar belakang pendidikannya memang bidang administrasi pemerintahan. Lulusan UGM tahun 1955 ini mengharapkan agar *basic science* lebih diperhatikan lagi. *Soetjipto* pun menilai bahwa bobot kurikulum perguruan tinggi masih memberi kesan diproyeksikan pada dasar-dasar penguasaan *skill* serta mengintrodusir bagian-bagian dari *skill*. Sedangkan elemen penguasaan sikap, *treatment* atau perlakuannya masih kurang ideal. Mahasiswa memperlakukan mata kuliah dasar sebagai *under dog*.

Memang, rekayasa pendidikan nasional terus ramai diperbincangkan. Kurikulum menjadi titik sentralnya. Hingga ada sindiran, Mendikbud baru identik dengan beleid baru. *Dr. Masri Singarimbun* mengingatkan bahwa tanpa perhatian yang serius maka perguruan tinggi kita akan semakin tidak bisa mengimbangi perubahan yang terjadi di masyarakat. Kerja sama dengan dunia luar musti lebih intens lagi, ditambah dukungan literatur dan perpustakaan yang memadai. Apa yang diberikan pada bangku kuliah diharap mampu melakukan pendekatan ke arah kemandirian. "Perguruan tinggi itu *khan* terdapat dua program. Yaitu profesional dan akademik", demikian doktor Masri menggarisbawahi tentang lintas bidang yang terjadi selama ini.

"Realitas pendidikan nasional keseharian belum mencerminkan iklim yang kondusif untuk melahirkan entrepreneur," ungkap seseorang yang tidak mau disebut namanya. Contoh praktis adalah banyaknya dosen yang "pandai mengatur" waktu. *Ngobyek* di luar dan mengajar menjadi sambilan, terbalik memang. begitu banyak *dead line* yang tidak ditepati, dispensasi sering menjadi senjata pamungkas untuk menyelesaikan masalah. beberapa kalangan masih melihat bahwa mahasiswa tampaknya belum begitu bertanggung jawab. Mereka seakan tidak percaya bahwa kompetisi di luar begitu ketatnya. Atau mereka menyadari tapi memakai sandaran yang berbau primordial untuk ikut berkompetisi. Adanya anggaran ini mencerminkan bahwa suasana masih belum sehat untuk dimulainya permainan yang terbuka.

Yang dapat direkayasa dalam pendidikan nasional berkaitan dengan topik ini adalah melakukan pendekatan, mengarahkan ataupun menkondisikan. Marzuki Usman (Ketua Bapepam) dan pengusaha Syahrir menggarisbawahi bahwa tidak ada sekolah yang mampu secara khusus mencetak entrepreneur. "Sebaiknya semakin diperbanyak mata kuliah pilihan. Sehingga mahasiswa punya alternatif untuk mengembangkan dirinya," saran ketua HIPMI. Ditambahkan pula bahwa forum-forum komunikasi, keberanian mengeluarkan pendapat perlu ditumbuh kembangkan. *Yusuf Arbianto*, direktur Bank Danamon, mengatakan bahwa salah satu penyakit sementara mahasiswa adalah kalau sekolah *pinter* tetapi kalau mengambil keputusan tidak berani. Masih banyak yang takut untuk "benjol sana, benjol sini" dalam suatu perjalanan. Di samping keberanian, dalam kemajuan telekomunikasi saat ini, seorang entrepreneur dituntut pula antisipatif. "Pada saat ini Danamon telah mempersiapkan produk walau masyarakat belum memintanya. Itu antisipasi kami," ujarnya sedikit berbau promosi.

Menurut penuturan Yusup, entrepreneur musti secara inovatif menciptakan hal-hal baru. Mereka harus mempunyai visi untuk melihat jauh ke depan. Lembaga pendidikan, masih menurut bankir itu, adalah tempat untuk membuka cakrawala yang lebih luas, tidak hanya sekadar *dicekokin*. Mereka menjadi selalu melihat segala sesuatu ada sisi yang lain, misal pada kesulitan selalu ada sisi kesempatan dan peluang. Mahasiswa yang pesimis bisa-bisa malah melihat peluang sebagai kesulitan. "Saya kira ini masalah besar dalam dunia pendidikan. Bagaimana upaya dilakukan agar mahasiswa mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang inovatif dan kreatif," lanjutnya. Me-

"TERLALU NAIF..."

Isu tentang ketenagakerjaan cukup memancing perhatian publik. Akankah perguruan tinggi akan kehilangan credo-nya? Mendikbud membantah bahwa ketenagakerjaan merupakan fungsi dari sistem pendidikan nasional. Berikut ini nukilan wawancara BALAIRUNG dengan Prof. Fuad Hassan. **(Red).**

Rekayasa pendidikan untuk menumbuhkan entrepreneurship?

Perlu diingat bahwa perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan masyarakat keilmuan dan kecendekiawanan.

mang masih banyak yang perlu dibenahi pada tubuh sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan tidaklah berdiri sendiri. Aspirasi yang ada pada lingkungan sekitar sangat berpengaruh. Terlalu naif jika memberikan harga mati terhadap hubungan antara sistem pendidikan nasional dengan realitas di luar. (Lihat box: "Terlalu naif...."). Kompleksitas dari permasalahan yang ada mengharuskan adanya semacam diferensiasi peran, menuntut keahlian. Segala gerak yang ada hendaknya tidak hanya diletakkan dalam *network* produksi-konsumsi. Seperti yang diperingatkan oleh *Fuad Hassan* bahwa tujuan pendidikan berorientasi pada keilmuan dan kecendekiawanan.

Realitas sosiologis :

Para pengamat banyak yang menghubungkan kehadiran kaum entrepreneur, Lembaga Swadaya Masyarakat dengan kondisi real yang melingkupinya. *Soetjipto Wirosardjono* menyebutkan beberapa faktor pendorong. Orang-orang batik, petani yang bekerja dari subuh hingga maghrib, adalah komuniti yang suka bekerja keras. Agama yang ada di Indonesia pun mengajarkan untuk kerja keras, percaya pada diri sendiri, dan nilai-nilai positif lainnya.

Dalam masyarakat yang masih relatif feodal maka prestise masih mempengaruhi penilaian terhadap suatu karya. Demokrasi merupakan refleksi dari kondisi dasar yang ada di masyarakat. Kalau masyarakat masih feodal maka demokrasi yang berjalan akan "benjol". Soetjipto memberi ilustrasi bahwa Bung Karno itu seorang yang sangat egaliter, demokratis. Tetapi karena masyarakat masih feodal maka dia malah diidolakan, dianggap sebagai patron baru dan dinobatkan sebagai Panglima Besar Revolusi.

Demokrasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari *setting* kulturalnya. *Soetrisno Bachir* menilai untuk daerah pesisir relatif tidak feodal sehingga entrepreneur relatif tumbuh lebih subur. *Soetrisno* memang terlahir dari *setting* kultural entrepreneur, yaitu daerah Pekalongan.

Drs. Arbi Sanit, ketika ditemui wartawan BALAIRUNG mengatakan bahwa untuk menumbuh kembangkan kekuatan-kekuatan ekonomi, maka demokratisasi adalah infrastruktur yang sangat mendasar. Staf pengajar FISIP UI itu menambahkan bahwa para pengamat menilai demokrasi atas macamnya sebagai elitis dan partisipatif. Demokrasi elitis merupakan proses sosial dengan bersandar pada kebebasan antar individu. Dalam keseharian masyarakat menyebutnya sebagai demokrasi liberal. Lain halnya dengan demokrasi yang partisipatif yang tidak menghendaki totalitas dari proses kekuasaan, pemusatan yang berlebihan. Sehingga masyarakat mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan potensi ekonomi. Kita harus menciptakan situasi yang kondusif untuk memunculkan masyarakat yang lebih modern dan berkeadilan. Berkaitan dengan sistem yang lebih adil dan merata ini banyak kalangan yang berharap agar berbagai *policy* dari penguasa lebih berorientasi kerakyatan. Berkaitan dengan topik kali ini, kebijakan di bidang moneter dan perbankan misalnya, harus bisa memungkinkan untuk tumbuhnya entrepreneur-entreprenur baru.

Para praktisi yang ditemui BALAIRUNG menyadari betul bahwa seiring dengan modernisasi –banyak kalangan menyebutnya sebagai era globalisasi– maka para entrepreneur juga harus profesional. Tidak hanya mengandalkan naluri saja, tetapi juga harus memahami persoalan. Kalau tidak maka mereka harus menyewa kaum profesional. Kaum profesional inilah yang tidak bisa tidak harus mengenyam pendidikan sebagai di-

Artinya, bagaimana perguruan tinggi harus membuat prestasi melalui keilmuan dan kecendekiawanan tersebut. Bagi saya, para penulis dan peneliti adalah orang yang membuat prestasi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan para entrepreneur. Jadi, saya lebih cenderung, bagaimana menumbuhkan sikap prestasi?

Karakteristik masyarakatnya bagaimana?

Masyarakat yang berorientasi prestasi tersebut ditandai dengan dihargainya prestasi. Masyarakat telah melakukan apresiasi, maka prestasi akan menjadi aspirasi. Demikian juga halnya upaya menumbuhkan entrepreneur dari kalangan perguruan tinggi. Hal ini tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya. Apakah entrepeneur itu telah menjadi aspirasi, ataukah belum, akan sangat menentukan. Lain halnya jika status yang menjadi aspirasi, maka setiap orang akan mengejar prestise.

Realitas ketenagakerjaan dikaitkan dengan mutu pendidikan tinggi?

Ya, ada yang menyebut sarjana pengangguran mencapai 500.000, ada juga yang menunjukkan angka yang lain. *Nggak* pasti! Menurut saya realitas di lapangan kerja bukanlah merupakan fungsi dari sistem yang berlaku pada pendidikan nasional. Ketenagakerjaan merupakan fungsi ekonomi. Misal, membuka pabrik dengan pendekatan padat karya, tentunya akan menyerap karyawan yang lebih banyak. Berbeda dengan pendekatan padat modal. Menurut saya, terlalu naif bila menghubungkan secara langsung antara kenyataan di lapangan kerja dengan sistem pendidikan tinggi.

Sarjana menganggur?

Kalau benar ucapan sementara orang yang mengatakan banyak sarjana yang mengang-

ferensiasi dari proses mempertemukan faktor-faktor produksi. Unsur-unsur ini semakin menempatkan perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi tumpuan masyarakat, dengan segala implikasi praktisnya.

Salah satu hal yang menarik adalah terdapatnya kelompok, suku atau pun etnis tertentu yang mempunyai kecenderungan untuk berentrepreneur lebih besar. "Karena tuntutan keadaan menyebabkan mereka seakan lebih unggul dari yang lain. Padahal semua orang dari kelompok manapun sebenarnya berpotensi untuk menjadi entrepreneur yang baik," tutur *I.K. Suprakto.* Menyambung penuturan tersebut, *Soetjipto* memaparkan, "Hal itu sebenarnya secara sosiologis dapat diterangkan. Saya tidak mengambil teori-teori yang bersifat fatalistik". Kemampuan untuk aseptif dan berentrepreneur akan semakin besar jika mereka dalam posisi *terpepet.* Hal ini akan menimbulkan *fighting harder* walau semula hanya berlandaskan untuk sekedar *survive.* Kelestarian merupakan nilai yang paling berharga dan mendasar bagi manusia. Kita bisa menyaksikan kaum pecinan, orang-orang Pasar Gede, penduduk kota Klewer, dan sebagainya, karena mereka bukan *Raden Mas* maka dituntut untuk mengkompensasi dalam bentuk prestasi yang lain.

Mereka yang menjadi orang marjinal, harus memenuhi tuntutan dengan bekerja keras, nasib mempertemukan mereka untuk lebih kohesif (bersatu). Sektor perekonomian merupakan lahan yang relatif masih transparan. Seseorang nara sumber yang tak mau disebut namanya menilai bahwa sementara orang masih bersikap "*sok* patriotik" dalam melihat peluang. "Tahu kalau masyarakatnya masih feodal *kok* bermain *fair.* Cara yang tepat dalam kondisi semacam itu, dalam urusan birokrasi misalnya, ya *sogok* saja," lanjutnya. Kelemahan-kelemahan yang oleh sementara orang dianggap sebagai "tuntutan" itu sangat dilematis. Selanjutnya dia berharap agar nilai-nilai yang dibawa oleh perguruan tinggi bisa memberikan kerangka yang lebih utuh dan terbuka. Kondisi yang ideal seyogyanya orientasi tidak hanya pada produk saja melainkan juga pada proses.

Menilik proyeksi peran yang akan dimainkan oleh kelompok entrepreneur, masih dipertanyakan, mampukah mereka menjadi klas menengah yang mandiri. Ditambah lagi bila mereka terlahir dari dunia perguruan tinggi, kemampuan sebagai lapisan masyarakat yang terdidik (punya akses) dan komitmennya terhadap rakyat banyak akan terus diuji. *Soetjipto* menggaris bawahi bahwa dalam konotasi politik mereka musti mampu menciptakan sistem yang lebih adil, terbuka dan egaliter. **Diamatinya bahwa klas menengah yang berani menghadapi *the ruling elite* untuk tawar menawar masihlah sangat sedikit. Yang masih efektif memihak klas bawah antara lain seniman budayawan, sebagian ilmuwan, sebagian politisi. Para pengamat maupun praktisi memberikan suara senada. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berkooptasi dengan *the ruling elite.***

Akhirnya, secara strategis semangat maupun elan yang merupakan sikap dasar kentrepreneuran harus ditanamkan lewat pendidikan formal maupun non formal. "Harus ada *social engineering,*" kata Toeti Adhitama. Mau ke mana kaum entrepreneur dan lembaga keswadayaan yang lain bergerak?

Djokwin,
Laporan: Ustarmen, Aman, Dina, Tyas, Lutfi, Rahman, Nining, Silvy Ansori W.

gur, saya akan tanya dulu sarjana apa itu, distribusinya bagaimana (tersebar atau tertumpu pada suatu daerah). Saya kurang senang adanya *statement* yang kurang dilengkapi dengan profil serta penjelasan lainnya. Sarjana bisa saja menganggur, seperti halnya sarjana bisa juga bekerja bukan pada bidangnya. Tapi sebagaimana tujuan perguruan tinggi, maka tidak mungkin ilmuwan ataupun cendekiawan itu menganggur. Mereka bisa saja menulis, mengarang ataupun menyampaikan gagasan yang sangat berguna. Kalau ditanya sarjana filsafat kerja di mana? Ya, berfilsafat. Pokoknya sebagai ilmuwan dan cendekiawan tidak mungkin menganggur.

Kebijakan yang diambil berkaitan dengan kenyataan di atas?

Kita bisa membagi prioritas. Bidang apa yang sudah penuh, mana yang relatif kurang. Bila sudah penuh, nurani harus memberi tahu diri sendiri bahwa persaingan akan sangat ketat. Saya berharap agar diskusi-diskusi tentang sistem pendidikan nasional tidak hanya sekedar *exercise.* Kita sebagai eksekutif maka acuannya sudah jelas yaitu Undang-Undang No.2 Tahun 1989. Berkaitan dengan masyarakat yang berorientasi prestasi, untuk melahirkannya bukan hanya urusan perguruan tinggi saja. Secara sosiologis, hal itu merupakan keterpengaruhan suasana seluruh lapisan sosial itu. Eksistensi kampus harus memancarkan kewibawaan, bukannya dijadikan sebagai arena untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Motivasi harus dikembangkan.

Rahman H. Wahyudi

BONUS

DR. Martha Tilaar, Direktur PT Martina Berto

Adalah sebuah realitas jika jumlah sarjana yang menganggur pada saat ini relatif besar. Mahasiswa sekarang, karena banyak kemudahan menyebabkan mereka tidak mempunyai *fighting spirit*, sehingga menganggap semua *is for granted*, dikasih. Jadi kalau membicarakan soal entrepreneur maka kita tidak bisa mengesampingkan pengaruh lingkungan yang menempanya. Kurikulum-kurikulum yang ada pada perguruan tinggi sebaiknya juga memperhatikan apa yang menjadi "permintaan" di luar.

Untuk menumbuhkan semangat entrepreneur maka pendidikan informal juga penting. Perlu ditanamkan sikap disiplin, bertanggung jawab atau barangkali ada ekstra kurikuler yang memasyarakat. Ketika saya memilih jadi penata rambut, orang lain berpendapat bahwa saya gila karena sudah doktoranda kok melakukan seperti itu.

Memang tidak bisa disangkal bahwa apa yang disebut sebagai bakat adalah sangat besar pengaruhnya. Kalau boleh cerita masa kecil, pada umur 10 tahun saya jual buah-buahan yang diambil dari kebun nenek. Sebenarnya orang tua cukup berada, rumah gedong, sapi banyak *kayak* di Tapos, tetapi keluarga mendorong saya untuk itu. Ketika bersama suami di Amerika, karena *schoolarship* hanya untuk satu orang, timbul tantangan pula agar bisa survive. Saya membuat gambar Mickey Mouse dan Donald Duck dengan tulisan *"I am an elementary school teacher and would like to help you to baby sit your children, please call..."* Saya mengambil kesimpulan bahwa entrepreneur adalah bukan sikap yang menunggu untuk dikasih, tetapi harus aktif dan kreatif. Nah, apakah hal ini bisa disiasati dengan materi perkuliahan?

Soetrisno Bachir,S.E. Presiden Direktur Ika Muda Group.

Menurut saya, kewirausahaan adalah perpaduan antara bakat yang masing-masing orang tidak sama kadarnya, dengan lingkungan tempat mereka tumbuh. Inovasi yang tinggi, ulet, punya etos kerja, dan tahan banting-an merupakan ciri-ciri yang harus melekat. Berani mengambil resiko berarti tidak mundur terhadap apa yang diyakininya. Lingkungan pegawai negeri saya anggap sebagai pekerjaan yang "aman", cenderung tidak memupuk jiwa untuk berwira usaha.

Secara sosiologis, maka daerah pesisir relatif tidak feodal. Sehingga perkawinan antara *skill* dan sikap (yang tidak musti sekolah) akan lebih subur. Sebelumnya, perlu dibedakan antara kalangan *enterpreneur* dengan pemilik modal. Seorang pemilik modal, karena warisan atau fasilitas tertentu, lalu berusaha untuk pasar yang sudah jelas, belum bisa diklasifikasikan sebagai seorang entrepreneur.

Sukses sekarang ada kaitannya dengan bekal di perguruan tinggi? Ada, walaupun sedikit. Terutama dalam menumbuhkan sikap disiplin. Memang terlalu berat untuk menuntut lebih banyak dari perguruan tinggi. Kurikulum kita masih sangat umum. Di luar negeri, infrastruktur sudah sedemikian mendukung untuk melahirkan wira usaha. Profesional kita banyak yang lulusan luar negeri, tetapi mereka bekerja di perusahaan yang pemiliknya kebanyakan malah tidak sekolah. Mereka itu saya sebut sebagai generasi pertama.

Idiom-idiom wiraswasta baru populer sekitar tahun 1975. Sebelumnya, masuk dunia usaha dianggap sebagai klas dua. Saya yakin masih banyak pula mahasiswa yang beranggapan seperti itu. Itu merupakan sejarah yang perlu *direcovery* bahwa pendapat itu adalah salah. Saya kira sikap mahasiswa perlu dibenahi dulu kalau ingin melahirkan lebih banyak lulusan perguruan tinggi yang terjun ke dunia kewiraswastaan.

Segalanya saya kira perlu proses panjang. Ada kecenderungan, semakin tinggi *head startnya* maka akan semakin mudah menggelinding. Ini pula yang melatar belakangi lahirnya para konglomerat. Para mahasiswa harus sering mengadakan "apresiasi" untuk mengetahui kiat atau kunci-kuncinya. Dalam era globalisasi ini, walaupun peluang akan semakin banyak tetapi persaingan juga akan semakin tajam. Seperti yang disinggung **Naisbit** bahwa sektor informasi akan memegang posisi kunci. Dari tren ini pula maka tuntutan untuk menjadi seorang wira usaha juga lebih besar. Kalau generasi pertama dulu dengan *insting* saja bisa mejadi wira usaha, tetapi sekarang mereka juga harus menjadi profesional sekaligus. (Soetrisno Bachir menyebutnya sebagai kebangkitan kaum profesional ke dua). Jadi

Kultur? Ya, kebudayaan priyayinisme memang tidak mendukung untuk lahirnya entrepreneur. Karena persaingan yang sangat ketat maka banyak sarjana yang bekerja *under educated* semisal sarjana ekonomi yang bekerja sebagai kasir. Sebenarnya banyak cara untuk menjembatani antara dunia kampus dengan lingkungan di luarnya. Dengan sistem magang misalnya, tetapi saya sering menjadi bingung karena loyalitas tidak ada. Setelah dididik baru *pinter* sedikit saja lalu keluar mencari yang gajinya lebih besar lima ribu rupiah saja.

Seperti yang saya singgung di atas bahwa perguruan tinggi harus bisa menumbuhkan sikap *fighting spirit*, tanggap terhadap perkembangan di luar dan bersikap antisipatif.

Dina, Djokwin

tuntutan kepada perguruan tinggi untuk mengantisipasi hal ini juga lebih besar.

Kendala? Ya saya kira lingkungan harus lebih mendukung, dan pemerintah juga harus memperhatikan hal ini. Paket-paket deregulasi harus lebih memperhatikan kaum yang relatif lemah. Kebijaksanaan moneter dan perbankan dengan adanya KUK, misalnya. Salah satu penghambat juga adalah adanya anggapan bahwa kewirausahaan itu hanya dimiliki oleh etnis tertentu. Saya tentang itu. Karena dengan adanya anggapan itu hanya akan mengakibatkan ketakutan dari para pemula untuk mencoba berwira usaha. Menurut saya, pendapat itu harus "dibakar" habis-habis. Ika Muda sendiri memang sudah dibangun sejak tahun 74-an. Jadi memang segalanya perlu proses dan keuletan.

Saran dan harapan saya kepada perguruan tinggi adalah sebaiknya lingkungan kampus mampu menjadi lingkungan yang bisa memunculkan bakat-bakat itu. Agar tidak mati!

Dina, Djokwin

REKAYASA DUNIA PENDIDIKAN UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT ENTERPRENEUR

Pendahuluan:

Paradokma dunia pendidikan dan kebutuhan pembangunan akan enterpreneur, menumbuhkan pemeo "sarjana tidak siap pakai" atau yang lebih lunak "sarjana siap latih". Ketidak puasan pengguna jasa alumni dunia pendidikan, dan pihak-pihak tertentu yang mempunyai harapan besar akan out-put dunia pendidikan tinggi, sampai menuduh: mutu pendidikan kita merosot. Polemik tentang hal ini menjadi berkepanjangan pada empat atau lima tahun yang lalu. Mengapa?

Silang silih antara harapan dan kenyataan, dan kurang telitinya mempermasalahkan hal ini, merupakan penyebab semua ini. Di satu sisi, dunia pendidikan kita memang ditugasi untuk memberikan pengetahuan umum saja, tetapi di sisi lain, masyarakat membutuhkan tenaga trampil siap pakai, dan mereka beranggapan bahwa "produk" perguruan tinggi adalah siap pakai. Dunia perguruan tinggi sendiri, dalam beberapa hal tidak mampu berbuat banyak untuk merubah apa yang selama ini mentradisi dalam proses belajar mengajar, sedangkan perubahan lingkungan menuntut adanya perubahan-perubahan yang dinamis.

Untuk menjelaskan masalah ini, saya mencoba meneropong dari beberapa segi, guna mendekatkan "jurang" dunia pendidikan tinggi dengan segala tugasnya, dengan kebutuhan masyarakat akan produk perguruan tinggi yang trampil dan gesit.

PP 30 tahun 1990:

Kegiatan perguruan tinggi tentunya berangkat dari landasan hukum yang mengaturnya. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990, Bab II, pasal 2, menjelaskan tujuan pendidikan tinggi dan penyelenggaraannya sebagai berikut:

(1) Tujuan pendidikan tinggi adalah:
   1. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.
   2. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknolo-

gi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

(2) Penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) berpedoman pada:
1. tujuan pendidikan nasional;
2. kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan;
3. kepentingan masyarakat, serta memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.

Berangkat dari PP No.30/1990 (pelajari juga UU No.2/1989) nampaknya dunia pendidikan tinggi mulai berbenah diri untuk disesuaikan dengan aturan hukum yang menjadi landasan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kenyataan di lapangan, hingga saat ini, banyak pendidikan tinggi yang masih jauh dari tujuan dan penyelenggaraan kegiatan sesuai PP No.30/1990. Beberapa ciri, seperti sistem kredit yang belum dilaksanakan secara penuh dan benar, alias sistem kredit adalah sistem paket yang diberi kredit; acuan kurikulum minimal dari Sub Konsorsium yang membuat "nafas sesak" dengan kuliah wajib yang hampir tidak memberi kesempatan untuk mata kuliah pilihan untuk mengembangkan bakat, minat dan prakarsa pribadi. Para pendidik (dosen) cenderung lebih memperhatikan kebutuhan pribadi dibanding pengembangan lembaga. Kelompok pengajar yang terstruktur dalam PP No.5/1980 ternyata hampir macet total di hampir semua perguruan tinggi. Kemampuan dosen untuk mengadaptasi adopsi ilmu pengetahuan dan perilaku yang pernah bertahun-tahun ditekuninya di luar negeri ternyata amat lemah. Bahkan nampak pola fikir konvensional begitu kuat menonjol sehingga menghambat reformasi dunia pendidikan tinggi yang semestinya amat mendesak menghadapi perubahan lingkungan dewasa ini, dan masih banyak gejala lain sebagai cerminan kelambanan dunia pendidikan tinggi dalam menanggapi harapan-harapan masyarakat.

Dengan kata lain, apa yang tercantum dalam PP No.30/1990 ini masih belum ditanggapi sebagai sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat pengguna produk perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian jurang antara harapan dan kenyataan masih terlalu lebar.

Kebutuhan akan enterpreneur:

Menurut catatan, bersumber dari PBB, suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki enterpreneur sebesar 2 % dari total penduduknya. Untuk Indonesia yang berpenduduk 172 juta, berarti harus menyediakan sejumlah 3.500000 enterpreneur. Suatu jumlah yang fantastik dengan kondisi dunia pendidikan dewasa ini.

Pengertian enterpreneur menurut beberapa ahli adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai kemampuan naluriah, semangat dan kemauan berfikir untuk menaklukkan cara-cara berfikir yang tidak berubah, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial (J.A. Schumpeter). Frederick Barth, mendefinisikan sebagai orang yang berkonsentrasi terhadap peningkatan suatu nilai, keuntungan, memiliki pengalaman dan berspekulasi serta mau menanggung resiko. Frank Young, menyebut enterpreneur sebagai kelompok reaktif yang mengalami pengakuan status sosial yang rendah serta tidak mendapatkan kesempatan masuk dalam jaringan sosial penting.

Beberapa definisi ini memberikan gambaran "makhluk" macam apa enterpreneur yang diharapkan oleh pembangunan dan yang harus dipersiapkan oleh perguruan tinggi.

Enterpreneur dan profesionalisme:

Definisi enterpreneur di atas, jika dipahami dengan benar maka nampak bahwa seorang enterpreneur akan juga seorang yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Pengertian profesional (Edgar H.Schein) memiliki syarat yaitu mengambil keputusan berdasarkan prinsip umum (body of knowledge), mencapai "status" melalui kerja keras, dan bekerja atas dasar suatu kode etik. Atas dasar pengertian-pengertian tersebut, maka perekayasaan pendidikan dalam menumbuh kembangkan semangat enterpreneur dapat didekati melalui peran pendidikan dalam membina terdidik untuk dapat memiliki syarat-syarat profesionalisme ini.

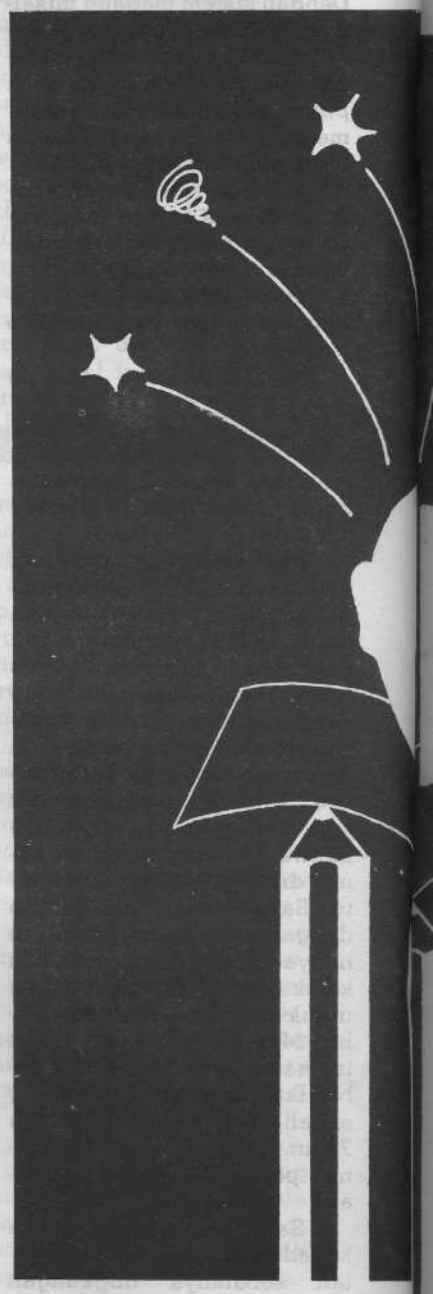

Proses menumbuh-kembangkan sifat enterpreneur:

Memperhatikan adanya banyak pendapat bahwa enterpreneur ini dilahirkan dan tidak dibentuk, dalam arti bahwa bakat bawaan sejak lahir amat dominan sebagai dasar menumbuh-kembangkan enterpreneur, maka perekayasaan pendidikan dalam menumbuh-kembangkan enterpreneur harus memperhatikan kondisi bakat terdidik untuk selanjutnya dibina dan di-

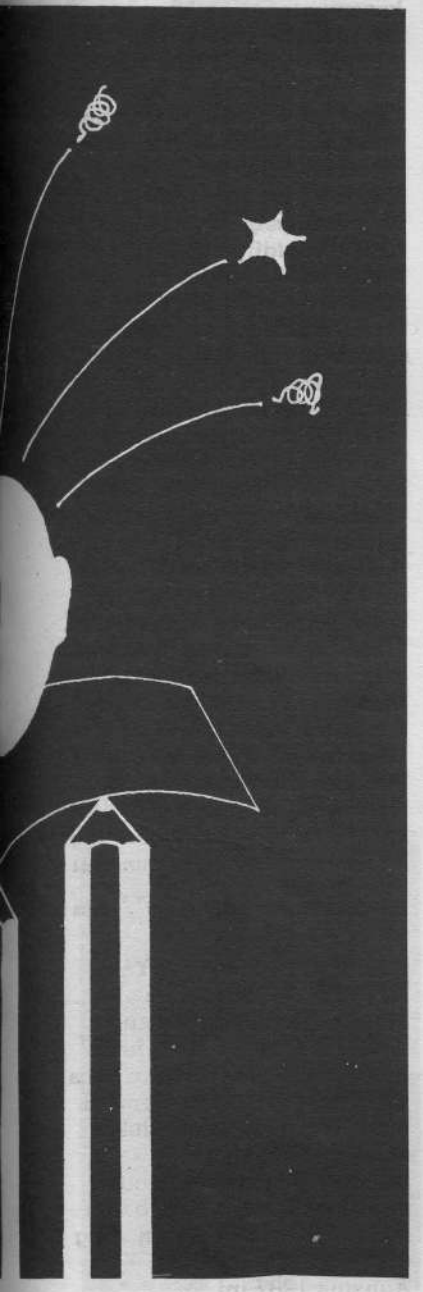

percepat proses pembentukan ke-enterpreneur-annya. Dalam hal ini, proses belajar mengajar di pendidikan tinggi sudah harus direkayasa ke arah sasaran tersebut.

Suatu pandangan yang dewasa ini sedang dikembangkan dalam membentuk keenterpreneuran ini adalah apa yang disebut CEFE (Creative Entrepreneur Formation for Enterprises). Model ini dapat mengilhami, bagaimana merekayasa proses belajar mengajar di pendidikan tinggi dalam upaya menumbuhkan semangat enterpreneur bagi mahasiswanya. Rekayasa proses belajar mengajar dengan sasaran tersebut di atas, dapat dilakukan dengan (suatu alternatif) sebagai berikut:

1. Pendidikan tinggi harus konsisten mengacu pada tujuan dan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan PP No.30/1990.

2. Kurikulum dan silabus diarahkan untuk memenuhi tujuan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi seperti termaksud pada butir (1). Dengan demikian mungkin perlu dipertimbangkan adanya kurikulum dan silabus berbeda bagi mereka yang memiliki bakat enterpreneur dan mereka yang kurang berbakat. Yang berbakat dididik dan diarahkan menjadi enterpreneur dan yang kurang berbakat akan mendapat pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Gampangnya, misal di jurusan menejemen dipisah menjadi menejemen umum dan menejemen yang berkonsentrasi wiraswasta.

3. Pendidikan tinggi harus sejak dini melakukan test bakat keenterpreneuran mahasiswanya. Yang punya bakat diarahkan untuk konsentrasi wiraswasta dan yang kurang berbakat diarahkan ke konsentrasi menejemen umum.

4. Kurikulum konsentrasi wiraswasta mengandung unsur:

a. Pembinaan dan pengembangan motivasi kenterpreneuran.
b. Pembinaan dan pengembangan pola fikir kreatif.
c. Pembinaan dan pengembangan mbody of knowledge".
d. Penguasaan ketrampilan menejerial dan pemahaman perubahan lingkungan.
e. Kemahiran menyusun studi kelayakan.
f. Pelatihan profesionalisasi melalui kerja praktek.

5. Untuk dapat melaksanakan kurikulum seperti ini, lembaga pendidikan harus memiliki laboratorium baik di kampus maupun di masyarakat, misal dengan mengambil suatu kecamatan untuk tempat praktek.

6. Dosen/instruktur sudah dipersiapkan untuk tugas-tugas ini.

Tri Dharma Perguruan Tinggi:

Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan rekayasa:

1. Pendidikan, memberikan bekal "body of knowledge".
2. Penelitian, diarahkan untuk meneliti model rekayasa tersebut di atas untuk menemukan kekurang-kekurangan dan selanjutnya model dikembangkan. Penelitian budaya masyarakat menjadi salah satu perhatian guna menyusun model yang pas dengan kondisi yang ada sekarang.
3. Pengabdian masyarakat, berupa upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat di kecamatan obyek (laboratorium), sebagai ajang pengujian model-model keenterpreneuran.

Penutup:

Gagasan ini adalah suatu alternatif yang harus dimatangkan dengan pengujian dari berbagai sudut pelaksanaan dan keberhasilan sasaran. Kekompakan unsur-unsur civitas akademika dalam menangani hal ini menjadi syarat mutlak. Dukungan berbagai pihak sangat diharapkan. Diperlukan pimpinan dan kepemimpinan lembaga pendidikan serta dosen/asisten/instruktur yang memiliki pola fikir dinamis, realistis, praktis dan pragmatis. Komitmen penuh dari mereka merupakan salah satu kunci keberhasilan.

Demikian gagasan saya. Semoga ada manfaatnya.

Heidjrachman Ranupandojo, *Dosen Fakultas Ekonomi UGM. Aktif mengikuti seminar dan penelitian di bidang industri kecil dan kewiraswastaan.*

PENJAGADAPUR

BALAIRUNG mengalami sedikit kesulitan dalam menetapkan para penasehatnya. Untuk itu dibutuhkan banyak pertimbangan. Para penasehat harus memenuhi beberapa kriteria, namun yang paling utama mereka adalah orang-orang yang tertarik dan mau memahami dunia pers-mahasiswa, serta mau bertukar pikiran setiap saat. Setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan, BALAIRUNG menetapkan enam orang penasehat, yaitu Ir. Haryana, M.Arch; Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H; Ir. dra. Larasati Suliantoro S.; Drs. Jakob Oetama; Ir. Boma Wikan Tyoso, M.Sc., Ph.D.; Drs. Amir Effendi Siregar, M.A. Tidak mudah menjadi penasehat, karena keberadaannya ikut memberi andil bagi kelanjutan pers mahasiswa.

Sosok yang satu ini tidak asing lagi bagi kalangan jurnalis. Jakob Oetama adalah Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi harian KOMPAS. Harian bermotto "Amanat Hatinurani Rakyat" yang merupakan koran beroplah tertinggi. Pria kelahiran Borobudur, Jawa Tengah, 27 September 1931 punya penampilan dan gaya tutur seperti seorang filsuf. "Kata-katanya bersayap," kata seseorang yang pernah berdialog dengannya.

Ketua Pelaksana Harian Dewan Pers itu banyak menulis tentang sosial budaya, dan tentang pers tentu saja. Salah satu buku yang cukup terkenal adalah Perspektif Pers Indonesia yang merupakan himpunan karangan dari 19 buah tulisan yang dikumpulkan mulai 1976 hingga 1986. Menyelesaikan studi dalam bidang Publisistik di UGM dan kini menjabat pula sebagai Direktur Utama PT Gramedia. Ketika pada suatu kesempatan diundang sebagai pembicara pada hari wisuda sarjana UGM, Jakob dengan rendah hati bertutur, "Saya tak lebih dari alumnus biasa yang tak pernah memberikan sumbangan apapun." Itu pula mungkin yang menyebabkan beliau sudi menjadi penasehat BALAIRUNG.

Sebagai Dirut PT Gramedia terus memekarkan usaha di bidang penerbitan. Tapi bukannya tidak mengalami berbagai batu sandungan. Kasus *monitor* dan *senang* sempat memancing perhatian publik. "Sebagai orang yang dituakan, saya merasa amat terpukul dengan kejadian itu," katanya. Dalam sebuah wawancara dengan TEMPO, Jakob mengemukakan bahwa salah satu misi dari penerbitan persnya adalah untuk menciptakan kerukunan beragama. Wajahnya selalu nampak tersenyum ramah, walau kacamata yang menggantung menyebabkan tampak sedikit "serius."

Tanti

Ciri khas Pak Yan terletak pada rambutnya yang ikal, dengan uban tumbuh di sana sini dan kaca mata yang selalu menempel. Figurnya yang selalu dekat dengan mahasiswa, Ir. Haryana, M.Arch. saat ini menjabat sebagai Pembantu Rektor III UGM. Jabatan yang dipangkunya sejak 19 Agustus 1987 ini menyebabkan dia musti selalu berada di tengah-tengah mahasiswa yang terkadang suka bikin "pusing" orang tua. Sebelumnya, bapak tiga

putera ini, pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Teknik.

Selama ini, berarti sudah merasakan dua periode kepemimpinan Rektor UGM. Saat ini sangat disibukkan oleh masalah SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi). Karena kesediaannya menampung uneg-uneg dari mahasiswa, BALAIRUNG memilih sebagai salah satu penasehat.

Tanti

Orangnya pendek, gemuk, dan penuh vitalitas. Semasa kuliah di Fakultas Hukum, Ekonomi, dan Sosial, ia sudah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan-kegiatan sosial. **Prof. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H.,** memang sosok aktivis tulen. Beberapa saat lalu ia

mengakniri masa jabatan sebagai Rektor UGM VIII, yang sudah berjalan selama empat tahun. Dilahirkan di Manojaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, tanggal 9 Desember 1926, **Pak Koes** pernah menjabat Pemimpin Redaksi majalah GAMA. Tahun berikutnya ia ikut mendirikan Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia dan menjadi salah seorang ketuanya. Kemudian aktif pula di Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia.

Berbagai jabatan penting pernah didudukinya. Bapak dua orang puteri ini pernah diangkat menjadi Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Tahun 1966-1969 menjabat Sekretaris Ditjen Perguruan Tinggi Departemen P dan K, dan Kepala Direktorat Pendidikan Tinggi (1969-1974). Semenjak 1974 hingga 1980, bapak yang selalu tegas dan konsisten dalam bersikap ini tinggal di Den Haag sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan. Menjadi Sekretaris Menteri KLH juga pernah dilakukannya.

Latar belakang kegiatan jurnalistiknya yang kental menyebabkan ia sangat memahami situasi dan kondisi pers-mahasiswa. Karena itu, tak salah kiranya apabila Balairung menetapkannya sebagai salah satu penasehat. Sangat menarik untuk disimak salah satu anjuran dosen yang lekat di hati mahasiswanya ini, "Kepada para pemimpin mahasiswa, saya menganjurkan agar pandai-pandai mengatur kegiatan kerja dengan cara pentahapan kerja. Di sinilah anda dituntut kelihaian dalam berorganisasi."

Tanti

Inilah sosok pekerja keras sejati, **Ir. Boma Wikan Tyoso, M.Sc., Ph.D.** Jadwalnya setiap hari selalu padat. Agar dapat mengalokasikan waktu seefisien mungkin, Dosen Tetap Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia UGM ini selalu menyusun *planning*. Lahir di Balikpapan, 20 Desember 1940, **Pak Boma** pernah menjabat Pembantu Dekan III Fakultas Teknik UGM (1979-1982). Sebelumnya pernah juga diangkat menjadi Sekretaris Jurusan (1973-1975) dan Sekretaris Fakultas (1975-1979). Sedangkan jabatan yang masih diakrabinya yaitu Kepala Laboratorium Teknologi Bahan Makanan FT UGM, pengelola Program S-2 Teknik Kimia Fakultas Pasca Sarjana UGM, dan asisten Direktur Bidang Program PAU Ilmu Teknik UGM. Itu pun masih ditambah dengan beberapa keaktifan di beberapa organisasi profesi. PII Cabang Yogya; Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Cabang Yogya; Institute of Food Technology, USA; Phi Kappa Phi, USA;

Gamma Sigma Delta, USa; serta Sigma Xi, USA.

Lulus sarjana pada tahun 1964, pria tinggi besar ini merupakan pionir Majalah Media Teknik, yang dulunya terbit sebagai lembaran berkala. "Media ini bertujuan menampung tulisan para dosen muda." Ia juga staf Redaksi Warta Kimia Jakarta, di samping membuat timbangan buku. Hobi tulis-menulis yang ditekuni sejak dulu terhambat karena kesibukannya. "Sekarang terbatas pada tulisan ilmiah saja."

Pengagum warna biru ini cukup dekat dengan mahasiswanya. Perhatiannya pada mahasiswa bukan hanya masalah studi, tapi juga masalah pribadi. Karena kegemaran menyanyi, semasa menjabat PD III, penyantap bakmi godog ini mengusahakan alat-alat band untuk mahasiswanya.

Baru-baru ini, Pak Boma

ke Amerika untuk belajar *Management Engineering* Lab selama tiga bulan, atas biaya LPIU. Menilik kesibukan yang tak pernah usai, bagaimana kiatnya menghindari kejenuhan? "Ya, nonton bersama isteri dan keempat anak saya."

Tanti

Drs. Amir Effendi Siregar, M.A senang sekali menerima kepercayaan dari Balairung. "Saya ini dulunya memang orang pers-mahasiswa. Selain itu, dunia pers-mahasiswa selalu menarik perhatian saya. Sebagai penasehat, saya bisa berbagi pengalaman dengan BALAIRUNG." Namun Bapak yang lahir di Yogya, 29 Mei 1950 ini mengaku belum pernah bertukar pikiran dengan BALAIRUNG. "Mungkin karena kesibukan dan jarangnya saya berada di Yogya." Sebagian besar waktunya memang dihabiskan di Jakarta.

Pria berputera empat ini mengusulkan pertemuan secara periodik antara penasehat dan pengurus. "Idealnya pertemuan itu sebulan sekali, baru ada manfaatnya. Kalau *nggak*, buat apa," katanya tersenyum. **Pak Adi** yang ramah ini menekankan agar media punya target *audience*. BALAIRUNG juga begitu. Karena target *audiencenya* mahasiswa, maka yang disajikan itu refleksi dari realitas kehidupan mahasiswa. Harus diketahui minat sebagian besar mahasiswa. Cari mana yang paling *urgent* berdasar skala prioritas kehidupan mahasiswa. Kalau ini tercapai, saya pikir banyak yang mau baca Balairung."

Lelaki yang pernah mendapatkan *award* ketika mempresentasikan tesisnya di *University of Iowa* ini bersibuk-sibuk di media Warta Ekonomi dan MM (Mobil dan Motor). Selain itu ia menjadi dosen tidak tetap Fisipol UGM. "Menjadi dosen membuat saya lebih disiplin dalam membaca, selalu mengikuti perkembangan, serta bisa memberikan pengalaman praktis dan teoritis kepada orang lain. Saya juga jadi awet muda selalu," katanya tertawa.

Kecintaannya pada dunia tulis-menulis dimulai sejak SMA. Sewaktu kuliah di Fakultas Teknik UII (1970), penggemar sate kambing dan gudeg ini menjadi PU Majalah Muhibah (1972-1973). "Sampai orang-orang bilang, saya ini kuliah di Fakultas Teknik Jurusan Publisistik." Tahun 1973, ia pindah ke UGM, Jurusan Komunikasi. Ia menerbitkan Majalah Simposia (penerbitan IPMI) dan menjadi Ketua IPMI Yogya (1974-1976). Pada 1976-1980, Ketua II IPMI Pusat disandangnya. Ia juga koresponden Tribun Jakarta dan penulis lepas beberapa harian. Sekarang putera-puteranya selalu dibiasakan membuat karangan. "Saya ingin mereka mampu mengekspresikan pikiran secara tulisan, di samping secara lisan. Itu saja." Pengagum warna biru ini juga pernah menjadi agen koran. "Waktu masih kuliah juga itu. Koran saya antar bersama istri saya," katanya bernostalgia.

Di tengah-tengah kesibukannya, ia masih meluangkan waktu untuk berenang dan menyanyi. Penyanyi pujaannya adalah Matt Monroe dan Engelbert Humperdinck. "Pokoknya bagi saya pers-mahasiswa itu identik dengan proses belajar. Belajar memahami orang lain. Yang jelas, pelajaran itu sangat bermanfaat."

Tanti

Ibu berputra empat orang ini adalah sosok wanita aktif. Segudang aktivitas pernah dan sedang ditekuni oleh **Dra.Ir.Larasati Suliantoro.** Ibu Etik, begitu ibu ini lebih akrab dipanggil, malah selama ini merasa selalu di"tembak". /. Rektor INTAN Yogyakarta yang juga dosen luarbiasa di Fakultas Filsafat UGM ini sering disodori pekerjaan dari waktu ke waktu.

Putri kedua Pamong Praja di Jawa Tengah kelahiran 1934 ini amat mencintai seni. Segala macam seni ditekuninya. Ibu Etik pernah belajar melukis di galeri Senisono yang sekarang dipimpinnya dan dilanjutkan dengan beberapa kali pameran.

/Rumahnya yang asri dipenuhi lukisannya dan juga barang kuno yang mencerminkan penghuninya yang mencintai keindahan. "Setiap orang selalu mencari sesuatu dalam hidup ini, termasuk keindahan. Itu adalah salah satu kebutuhan primer manusia." Karena inilah Ketua Perhimpunan Mayasari Indonesia (Kumpulan Perangkai Bunga) ini membuat paper mengenai kerajinan dan estetika ketika ia lulus cum-laude dari Fakultas Filsafat Gadjah Mada pada tahun 1980.

Mantan peragawati tahun 50-an ini yang juga pendiri PAPMI Yogyakarta bercerita mulai menyenangi ilmu filsafat setelah menikah dengan Bapak Suliantoro, yang secara otodidak mempelajari filsafat. Setelah lulus dari Fakultas Pertanian UGM tahun 1974, empat tahun kemudian Ibu Etik menekuni apa yang menurutnya, "ilmu filsafat itu adalah inti dari semua ilmu"

Titin

Tugas seorang pemimpin umum tidaklah ringan. Ia haruslah orang yang mampu memimpin dan memotori kegiatan pers-mahasiswa yang dipimpinnya. Tanggungjawabnya besar, sebab baik-buruknya suatu pers-mahasiswa tergantung kepemimpinannya. BALAIRUNG sudah mengalami tiga periode kepemimpinan. Pertama kali PU BALAIRUNG dipegang oleh Abdulhamid Dipopramono, kemudian Agung Suprihanto. Terakhir kali dijabat oleh Rahman Hidayat. Sosok pemimpin umum harus tegar dan berjiwa besar, karena ia selalu menghadapi tantangan dalam perjalanan kepemimpinannya.

Pria ini mengaku masuk Balairung karena tidak sengaja "Waktu itu saya masih di Clapeyron. Hamid (PU saat itu) meminta saya untuk membantu. Karena cita-cita saya menjadi orang profesi, bukan orang politik, maka saya menolak. Itu dulu. Akhirnya saya menerima tawaran itu karena kondisi BALAIRUNG yang mendesak. Ternyata orang-orang di sini beragam, mulai dari fakultas sampai cita-citanya. Saya sangat tertarik akan hal ini, sehingga membuat saya tetap bertahan."

Rahman Hidayat merupakan Pemimpin Umum BALAIRUNG yang ke-3. "Saya senang jadi PU. Beberapa konsep saya diterima teman-teman. Tapi kadang-kadang kemauan saya tidak dipahami mereka." Lelaki kelahiran Sungai Gerong, Palembang, 21 Januari 1965 ini tidak ingin memaksa BALAIRUNG untuk langsung *go-public*. "Saya ingin menyiapkan regenerasi Generasi berikutnya ini yang akan *go-public*." Tetapi ia mengaku, hal itu tidak mudah. "Permasalahan yang terjadi ternyata lebih kompleks. Saya harus memahami orang satu-persatu. Saya rasa kendalanya berasal dari diri saya sendiri. Saya kurang memahami para personil."

Sebelum menjadi PU BALAIRUNG (1989), Rahman sudah banyak berkecimpung di berbagai organisasi dan kepanitiaan regional hingga nasional. Pernah menjadi Koordinator Pengajian Mahasiswa Teknik Sipil angkatan 1985, Pengurus Harian KMTS (87-89), Pemimpin Perusahaan dan Pemimpin Umum Clapeyron (1987-1989) dan mengikuti Latperspusmawa (1988). Setelah menjadi PU BALAIRUNG, otomatis ia menekuni jabatan ini sepenuh hati. "Saya harus siap mengorbankan waktu dan pikiran." Namun ia merasa, "Saya rapuh, karena tidak tahu apakah segala yang saya sodorkan dan saya lakukan itu hal yang terbaik. Pada hal terus-terang saya ini masih dalam taraf proses belajar." Idealismenya kuat sekali terpancar. "Saya ingin generasi berikutnya ini lebih baik daripada generasi sebelumnya, terutama dari segi kualitas."

Meskipun banyak suka duka yang menerpanya silih berganti, mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil (1985) ini senang sekali berkecimpung di BALAIRUNG. "Saya bisa mengenal lebih banyak karakteristik orang. Hal ini tidak mungkin saya jumpai di luar BALAIRUNG.,

pria kurus ini suka makanan yang serba pedas. Setelah bertahun-tahun di rantau, ternyata ia masih tetap seperti dulu. *"Be Yourself.* Seperti itulah saya. Mengalir dalam hidup ini." Di lain pihak, ia bukanlah orang yang percaya dengan kemapanan. "Apa pun bentuknya. Termasuk ketika saya berhadapan dengan sebuah peraturan. Saya cenderung akan tetap mensiasati, kalau saya yakin itu tidak benar." Walaupun begitu, ia selalu berusaha menikmati hidup. "Saya ingin memberikan andil kepada lingkungan saya."

Sejak SD hingga SMA, pengagum biru dan putih ini selalu meraih juara. Setelah tamat SMA, ia mengalami pukulan beruntun. "Saya sempat frustrasi. Tapi ia yakin bahwa kegagalan itu adalah keberhasilan yang tertunda. "Kegagalan membuat saya lebih berhati-hati."

Selama tiga tahun pertama kuliah, pria yang pernah tidak jadi dikirim ke PP (Proyek Perintis) II, gara-gara berontak terhadap gurunya ini belum punya gambaran tentang Teknik Sipil. "Saya jarang kuliah. Saya mengetahui kalau Teknik Sipil itu menarik setelah berkecimpung di pers. Jadi tertariknya menjelang tamat." Lebih baik terlambat daripada tidak

sama sekali. Bukan begitu, Mas?

Sebelum kuliah di FT UGM, anak keempat dari delapan bersaudara ini sempat menghabiskan masa setahun di Fakultas Non-gelar Teknik Jurusan Teknik Mesin UGM. "Keluarga saya demokratis. Kami boleh memilih jenis pendidikan apa pun yang kami inginkan. Kami hanya diberi pengertian. Untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, saya nekad ikut test masuk lagi, dan ternyata berhasil masuk," kata pria yang senang dengan wanita cerdas ini. "Dia nggak perlu pintar. Di sini saya membedakan antara pintar dengan cerdas. Wanita yang seperti ini bisa fleksibel untuk diajak ngomong." Sudah menemukan yang seperti ini? Dia tersenyum penuh rahasia.

Tamti

PENJAGADAPUR

Jajaran pemimpin BALAIRUNG terdiri atas tiga sektor yang saling mendukung satu sama lain, yaitu: Redaksi, Perusahaan, dan Litbang. Redaksi bertugas mengolah berita mulai dari mencari berita hingga berita itu layak dibaca. Perusahaan mengurus hal-hal yang berkenaan dengan distribusi dan iklan. Suatu berita tidak akan dianggap berhasil apabila informasi tidak sampai ke tangan pembaca. Tugas bagian perusahaanlah untuk mewujudkannya. Sesuai dengan namanya, Litbang bertanggungjawab melaksanakan penelitian dan usaha-usaha yang terkait erat dengan pengembangan suatu lembaga pers. Di BALAIRUNG, usaha-usaha itu berupa diskusi-diskusi (baik intern maupun ekstern), seminar-seminar, dan perpustakaan. Jadi apabila satu sektor pincang, tidak mungkin sektor lain dapat berkembang. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan para pemimpin yang memiliki keahlian spesifik.

Ini dia orang paling serakah se-antero BALAIRUNG. Bukan apa-apa, hanya serakah jabatan. Mulai dari bagian distribusi sampai redaksi telah dikecimpunginya.

Didik Supriyanto. Pemimpin redaksi yang digelari AMPI-Anak Muda Paling Item – ini pernah punya impian masa kecil ingin menjadi seperti Maradona. Sulung dari tiga bersaudara ini sangat maniak dengan sepakbola. Dunia persepakbolaannya berangkat dari tingkat kampung sampai tingkat kecamatan. Juara terus. Didik pun membanggakan, "Klas I SMP saya sudah ikut tim inti. Padahal orangnya kecil kayak gini. Hari-hari saya habis untuk main bola". Menginjak bangku SMA dunia sepakbolanya sangat mengenaskan. "SMA saya kalahan terus". Akhirnya Didik terpaksa menggantungkan sepatu sepakbolanya di toko loak setelah menginjak bangku kuliah karena tidak pernah sempat latihan. Waktunya terkuras untuk BALAIRUNG.

Didik sangat intens menangani BALAIRUNG. Kesungguhannya menangani BALAIRUNG sangat terasa apabila senandung tak nikmat keluar dari mulutnya menjelang deadline. Didik tidak pernah segan turun tangan menyelesaikan hambatan proses pracetak. Apakah itu masalah di divisi artistik, bagian perusahaan dan terutama di redaksi sendiri, Didik sedia membantu. Seperti ceritanya, "Saya orangnya itu mau kerja atau tidak sama sekali". Hanya satu ganjalan di hati. Masalah senandung tidak nikmat tadi. Tapi kilahnya, "Kalau saya membentak-bentak, itu tandanya masih normal. Kalau tidak normal saya diam saja. Itu baru terjadi kalau saya sudah terlalu marah atau benci sama

seseorang." Hanya Didik orangnya tak pernah segan minta maaf.

Didik yang tidak pernah menolak ditawari makan gratis – kalau tak ditawari pun pasti mencari-cari– sangat menggemari warna hitam. Pasalnya karena kulitnya yang memang legam hanya cocok dengan warna tersebut. Tapi dunianya tidak selegam warna kesayangannya. "Saya orangnya tidak istimewa. Istimewanya lolos perguruan tinggi lewat PMDK" Ujarnya merendah untuk meninggikan mutu. Anti jengkol dan pete ini selalu meraih IP terbaik dari SD sampai SMP nya. Selama SD dia tidak pernah membayar SPP, hanya membayar dengan singkong alias *telo*. Ayahnya Lurah di desa Tuban. Yang pertama itu hanya lelucon. Tapi yang terakhir memang kenyataan. Didik anak lurah sejati. Dia terlahir sebagai anak lurah dan masih berstatus anak lurah sampai beberapa waktu yang lalu dia hampir mencalonkan diri menggantikan ayahnya yang turun jabatan.

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisipol yang hobi melahap karya sastra dan sejarah ini betah diskusi berjam-jam. Bersama tiga rekan lain Didik intens menangani diskusi yang diselenggarakan BALAIRUNG. Hasilnya ia diberi nama julukan si Penjol. Kisahnya, "Saat itu sedang gencar dicanangkan kebulatan untuk mufakat. Saya tidak pernah kompak dalam rapat-rapat persiapan. Tak pernah bulat. Jadinya penjol."

"Saya suka tantangan," itu permulaan ceritanya yang mengisahkan kebanditannya bertualang ke Ujung Pandang tanpa uang sepeserpun. Berangkat naik kapal dan tidak punya karcis, Didik sempat kucing-kucingan dengan awak kapal. Sampai di Ujung Pandang dia hidup dari uang hasil jualan majalah. Entah bagaimana kiatnya, sempat juga jalan-jalan menghirup angin mamiri dan hebatnya pulang naik pesawat – uang hasil minta-minta di Kagama Ujung Pandang – sampai Surabaya. Celakanya pesawat rusak transit di sana, kembali ke Yogya menumpang pesawat darat.

Penjol memang punya banyak cerita yang pasti tambah sedap setelah dibumbui sana sini. Yang pasti sampai saat ini, pria bertinggi badan 157 cm dan berbobot 49 kg ini masih menantikan wantia idamannya seorang seniman sejati.

Titin

Dengan ransel dan kacamata, lengkaplah sudah sosok seorang **Nur Hidayat**. Lahir di Tanjung Pinang, Riau, 20 Juli 1968, Pria ini akrab dipanggil **Tagor**. Konon nama ini diperoleh semasa SMA, akibat logatnya yang khas. Jenjang karirnya di BALAIRUNG diawali sebagai Reporter, kemudian sebagai Sekretaris Redaksi, terakhir sekali jabatan wakil Pemimpin Redaksi menjadi tanggung jawabnya.

Walaupun memiliki tubuh yang 'ala-kadarnya', sulung dari tiga bersaudara ini menyimpan pengalaman jurnalistik yang banyak. "Jadi wartawan itu *kayak* pengamen. Kadang-kadang diusir, kadang-kadang ada juga orang yang menghargai" Dengan senyumnya yang meruntuhkan hati, ia menambahkan, "Saya juga pernah diusir, kok".

Lewat BALAIRUNG pula, Si Abang ini pertama kali merasakan sejuknya AC pesawat. "Lucu sekali pengalaman saya", mahasiswa Fisipol Jurusan HI (1987) ini mengawali kisah. "Waktu itu saat pembagian minuman. Saya minta kopi. Aduh, gulanya mana? Mau minta pramugari, dia sudah pergi. Akhirnya saya minum kopi pahit. Setelah habis setengah gelas, saya buka bungkusan. *Lho, kok* lengkap. Ada gulanya, ada creamernya. Kontan saya ketawa. Wah, *ndeso*....". Biarpun *ndeso*, makhluk *omnivora* ini-karena ketidaksukaannya akan sayuran-semasa SMA pernah menjadi Juara III menulis tentang Wajib Belajar yang diselenggarakan oleh Depdikbud.

Selama diserahi tugas sebagai Wakil Pemimpin Redaksi Balairung, pengagum warna biru ini mengalami banyak hal baru. "Saya belajar memahami orang, pandangan-pandangan orang, dan mengkoordinir orang. Jadi pemimpin harus tahu itu." Selain proses belajar, Si Kutu Buku ini sering terkena stress. "Biasa, dikejar-kejar *dead-line*". Ternyata ia punya resep jitu untuk memerangi stress. "Makan, yuk!! Mau apa? Sate, hati goreng, atau....."

Tanti

Karena kebiasaannya berseru, "Siap, Pak!" resmilah namanya menjadi **Jendral**. Pria berkacamata ini berkulit hitam, sehingga mustahil orang bisa mengenalinya dengan jelas di malam hari. "Tapi gigi saya *kan* putih," katanya sengit. Hitam-hitam begini, dialah ujung tombak sektor perusahaan di BALAIRUNG. Pemimpin Perusahaan dijabatnya setelah melewati beberapa kedudukan. "Pertama kali

saya menjabat staf distribusi. Mungkin saya diterima karena minimnya peminat di bidang ini." *Ah, lowprofile* sekali pemuda ini.

S. Lutfi Rohman pernah menuntut ilmu di UNS, Solo (1984). Setahun kemudian ia nekad mengikuti Sipenmaru lagi. Ternyata berhasil. Kini ia boleh berbangga hati sebagai warga Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi. Sejak 1986, Lufti aktif di penerbitan Faperta, Primordia. Lagi-lagi sebagai distributor. Pada tahun 1988, Kepala Sie Usaha disandangnya.

Pria keriting ini mengenal dunia sejak 23 Nopember 1965. "Saya angkatan tertua di sini, bersama Rahman, Didik, dan Burhan." Biarpun tua, semangatnya tetap menyala-nyala. "Yang paling penting, misi yang dibawa BALAIRUNG harus berhasil. Walaupun orientasi profit ada, tapi itu jangka panjang. Entah kapan, saya *nggak* tahu." Optimisme terpancar kuat dari wajahnya. "Saya ingin BALAIRUNG mandiri secara finansial. Bukan berarti kita *nggak* butuh bantuan Universitas, tapi seandainya bantuan dikurangi atau dihentikan, kita tetap bisa jalan."

Semasa menjabat Kepala Distribusi (1989), sulung tiga bersaudara ini pernah ditegur loper, *"Kenapa* terbitnya suka terlambat, Mas? Nah, karena *nggak* rutin terbit, kita bisa kehilangan kepercayaan pelanggan. Pernah terjadi, majalah yang kita kirim dikembalikan lagi, karena pelanggan itu sudah pindah. Ini juga akibat *time-lag* yang terlalu panjang." Namun demikian, ia senang bertugas di bagian distribusi. "Di distribusi saya bisa berbuat sesuatu, soalnya saya *kan nggak* bisa *nulis*. Bagi saya, idealnya distribusi itu apabila BALAIRUNG bisa dikenal banyak orang." Karena keinginannya itu, pria yang sering meninggalkan kuliah ini rela menyelesaikan tugas distribusi sendiri. "Waktu itu rekan saya tidak ada di tempat, karena tugas yang diembannya. *Yah*, saya lakukan tugas itu sendiri, mulai dari pasang poster sampai *ngirim* majalah."

Tanti

PENJAGADAPUR

Di mana ada cowok ini kita akan selalu merasa aman. Cowok imut-imut bertinggi badan 160 cm yang punya nama panggilan Aman kependekan dari **Abdul Rahman** ini, memang pintar mengamankan waktu *deadline* tulisannya. Selain kepintaran yang satu itu, dia pun pintar mengamankan sekolahnya yang *double* di Fakultas Teknik Jurusan Sipil UGM dan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadits IAIN Sunan Kalijaga. Di kedua lembaga ini dia tercatat sebagai mahasiswa angkatan 1989,

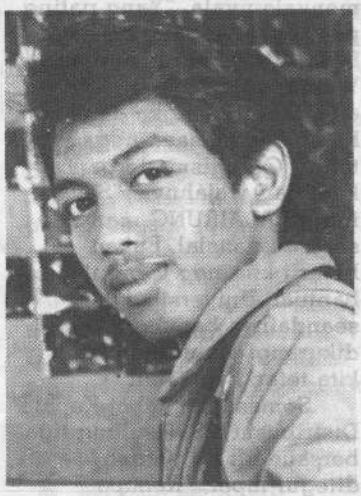

padahal dia pernah mampir di Fakultas MIPA Jurusan Geofisika dan "kost" di sana selama dua tahun. Kiprahnya pun tak tanggung-tanggung. Selama masa "kost" tersebut pernah menjabat Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Geofisika UGM dan melebur diri ke dalam organisasi MAPALA MIPA.

Jabatannya di BALAIRUNG sebagai Wakil Pemimpin Perusahaan. Jenjang kariernya dimulai dengan predikat magang pada tahun 1988. "Kenangan tersendiri selama magang adalah bisa *bohongan* Emha". Bagaimana ceritanya? Selama masa magang di BPPM Balairung, para pemagang diwajibkan mengikuti *training* (baca: gojlokan) yang diisi oleh pembuatan majalah *bohong-bohongan*. "Aku kira benar-benar harus ada iklan dan wawancara, akhirnya aku nekad wawancara Emha (Ainun Nadjib) untuk majalah *bohong-bohongan*". Padahal si Cak tidak tahu kalau dia diwawancarai seorang pemagang. Kenangan lainnya adalah ketika sebagai anggota Dewan Redaksi dia ditugaskan reportase ke perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat untuk rubrik Laporan Daerah tahun 1990, dia sempat berpose di tanah seberang.

Aman yang merasa belum berbuat banyak karena target-targetnya belum kena merasa BALAIRUNG mendidiknya untuk punya kerangka pikiran yang mapan dan sistematis. Tetapi baginya, "Hidup ini terlalu kompleks untuk dirumuskan dalam beberapa patah kata yang disebut motto hidup". Walaupun begitu, ia rupanya punya hobi menggondol yang terbaik sejak kanak-kanak. Penggondol gelar Terbaik EBTA/ EBTANAS sejak SD sampai SMA yang diselesaikan di SMAN Tirtonirmolo, memang aktif dari "sono"nya. Buktinya dia tidak sabar, sehingga buru-buru meluncur ke dunia sebagai anak pertama keluarga Drs. Ma'mun M.M. pada 25 Juli 1969 di Solo. Aman yang pernah berkaca mata minus 1/2 dan sembuh ketika SMA, pernah meraih gelar Regu Terbaik pada Perkemahan Pramuka Anak-Anak DIY dua tahun berturut-turut.

Minat menulisnya mendukungnya menjabat posisi Wakil Pemimpin Umum Majalah MULUT SMAnya selain juga sebagai Ketua Umum MPK SMA dan Wakil Lurah Teater ASTA SMA Tirtonirmolo. Dia pun berpengalaman menjadi guru SMP di Sleman dan Guru Ngaji pada Lembaga Pendidikan Kampus Biru serta ikut mendirikan "Kelompok Kajian Tafsir-Hadits" Fakultas Ushuluddin.

Aman yang sedang menyenangi warna biru ini merasa selama di bidang perusahaan, "Prestasi saya apa *sih*, paling cari langganan". Ah, merendah untuk meninggikan mutu. Buktinya semasa magang dia berhasil mendapatkan iklan dari Lembaga Pendidikan Kampus Biru untuk di pajang di majalah bohongannya walaupun dihargai Rp.500,00. Bukankah pengalamannya menjadi loper koran di Terminal Umbulharjo bisa menjadi studi analisis marketing majalah BALAIRUNG. Wakil Pemimpin Perusahaan yang mempunyai tanggungjawab berat selain memikul bobotnya sendiri yang 52 kg itu berharap, "BALAIRUNG punya duit banyak supaya bisa rutin terbit dan iklannya halal". Yang penting halal, Man!

Titin

Anak haji ini *beken* dengan sebutan **Molen**, karena tampangnya yang menggemaskan. Bahkan ada yang menjulukinya si **Muka Telur**. Apapun panggilannya, namanya tetap **M. Burhan Bariton**. Pria kelahiran Magelang, 24 Juni 1968 ini berkutat dengan bermacam-macam kegiatan. Antara lain, Sekretaris Korps Mahasiswa Komunikasi (Komako) UGM, Sekretaris Kine Club UGM, Aktivis Kelompok Cemara Tujuh UGM, Aktivis Kelompok Jurnalistik Publisiana UGM, Staf Redaksi Majalah

Komunikasi UGM, Staf Redaksi majalah Sintesa UGM, dan aktif di berbagai kepanitiaan kegiatan kemahasiswaan/ non-kemahasiswaan berskala

lokal/nasional. Bukan main, segala kegiatan itu mampu ditangani dengan santai, sehingga dapat berjalan lancar.

Sebagian besar aktivitasnya tak jauh dari bidang fotografi. Sebelum menjabat sebagai Ketua Litbang, Burhan termasuk salah satu fotografer andalan BALAIRUNG. Prestasinya di bidang fotografi dibuktikan melalui Teladan Foto Contest (1987). Bungsu dari empat bersaudara ini meraih juara II. Kemudian menjadi Juara Harapan I Lomba Foto Sendratari Ramayana (1987). Selain itu, ia aktif ambil bagian dalam lomba dan pameran foto di dalam maupun luar negeri, serta mengikuti seminar/*workshop* fotografi. Untuk membagi ilmu dan pengalamannya di bidang fotografi, "Saya sering memberikan ceramah tentang fotografi."

Pria Cancer ini masuk Fisipol Jurusan Komunikasi melalui Sipenmaru, pilihan pertama. Selain fotografi, si Molen senang berpetualang. Tahun ini ia melakukan tugas reportase hingga ke perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Kesan-kesannya dituangkan ke dalam rubrik Laporan Daerah, bersama Abdul Rahman.

Burhan yang *maniac* nonton ini acapkali tertangkap basah pada Selasa dan Kamis malam di Lembaga Indonesia Perancis. Sosok tubuhnya seringkali dijumpai sedang serius menatap layar lebar, dengan mata hampir-hampir tak berkedip. Ruang edarnya juga meliputi bioskop-bioskop di Yogya. Ingin jadi kritikus film ya, Mas? Atau malah bercita-cita menjadi anggota Badan Sensor Film Nasional?

Tanti

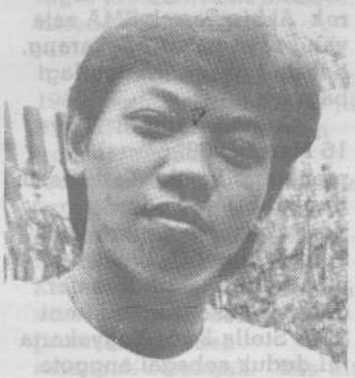

Wahyudi Marhaen Pratopo Eko Setyamojo. Untuk membaca namanya dibutuhkan kekuatan napas yang ekstra prima. Supaya tidak bingung, si Sulung ini minta dipanggil **Yudi**. Bapaknya yang kepala desa biasa menyebutnya **Eko**. Uniknya, pemilik nama yang aduhai panjangnya ini berperawakan mungil, sehingga sering diklasifikasikan sebagai anggota pasukan *imut-imut* Balairung.

Yudi lahir di Klaten, tanggal 13 Agustus. Di usianya yang ke-22, ia disibuki dengan tugas-tugas sebagai mahasiswa tingkat IV, Fisipol Jurusan Hubungan Internasional. Otak yang gemilang mengantarkannya meraih juara kelas dari SD hingga SMA. Sipenmaru pun dilewati dengan sukses, sehingga pilihan pertama dapat diraih dengan mudah.

Dua tahun sudah waktu yang dihabiskannya di BALAIRUNG. Jenjang karirnya meningkat terus. Pertama kali, jabatan reporter digenggamnya, lalu masuk dalam anggota Dewan Redaksi. Baru-baru ini, atribut Wakil Ketua Litbang disandangnya.

Pengagum warna biru ini merupakan penganut falsafah: *Silence is Golden.* Walaupun pendiam, ia tak pernah gagal mengkoordinator diskusi-diskusi dan seminar-seminar yang diadakan BALAIRUNG. Satu lagi ciri Yudi yang paling khas. Tertawanya. Begitu lucu terdengar, sehingga orang tidak mungkin salah menandai si pemilik tawa. Misalkan saja ia berada jauh dari kita dan hanya tawanya saja yang terdengar, rekan-rekan sudah tahu, "Itu pasti Yudi". Tertawanya pula yang mampu memeriahkan rapat. Pernah suatu ketika rapat diberhentikan sebentar hanya karena para peserta ingin menikmati tawa khas Yudi. Astaga!

Tanti

Dewan redaksi merupakan sekelompok orang yang bertanggungjawab atas kelangsungan suatu rubrik. Mereka memutar otak untuk menentukan tulisan apa yang harus diketengahkan, dan mengolah naskah mentah menjadi naskah jadi. Kadangkala mereka harus turun sendiri mencari bahan tulisan. Dikejar-kejar *deadline* bukan barang baru bagi mereka.

Tampangnya jauh dari gambaran seorang calon dokter **Islami Rusdianawati** memang lincah, spontan, hangat, dan blak-blakan. Gadis ini pernah menyarankan, "Berpacaranlah yang baik dan islami". Lalu bagaimana kriteria pacaran yang islami? "Ya, pacaran dengan Islami," kata anggota dewan redaksi merangkap Sekretaris Redaksi BALAIRUNG ini sambil senyum-senyum.

Gadis Minang ini belum pernah sekalipun menginjak tanah leluhur. Bahkan ia lahir di Yogyakarta, 7 September 1968. Semasa SMA dulu, gadis humoris ini pernah menjadi Juara II Lomba Lawak se SMAN I Yogyakarta. "Padahal waktu itu saya cuma tampil spontan, tanpa persiapan! Lagi pula

saya satu-satunya peserta yang tampil *single*", ucapnya dengan jenaka.

Walaupun hidupnya penuh tawa, mahasiswa Fakultas Kedokteran (1987) ini mampu pula berserius-serius dengan aktivitas di berbagai kepanitiaan. Ia juga bersibuk ria di majalah fakultasnya, MEDISINA, sebagai Pemimpin Umum. Tak usah heran, sebab ia memang sudah giat sejak SMA dulu. Ketika sekolahnya mewajibkan tiap siswa memilih satu kegiatan ekstrakurikuler, **Dina** malah mengikuti lima kegiatan. "Tapi akibatnya, saya *nggak* pernah benar-benar *prof* di satu bidang. Semuanya serba setengah-setengah". Karena itulah, si Uni bertinggi-berat 157/48 ini sekarang menerjunkan diri pada satu unit kegiatan saja, BALAIRUNG. Apa yang istimewa di sini? "Di BALAIRUNG inilah aktualisasi diri saya dapat tersalur. Saya menjadi dewasa dan dapat mengembangkan diri".

Tanti

Kalau Anda membutuhkan seorang konsultan yang handal untuk menyusun pembukuan, inilah orang yang tepat. Kuliah di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, **Maria Selastiningsih** mengalokasikan sebagian waktunya sebagai asisten dosen mata kuliah Pengantar Akuntansi I/II dan Akuntansi Keuangan Menengah di Akademi Manajemen Perusahaan (AMP). Selain itu memberi les privat Akuntansi Dasar II (1987), serta memberi kursus bagi siswa SD dan SMP.

Mungkin karena satu-satunya wanita di keluarga, **Nining** tumbuh sebagai gadis *tomboy*. Hobinya saja *mbedil*. Akibatnya, gadis penyantap pisang bakar dan pisang goreng ini mengalami kesulitan pada saat-saat pertama menjadi asisten dosen. "Aduh, bingung *banget*. Saya *nggak* punya rok Akhirnya rok SMA saja yang saya pakai." Sekarang, hal itu bukan masalah lagi baginya.

Gadis kelahiran Yogya, 16 Maret 1968, pernah menjuarai Lomba Tari Klasik tingkat SD se-Kodya Yogyakarta, dan juara II ketika lulus SD (1980). Ia juga pernah aktif di teater dan pramuka. Kini, alumni SMA Stella Duce Yogyakarta ini duduk sebagai anggota Dewan Redaksi. Pengalamannya yang paling

berkesan ketika meliput kasus Cimacan. Ia sempat tidak dipercaya sebagai wartawan. "Kapolseknya nggak percaya. *Masak* kecil-kecil wartawan," tuturnya sambil tersenyum geli. *Picnic maniac* ini pernah merasakan sakitnya ditolak berkali-kali oleh seorang Satpam di BRI "Sampai saya berikrar, kalau besok saya jadi direktur sini, *tak* pecat. *tuh* orang." Tapi Nining boleh berbesar hati, wawancaranya dengan Direktur Bank Danamon berjalan lancar. Pengagum berat warna putih ini selalu yakin akan satu hal. "Nilai manusia tidak ditentukan dari hasil yang ia peroleh, tapi dari keberaniannya menghadapi tantangan hidup," katanya. Itulah sebabnya Nining pantang berputus asa menghadapi tantangan.

Tanti

Bila anda suka tantangan, inilah bidang yang paling cocok. Sebagian insan pers mengawali karirnya sebagai reporter dulu. Banyak pengalaman yang dapat ditimba dari sini. Susah dan senang dialami silih berganti, tetapi setiap reporter selalu senang hati menghadapinya. "Banyak sukanya dibandingkan duka," kata mereka.

Gadis ini tercatat sebagai **Andriana Kartikawati** di akte kelahirannya. Teman-temannya memanggil Andri dan sebagian lain memanggil Anna. Jika digabung menjadi Andriana.

Andri, begitu dia lebih populer di BALAIRUNG, punya hobi membaca. Hobinya ini rupanya terdeteksi oleh pengurus Balairung yang lain sehingga dia diserahi tanggungjawab mengasuh rubrik "Pustaka" di Tabloid. Rubrik ini memang menampung minat mereka-mereka yang suka membaca. Walaupun begitu Andri tidak menolak diberikan tugas peliputan di lapangan. Hanya Andri punya satu keluhan. "Reporter kok nggak punya motor. Kemana-mana nyasar dulu" Koordinator Reporter dan anggota Dewan Redaksi majalah Mahkamah Fakultas Hukum ini punya hoby nyasar alias

sesat di jalan

Andri ini gadis yang misterius. Bagaimana tidak, dia merahasiakan tanggal lahirnya dan ngotot tidak

ingin memberitahu NIMnya. Gadis yang lahir dan besar di Kediri ini paling suka menari. Ia beberapa kali juara menari Jawa Klasik. Katanya, "Sebelum saya bisa baca tulis, saya sudah bisa menari" Tetapi setelah dia bisa baca tulis, Andri lebih suka menulis dan dia sempat memenangkan beberapakali lomba mengarang dari tingkat Kodya sampai nasional.

Andri yang menggemari *seafood* ini selalu berprinsip menikmati hidup apa adanya. Makanya, jika dia tidak dapat menikmati makanan kegemarannya tidak apa-apa, dia akan menikmati apa yang ada. Andri pun menikmati apa yang ada di BALAIRUNG sekarang.

Titin

Kadang-kadang orang harus menebak-nebak dulu untuk mengetahui suasana hatinya. Orang tidak pernah melihatnya dalam keadaan senang ataupun marah. Selalu dingin-dingin, tidak meledak dan datar-datar saja. Kenapa, Djok? "Nggak ekspresif *gini* mungkin salah satu pengaruh budaya Jawa. Kalau saya kecewa, tidak akan saya tunjukkan secara frontal, untuk menjaga persahabatan dengan orang lain. Saya akan mencoba bicara dan berharap orang itu mengerti. Menurut saya ini lebih baik."

Dwi Jokowinarno punya cita-cita mulia. Jadi dosen, untuk menularkan ilmu dan sekaligus cara terbaik untuk mengembangkannya. Ia ingin juga *berentrepreneur,* karena, "Saya suka tantangan."

Lahir di Sragen, 21 Maret 1969, pemuda ini senang jika BALAIRUNG dinamis dan transparan. Saling memahami, merupakan salah satu obsesinya, terutama setelah dipercaya menjadi Redaktur Pelaksana Edisi Khusus ini. Ia berharap agar semua aktivis menjadi profesional, tidak setengah-setengah. "Bila kita menjatuhkan pilihan pada suatu bidang, jadikan pilihan itu sebagai fasilitas ke arah kemajuan, pendewasaan filsafat berfikir."

Mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil (1988) ini ternyata menganut paham, "*mbok* ya kuliah itu tidak mengganggu aktivitas." Inginnya seperti "artis", yang berusaha memperoleh sesuatu yang lebih baik. Mengaku walau baru sedikit yang ia tahu tentang Nabi Muhammad, tapi ia mengidolakannya sebagai pribadi yang sederhana, jujur, berani dan sangat cakap dalam memimpin. "Setelah saya renungkan, ternyata kejujuran itu merupakan pemberian harga terhadap diri sendiri," tutur anggota Dewan Redaksi majalah Clapeyron yang selalu berfikir positif dan optimis.

"Karena berfikir positif, ada kecenderungan untuk menyerap berbagai nilai. Itu pula yang menyebabkan saya jarang putus asa," komentar mantan mahasiswa teknik sipil Undip ini.

Titin

Cewek ini paling ngangenin di BALAIRUNG. Ketawanya sangat khas dan tatapan matanya yang mirip tokoh kartun Garfield memang seakan-akan *trade mark* seorang Tanti. **Riestianti,** begitu mamanya memanggil kalau sudah jengkel melihat kelakuannya.

Reporter yang cukup menonjol karena jangkungnya yang mencapai 168 cm ini berteriak "Suer, gua nggak punya prestasi." Padahal itu hanya kiatnya untuk tetap memendam potensi yang terkubur dalam dirinya. Buktinya, si jangkung pencinta merah – lambang

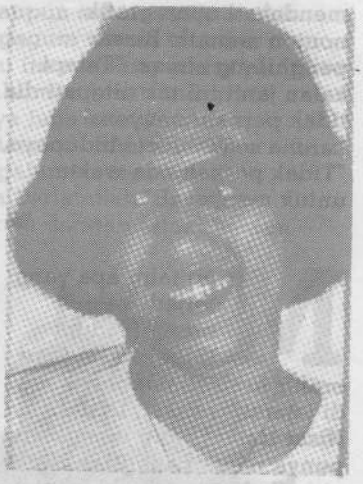

semangat – ini sibuk mengasuh majalah Equilibrium di Fakultas Ekonomi sebagai Sekretaris Redaksi merangkap Koordinator reportase. Dia pernah malang melintang di perkumpulan alumni SMA 3 Semarang (ALSTE) sebagai orang terkaya si pemilik uang alias sebagai Bendahara. Tanti yang kuliah di jurusan IESP ini memang kerap menjadi langganan jabatan Bendahara di segenap kepanitiaan yang diikutinya. "Lama-lama mukaku jadi *kayak* uang." Ia berkeluh kesah. Begini-begini juga, si Tanti pernah jadi peragawati. Maklum proporsi tubuhnya mendukung walaupun hanya sebagai model fashion pakaian anak-anak sewaktu SD yang diselesaikan di Aceh.

Kelahiran Pekalongan 4 April 1969, Tanti paling deman sama prangko. Bukan prangko gratis untuk dijual lagi buat nambahin uang jajan yang telat *nyampe,* tapi prangko bekas untuk dikoleksi. "Ini hobi banyak manfaatnya *ama gua.* Yang paling kelihatan hasilnya *gua* jadi sabar" Kesabarannya kini diuji jika dia harus mondar-mandir cari nara sumber. "Ikke suka sewot sendiri".

Tanti paling tidak berani sama jarji karena khawatir tidak ditepati. Makanya kalau

PENJAGADAPUR

wawancara dia pasti butuh pertolongan rekan lain untuk bikin janji dengan nara sumber. Hanya kalau nonton tidak pernah memberatkan Tanti. "Kalau mendekati ujian grafik nonton menaik. Biasa, penghilang stress. "Tetapi kalau janji ini tak ditepati dia tidak pernah menyesal karena sesuai moto hidupnya, "Tidak pernah ada waktu untuk menyesal."

Titin

Mau tahu apa yang terjadi kalau orang Madura tabrakan dengan orang Arab? Sampelnya ada di jajaran redaksi. Dialah **Nizar Heikal** yang mengklaim punya nama panggilan Niz atau Ikal, yang terakhir ini menyesuaikan penampilan rambutnya yang bak spiral. Reporter yang bercita-cita menjadi dosen kelak setelah kelar studinya di Hubungan

Internasional Fisipol UGM ini berkisah pernah berduka selama mengemban tugasnya. "Ketika minta wawancara dengan Pak Affan Ghafar saya ditolak di depan beberapa orang aktivis UII. Saya duka sekali waktu itu. Hatiku bak disayat sembilu." Pemilik tinggi badan 172 cm ini memang puitis dalam bertutur. Itu cerminan keromantisannya, seperti akunya, "Aku romantis dalam menghadapi cewek." Pantaslah ia sering kelihatan dikelilingi dara-dara manis BALAIRUNG. Tapi itu bukan semata romantisme *ndeso*, melainkan karena tugas, staf Litbang ini sering di *partneri* reporter ceweq.

Penggemar nasi kebuli yang selalu mengaku Ambon ini aktif memimpin majalah Khasanah dan merangkap kesibukan sebagai Ketua II Korps Mahasiswa H.I. Catatan prestasinya antara lain adalah memenangkan Lomba Agitasi tingkat SLTA se-Kab. Pemalang dengan menirukan Jendral Sudirman lengkap dengan gaya batuknya, Lomba Pidato Tingkat Kabupaten dan Lomba Da'wah Pembangunan tingkat Karesidenan Pekalongan. Mantan pelajar teladan tingkat SLTA se Kab Pemalang ini memang pernah berprofesi mulia sebagai penda'wah dan pengkhotbah sholat Jum'at di kampung halamannya di Pemalang. Migrasinya ke Yogya dan ditambah faktor tidak gencarnya tawaran yang datang menyebabkan Ikal lebih memperhatikan panggilan jiwanya yang kedua sebagai wartawan.

Penghuni dunia yang muncul 27 Mei 1969 ini punya segudang hobi, yang paling mengasyikkan adalah hobi menyanyi yang semakin ditekuni di era karaoke ini. Bercakap-cakap dengan Niz tidak memerlukan musik latar karena senandung siap keluar dari bibirnya, diiringi gerakan kepala dan lirikan matanya. Aduhai!

Titin

Saking tergila-gilanya dengan lagu anak-anak, **Ismu Subroto** tak pernah melewatkan sedikit pun acara Panggung Gembira Anak-Anak TVRI. Bahkan ia tahu radio apa saja yang memutar lagu-lagu lucu tersebut. "Saya punya jadwalnya. Lengkap," katanya ringan. Selain itu, ia juga suka lagu country. "Maklumlah, saya 'kan *pengen* punya *ranch*." Anggota Kelompok Imut-Imut Balairung ini memang satu-satunya mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (1987).

Ismu yang lahir 14 Juni 1967 ini hobi main catur dan memasak. "Sayur asem dan sambal bajak saya paling diminati orang." Wakil Pemimpin Umum Medivet ini juga menggandrungi BALAIRUNG. "Sampai-sampai

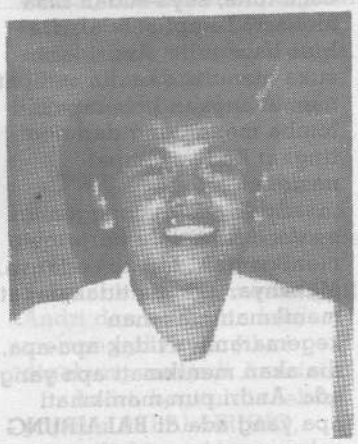

kuliah saya *keteteran*. Kadang-kadang saya *nggak* tahu jadwal praktikum." Toh ia tak pernah menyesal. "Latar belakang ilmu saya *'kan* jauh berbeda dengan kegiatan di BALAIRUNG. Jadi bisa tambah wawasan." Juara I Pembacaan Surat-Surat Kartini SMA I Sragen ini pernah diberi tugas mencari nara sumber yang tidak ia kenal wajahnya. "Saya tanya sama orang yang ada di situ. *Nggak* tahunya, dialah orang yang saya cari. *Kecele* saya."

Pak Broto ini selalu laku prihatin untuk mendapatkan sesuatu. "Untuk membeli sesuatu, saya harus menabung dulu." Kalau cewek ideal? "Sama susahnya. Pokoknya yang tidak *malu-maluin* kalau dibawa dan tidak mengkhawatirkan untuk ditinggal." Tetapi pengagum warna kalem ini tidak pernah mengalami kesulitan memerankan biyung Lesmono Wuyung. "Kalau dulu itu, *nggak* naik panggung sehari rasanya *gimana....gitu.*" cetus penulis puisi yang menganggap, BALAIRUNG itu ajang latihan stress. *Mumpung* belum jadi pejabat, *Cing*!"

Tanti

Apa yang paling menarik dari gadis manis ini? Matanya yang hidup. *Saking*

hidupnya, apabila kedua belah mata itu diletakkan begitu saja, mungkin bisa kabur entah kemana. "Ah, *nggak aja,*" katanya tersipu-sipu. Matanya dibelalakkan lebar-lebar. *Alamak*, itu mata!!

Hesty Diah Lestari. Indah sekali nama itu, seindah perjalanan hidupnya. Semasa SD, **Etti** selalu masuk dalam tiga besar. Rangking satu dan dua diraihnya bergantian ketika duduk di bangku SMA. Toh ia masih berujar, "Hidup adalah perjuangan. Jadi berjuanglah dengan segenap kemampuan, kejujuran, dan keikhlasan hati." Perjuangan ini pula yang mengantarkannya dengan sukses ke gerbang Fakultas Hukum melalui jalur PMDK (1988).

Gadis Aquarius ini anggota gerombolan reporter BALAIRUNG, selain *nyambi* sebagai Sekretaris Redaksi Majalah Fakultas Hukum "Mahkamah". Walaupun menggeluti aktivitas jurnalistik, mantan atlit andalan SMA I Purwokerto yang sekaligus penyantap segala makanan ini tetap konsisten pada cita-citanya semula, konsultan. "Syukur-syukur jadi birokrat. Paling *nggak* jadi isteri birokrat," guraunya. Sedetik kemudian tawanya berderai.

Sambil sesekali membetulkan letak kacamata

minus 2,5-nya, Etti bercerita, "Banyak sekali pengalaman yang aku peroleh dari BALAIRUNG. Karenanya aku berkeinginan kuat untuk memberikan yang terbaik." Tentu saja, penggemar merah dan biru ini tahu konsekuensinya.

Besar di Purwokerto, dara berkulit sawo matang ini dengan senang hati membagi pengalamannya selama menjalani tugas reportase. "Akhirnya aku bisa kenal semua lapisan di UGM. Anehnya, sekarang aku tak pernah grogi kalau mau *ketemu* dosen. Jadi lebih percaya diri, *gitu.*" Matanya yang hidup kembali berbinar.

Tanti

Mencari iklan bukan hal enteng. Dibutuhkan personil yang bersemangat baja dan tahan bantingan. Iklan mendukung kelangsungan terbit media cetak. Balairung juga menggantungkan kebutuhan dananya pada iklan. Ketergantungan media cetak pada iklan bukan hal baru. Harga sebuah majalah dapat ditekan hanya bila pemasukan iklan memadai.

Sepintas lalu, pemuda ini terkesan keras. "Itu sudah pembawaan saya sejak lahir. Tetapi sebenarnya saya paling anti kekerasan." Apalagi makanan yang serba keras ya, **Us?** "Saya ini *udah kayak* orang Jawa saja, sukanya soto." **Ustarmen Jaya Putra** memang asli orang seberang. Setelah sekian lama tinggal di Yogya, logat sumateranya tak kunjung pudar.

Lahir di Padang, 15 Agustus 1969. Walaupun usianya terbilang muda, namun pengalamannya sudah berlimpah. Ia pernah menjadi Ketua Koperasi SMA Muhammadiyah I Yogya, Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Yogya (1988), anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1988) dan pengurus OSIS di SMA-nya. Di BALAIRUNG ia bertanggungjawab penuh di bagian iklan.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen (1988) ini senang membuat puisi. "Tema utama puisi ketuhanan." Rupanya keahliannya mampu membuahkan hasil, juara II Lomba Puisi tingkat SMA. Si Sulung ini juga senang berenang. "Pokoknya sport yang mengeluarkan keringat *lah*!" Dia suka musik, walaupun sebatas menikmati. Pengagum warna biru dan hijau ini memang orang yang selalu menikmati hidup. "Saya juga menikmati kegiatan di BALAIRUNG. Pengalaman dan wawasan saya bertambah. Saya bisa diskusi dengan teman-teman

dari berbagai fakultas, dan bisa bertukar pikiran dengan para tokoh yang diwawancarai." Cowok ini memang enak diajak diskusi. "Cewek ideal saya adalah orang yang mampu berpikir rasional, dan bisa diajak diskusi." Lagi-lagi diskusi. *Maniac* sekali dia. "Tapi jangan lupa, saya juga orang yang terbuka akan kritik."

Tanti

Setelah berletih-letih menerbitkan majalah, alangkah mengecewakan rasanya apabila tidak ada seorang pun yang membaca. Segala informasi yang sudah dihimpun berlalu begitu saja, sehingga misi yang dibawa tidak berhasil. Di sinilah diperlukan peranan distributor yang cekatan dan mampu menggaet langganan.

Dara Menado ini akrab dipanggil **Silvy**. Kulitnya putih bersih, berperawakan kecil, dan berambut pendek. Senyuman

PENJAGADAPUR

selalu tersungging di bibir. Kadang-kadang dari bibirnya yang mungil keluar gelak tawa yang renyah. Ramah, itulah kesan pertama melihatnya, dan kesan ini tak pernah pudar sampai sekarang.

Penghuni Fakultas Filsafat sejak 1987 ini memiliki semangat tinggi. Keenerjikan **Silvy Maria Wantania** tergolong

overdosed bila dibandingkan tubuhnya yang mungil. Aktivitas-aktivitas diterjuni tak habis-habisnya. Saat ini ia tercatat sebagai Ketua BPM Fakultas Filsafat UGM, aktivis Forkom UGM, dan Kepala Bagian Distribusi Balairung. "Pokoknya sebagian besar unit kegiatan mahasiswa UGM sudah saya coba," katanya sambil tersenyum.

Kiprahnya di BALAIRUNG sudah berbilang tahun. Tepatnya, dua tahun. Selama itu banyak asam-garam yang ia alami, walaupun jumlah kehadirannya di markas bisa dihitung. Gadis kelahiran Jakarta, 6 Pebruari 1968 ini selalu siap sedia bila dibutuhkan bantuannya. Ia merupakan salah satu andalan dalam menggaet pelanggan. "Saya lebih senang disuruh cari duit atau jualan majalah, daripada disuruh rapat pleno," kata pengagum warna biru ini.

Tanti

Hari ulangtahunnya pasti dirayakan secara besar-besaran oleh UGM. Belum cukup, sebuah radio FM swasta ikut merayakannya. Cowok bertinggi badan 180 cm dan bobot 62 kg ini memang dilahirkan tanggal 19 Desember 22 tahun lalu. **Prihayudi** lengkapnya atau Yudi panggilannya, paling suka baca novel detektif. "Supaya kita bisa berfikir ke mana kita akan dibawa", ia membeberkan alasan tanpa berniat mempromosikan novel-novel karya Agatha Christie maupun S. Mara G.D.

Ia aktif di majalah jurusan Sastra Sejarah sebagai Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi dan kemudian nyelonong ke BALAIRUNG untuk mencari antidote dari kelesuan yang melanda media jurusannya dan mencari vitamin buat semangat jurnalistiknya. Sebenarnya, ia bermarkas di Perusahaan tapi karena wajahnya yang agak bersifat serius maka ia pun diberi suaka politik di Litbang sebagai seksi diskusi/ seminar. Penggemar seminar baik tingkat lokal maupun nasional ini paling benci dengan makanan pedas dan lebih benci dengan makhluk manusia yang tidak tahu menghargai waktu. "Orang yang tidak menghormati waktu...susah....payah" Karena itulah ia pun giat memperkenalkan Waktu Indonesia Bagian Barat untuk menggantikan Waktu

Indonesia Bagian Balairung yang lama.

Penyambi redaksi warta Kosudgama ini pernah hampir menggantikan Mike Tyson ketika ia sempat berantem mulut dengan birokrat kampung yang tidak rela daerahnya diinjak-injak wartawan. Pemuda kampung mengerumuninya tapi karena tidak ada promotor yang bersedia membiayai "show of the year", maka Yudi pun mundur dengan puas karena tugas reportase telah tuntas, walaupun nekad.

Yudi yang suka badannya dibalut pakaian warna biru dan dikontras dengan celana blue-jeans ini aktif berorganisasi sejak SMA. Tapi, ia enggan menyebutkan berapa banyak kepanitiaan yang telah dikomandani. Karena aktivitas inilah, Ketua I Korps Mahasiswa Sejarah ini mengharapkan seorang pendamping yang *career-woman minded.* "Dicari seorang career-woman", Seperti itulah agaknya iklan yang akan terbit di majalah BALAIRUNG mendatang.

Titin

Inilah biro yang sibuk setiap saat. Ada saja pekerjaan yang harus diselesaikan. Tak dapat disanggah lagi, biro ini memegang posisi penting dalam perjalanan suatu lembaga pers mahasiswa. Biro administrasi BALAIRUNG selalu kekurangan orang, sehingga kadang-kadang stafnya harus bekerja lembur. Biro ini terdiri atas kesekretariatan, inventarisasi, dan dokumentasi.

Salah satu anggota armada berjilbab di BALAIRUNG adalah dara yang hitam manis dan kondang dengan panggilan Tyas. Jabatannya termasuk elite yaitu sebagai Kepala Biro Administrasi. Ia juga merangkap sebagai anggota dewan redaksi dan seksi sibuk. Tugas terakhir ini rupanya memang hobinya yang tidak dapat dihilangkan walaupun sudah diusahakan pengobatannya.

Sri Wahyuningtyas yang tenar dengan sebutan Mbak Tyas sejak BALAIRUNG menerima pengurus baru, tidak bisa tinggal diam bila

melihat ada pekerjaan yang kurang beres. Pasti ia akan langsung menangani dan membereskannya. Hobinya ini akan semakin kentara saat-saat pelaksanaan acara selama ini.

Mungkin karena hobi penghuni dunia yang muncul 20 Mei 1968 inilah yang membuat ia ditempatkan di bagian yang membutuhkan kerapian dan ketelitian. Selain kesibukannya sebagai pengurus BPM Fakultas Psikologi dan aktif di Keluarga Muslim Psikologi, ia memperoleh kesibukan lain sebagai konselor. Pasiennya yang membutuhkan terapi kejiwaan dalam standar tidak terlalu parah adalah pengurus BALAIRUNG. Pasiennya pun tak mengenal waktu untuk berkonseling, biarpun siang atau malam pintu rumah pondokan cewek penggemar sate ini terbuka untuk menampung keluhan pasien yang tak lekang dari subyek yang itu-itu juga.

Tyas, si pengagum warna hitam-putih ini pernah

menjuarai lomba menari sejak SD sampai bangku SMP. Ia rupanya seorang yang rendah hati." Selama SLTA saya termasuk orang-orang marginal saja." Padahal kemarginalannya disebabkan kekecewaannya tidak dapat memasuki jurusan yang diinginkannya, IPA. Akibatnya ia sempat mampir setahun di Sastra Jerman Universitas Padjajaran Bandung. Tapi sekarang kekecewaannya terobati dan anak bungsu dari empat bersaudara ini gesit sebagai kepala biro. "Dukanya selama menjadi kepala biro adalah saat kerja banyak tidak ada anak buah yang membantu. Sukanya hampir tidak ada." Sukanya pasti karena ia seksi sibuk.

Titin

Gadis berjilbab ini jarang sekali nongol. Entah angin apa yang menerpanya. Yang pasti staf administrasi yang mengkhususkan diri di kesekretariatan ini gesit menyelesaikan tugasnya. **Derny Irawati** berkomentar."

Sejak dulu hanya laku jadi sekretaris saja."

Mahasiswi Psikologi angkatan tahun 87 ini anak Surabaya asli. Lahir dan besar di Surabaya. Walaupun sekarang berdomisili di Yogya, Derny sering pulang kampung untuk kangen-kangenan sama maminya. Pasalnya dia anak bungsu dari lima bersaudara. Ditambah lagi dia tidak begitu suka masakan lain terkecuali masakan maminya.

Gadis penggemar warna biru ini punya prestasi dalam bidang menari yang belum lama ini ditinggalkannya. Dia pernah tercatat sebagai anggota/pengurus di Unit Kegiatan Tari Kreasi Baru. Sekarang dia punya prestasi di bidang lain, yaitu mengurusi kegiatan pengajian di kampung-kampung dan perkumpulan-perkumpulan.

Derny yang bertinggi badan 153 cm dan berbobot 50 kg ini memang pas sekali untuk menjadi psikolog. Dia seorang pendengar yang baik, selain bakat mententramkan orang lain. Menurut ramalan, firma konselingnya kelak bakal laris.

Titin

Dia penggemar seminar dan merupakan langganan panitia seminar di Fisipol. Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional angkatan tahun 88 ini tercatat sebagai **Jajang Hernandar** di Kepolisian tetapi konco-konco dekatnya lebih mengenalinya sebagai JJ.

Staf administrasi yang aktif di BALAIRUNG menangani urusan kesekretariatan tetapi lebih aktif di "luar" sebagai anggota elite HMI Komfak Fisipol. Pendukung HMI tulen ini anak Majalengka totok. Bagaimana tidak, si Akang ini lahir dan besar di Majalengka. Migrasinya ke Yogya tidak pernah disesali karena, "Saya suka kenal BALAIRUNG. Saya bisa kenal anak-anak yang rada *lher...*"

Pria keriting akibat terlalu senang makan supermie ini menamatkan SD hanya dalam waktu lima tahun. Prestasi lainnya, "Saking banyak jadi lupa." Tapi tentu, Jejeng tak lupa prestasinya memenangkan sayembara berhadiah ulangtahun Mirota.

Penggemar warna biru ini pernah hampir berantem

dengan Pak Koesnadi sewaktu Pak Koes masih menjabat Rektor UGM. Entah bagaimana pria bertinggi badan 163 cm dan berbobot 52,5 kg ini punya keberanian menghadapi tantangan seberat itu. Ceritanya, "Itu lho, waktu selesai kuliah di Sekip, saking kebeletnya cepet-cepet ke belakang. Eh di WC ada orangnya. Saking mangkelnya karena kelamaan, digedor saja *tuh* pintu.....ehhh... yang keluar ternyata Pak Koes." Untung saja si Jejeng tak jadi melepas lega di tempat.

Titin

Staf biro administrasi yang satu ini paling jarang bertandang ke markas. Walaupun begitu, setiap kehadirannya selalu disambut meriah. Anak satu ini punya ciri istimewa yang membuat kehadirannya selalu dinanti-nanti. *Ngeresologi*nya itu, *lho*. Ciri ini selalu timbul kalau sifat isengnya kambuh. Obrolannya yang *ngeres* acapkali memeriahkan suasana. Kadang-kadang, ia bagikan 'ilmunya' itu dengan senang hati.

Suseno tidak pernah punya hubungan darah dengan Yayuk Suseno. Entah kalau hubungan antar tetangga. Namanya yang hanya enam huruf ternyata harus diperpendek lagi menjadi **Seno**. Mungkin untuk mengikuti *trend* masa kini yang cenderung ke hal-hal praktis.

Praktis atau tidak, Seno tetap memilih Fakultas Hukum sebagai tumpuan masa depan. "Padahal dulu saya *pengen* jadi ekonom, *lho*," *ceritanya dengan logat khas. Obsesinya itu ditumpahkan pada majalah dan literature* ekonomi. Bahkan beberapa tulisannya turut meramaikan rubrik ekonomi sebuah harian beroplah besar di Yogya. "Saya paling suka mata kuliah Hukum Dagang," lagi-lagi dengan logatnya yang khas. Maklum, si Kumis ini asli Kebumen.

Kehadirannya yang *senin-kemis* seringkali membuat rekan-rekannya di biro administrasi kalang-kabut. Tapi ternyata anggota Imut-Imut Balairung Club ini memiliki penciuman yang tajam. Apabila ada kegiatan yang membutuhkan sentuhan tangannya, secara tiba-tiba ia sudah bertengger dengan santai di depan pintu.

Tanti

Entah apa yang membuat orang selalu merasa sayang padanya. Apa karena namanya yang mengandung unsur duka? Sampai kini, pertanyaan itu belum terjawab. Masih dibutuhkan penelitian ekstra canggih. Yang pasti gadis ini ramah dan pandai memeriahkan suasana. Diam-diam

beberapa rekan memberinya julukan si Muka *Shodaqoh*. "Tega kalian," komentarnya kalem. Tiba-tiba senyumnya mengembang.

Terlahir sebagai Retno Suprihatin, gadis ceking ini memiliki segudang prestasi. Juara II Lomba Pidato AFS (1986), juara I Lomba Pidato Oxford (1987). Juara II Lomba Pidato Sumpah Pemuda (1986), serta juara II Lomba Mengarang (1988). Aktivitasnya pun seabrek. Di tengah kesibukannya sebagai *tutor* di IEC, Titin terjun pula di berbagai kepanitiaan. "Pasti jadi sekretaris," katanya geli. Herannya, blasteran Jawa-Padang ini tak pernah bosan. Di BALAIRUNG ia malah menjabat staf biro administrasi. "*Capek* juga," paparnya spontan dan blak-blakan.

Mahasiswi Fakultas Farmasi (1988) inilah ujung tombak Perpustakaan Swalayan BALAIRUNG. Ia juga punya jabatan rangkap sebagai staf litbang. Akibatnya rambut pengagum merah, putih, dan hijau ini semakin keriting saja, sehingga tak ada bedanya dengan supermie. "Supermie? Saya malah ingin seperti ajinomoto, biar selalu enak di mana saja. E..., maksudnya di mana ada kita, pasti semua orang senang."

Titin sering heran dengan tubuhnya yang cuma 160 cm/50 kg. "Kurus banget, ya? Padahal saya pemakan segala, lho!" Segala? "Maksud saya, makanan yang enak-enak, *gitu*."

Gadis penonton setia serial Little Missy ini bercita-cita hidup bahagia dan menikmati apa yang ada. *Back to nature?* Dara kelahiran 1 Juni 1970 ini kontan tertawa terbahak-bahak. Nah, ketahuan aslinya.

Tanti

Biro ini memegang posisi kunci. Dalam sebuah organisasi profesional dibutuhkan manajemen keuangan yang kuat dan profesional pula. Hidup-matinya suatu lembaga ditentukan oleh kekuatan dana. Pengelolanya harus teliti dan mampu menangani dengan baik.

Inilah sosok calon *career-woman.* Hari-harinya tak pernah terlewatkan begitu saja. Kesibukannya berceceran di sana sini. Aktivis berbagai kegiatan, mengajar *private* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk orang asing. Sesekali **Rina** menjadi pemandu wisata bagi turis-turis asing. Kegiatannya berkaitan erat dengan kedudukannya sebagai mahasiswi semester V, Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris. Tetapi ada aktivitasnya yang sangat bertolak-belakang dengan studinya, Kepala Biro Keuangan BALAIRUNG. Jabatan ini pula yang sering menimbulkan pertanyaan baginya. "*Kok* cepat betul saya menjabatnya. Heran sava."

Karena jabatannya yang baru, **Rinawati Prihatiningsih** selalu membawa-bawa kuitansi. Segala rahasia kekayaan ada di tangannya. Gadis bungsu ini bersedia menjawab pertanyaan yang

berkaitan dengan hal-ikhwal kekayaan tersebut, tapi dengan syarat: harus seijin *boss.*

Penggemar sayuran ini jarang muncul di BALAIRUNG. Kalau sudah begini, setiap orang yang membutuhkan uluran tangannya mulai kelabakan. Untunglah rumah dara kelahiran Bandung, 21 Mei 1968 ini tak jauh dari markas BALAIRUNG. "Mereka itu butuh karena duit, bukan karena membutuhkan saya," protesnya sambil tersenyum geli. *Aih, ngambek* ya, Mbak.

Seni merupakan bagian hidupnya. Hobinya menari dan mendengarkan musik. Jazz adalah pilihannya, terutama bila penyanyinya Sade. "Saya suka suasana di BALAIRUNG. Akrab dan menyenangkan," katanya tiba-tiba. Pengagum warna merah dan biru ini mengaku bahwa, "Saya jadi lebih dewasa setelah aktif di sini."

Tanti

Setiap masa pra-cetak, bidang ini mengambil alih tugas. Tak jarang staf artistik harus kucing-kucingan dengan dewan redaksi, karena naskah harus disetting saat itu juga. Staf artistik bertugas mengolah naskah yang sudah jadi sehingga enak dibaca. Bidang ini bertanggungjawab atas lay-out suatu majalah/ suratkabar. Gengsi suatu media cetak tergantung pada penampilannya. Oleh karena itu staf artistik terdiri atas orang-orang yang selalu mau belajar dan mengembangkan diri.

Bukan, bukan Sade, penyanyi hitam tenar. Yang terpampang menghiasi halaman ini pose istimewa sang Mother of Kabag, begitu dia dipanggil oleh anak buahnya. **Dyah Dwidarmi Orbandini** memang menjabat sebagai Kepala Bagian Artistik majalah BALAIRUNG.

Penggemar segala masakan yang terbakar khususnya ikan bakar dan jagung bakar ini paling sewot sama kemoloran *deadline* redaksi. Molornya deadline ini jelas memberi dampak yang besar buat para penggarap artistik. Sehingga molorlah segalanya, sampai molor terbit.

Mahasiswi Psikologi yang merampungkan SMAnya di Bandung ini memang punya wajah yang khas dan mirip Sade. Cewek ini sering dikira orang Ambon, "Padahal ke Ambon saja belum pernah. Mungkin karena rambut saya yang ikal dan kulit saya yang sawo mateng banget tapi bukan busuk lho!" Sulung dari tiga bersaudara ini benar-benar feminim dalam hobi-menghobi. Dia paling demen merajut dan kotak pensilnya yang selalu dipamerin kemana-mana hasil rajutannya. Apalagi dia suka memasak tentu yang baunya agak angus itu, sebab Diah teramat suka sama segala macam makanan berakhiran dengan bakar.

Waktu luangnya sering diisi dengan mengurus tanaman yang bunganya bagus-bagus dan gadis ini amat menyenangi kaktus, azalea dan mawar. Rupanya

mendekati Diah cukup mengikuti kata pepatah Inggeris, *Say it with flowers."*

Dara dari Ujung Pandang yang bertinggi badan 157 cm ini punya falsafah hidup, "Kerjakanlah apa yang bisa kamu kerjakan, lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan dan nikmatilah apa yang bisa kamu nikmati." Cukup indah buat seorang Diah kelahiran 8 Maret 1967 yang berusaha memberikan apa yang terbaik buat orang lain.

Titin

Pria berkaca mata minus sekian dan bertinggi badan rata-rata ini suka segala hal yang gratis. Tidak peduli bakso gratis, bakmie gratis atau nonton gratis. Entah kalau tonjokan gratis. Mungkin dia akan senang

menerimanya asal dibumbui sekadar garam dan merica dulu.

Amir Fatah Sofyan begitu nama kerennya. Amir nama jeleknya. Staf divisi artistik jabatannya. Oplos-oplos cat dan corat-coret kerjaannya.

Cowok kelahiran Klaten tanggal 19 Juli 1969 ini memang punya potensi besar dalam hal gambar-menggambar. Mahasiswa Arsitektur ini banyak punya prestasi di bidang yang satu ini. "Di SD dan SMP prestasinya banyak ngikutin lomba-lomba, lomba macem-macem, tapi nggak pernah dapat nomer. Baru di SMA *deh gua* dapet nomer." Disabetnyalah Juara I Lomba Karikatur LBH Yogyakarta tahun 1986, Juara II Lomba Poster Narkotika Depdikbud tahun 1986, Juara II Lomba Poster Perjuangan dan lain-lain kejuaraan yang segan untuk dibeberkannya.

Pria kurus yang menggemari warna ijo dan teman-temannya ini suka sama supermie, itu pun

kalau dapatnya gratis. Yang pasti dia suka melucu terlebih lagi sejak kembalinya dari Jakarta. Entah virus apa yang menghinggapinya sehingga semakin seru saja lawakannya. Amir, bakat juga kau jadi Asmuni.

Titin

Kurus tubuhnya, tapi semangatnya tak kunjung kurus. Itulah **Haryanto Setyawan**, sulung dari dua bersaudara. *Lay-outer* BALIURUNG yang satu ini punya seabrek kegiatan. Ketua Ikatan Keluarga Siswa Kebumen, Ketua IKASMA, Ketua Korps Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Ketua Coma

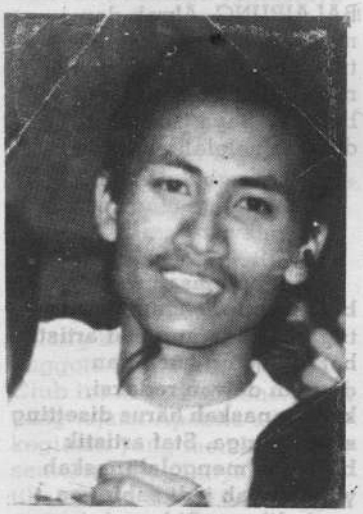

Creative Enterprise, dan aktif di berbagai kepanitiaan Fisipol.

Ditilik dari kegiatan-kegiatan yang digelutinya, ternyata dunia artistik bukan barang baru baginya. Sebagai staf artistik, ia harus siap *begadang-ria*, sebab pekerjaan *melay-out* kerapkali diselesaikan pada malam hari. "Pusing juga kalau ada naskah yang belum masuk, padahal kita harus cepat-cepat *mensetting*." Pernah terserang *stress*? "Tentu. Tapi saya suka pekerjaan ini. Jadi nggak ada masalah," sambungnya lagi.

Penyantap pisang goreng ini semasa SMA bercita-cita menjadi dokter. Tapi nasib menjawab lain. Tahun 1986, ia menjadi mahasiswa Fisipol Jurusan Ilmu Pemerintahan. *"No problem," katanya sambil membetulkan kacamata minusnya. Santai sekali dia.*

***Yan** lahir 9 Juni 1967. "Sudah tua, ya?" celetuknya. Karena merasa sudah tua, pria berdarah Jawa-Sunda ini ngebut* menyelesaikan kuliah dalam waktu setahun ini. "Maklum, tuntutan calon mertua juga," ujarnya sambil tertawa.

Tanti

Bermula dari keisengannya memperkenalkan diri sebagai Hengki Tornando, pria kelahiran 22 Maret 1967 ini populer dengan sebutan **Hengki.** Sebagian besar memanggilnya **Mudzakir,** sesuai nama aslinya. *Simple,* memang, hanya terdiri dari 8 huruf. Sesederhana dirinya yang menghadapi hidup dengan sikap *sak-madya. "Nggak ngoyo!"* tambahnya.

Penggemar peyek ini kuliah di Fisipol Jurusan Ilmu Pemerintahan, angkatan 1986. Lucunya, banyak orang yang tak percaya kalau pria Aries ini mahasiswa tingkat IV. "Ya, karena *saking* kecilnya tubuh ini, dan tidak punya potongan dewasa. Saya jadi kasihan sama diri saya sendiri." Ah, ada-ada saja. *Sampeyan* itu awet muda *lho,* Mas.

Sederet pemusik ia kagumi, Chick Corea, Bob James, Michael Frank, dan Michael Jackson. Sederet pula tokoh idolanya, Nabi Muhammad, Moh. Hatta, dan Sudwikatmono. "Sudwikatmono itu *nggak* punya rasa malu," katanya. "Itu yang membuat dia sukses."

Cita-citanya tidak muluk-muluk. Mencapai hidup yang mapan. "Tidur di tikar, makan sepiring berdua, nggak apa-apa. Asalkan *established,*" guraunya. Memang pengagum warna biru ini *extra-humorist.* Meskipun begitu, saat ini ia sedang menekuni hobi baru yang jauh dari humor, kontemplasi.

Tentang karirnya di BALAIRUNG, ia berkomentar, *"White space* menjadi obsesi *team lay-out*, sehingga tiap rubrik maunya diberi *white space*. Padahal 'kan *nggak* musti *gitu."* Lay-outer ini selalu berhati-hati bila melempar ide. "Soalnya divisi artistik punya kesepakatan, siapa yang punya ide maka dialah yang harus melaksanakan." Hal ini menjadi cambuk baginya untuk mengembangkan diri, seperti pengakuannya, "Setiap datang ke BALAIRUNG, selalu ada manfaat yang saya dapat. Jadi hari ini lebih baik dari kemarin."

Tanti

Anda membutuhkan seorang penanggungjawab seksi Pubdekdok di kepanitiaan Anda? **M. Djauhar Setyadi** siap membantu anda. Ya, si Jauhar ini, begitu ia dipanggil, memang hobi kalau diberi pekerjaan di seksi ini." Ya, mungkin karena hobi saya yang suka corat-coret dan bikin *design."* Yang pasti, ia diberi gelar

"Guru Besar Pubdekdok" di Fakultas Hukum tempatnya mengasah ilmu sejak tahun 1987 lalu.

Hobi inilah yang mendorongnya melangkah lebih jauh sehingga ia sempat menjuarai Lomba Lukis dalam rangka Muktamar Muhammadiyah tahun 1985 dan beberapa lomba lukis lainnya sejak ia SD sampai SMP. Yang menjadi tanda tanya kenapa ia tidak pernah menang lagi sejak berstatus mahasiswa. Entahlah! Mungkin benar katanya, "Saat ini sudah merasakan tuanya." Si Jojo, begitu ia mengklaim panggilan dirinya, ini mengecap pendidikan yang bernafaskan Islam sejak di bangku SD sampai SMA yang ditamatkannya semua di Solo, sekaligus pernah menjuarai Lomba MTQ anak-anak. Pantaslah ia berprinsip, lebih baik makan makanan halal dari pada makan makanan haram.

Dengan kehadiran si penggemar warna abadi hitam-putih bertinggi badan 162 cm dan berbobot 47 kg, menambah jumlah anggota kelompok imut-imut di BALAIRUNG ini. Tetapi kehadirannya akan semakin terasa saat-saat menjelang pra-cetak. Saat saat inilah ia akan berstatus penunggu rumah Kantor Balairung. Jauhar ini memang bertahan di Divisi Artistik majalah Balairung walaupun akhir-akhir ini ia sering angin-anginan sehingga ia kemasukan angin. Angin-anginan di BALAIRUNG memang sudah diakuinya walaupun ia tetap cuek seperti ia dijuluki si Cuek dan Sabar. "Saya akui saya sudah pasrah – betapa susahnya membagi dan mengatur waktu – sehingga kurang total." Ia memang gila alias "maniac" berkegiatan. Entah berapa banyak kepanitiaan yang digelutinya ditambah tanggung jawabnya sebagai orang pertama di majalah MAHKAMAH Fakultas Hukum, sang Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi ini jangan diharapkan sekali untuk menongolkan mukanya di BALAIRUNG sering-sering. Anda yang mencari Jauhar, harap mengganti alamat tujuan!

Titin

Pria jangkung ini pengagum berat krupuk. *krinyis-krinyis,"* alasannya. Lahir di Magelang, 11 Maret 1970, **Muhamad Arief Arba'i** dihadiahi panggilan kesayangan: **Becky**, oleh rekan-rekan BALAIRUNG. Sepak terjangnya di BALAIRUNG belum lama, baru lima bulan, tetapi kesannya terhadap lembaga ini sudah mendalam. *"Seneng*, bisa kenal banyak orang".

Karir akademik alumni SMA I Magelang ini berjalan mulus. SD, SMP, dan SMA dijalani di Magelang. Namun *toh* akhirnya ia harus *hengkang* ke Yogya. Lewat PMDK, ia harus rela menjadi "anak kost".

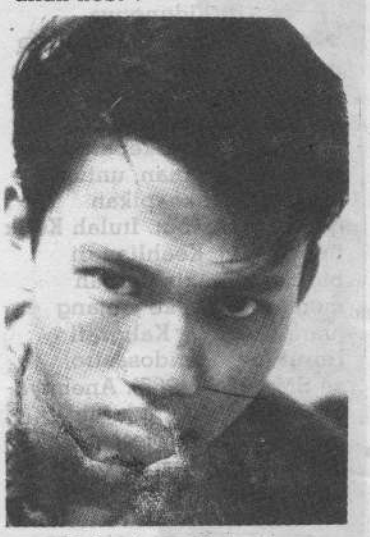

Mahasiswa Teknik Arsitektur semester V ini kerap disibuki oleh warna, tetapi hanya satu warna favoritnya. *"Ultramarineblue,"* sahutnya mantap. Kegemaran di bidang grafis dan campur-mencampur warna menyeretnya ke bagian Produksi/Artistik. Kegiatan di BALAIRUNG seringkali bentrok dengan tugas-tugas dan kegiatan fakultasnya. "Ah, *nggak* apa-apa. Pokoknya saya anak ke empat dari lima bersaudara," kilahnya. Lho, apa hubungannya?

Tanti

PENJAGADAPUR

Selembar foto mampu menggambarkan kondisi dan situasi yang tidak mampu dijelaskan lewat tulisan dan kata-kata. Kadang-kadang siratan yang keluar dari selembar foto dapat mempengaruhi suasana batin, sehingga berita tanpa foto bagaikan sayur tanpa garam. Karena itu, jangan pernah sekali pun meremehkan armada fotografer.

Kacamata minus selalu bertengger di hidungnya. Sesekali tangannya menggurat-guratkan sesuatu di atas kertas. Sebentar-sebentar ditelengkannya kepala ke kiri dan ke kanan, untuk meyakinkan keapikan gambar tersebut. Itulah **Kelik Supriyanto.** Keahlian di bidang melukis pernah membawanya ke jenjang juara II Lomba Kaligrafi Huruf Jawa (Kridosastro) se-SMA DIY (1985). Anehnya, di BALAIRUNG ia lebih memilih bidang fotografi daripada tata artistik.

Akte kelahiran menunjukkan bahwa ia lahir di Sleman, 31 Oktober, 23 tahun yang lalu. Dan sekarang ia menghabiskan waktu sebagai mahasiswa Fakultas Geografi Jurusan Geografi Fisik, angkatan 1987. Fotografer ini senang memotret pemandangan. Karena itu, tak heran kalau warna favoritnya hijau muda. "Itu 'kan warna tumbuh. Mencerminkan harapan."

Sulung dua bersaudara ini gemar mendaki gunung sejak SMA. Di fakultasnya ia menjadi simpatisan Mapagegama. Selain itu aktif pula sebagai Wakil Ketua Karang Taruna di kampungnya. "Saya suka repot sendiri mengatur pose cewek yang belum saya kenal. Sungkan rasanya." Lebih repot lagi bila, "orang yang harus dipotret itu sulit ditemui atau tidak suka publikasi."

Anak guru ini selalu berusaha menyenangkan orang lain. "Itu manifestasi cinta kita pada Tuhan." Dia juga suka anak kecil. "Mereka lucu, polos, dan tidak berdosa. Walaupun masih kecil, saya menghargai

mereka. Merekalah harapan masa depan kita."

Tanti

Namanya mirip perenang nasional Malaysia. Tetapi berbeda dengan rekannya, **Nurul Huda** yang ini berjenis pria, dan lebih suka dipanggil **Huda.** Tugasnya di BALAIRUNG membutuhkan konsentrasi dan rasa seni tinggi. Sebagai fotografer, bidang ini tak asing lagi baginya. Semasa SMA, putra Drs. H.M. Mastury ini menjabat Ketua Bidang Dokumentasi dan Publikasi OSIS SMA 8, Yogyakarta (1986-1987).

Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 1988 ini menyenangi makanan yang serba manis, "Dan gratis," guraunya. Pria ini juga aktif

di berbagai bidang olahraga, tapi tidak pernah menjadi juara. "Setidak-tidaknya saya bisa memahami arti kekalahan," sahutnya mantap.

Lahir 20 tahun lalu, tanggal 31 Januari, Huda besar di Yogyakarta. Ia tak pernah menyesal menghabiskan waktunya di Yogya, seperti keberadaannya sebagai pengurus BALAIRUNG. "Selama di BALAIRUNG, wawasan saya bertambah luas dan kenal dengan orang-orang penting." Oleh karena itu, "seyogyanya kegiatan akademis disesuaikan dengan kegiatan BALAIRUNG," usulnya.

Putera ketiga dari empat bersaudara ini hadir pula di jajaran pengurus Majalah Mahkamah Fakultas Hukum UGM. Kesibukan yang semakin bertambah tidak menghalangi kegiatannya sebagai fotografer BALAIRUNG. "Kesal rasanya kalau ada teman yang merengek-rengek minta difoto, padahal saya sedang konsentrasi memotret." keluhnya.

Huda yang berperawakan sedang ini bercita-cita mulia. "Ingin jadi dermawan kaya dari hasil yang halal," ujarnya sembari *nyengir.* Amien.....

Tanti

INDEKS

Nomor 1 Tahun I/1986/ Perdana

ISU :
- Kancah

TEMU WICARA :
- Industrialisasi dan Perguruan Tinggi

TULISAN ILMIAH :
- Rasionalitas Teknologi dan Dimensi Etis
- Mahasiswa dan Proses Pembangunan
- Industrialisasi dan Lingkungan Hidup
- Pendidikan MIPA

KEMAHASISWAAN :
- Kita Harus Meletakkan Kerangka Politik Parsipatoris

LEMBARAN BUDAYA :
Kemanakah Rupiah Kita?

ILMU DAN TEKNOLOGI:
- Biotech Membedah Fiksi Sains
- Bersatu di Angkasa Meraba Komet Halley

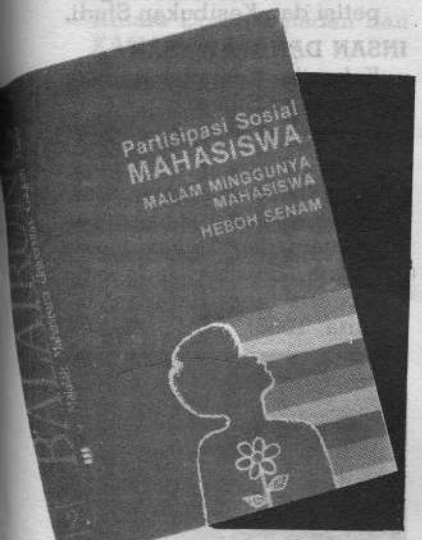

INSAN DAN WAWASAN :
- Beban S-1 Terlalu Berat (Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH).

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Filsafat Eksistensi Karl Jaspers (Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karls Jaspers*, PT Gramedia, Jakarta, 1985).
- Menjangkau Masa Depan (Alvin Toffler, *Preview And Premises*, Pan Books London and Sydney, 1984).

CATATAN PERISTIWA :
- Sabam Sirait dan Tai Kebo.

LINTAS :
- Agar Kreatif

Nomor 1 tahun 1986

ISU :
- Berlomba-lomba Melaksanakan Kebaikan.

TEMU WICARA :
Amal dan Pembangunan.

ARTIKEL TEMA :
- Wajah Pembangunan Manusia Humanistik
- 'Kasih' Nilai Kristiani Bagi Pembangunan
- Pembangunan Adalah Proses Amal atau Kerja.

KOLOM :
- Kesejahteraan dan Pembangunan Hukum
- Ilmu Sosial, Pembangunan dan Ketergantungan.

KEMAHASISWAAN :
- Melacak Beasiswa di UGM.

SENI BUDAYA :
- Mempersoalkan 'Jawa' Dalam Novel 80-an.

LAPORAN KHUSUS :
- Gelanggang Mahasiswa Untuk Apa?

ARENA ALUMNI :
- Menghadapi Jaman 'Segera'.

LINGKUNGAN :
- Menuju Kemuliaan Hati.

ILMU DAN TEKNOLOGI :
- Mengawasi Si Curang Dengan Seismik dan Satelis.
- Berdialog Dengan Gunung.

OLAH RAGA :
- Olah Raga Mahasiswa

INSAN DAN WAWASAN :
- Sistem Pendidikan dan

Pencari Status (Drs. M. Dawam Rahardjo).

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Menyimak Kembali Sejarah Sosiologi (K.J. Veeger, *Realitas sosial: refleksi filsafat*

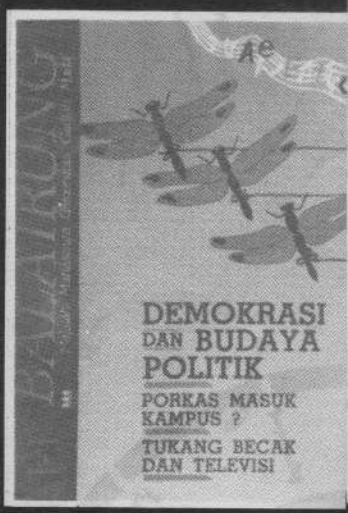

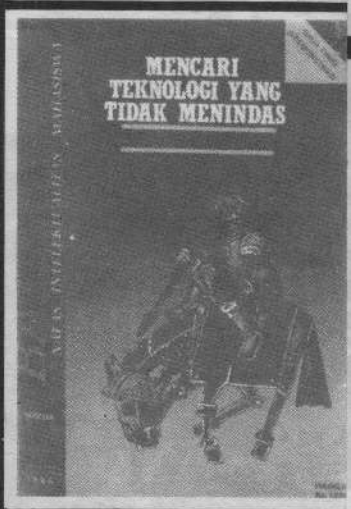

INDEKS

sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi, PT. Gramedia, Jakarta, 1985).
- Agama; Jawaban atau Pertanyaan? (*Agama dan Tantangan Zaman,* LP3ES, Jakarta, 1985).

CATATAN PERISTIWA :
- Janji Wolfowitz

LINTAS :
- Mahasiswa.

Nomor 2 Tahun 1986

ISU :
- Reorientasi Pembinaan Kemahasiswaan.

TEMU WICARA :
- Partisipasi Sosial dan Infrastruktur Kemahasiswaar Kita.

ARTIKEL TEMA :
- Mahasiswa dan Tanggung Jawab Masa Depan
- LPSM, Mahasiswa dan Pemerataan.

KOLOM :
- Kelompok Profesional dan Perdamaian.

KEMAHASISWAAN :
- Refleksi Partisipasi Sosial Mahasiswa UGM Eks Luar Negeri.

SENI BUDAYA :
- Malam Minggunya Mahasiswa.

LAPORAN KHUSUS :
- Menguji Kedewasaan Dengan KKN

ARENA ALUMNI :
- Hubungan Interaktif Antara Alumni dan Mahasiswa.

LINGKUNGAN :
- Manusia dan Alam

ILMU DAN TEKNOLOGI :
- Teori Semiotik untuk Smaradahana.
- Robot Mahasiswa UGM.

OLAH RAGA :
- Sekber Olah Raga Suatu Awal Mula?

INSAN DAN WAWASAN :
- Dari Kepekaan Sampai Penalaran (Dr. Jamaludin Ancok).

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Kaum Cendekiawan Berbicara Tentang Perubahan: Dari Aksi Penyadaran Sampai Wilayah Kaum Bandit (Denny JA, ed., *Transformasi Masyarakat Indonesia,* Kelompok Studi Proklamasi, Jakarta, 1986).
- Perjalanan Sebuah Surat Kabar Mahasiswa (Franqois Raillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia,* LP3ES, Jakarta, 1981).

CATATAN PERISTIWA :
- Heboh Senam Gaya Syamsudin.

LINTAS :
- Warisan

Nomor 3-4 Tahun 1987

ISU :
- Iklim

TEMU WICARA :
- Sikap Intelektual Mahasiswa, Dari Mana Ditimba?

KEMAHASISWAAN :
- Persoalan Hubungan Dosen – Mahasiswa Yang Kurang

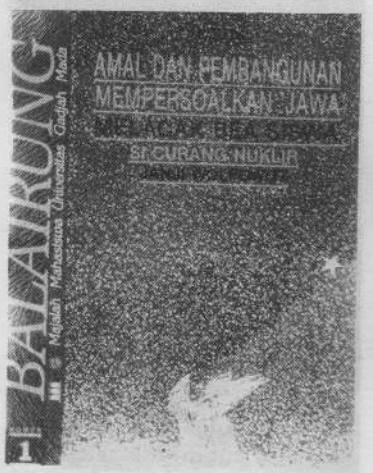

Baik: Komunikasi Yang Tidak Selesai.

ARTIKEL TEMA :
- Pendidikan dan Ketenagakerjaan: Keserasian dan Kesenjangan Profesionalisme Mahasiswa Persiapan Menuju Golongan Menengah Baru.

KOLOM :
- Mampukah LSM dan Kelompok Studi Menciptakan Kelas Menengah Pembangunan Membutuhkan Minor Kreatif.

SENI BUDAYA :
- Pendidikan Kesenian: Investasi Kemanusiaan?

ARENA ALUMNI :
- Apa, Mengapa KAGAMA.
- Saingannya Hanya Presiden.

LINGKUNGAN :
- Mahasiswa Masuk Desa.

ILMU DAN TEKNOLOGI :
- Memasuki Era Biotek di Indonesia.
- Imuno Terapi: Penyembuhan Kanker Terbaru.

OLAH RAGA :
- Menyiasati Padatnya Kompetisi dan Kesibukan Studi.

INSAN DAN WAWASAN :
- Kekuatan Keanekaragaman (Drs. Atar Sibero)

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Taman Siswa dari Masa ke Masa (Abdurrachman Suryomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern,* Sinar Harapan, Jakarta, 1986).

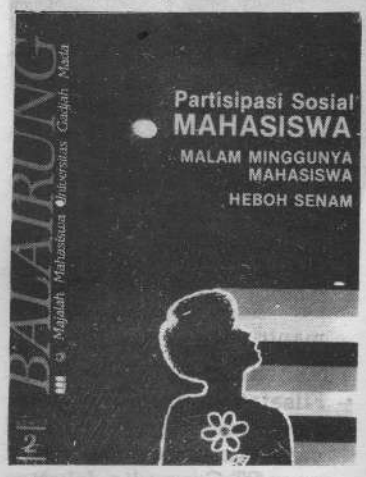

- Upaya Mengganti Teori Marx (Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri,* Rajawali Pers, Jakarta, 1986).

CATATAN PERISTIWA :
- Ricuh di SEMA Teknik.

LINTAS :
- Menggebrak Kegiatan Mahasiswa.

INDEKS

Nomor 5 Tahun 1987

ISU :
- Menerjemahkan Demokrasi

TEMU WICARA:
- Demokrasi dan Budaya Politik

ARTIKEL TEMA :
- Demokrasi dan Politik di Indonesia – Komunikasi Politik di Indonesia.
- Politik Dalam Kebudayaan

KOLOM :
- Potret Diri, Soal Demonstrasi

KEMAHASISWAAN :
- Meraba-raba Ketentuan Akademis di UGM

SENI BUDAYA :
- Tukang Becak dan Televisi
- Seni dan Teknologi

LAPORAN KHUSUS :
- Sikap Mahasiswa UGM Terhadap Politik

ARENA ALUMNI :
- Antara Dosen Teladan dan KAGAMA

LINGKUNGAN :
- Tanah Garapan Tanah Harapan Rakyat

ILMU DAN TEKNOLOGI :
- Pos Elektronik: Membaca Informasi Lewat Telepon
- Scanning Tunnelling Microscopy Memacu Industri Mikroelektronik

OLAH RAGA :
- Kini Laboratorium Silat Bukan Lagi Kerinduan

INSAN DAN WAWASAN :
- Ir. Rijanto PH (Presdir. PT Cakar Bumi) Harus Berani "KLELEP"

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Menggugat Teori-teori Besar (Dean K. Forbes, *Geografi Keterbelakangan Sebuah Survai Kritis*, LP3ES, 1986).
- Maut Mengancam di Manamana (Nicholas Hildyard, *Fakta-fakta Yang di Gelapkan*, Pustaka Azet, Jakarta, 1987).

CATATAN PERISTIWA :
- Porkas Masuk Kampus?

LINTAS :
- Politik dan Hedonisme.

Nomor 7 tahun 1988

ISU :
- Tuhan Oiteris Paribus

TEMU WICARA :
- Mengapa Ekonom Takut Bicara Politik
- Marxisme Menurut Arief

ARTIKEL TEMA :
- Birokrasi dan Epidemi Korupsi

CATATAN PERISTIWA :
- Unjuk Rasa Minta Air
- Biarkan Kami Bermain
- Sekber Kesenian Unjuk Gigi
- Ruwet di Komap
- Bakso dan Mobil di Gama Fair
- Mading Sosiologi Dibreidel
- Resikonya Nyawa

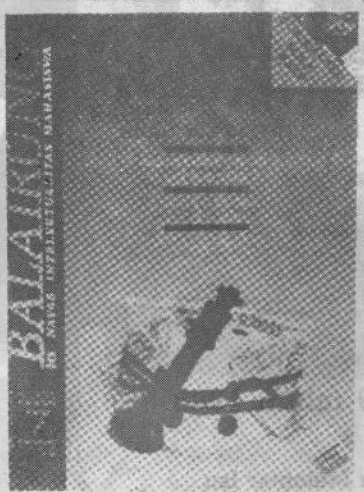

- Ada Permainan di Misa Kampus
- What Next Friend?
- Kampus Kelabu Bagi Wanita
- Ketika Gigi Rontok
- POJM II Unas coba Profesional
- Menurunnya Prestasi Kenshi
- Kemiskinan Di Kampus
- Perang Saudara di Gedung Pusat
- Protes Soal Dispensasi
- Tertipu, Ricuh, Menang

LINTAS :
- Niat Baik Membangun

LAPORAN KHUSUS :
- Hari Hak Asasi Manusia di Berbagai Kampus
- Menuju Konsolidasi Pers Mahasiswa Indonesia

INSAN WAWASAN :
- Gubernur Kal-Sel Ir. H. M. Said Serba Bisa, Tak Pernah Pacaran

SENI BUDAYA :
- Masyarakat Kita Ditarik ke sini Dalam Berkesenian

IPTEK :
- Bumi Akan Menjadi Bola Kaca
- Diserang Kolesterol

ARENA ALUMNI :
- Kagama Jakarta, Fisipol Yang Jempol

LINGKUNGAN :
- Menangkap Lalat

KEMAHASISWAAN :
- Pemilu Mahasiswa Boleh Kampanye

OLAH RAGA :
- Indonesia Masih Sakit-sakitan

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Upaya Berkelit dari Situasi Ekonomi Global (Jakob Oetama, *Kebijaksanaan Negara, Konsistensi dan Implementasi* LP3S, Jakarta, 1987)
- Dimensi-dimensi Etis Proses Demokratisasi (Frans Magnis Suseno, *Etika Politik, Prinsip-prinsip Dasar Moral Dasar Kenegaraan Modern*, PT Gramedia, Jakarta, 1987)
- Perspektif Pers Indonesia

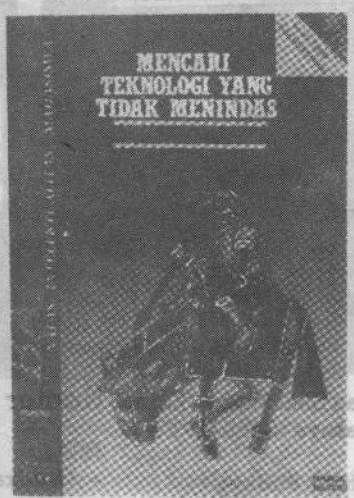

INDEKS

(Jacob Oetama, *Perspektif Pers Indonesia*, LP3S, Jakarta, 1987)

KOLOM :
- Phytagoras Eyang Nyopiet dan Porkas
- Nilai Seorang Manusia

Nomor 8 tahun 1988

ISU :
- Teknologi dan Perbenturan Nilai

TEMU WICARA :
- Bagaimana Menjinakkan Teknologi

Artikel Tema :
- Mencari Teknologi yang Tidak Menindas

CATATAN PERISTIWA :
- Dekan Terlibat, Demonstrasi Menggugat
- Karirmu, Rasyid....
- Dosen Filsafat Digugat
- 'Arena Sial
- Tiga Menggugat Takdir
- Bengkel Murah
- IAIN Aceh: Demonstrasi 4000 Mahasiswa
- Pragmatisme, Sikap Hidup "Cari Selamat"
- Ternyata Wanita Lebih Agresif Masturbasi

- Universitas Shakyakirti: Korban 'Bubarnya Sebuah Fakultas
- Musik Lintas Budaya
- Majalah Mandiri Tamat Riwayatnya

LINTAS :
- Ketimpangan Akademis

INSAN WAWASAN :
- Universitas Bukan Sekadar Pabrik (Prof.Dr.Koento Wibisono)

IPTEK :
- Tomografi Komputer Suatu Teknik Analisa Tidak Merusak

KEMAHASISWAAN :
- Komputer : Menolong atau Menjerat ?

LINGKUNGAN :
- Bagaimanapun Merawat itu Perlu !

SENI BUDAYA :
- Estetika Pembebasan Seorang Pemberontak

ARENA ALUMNI :
- Kagama Jatim Masih di Bawah Presiden

LAPORAN KHUSUS :
- Kuatnya Militer Lemahnya Sipil
- Militer Disiplin, Sipil Lamban

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Memanusiawikan Teknik (*Manusia dan Teknologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1986)
- Mitos Dalam Masyarakat (PS Harry Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mercia Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, 1987).

Nomor 9 tahun 1988

ISU :
- Gerakan Melontar Isu

TEMU WICARA :
- Gerakan Mahasiswa: Kemana Engkau Pergi?

ARTIKEL TEMA :
- Bagaimana(pun) Mahasiswa Bergerak

ARTIKEL TEMA :
- Penindasan Ideologis, dan Kesadaran Subyektif
- Manusia di Lingkungan Iptek

CATATAN PERISTIWA :
- Terus, Kami Mau Makan Apa?
- Ulang Tahun Sederhana Orang Besar
- Lagi: Sema Kena Teror
- Team Sampoerna: Menggapai Mount Everest
- Bahasa Arab, Ilmu Pengetahuan dan Ludruk ITB
- Lautan Jilbab, Lautan Penonton, Lautan Politik
- Anugrahnya Orang Sabar
- Soal Celana Wanita

IPTEK :
- Meramu Asap, Menjaring Selera

KEMAHASISWAAN :
- Upaya Menggugat Lembaga Mahasiswa
- Mencari Seorang Pemberani

LINTAS :
- NKK-BKK

INSAN WAWASAN :
- Prof.Dr.Ir. Haryasudirja, Biaya PTS Lebih Murah

LINGKUNGAN :
- Hotel Kampung Memburu Mahasiswa Pemondok

SENI BUDAYA :
- Harapan dan Keserbatanggungan
- Cemara itu Dulu dan Sekarang

LAPORAN KHUSUS :
- Peristirahatan Terakhir di Imogiri
- Sri Sultan di Mata Dua Antropolog Muda
- Makam Sri Sultan Hamengkubuwono II Mengapa Tidak di Imogiri
- Sri Sultan di Mata Sejarah Antara Sitihinggil Hingga Bulaksumur

KOLOM :

- Hedonisme Buta
- Kemanakah Sang Mantan Pergi

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Seputar Sistem Operasi (Ian Chandra K, *PC-DOS versi 3.30*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta)
- Mendamaikan Sejarah dan Filsafat (W.J. Van der Meulen S.J, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1987)

Nomor 10 tahun 1988

ISU :
- Prostitusi: Janji Sebuah Surga

BERITA TEMA :
- Menyimak Malamnya Para Mahasiswa dan Pelacur: "Mahasiswa itu Sampai Mencium Kaki Saya"

TEMU WICARA :
- Prostitusi di Kalangan Mahasiswa

ARTIKEL TEMA :
- Penyakit Seks dari Mahasiswa
- Bias Geradak Peradaban? (Menerawang Filosofi Seks dan Etika Seksualitas)

CATATAN PERISTIWA :
- Aksi Mahasiswa Perlu Rektor Simpatik
- UMPTN, Langkah Deregulasi Depdikbud
- Marching Band UGM Berjaya di Senayan
- Warga Waduk Kedung Ombo Tidak Bandel
- Di STIPER Ada Asisten Kiler
- Penjernihan Istilah-istilah Penting
- Mahasiswa Tolak Kelap Malam dan Diskotik
- Menghadapi Mahasiswa yang Turun Harus Perwira
- Di AKMI, Dana Kegiatan Mahasiswa Dikorup?
- Putri Kampus di Antara Hura-hura dan Intelegensia
- Lagi-lagi Aksi Mahasiswa Yogya

LINTAS :
- Menghadapi Zaman
- Setelah Kongres Mau Apa?

LAPORAN KHUSUS :
- Kronologi Menuju Kongres Sebuah Kesaksian

ARENA ALUMNI :
- Wisma Rampung Peran Alumni Ditunggu

IPTEK :
- Hemat Energi dan Bebas Polusi

KEMAHASISWAAN :
- Unit, Si Anak Emas dan Lembaga Alternatif

LINGKUNGAN :
- Perang Sampah: Perlu Peran Swasta

ARTIKEL LEPAS :
- Melacak Idealisme Mahasiswa masa NKK-BKK
- Pemekaran Nilai dan Tuntutan Mahasiswa

SENI BUDAYA :
- Perjuangan Human Dignity Lewat Film!

INSAN WAWASAN :
- Ir. Wardoyo, Cita-citanya Tak Sampai

OLAH RAGA :
- Prestasi dan Kesenjangan

Sebuah Dilema

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Mazhab Mengaktualisasikan Diri (Frank G. Gable, *Mazhab Ketiga*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1988)
- Gerakan Massa (Eric Hoffer, *Gerakan Massa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988).

KOLOM :
- Mimpi itu Belum Tentu Buruk
- Hidup Segan, Matipun Mau

Nomor 11 tahun 1989

ISU :
- Menguatnya Ideologi Tandingan

BERITA TEMA :
- Keadilan itu Memang Mahal

TEMU WICARA :
- Bila Ideologi Tidak Lagi Menjadi Panutan

ARTIKEL TEMA :
- Involusi Pemikiran Pembangunan Dan Keterbelakangan Politik Pembangunan.
- Yang Trendi Yang Bhineka Tunggal Ika

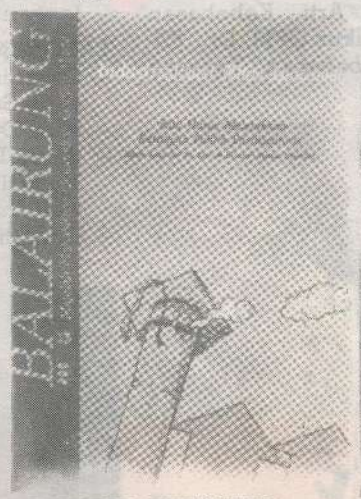

CATATAN PERISTIWA :
- Menggugat Coaching
- Mereka Mendambakan Keadilan dan Kejujuran
- Program Baru Optimis
- Sosok Tegar itu Pergi
- Bila Calon Dokter Berkelahi
- Mahasiswa Baru Mengamuk

LINTAS :
- Pensiunan Mahasiswa

LAPORAN DAERAH :
- Sulawesi Selatan: Dulu Gudang Beras, Kini Juga
- Kagama Sulsel Berbenah
- Dari Pare-pare ke Tator

LINGKUNGAN :
- Menggali Mutiara di Lore Lindu

INDEKS

IPTEK :
- Empat Pilar Teknologi

LAPORAN KHUSUS :
- Pak Koesnadi Ketua Kagama lagi

INSAN WAWASAN :
- Sukarton Marmosudjono: Gara-gara Kecurian Sepeda

KEMAHASISWAAN :
- Uji Coba Opspek: Forkom Tidak Siap

ARTIKEL LEPAS :
- Kontrak Penambangan Minyak Merugikan Indonesia
- Radikalisasi dan Pembangunan di Daerah

KESEHATAN :
- Belajar dengan Doping Perlukah?

SENI BUDAYA :
- Kalau Budayawan Angkat Bicara

TIMBANGAN PUSTAKA :
- Mengingat dan Melihat Sejarah (Sulastomo, *Hari-hari yang Panjang 1963-1966*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989)
- Mencari Arti Kebebasan (Nico Syukur OFM, Dr., *Filsafat Kebebasan*, Yayasan

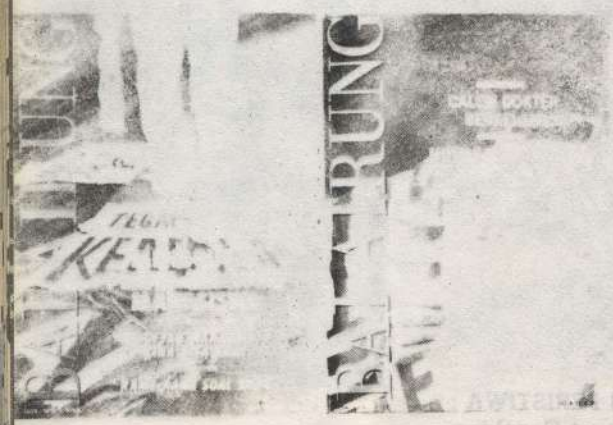

Kanisius, Yogyakarta, 1989

KOLOM :
- Keutuhan Ciptaan
- Dampak Lanjut Pakto 27 Pada Masyarakat Pamakai Jasa Perbankan

Nomor 12 tahun 1990

ISU :
- Kampus dan Kepekaan

BERITA UTAMA :
- Kilas Balik Protes Mahasiswa

TEMU WICARA :
- Gerakan (Politik) Mahasiswa: Bukan Lagi Zamannya

ARTIKEL TEMA :
- Gerakan Mahasiswa Indonesia Pasca 80-an
- Krisis Pemimpin Mahasiswa Pasca 80-an

LINTAS :
- Kang To

LINGKUNGAN :
- Tata Hijau Kampus Biru

KESEHATAN :
- Mengenal Depresi

CATATAN PERISTIWA
- 55 Pasang di Lembah UGM
- Merajalelanya Curanmor
- Empat Butir Rekomendasi
- Proyek Nikmat Untuk Rakyat
- Setahun Untuk Kartu Nama

KEMAHASISWAAN :
- Perlu Otonomi
- Tidak Tersalurnya Aspirasinya

LAPORAN KHUSUS :
- Mahasiswa dan Politik
- Penunggangan itu Alami
- Pasti Ada Infiltrasi
- Jangan Terkecoh

LAPORAN KHUSUS :
- Organisasi Ekstra: Dari Aksi 66 Sampai SMPT
- Mau 'DO' jadilah Aktivis
- Harus Lebih Bijak
- Mahasiswa dan Cendikiawan Dukung Golkar
- Cina Bisa Lari

SENI BUDAYA :
Konglomerasi Budaya di UGM

IPTEK :
- Mencari Pengganti udang

LAPORAN DAERAH :
- Kalbar: Fiskal dan Kegelisahan Rakyat Perbatasan

INSAN WAWASAN :
- Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan, M.Sc: Institusi ini Tidak Boleh Hancur.

ARENA ALUMNI :
- PBUD: Wujudkan Wawasan Nusantara
- Kagama Kalbar: Ramai Ramai Mengabdi

ARTIKEL LEPAS :
- Sejarah dari Sisi Kekuasaan
- Ekonomika: Agen Sekularisasi Peradaban
- Meramal Negara Industri Baru (Francois Railon, *Indonesia Tahun 2000 - Tantangan Teknologi dan Industri*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990)
- Istilah-istilah Kunci Psikologi (Frank J. Bruno, Ph.D., *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.

KOLOM :
- Pertemuan dengan Mohring

Ustarmen JP

Profesionalisme. Teruji melalui Reputasi.

Profesionalisme adalah Jasa Indonesia

Profesionalisme Jasa Indonesia selalu ditingkatkan, dengan menggali dari aset utama yaitu sumber daya manusia. Ini telah terbukti dengan pelayanan akseptasi dan klaim yang memadai.

Dengan banyaknya jenis asuransi kerugian yang ditangani dan bahkan kemampuan melayani asuransi khusus berdasarkan permintaan, menunjukkan Jasa Indonesia lebih profesional.

PT ASURANSI
JASA INDONESIA

Kantor : Jl. Letjen M.T. Haryono Kav. 61
Jakarta Selatan Tel. (021) 799-4508, 799-4708
Telex 47365/47366 AJIKP IA
Fax 62-021, 7995364

Jakarta-Bogor-Bandung-Cirebon-Cilegon-Sukabumi-Purwokerto-Tegal-Solo-Jogyakarta-Semarang-Surabaya-Malang-Jember-Denpasar-Kupang-Mataram-Banda Aceh-Lhokseumawe-Medan- Pemantang Siantar-Padang-Pekanbaru-Batam-Jambi-Palembang- Bengkulu-Tanjung Karang-Singkawang-Pontianak-Banjarmasin- Balikpapan-Samarinda-Palu-Manado-Ujung Pandang-Kendari- Ambon-Sorong-Ternate-Jayapura.

PROSPEK

MINGGUAN BERITA EKONOMI

Kacamata ekonomi yang berani

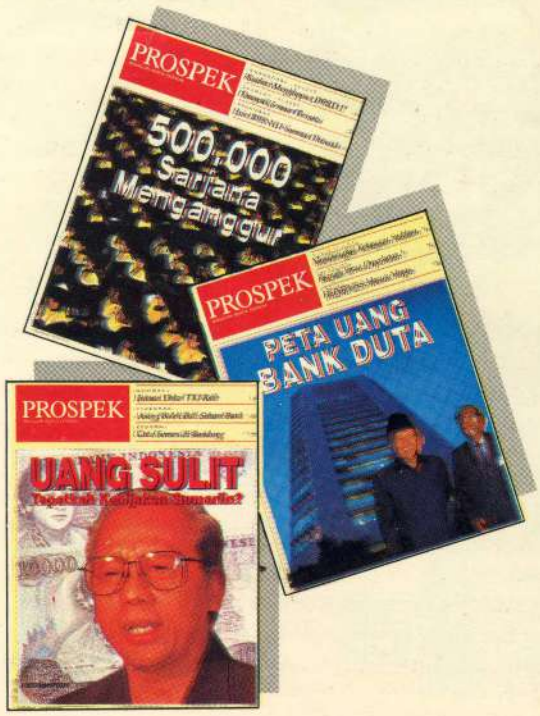

PROSPEK. Majalah mingguan ekonomi yang mengerti kebutuhan baru Anda akan informasi.
Dikelola tenaga bersemangat muda dengan visi jauh kedepan. Secara berani.

PROSPEK. Berani memperlihatkan permasalahan dari sudut lain. Berani mengupas tajam. Berani menyajikan secara padu. Berani menjenguk masalah non-ekonomi dari sudut pandang ekonomi.

PROSPEK. Mengawali minggu Anda dengan informasi yang berharga.

Alamat Sirkulasi dan Iklan :
Gedung Utama Lt. 2, Jln. Mampang Prapatan (Buncit Raya) No. 61 Jakarta Selatan 12720, Telepon : 7982375-7980692-7982369-7992620 (ext. 212) Fax:7995580 P.O. Box : 445/JKS

LITBANG BERSAMA DAN WIDYA KARYA SILANG

Hal pertama yang perlu dilakukan untuk menjembatani perguruan tinggi dengan dunia usaha, ialah menumbuhkan kesadaran silang pada masing-masing pihak tentang fungsi dan kebutuhan pihak lain

ISTIMEWA

Drs. DUMAIRY, MA.

Lembaga pendidikan (khususnya perguruan tinggi) dan dunia usaha di Indonesia hingga kini masih bagaikan dua kutub yang berseberangan. Keduanya seperti tak terjalin, saling berjalan sendiri-sendiri. Masing-masing asyik dengan dan bangga akan dunianya sendiri-sendiri. Kalangan di luar kedua belah pihak menyaksikan betapa lembaga pendidikan terbuai oleh hal-hal yang serba teoritis, tanpa menyadari relevansi praktisnya; sementara perusahaan-perusahaan sibuk dengan urusan-urusan praktisnya.

Saling kecam

Telah lama tertanam kesan bahwa lembaga pendidikan tinggi ibarat "menara gading", berdiri megah di tengah-tengah masyarakat namun tak menyentuh mereka, sarat akan teori yang muluk-muluk Perguruan tinggi tak ubahnya pabrik teori; yang hanya mampu memproduksi pemikir dan pengecam dengan daya laksana yang minim. Manajer-manajernya yakni para pimpinan dan dosen, terkesan *steril* terhadap kenyataan-kenyataan praktis di lapangan. Sistem produksinya, yakni pengajaran dan kurikulum, tegar serta menutup diri terhadap perkembangan praktis.

Tanpa menyadari hakekat sebuah lembaga pendidikan tinggi dan "spesialisasi" antarlembaga pendidikan, kalangan dunia usaha acapkali mengelun tentang impotensi perguruan tinggi mencetak sarjana siap pakai. Kecaman terhadap perguruan tinggi tidak berhenti sampai di sini. Para orang tua yang telah mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di perguruan tinggi juga banyak yang berang tentang hal serupa.

Di lain pihak, bermunculan *counter-oritiques* dari kalangan lembaga pendidikan tinggi baik terhadap masyarakat awam maupun dunia usaha, bahkan terhadap pemerintah (dalam hal ini jajaran departemen pendidikan dan kebudayaan). Mereka menyayangkan masyarakat yang dianggapnya tidak mengerti akan fungsi dan missi perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan mengecam kalangan dunia usaha yang "tidak terbuka" dalam menerima proses dan aktifitas pendidikan tinggi. Jajaran perguruan tinggi juga mengeluhkan sikap pemerintah yang "kaku" dalam menanggapi perkembangan serta selera pasar, sehingga menjerat lembaga-lembaga pendidikan tinggi ke dalam perangkap struktural-formal birokrasi pemerintahan.

Kecaman-kecaman demikian, baik yang dilancarkan terhadap maupun oleh lembaga pendidikan tinggi, sudah barang tentu bukanlah sekedar luapan emosi tanpa dasar. Masing-masing memang memiliki bukti, mengandung kebenaran. Kecaman-kecaman itu justru "membukakan mata" betapa masing-masing kita masih belum berfungsi atau terfungsikan secara optima. Justru dengan dialektika kecaman tersebut kita beralasan untuk menyimpulkan bahwa sesungguhnya terdapat hasrat bersama untuk saling membuka diri dan melengkapi. Dengan demikian, persoalannya kini bukan lagi seberapa lebar jurang pemisah antara perguruan tinggi dan dunia usaha, melainkan bagaimana memanfaatkan hasrat bersama tadi untuk menjembataninya.

Sadar Silang

Hal pertama yang perlu dilakukan, untuk menjembatani perguruan tinggi dengan dunia usaha, ialah menumbuhkan kesadaran silang pada masing-masing pihak tentang fungsi dan kebutuhan pihak

lain. Dunia usaha perlu menyadari bahwa perguruan tinggi bukanlah lembaga kursus atau pusat pelatihan yang dirancang untuk menghasilkan tenaga-tenaga siap pakai berkadar tukang. Perguruan tinggi adalah **lembaga pendidikan,** tempat membentuk sumber daya manusia dengan kualitas tinggi. Produk yang dihasilkannya bukanlah "sarjana berwajah manusia tapi beraga robot", melainkan "sarjana yang secara utuh adalah manusia".

Keluaran sebuah perguruan tinggi bukanlah tenaga yang dipersiapkan untuk bekerja secara mekanis dan rutin dengan andalan otot, melainkan tenaga yang dirancang untuk bekerja secara kreatif dan inovatif dengan andalan otak. Modal kerja utama seorang sarjana bukanlah keterampilan yang dikuasai karena rutinitas, tapi keahlian yang diperoleh berkat kreativitas.

Di lain pihak, perguruan tinggi perlu menyadari bahwa dunia usaha berharap banyak darinya. Dunia usaha memang membutuhkan sumberdaya manusia berkualitas tinggi yang memiliki daya kreasi serta inovasi yang handal; tapi bukan sekedar handal secara teoritis-diktatis melainkan juga secara praktis-operasional, dalam arti memahami medan lapangan. Ini menuntut perguruan tinggi agar tidak sekedar menjejali peserta didiknya dengan teori-teori yang serba muluk dan pelik, tapi juga membekali mereka dengan pengenalan medan kenyataan. Membekali mahasiswa dengan pengenalan medan kenyataan dapat dilakukan tanpa harus menurunkan kadar kesarjanaan mereka, jika bekal tersebut selaras dengan (pro)porsi dan tingkatannya.

Bukan hanya dunia usaha, dalam kedudukannya selaku konsumen, yang perlu menyadari missi kependidikan perguruan tinggi, tetapi juga para peserta didik. Mahasiswa seyogyanya sadar bahwa mereka berharap di universitas bukanlah dilatih menjadi tukang sehingga berharap, kelak setelah lulus, siap kerja bagaikan robot. Kalau aspirasi mahasiswa hanya sesederhana ini, sebaiknya ia "pindah jalur" dari perguruan tinggi ke sebuah balai latihan kerja atau lembaga kursus. Akan tetapi, seiring dengan kesadaran tadi, mahasiswa juga perlu berantisipasi untuk mengenal dan memahami medan kenyataan. Tanpa ini, kedalaman ilmu tidaklah memadai untuk menggapai aspirasi yang tinggi.

Kemitraan

Persoalan kini adalah bagaimana menjembatani perguruan tinggi dengan dunia usaha; agar perguruan tinggi tidak tetap tegar sebagai "menara gading"; agar harapan dunia usaha terhadap perguruan tinggi dapat terpenuhi; agar mahasiswa tidak tenggelam dalam belantara teori dan aspirasi yang muluk-muluk semata? Untuk ini perlu dicari dan dirumuskan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Tidak layak jika dunia usaha mengharapkan memperoleh sarjana yang memenuhi kebutuhannya, sementara lembaga yang menghasilkannya tertatih-tatih untuk itu. Sebaliknya, juga tidaklah layak jika perguruan tinggi mengharapkan uluran tangan dunia usaha tanpa memungkinkan mereka memetik manfaat dari uluran tangannya. Pola kerja sama yang sering berlangsung selama ini, yakni perusahaan menyediakan beasiswa sebagai "pancingan" untuk memperoleh lulusan-lulusan terbaik, atau mensponsori kegiatan perguruan tinggi dengan imbalan promosi, kiranya sudah tidak lagi memadai.

Pola-pola kerja sama konvensional seperti itu, kendati tetap perlu, terlalu bersifat jangka pendek. Pola demikian kurang menunjang pengembangan keilmuan bagi perguruan tinggi, dan juga kurang menunjang inovasi bagi dunia usaha. Mulai saat ini, kiranya sudah perlu dirintis kerja sama yang lebih mendasar antara perguruan tinggi dan dunia usaha. Kerja sama yang bersifat kemitraan *(partnership)*, bukan hanya berbentuk pensponsoran.

Litbang bersama

Salah satu bentuk kemitraan yang dapat dijalankan adalah merancang "Program Penelitian dan Pengembangan Bersama" *(Common Research and Development Program)* antara perguruan tinggi dan perusahaan. Biasanya perguruan tinggi memiliki sumberdaya manusia dengan jumlah dan mutu yang memadai, serta fasilitas berupa sarana dan prasarana yang kadang-kadang mencukupi, akan tetapi menghadapi kendala dana. Di lain pihak, perusahaan-perusahaan biasanya memiliki dana yang cukup untuk program-program penelitian dan pengembangan, namun seringkali menghadapi kendala tidak tersedianya peneliti dalam jumlah dan mutu yang memadai.

Program Penelitian dan Pengembangan Bersama memungkinkan kedua belah pihak menjalankan kegiatan-kegiatan litbangnya secara lebih efisien. Perguruan tinggi terbantu dana oleh perusahaan, sebaliknya perusahaan terbantu tenaga oleh perguruan tinggi. Objek litbang tentu saja perlu diatur dan disepakati berimbang, antara objek yang menjadi kepentingan perguruan tinggi dan objek yang menjadi minat perusahaan (misalnya pengembangan produk baru yang ingin dihasilkan oleh perusahaan). Kekhawatiran pihak perusahaan akan bocornya rahasia ramuan atau komposisi produk yang ia hasilkan, atau tentang rahasia lain di dalam perusahaan, dapat ditangkal dengan perjanjian hitam di atas putih.

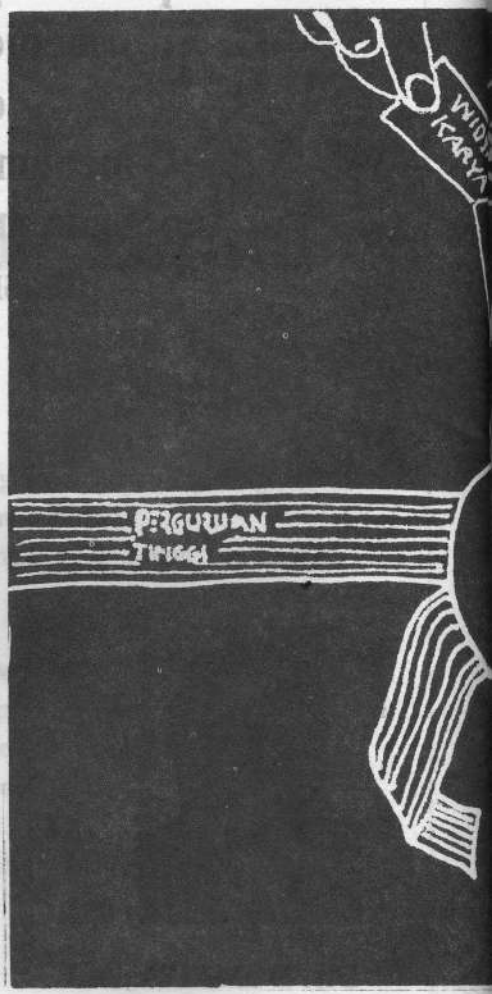

Widyakarya silang

Bentuk kemitraan lain yang juga bisa dilakukan adalah dengan saling membuka peluang widyakarya (pencangkokan, *intership*) bagi staf kedua belah pihak. Perusahaan menyediakan waktu bagi dosen-dosen perguruan tinggi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan praktis di perusahaan. Di lain pihak, perguruan tinggi membuka kesempatan kepada staf-staf atau manajer perusahaan untuk menjalankan (atau menjalani) kegiatan pendidikan/pengajaran di perguruan tinggi. Waktu penyelenggaraannya bisa bersamaan atau bergantian.

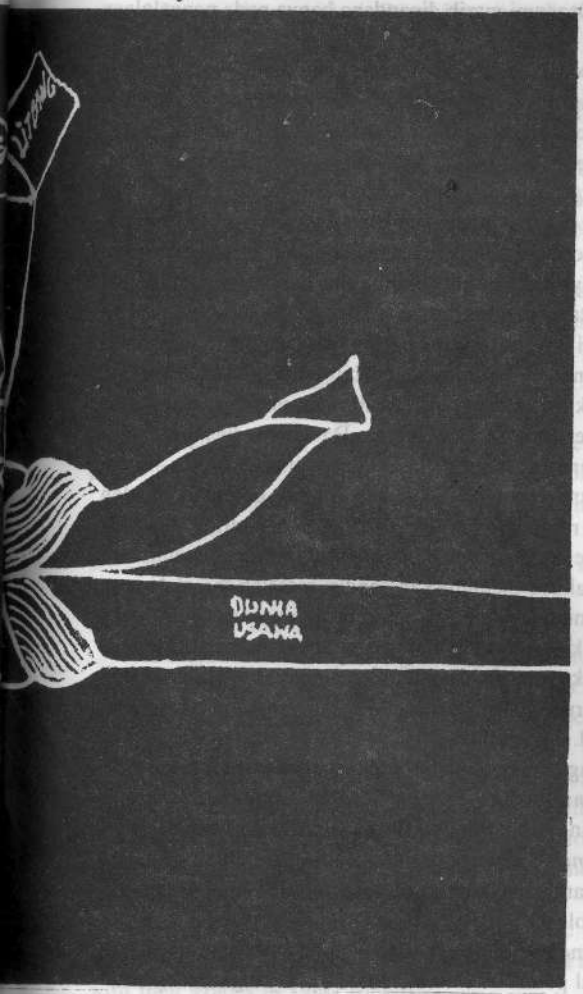

PRIMA HARISON

Kemitraan dengan bentuk widyakarya silang *(cross-intership)* ini akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dosen memperoleh pengalaman nyata di lapangan praktek, sehingga menambah bekal dan wawasannya dalam mengajar. Ia tidak lagi akan terpaku pada pemberian materi ajaran yang serba teoritis, tapi dapat membekali dan memperkaya mahasiswanya dengan selingan dan ilustrasi praktis. Di lain pihak, staf atau manajer perusahaan mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman segar dari kampus. Ia akan kembali ke perusahaan dengan segar. Pada gilirannya, masing-masing pihak akan memperoleh aset tambahan yang sangat berharga melalui staf-stafnya yang telah menjalani widyakarya silang.

Perguruan tinggi perlu menyadari bahwa banyak staf senior atau manajer perusahaan yang merasa jenuh dengan tugas-tugas rutin di perusahaannya. Mereka, khususnya para manajer yang sarjana, sangat ingin menyegarkan diri dengan menjalankan pekerjaan baru sebagai selingan; dan hal itu sangat mereka harapkan bisa diperoleh melalui kampus. Manajer yang sarjana seringkali dihinggapi kerinduan untuk bisa kembali ke kampus, baik dalam bentuk belajar ataupun mengajar. Tidak sedikit di antara mereka merasa tertinggal oleh rekan-rekannya yang berprofesi dosen, sehingga berhasrat untuk memperkecil jarak ketertinggaglan tersebut. Perguruan tinggi perlu memanfaatkan situasi ini, sebagai langkah awal menjalin kemitraan dengan perusahaan tempat mereka berkiprah.

Widyakarya silang akan semakin mempererat jalinan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha jika dimungkinkan untuk diterapkan pula pada unsur-unsur tingkatan lebih rendah/bawah, yakni mahasiswa dan karyawan. Jadi bukan hanya dosen tetapi juga mahasiswa (tingkat akhir) berwidyakarya di perusahaan. Sebaliknya bukan hanya staf dan manajer, tetapi juga karyawan perusahaan diberi kesempatan berwidyakarya di perguruan tinggi.

Tantangan dan harapan

Kedua bentuk kemitraan yang ditawarkan tadi, yakni Program Litbang Bersama dan Widyakarya Silang, barangkali tidak memungkinkan untuk dilaksanakan oleh semua fakultas/departemen/jurusan di lingkungan sebuah perguruan tinggi. Fakultas-fakultas semacam (maaf) filsafat, sastra, ilmu sosial dan ilmu politik, serta matematika dan ilmu pasti/alam, barangkali sulit menerapkannya. Untuk ini perlu dipikirkan bentuk-bentuk kemitraan lain.

Berbagai tantangan kiranya akan dihadapi oleh perguruan tinggi dalam upayanya menjalin kemitraan dengan dunia usaha, dalam upayanya untuk lebih merelevankan materi didikan dengan kenyataan praktis di lapangan. Ketegaran peraturan pemerintah boleh jadi akan merupakan rintangan pertama dan utama, khususnya bagi perguruan tinggi negeri. Status masa kerja dosen negeri yang menjalani widyakarya di perusahaan mungkin akan menjadi hambatan. Dalam situasi demikian, perguruan tinggi swasta berada pada posisi yang lebih menguntungkan untuk bermitra dengan dunia usaha.

Meskipun mengandung tantangan, harapan masih tetap ada. Dalam waktu tak lama lagi, perguruan-perguruan tinggi negeri akan memasuki babakan otonomi dalam pengelolaan operasionalnya. Mudah-mudahan dengan otonomi tersebut perguruan tinggi (negeri) memperoleh kelonggaran dalam membijaki pengoperasiannya. Kalau hal ini dimungkinkan, maka tantangan berikutnya "tinggal" terletak pada sang pimpinan perguruan tinggi (rektor dan dekan-dekan fakultas). Merekalah yang harus "membangun jembatan" ke kalangan dunia usaha. Di pundak merekalah tersandang beban untuk menjalin kemitraan dengan kalangan dunia usaha. Kharisma, wibawa, kreativitas serta keluasan dan keluwesan bergaul para pimpinan ini akan menjadi taruhan kredibilitas mereka.

Drs. Dumairy MA
Dosen Fakultas Ekonomi, pengelola program magister manajemen Fak. Pasca Sarjana UGM

Otonomi, Birokrasi dan Mahasiswa

Kalau kita memahami setiap instruksi – entah itu instruksi menteri, instruksi presiden – apapun namanya, aparat di bawah menteri, di bawah presiden, siap untuk melaksanakannya. Jadi ia dipahami sebagai ketentuan-ketentuan bagi birokrat untuk melaksanakannya, merealisasikannya. Di sini distorsi bisa saja terjadi, sebab instruksi yang di atas kurang dipahami oleh yang di bawah. Akibatnya jiwa atau instruksi itu tidak dipahami pelaksanaannya.

Penyebab yang lain adalah struktur organisasi yang terlalu panjang sehingga tercipta jarak yang jauh sekali antara yang di atas dengan yang di bawah. Pendapat yang mengatakan bahwa konsep NKK terdistorsi oleh birokratisasi kampus dengan adanya BKK, bisa saja terjadi pada saat sekarang. Rektor Universitas Indonesia pernah berkata bahwa mahasiswa boleh menerima atau menolak konsep SMPT, tetapi itu adalah instruksi birokrasi yang harus dilaksanakan oleh birokrat. Begitulah pemahaman tentang instruksi.

Sebenarnya perguruan tinggi merupakan tempat kebebasan ilmu diperoleh dan diajarkan. Kalau semua peraturan birokrasi yang ketat itu masuk, ini jelas akan mengurangi kebebasan itu sendiri. Bisa dibayangkan bagaimana kualitas kebebasan tersebut.

Perguruan tinggi harus didudukkan pada prinsip itu. Birokrasi boleh saja ikut campur, tapi jangan terlalu ketat sekali sehingga pengelola perguruan tinggi tidak mempunyai daya atau kemampuan membuat keputusan sendiri. Ini yang penting!

Tetapi harus kita ketahui bahwa birokrasi itu tidak mesti datang dari pemerintah, ada kemungkinan juga perguruan tinggi itu terlibat atau terlilit oleh birokrasi yang diciptakan sendiri. Jadi tergantung dari sisi mana kita lihat birokrasi itu. Kita mau melepas dari birokrasi pemerintah dengan membuka kebebasan perguruan tinggi, membuat keputusan sendiri tetapi setelah itu ia terjerumus pada birokrasinya sendiri.

Maka saya punya usul di setiap perguruan tinggi itu mempunyai suatu *quality circle* yaitu suatu *think tank,* sekelompok pemikir yang dibentuk oleh perguruan tingig untuk memberi saran tentang pelaksanaan birokrasi sehingga kalau kita diberi otonomi tidak terperosok pada birokrasi sendiri. Jadi *quality circle* memikirkan semua aspek perguruan tinggi baik Tri Dharma Perguruan Tinggi maupun pelaksanaan birokrasi administrasi. Kalau itu ada insya Allah kita terhindar.

Dengan demikian rektor dapat dibantu. Tidak mungkin rektor bisa menguasai seluruhnya. Di UGM cuma ada pembantu rektor. Ini tidak cukup. Pembantu rektor sudah terlibat birokrasi dan fungsional. Jadi tidak sempat memikirkan hal-hal tersebut. Jadi pembantu rektor harus ada pembantunya juga, yaitu kelompok pemikir tadi. Saya lihat perguruan tinggi kita belum memilikinya.

Dalam PP no 30, unsur mahasiswa kurang terwakili. Kehidupan perguruan tinggi adalah mahasiswa, para pengajar dan pegawai. Pegawai-pegawai itu mewakili sekelompok birokrat, sedangkan pengajar dan mahasiswa mewakili masyarakat ilmiah. Jadi ada unsur kebebasan di situ, tidak terikat peraturan birokrasi yang ketat.

Dalam mengurus kehidupan perguruan tinggi ya, ketiga-tiganya harus ikut berpartisipasi, berperan serta memikirkan kehidupan perguruan tinggi ini. Kalau mahasiswa sebagai warga negara akademik tidak terwakili memang agak pincang. Jadi bagaikan sebuah keluarga, apabila anak tidak terwakili, cuma bapak dan ibu yang ngomong saja, itu bagaimana?

Kalau saya mengamati PP no 30 yang baru dikeluarkan ini, ada beberapa kelemahan yang perlu dianalisis. Para birokrat yang ada di Jakarta membuat konsep peraturan ini kurang melibatkan orang perguruan tinggi. Akibatnya perguruan tinggi setelah mendapat peraturan ini terkejut. Itulah titik kelemahan yang ada pada PP no 40 ini.

Kita sedang mempelajari dan menganalisisnya sampai sejauh mana efektivitasnya untuk perguruan tinggi. Kelihatan sekali di situ otonomi hanya didasarkan pada pengelolaan uang saja. Pemerintah seakan-akan terdorong, tidak punya anggaran banyak di bidang pendidikan atau anggaran sudah menipis, lalu perguruan tinggi disuruh cari sendiri. Otonomi masih dipandang hanya pada pengelolaan uang.

Bagaimana 'bocah kecil' bisa mencari uang sendiri kalau dia belum punya program yang baik yang diterima oleh masyarakat, dan belum didukung oleh sumber daya manusia yang cukup dipercaya kredibilitasnya oleh masyarakat. Apa yang dijual perguruan tinggi kalau yang dibeli tetap menjadi permasalahan?

Hal lain yang perlu mendapat sorotan juga adalah bahwa keputusan-keputusan sering masih dibuat Depdikbud Jakarta, sedangkan perguruan tingginya tidak. Itu otonomi apa namanya? Contohnya baru-baru ini tentang penerimaan mahasiswa, itu keputusannya di Jakarta. Lalu dari Jakarta rektor masing-masing pulang membawa daftar yang diterima. Kalau kita lihat lebih lanjut, pada PP no 30, yang namanya rektor bertanggung jawab pada menteri. Nah, jelas *subordinate* menteri adalah Depdikbud. Dan *subordinate* Depdikbud adalah Universitas. Jadi di sini kelihatan birokrasinya.

Bagaimanapun keputusan tidak bisa mutlak dikeluarkan oleh universitas, kalau rektornya harus lapor kepada menterinya. Jadi ini kaitan birokrasi tentang pengambilan keputusan dan otonomi.

Rektor hendaknya memutuskan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Jika masalahnya amat krusial, pelik, menyangkut banyak variabel seperti variabel politik, ekonomi, budaya dan keamanan, tidak mungkin ia menyelesaikan permasalahan sendiri. Masalah yang seperti ini dibawa ke Depdikbud. Ini idealnya.

Mahasiswa juga mempunyai otonomi sendiri yaitu apa yang sering disebut dengan *student government.* Tetapi otonomi itu bukan dalam arti bermain politik praktis. Itu tidak perlu harus di kampus. *Student government* itu digunakan untuk semacam latihan bagaimana mengelola negara kalau nantinya jadi birokrat, pemimpin negara atau pemimpin politik.

Jangan lalu mengimpor gaya-gaya politik praktis yang dilakukan gerakan sosial politik. Kalau ada mahasiswa yang misalnya mewakili PPP, Golkar, dan PDI, saya kurang setuju. Sebab mahasiswa sekarang sudah utuh, jangan dikotak-kotakkan lagi. Jangan keruhkan lagi kampus dengan main politik praktis, membawa simbol-simbol kekuatan politik. Sekarang senat mahasiswa itu tempat latihan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan masa mendatang. Saya pikir segi positifnya itu.

Dr. Miftah Toha
Dosen Ilmu Pemerintahan, Fisipol UGM

Selamat Tahun Baru

Meskipun terengah-engah, nafas tersengal, akhirnya kita-pun masih bisa ikut pada kereta waktu yang berlari kencang. Seribu satu persoalan kita tinggal di belakang. Menoleh sedikit pada masa yang dilalui, kita-pun berucap: selamat tinggal!

Tapi benarkah semuanya telah selesai, sehingga dengan tanpa kegamangan kita mengucap selamat tinggal? Bunyi peluit kereta memang tidak terdengar lagi di stasiun pemberangkatan. Gemanya-pun tidak. Namun stasiun tetap menorehkan persoalan-persoalan. Kita wajib menjawab beban historis ini. Kita wajib menuntaskan sisa-sisa yang masih tertinggal. Jangan biarkan persoalan masa silam kedinginan di tengah hujan yang mengguyurnya. Kecoa, Suksesi, Sajak Berdarah, Monitor, Senang, harus kita tuntaskan.

Keterbukaan dan kebebasan harus dijawab. Bonar Tigor dan eksekusi atas ilmu-ilmu sosial masih perlu perhatian. Pembagian "kue pembangunan" masih perlu diratakan. *Elan* kita, mahasiswa, yang hilang perlu ari lagi. Suara kita, jurnalisme kita yang tidak tajam lagi perlu diasah. Primordialitas dan kepurbaan kita juga perlu penguluran tangan.

Sebanyak buih, di laut sebanyak itu pulalah jawaban atas persoalan perlu dihidangkan. Jangan biarkan masa silam, karena "pembiaran" adalah sikap pengecut yang tidak bertanggung jawab. Tetaplah dibuka pintu-pintu masa yang terlewati. Ia masih banyak menyimpan kenangan: misteri romantisme, kegamangan, kegelisahan, kegembiraan.

Kita tidak bermaksud menghirup kopi dingin masa silam. pun tidak bermaksud mengagungkannya. Bukan pula karena kita tidak berani menatap kegelisahan-kegelisahan yang datang menanti di masa depan. Tidak. Kita hanya ingin belajar dari kearifan masa yang telah dilalui. Kereta yang kita tumpangi boleh terus melaju. Namun, dalam setiap persinggahannya kita harus mematokkan satu jawaban dari PR-PR yang ada.

Selamat tahun baru.

Refly
Mahasiswa Fak. Hukum UGM

Active Students in Indonesia: A prisoners' dilemma?

When I decided to use my trip to South East Asia in combination with writing a series of articles about among other students activities, I could have never suspected to raise so many questions.

Since my *aim* is not to be a moral judge, I myself had to the spesific context. The assumption therefore that democratic principles —as we Europeans give them credit for— can be put in any given system at any given time is theoretically wrong. But, the other opposite is neigther true!

So I have to look —in this case— at the present 'Indonesian culture' with regard to certain 'democratic principles'.

Why bring these principles up when one wants to write about students activities? Good question. I hope my answers will be satisfactory. If not, maybe the discussion over this matter is brought alive (again).

So you see this article *could* make sense.

As regarded from my background you can imagine that, since every country —even in Netherland— tensions frequently arise between academic theories and political practise, this would be my starting point.

In a country like Indonesia where the public media is not entirally free to publish all the information with in theory and practice would be necessary for its citizens to form its opinions, the government should be extra alert at certain media which *could* critisized the official point-of-view.

Many people think these possible 'subversive' elements can be found among the students of a country who are not merely concerned with their grades or (girl) friends....

My aim is *not* to discuss here the present and the future role of lectors and sciencetific staff. Therefore let's stick to the students.

And that is why I was pleased by the invitation from the **BALAIRUNG** redaksi when they offerd me a change to publish some thoughts, which arose from our previous and open discussions.

In my philosophy they, as people behind the forum for students' thoughts and discussion in Gadjah Mada University (which has a certain 'reputation' as the 'carries of the creed' ... if I'am not mistaken) are holding one of the keys which could lead to more open open and democratic system. Why?

Students have —especially here in Indonesia— as possible future members of the 'ruling class' a double responsibility. Not only to wards 'not-so-rich' people in this beautifull country.

Since universities have taken up the role of one of the major oppositional forces againts the government (thought guided by its own unique character); and since students will be regarded from a government point-of-view always as possible 'rebel-of-action' (instead of their present role as 'rebel-of-thought', it is for these students not easy to open these doors without getting in trouble with the gatekeepers.

In public-choise theory there exists a 'classic' example which could simplify this matter. It deals with fact that prisoners are unwilling to sacrifies themselves for one another.

Even though the net-result would be better for both! So, as a result of this 'general flaw in the humam character' we ourselves have to suffer the consequences. *At this time.*

Facing these problems one can only admit that solutions are not easy to be found. The fundamental discussions about freedom of though and freedom of speech have lasted for centuries throughout all over the world. And still do.

Depending on our own ideological or pragmatical way-in-life we car walk into more democratic horizon. In any case one thing is required, that the system provides us a platform where differ ent opinions can be confronted, for today and tomorrow.

Not only for the benefit of the people of this country, but also for ones who represent them.

It is therefore my fair belief that the reader of **BALAIRUNG** will agree with me on this last matter, and will in joint effort stimulate and encourage this future development. You have the possibility, don't let yourself being captured by the dilemma!

Sylius
Penulis lepas, mahasiswa ilmu politik dan administrasi negara Universitas Twente, Belanda

SEBUAH KEPEDULIAN

ISTIMEWA

SILIH AGUNG WASESA

Sementara beberapa mahasiswa sibuk dengan buku-buku diktat tebalnya, beberapa lainnya –juga mahasiswa– dengan tenangnya menyapa angin malam pertokoan, mengamati etalase. Sedang lainnya lagi sibuk mencari nasib rakyat kecil yang tertindas, untuk didiskusikan, diseminarkan, atau didemonstrasikan. Semuanya berjalan sendiri-sendiri, seperti tanpa terusik dan tak mau diusik, menekuni relnya masing-masing.

Angin malam menyemilir bergilir, merebak ke setiap sudut hidup yang masih ada. Kasihan, tak ada sapa buat kehadirannya, buat tawa atau sedihnya yang kadang-kadang berkepanjangan. *Toh* ia tetap harus ada, sadar sapuannya hanya gejala alam biasa, di mana-mana, setiap hari. *Toh*, ia tetap merasa harus hadir, mengamati keperdulian yang makin menjadi kecil, di antara orang-orang, antarmanusia, tepatnya mahasiswa-mahasiswa tadi. Ia seperti tak habis pikir, kenapa rel-rel itu semakin banyak saja. Angin malam mencoba bertanya, kepada mahasiswa berdiktat tebal tadi, "Kenapa anda tidak seperti Bilon, mahasiswa Fakultas Perjuangan Hidup, Jurusan Demonstran Massa, yang memikirkan pak tani-pak tani?"

Tak ada jawaban, kecuali *kebetan* buku, berpindah dari halaman ke halaman. Angin malam meringis setengah gondok, sadar kalau dirinya cuma sekedar hukum alam biasa. Untungnya ia makhluk Tuhan yang tidak perlu terikat waktu dan diikat kebijaksanaan ataupun birokrasi, jadi ia bisa setengah berharap, menunggu dengan sabar, kalau-kalau akan ada jawaban. Desirnya mulai tidak lagi biasa, maksudnya biar mahasiswa diktat tadi tergugah mau menjawab, atau setidaknya dengan isyarat.

Mahasiswa tadi mulai bertingkah lain, Angin sedikit bisa berharap, moga-moga saja berhasil. Ternyata tidak, mahasiswa diktat segera menutup buku, beranjak, mengangkat kursi, merapikannya, meninggalkan ruang baca. Angin ditinggal sendirian di atas meja, meniup debu yang menipis. Untungnya Angin bukan manusia, kesabarannya tidak mempunyai batas. Dengan cepat tubuh beningnya beranjak, meninggalkan debu dan meja-meja. Angin senyum bersemangat mengejar.

Angin cepat bergulir turun, meniti tangga perpustakaan, keluar dan sejajar dengan mahasiswa diktat. Tapi tak lama, bergegas Angin menggeser ke kiri. Ada pemandangan lain, Bilon, mahasiswa yang disebutnya tadi, berjalan dari arah berlawanan dengan mahasiswa diktat. Akan ada bersitatap sejenak tentunya. Langkah makin dekat, jarak tambah tidak kuat menghambat. Bilon memperbanyak langkah, mahasiswa diktat memperpanjang jangkauan lambaian. Semakin dekat. Angin memilih berada di tengah-tengah, tepat di mana mereka akan bertemu nanti.

Secara tekstual, Bilon tidak tahu nama mahasiswa tadi. Tapi secara visual dadakan, Bilon bisa menduga siapa mahasiswa rapi yang siap bersimpang tatap dengan dirinya. Bilon bisa menebak, bagaimana keseharian, kehidupan akademis 'teman' sealmamaternya tersebut. Buat mahasiswa diktat, Bilon bukannya tidak dikenal. Dengan penampilan seadanya, dan tatap mata yang penuh dengan semangat sekaligus beberapa kali pertemuannya dengan Bilon secara tidak sengaja di demo-demo kampus, membuat mahasiswa diktat bisa dengan cepat membuat hipotesis tentang Bilon dan kehidupannya.

Desir kuat Angin makin memendar, di depannya akan ada dua kutub yang lumayan mencolok perbedaannya. Mahasiswa diktat dan demonstran, mahasiswa 'pemerhati' akademis dan mahasiswa 'pemerhati' nasib rakyat. Angin mencoba menahan diri lebih banyak. Ia tidak mau karena desirannya suasana jadi berubah terlalu kultural, keberatan unggah-ungguh. Pura-pura saling ramah, saling sapa, padahal kosong tanpa makna apa-apa. Untungnya itu tidak terjadi.

Dada mereka semula menguncup seperti apa adanya, begitu Angin memberikan laporan pandang matanya. Perlahan, begitu saling tahu bahwa di depan ada orang berbeda, dada mereka mulai meninggalkan kuncup, lalu mengembang. Kembangkan dada itu makin mekar, melebar, searah dengan semakin dekatnya bentangan jarak, hingga memuncak saat bersitatap.

Angin malam menulis laporan pandang mata lain, tatap pandang mata mereka tidak bertemu satu sama lain, masing-masing jatuh lurus ke depan, entah tepatnya di mana. Tidak ada sorot yang mencoba saling menyibak. Satu sama lain meng geser, persis seperti rel kereta api yang bersisian. Ada keyakinan masing-masing, bahwa diri mereka selalu lebih baik. Ada sedikit pembicaraan intra personal pada masing-masing mahasiswa tadi.

Mahasiswa diktat yang kuliah di fakultas Masa Depan merasa lebih yakin, lebih mantap akan kondisi dirinya. Toh, bukan hal yang sulit nantinya untuk mencari kerja. Fakultasnya Fakultas Masa Depan, Jurusan Cepat Dapat Kerja. Kenapa harus *neko-neko* segala? Seperti Bilon tadi, hanya sebuah kesia-siaan, berteriak-teriak tanpa hasil pasti. Menolong rakyat kecil dan mencoba menghidupkan demokrasi, kan ada cara lain yang lebih efektif. Begitu laporan pandangan mata tentang pembicaraan intrapersonal mahasiswa diktat.

Kasihan, begitu ucapan Bilon yang dikutip Angin ketika mencoba mengalihkan laporannya. Betul-betul kasihan, mahasiswa diktat terjebak oleh teori-teori dan omong kosong para birokrat. Mereka terlena dengan kondisi akademis yang direkayasa, tak bisa berkembang, miskin kemampuan sosialnya. Idealisme mereka sudah dibelenggu dalam usia sedemikian muda. Pola pikir mereka sudah dibentuk ke arah yang salah tentang kepentingan-kepentingan ilmiah. Kasihan.

Angin malam diam, bingung dengan laporan yang didapatnya. Banyak hal lain yang berkecamuk bingung, bangga, kasihan atau entah apa lagi. Angin sendiri jadi tidak yakin dengan dirinya, perasaannya dan apa-apa yang didapatnya, kepedulian dua orang mahasis-

wa, lain fakultas dan lain jurusan.

Kepedulian itu begitu kuat, kepedulian seorang anak manusia, seorang Hamba Allah, khalifatullah, terhadap masih kebanyakan rakyatnya, tentang nasib demokrasi negaranya, tapi tidak tentang sahabat yang didekatnya, di depan matanya. Kepedulian itu sudah berubah, secara perlahan-lahan dan tanpa sadar, menjadi perasaan superior masing-masing pihak. Perasaan akan paling benar dan paling lainnya lagi. Perasaan itu sudah membengkak, mungkin malah sudah jadi penyakit, menyelimuti masing-masing hati diri, untuk kemudian menjadi tidak saling peduli. Kepedulian itu sudah menjadi ketidakpedulian.

Bingung pada angin malam makin mengetat, menguat pada pemandangan yang baru saja disaksikannya. Kepedulian itu benar-benar sudah menjadi sebuah ketidakpedulian. Ia sudah malas untuk mengabarkan, bahwa kemusyrikan itu sebenarnya tidak sekedar datang ketika kita mempersekutukan Tuhan. Tapi ia juga bisa hadir ketika merasa golongan kita adalah golongan yang paling benar. Dan lantas kita menjelek-jelekkan golongan lain.

Angin malam ragu, panik. Kabar apa yang akan disampaikannya sebagai sebuah kepedulian, *wong* yang merasa mempunyai sebuah kepedulian sudah tidak bisa lagi peduli, sekalipun kepada sahabatnya, orang yang seharusnya bisa diajak dialog. Angin malam

DJAUHAR

limbung. Walau sebetulnya ia sadar betul, ketidakpedulian terhadap dirinya adalah hal wajar karena ia berbeda dunia dengan manusia, karena ia hanya segelintir kecil gejala alam yang ada di mana-mana, sehari-hari. Tapi ketidakperdulian antarsahabat, Bilon dan mahasiswa diktat, apakah juga suatu hal yang wajar?

Angin malam linglung, desirnya tak menentu, kadang berputar, setengah melingkar, atau statis. Biarkan sajalah, toh Angin hanya gejala alam yang memang sudah se harusnya begitu. Tidak perlu keper dulian untuk itu.

Silih Agung Wasesa
Mahasiswa Fak. Psikologi UGM

Segenap Pengurus
BADAN PENERBIT
PERS-MAHASISWA UNIVERSITAS
GADJAH MADA

BALAIRUNG mengucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatian, kepada:

1. Bapak **Drs. David J.M. Izaak**
   Sekretaris KAGAMA Sulawesi Utara
   Jln. Bumi Beringin no. 43, Manado
2. Bapak **Edi Tugiono As, SH, SU**
   Kepala Kelembagaan PPM
   Universitas Tanjung Pura
   Pontianak, Kalimantan Barat
3. Ibu **Dra. Siti Muslimah**
   Jln. Melati no 19
   Tomang Raya, Jakarta Barat
4. Bapak **Joharuddin**
   P.T. Perkebunan III
   Sei kambing, Medan
5. Bapak **Drs. Putu Suasnawa**
   Jln. Kenanga no. 14
   Denpasar, Bali

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik dan amal Bapak/Ibu.
Amin.

KONGLOMERAT

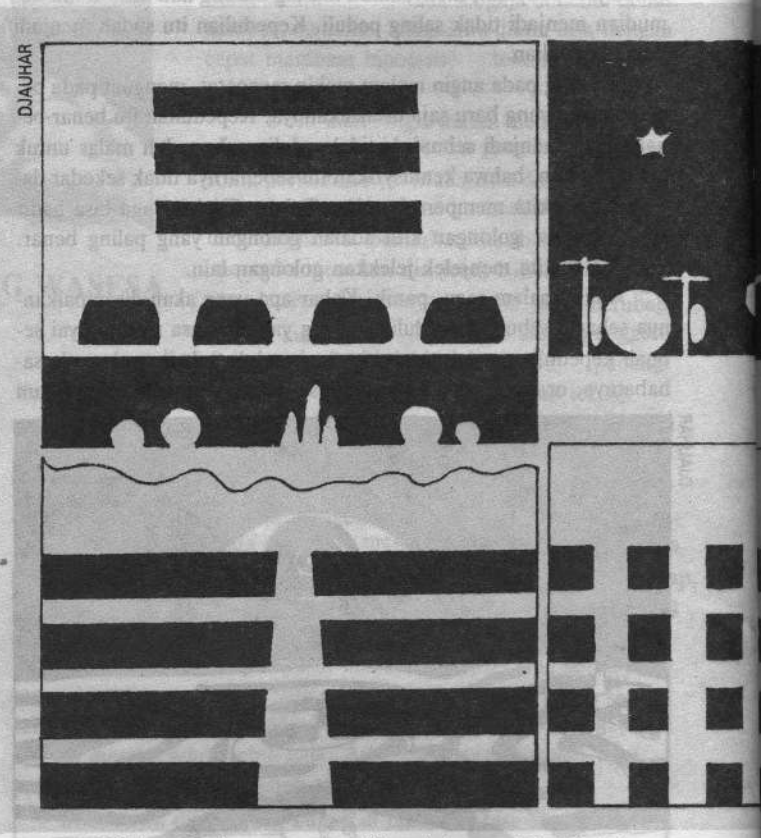

Sejak kata konglomerat diperkenalkan oleh media massa, pengertian kata itu semakin luas dan luwes saja. Setiap orang pun sah-sah saja untuk memberikan predikat konglomerat atas fenomena apa saja yang dilihatnya. Pokoknya yang besar ukurannya, luas jaringannya, dan banyak maunya, bisa disebut konglomerat. Tidak terkecuali mahasiswa juga bilang seperti itu.

Tidak heran apabila kemudian muncul pendapat: ada beberapa perguruan tinggi yang berhak menyandang predikat konglomerat. Pendapat ini tentunya agak mengherankan. Bukankah kampus, sebagaimana diyakini banyak orang, adalah pusat kehidupan yang serba ilmiah, kumpulan orang pinter dan idealis? Tentu saja hal itu sulit jika dikaitkan dengan istilah konglomerat yang identik dengan dunia bisnis yang sangat pragmatis, bahkan kotor dan rakus.

Tampaknya gambaran klasik mengenai kampus itu sudah bergeser. Sebagai institusi yang menyimpan sejuta potensi apapun memang bisa diperankan oleh kampus, apalagi kalau kampus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Pada masa sepuluh tahun terakhir ini, masa di mana banyak orang bilang kalau kampus dan orang-orang tidak diberi kebebasan malah justru terdapat sejumlah 'kemajuan' yang pesat.

Sekarang kampus tidak hanya memiliki sekumpulan guru besar, sekumpulan pakar yang memiliki keahlian yang tinggi di bidangnya. Kampus juga memiliki sekumpulan direktur perusahaan, konsultan, kontraktor dan sebangsanya. Profesor merangkap direktur perusahaan, dosen merangkap pengusaha, lumrah adanya. Memang nama-nama mereka tidak kita jumpai di barisan pengusaha dan manajer profesional berhasil versi **Warta Ekonomi,** karena memang mereka bukanlah seorang 'pengusaha' atau 'manajer profesional'. Namun, bahwa mereka terjun di dunia usaha dan berhasil adalah kenyataan yang sulit disangkal.

Sementara itu pengembangan wilayah 'usaha' yang masih dalam lingkung profesinya juga semakin luas. Tengoklah laporan tahunan Rektor UGM tahun 1990. Pada tahun 1990 tidak kurang 50 orang dosen UGM menduduki jabatan struktural di departemen dan perguruan tinggi swasta. Dan hampir pasti, tidak ada seorang dosen pun di UGM yang tidak mengajar di tempat lain. Ini baru orang-orang kampus, lalu bagaimana dengan kampus sebagai sebuah institusi tersendiri?

Sebagai perguruan tinggi terbesar di tanah air UGM memiliki hutan di Gunung Kidul dan Jambi. Universitas ini juga punya perkebunan, percetakan, penginapan dan beberapa usaha lainnya. Lain lagi dengan ITB, perguruan tinggi di Bandung ini sekarang memiliki pabrik komponen elektronika. Bahkan lembaga LAPI yang dimilikinya baru saja mendapat penghargaan sebagai pembayar pajak dalam kategori teratas se-Jawa Barat. Ini baru sebagian bentuk usaha yang bisa dikemukakan. Bukan hal yang tidak mungkin apabila usaha perguruan tinggi akan berkembang makin luas dan beragam.

Sekarang ini perguruan tinggi diberi kesempatan untuk mengembangkan usahanya oleh pemerintah. Tengoklah, begitu angin segar otonomi perguruan tinggi berhembus lewat UU Nomor 2 Tahun 1989 dan PP Nomor 30 Tahun 1990 yang paling ramai dibicarakan adalah masalah otonomi pengelolaan dana, sementara otonomi yang lain nanti dulu.

Pagi-pagi UGM segera membentuk lembaga yang khusus menangani bidang kerja sama, atau dikenal dengan PR IV. Ini artinya ekspansi atau intervensi —entah apa istilahnya— perluasan bidang usaha akan semakin serius ditangani. Penggalian dan pencarian dana untuk menghidupi kampus —karena kalau hanya mengandalkan dana dari pemerintah katanya tidak cukup— semakin digiatkan. Kampus akan semakin gagah perkasa melangkah meramaikan dunia perbisnisan kita.

Energi potensial yang dimiliki oleh kampus memang terlalu sayang bila hanya disimpan. Ia perlu dijadikan energi kenetik yang menghasilkan gerak, begitulah kira-kira pemikirannya.

Bagaimana dengan energi potensial mahasiswa? Apakah mahasiswa juga melakukan konglomerasi —paling tidak dalam kegiatan kemahasiswaannya?

Sebagai 'agent of change' mahasiswa sudah semestinya bisa dengan cepat mengantisipasi perubahan zaman, perubahan lingkungan. Karena kini adalah era ekonomi, era bisnis, maka bentuk-bentuk kegiatan mahasiswa selayaknya mencerminkan hal-hal tersebut. Kegiatan di bawah panji-panji lembaga kemahasiswaan, karena kedudukannya yang legal dan formal bisa dimanfaatkan seefesien dan seefektif mungkin guna mendapat

KAMPUS

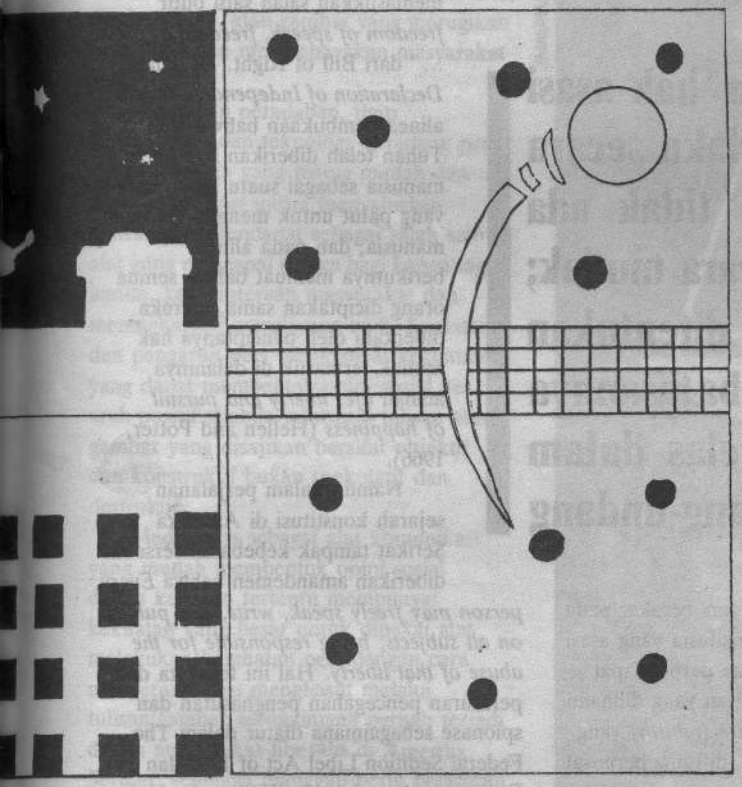

nilai ekonomi yang tinggi.

Kegiatan yang berupa diskusi, panel, seminar, simposium juga studium generale semestinya dibisniskan. Kegiatan ilmiah macam itu tidak akan berhasil kalau cuma ditangani oleh mahasiswa cerdas otak dan pintar omong, tetapi juga harus dimotori oleh mereka memiliki keahlian untuk utak-atik proposal, menangkap tema yang lagi *ngetrend*, mencari danator, mendekati aparat keamanan dan lain-lain. Dan semuanya diperlukan seorang manajer profesional kegiatan mahasiswa yang tangguh.

Kegiatan-kegiatan ilmiah macam itu, kini hampir tiap hari digelar di kampus. Belum lagi dengan berbagai pertemuan ilmiah mahasiswa dalam satuan disiplin ilmu yang sama atau seprofesi, baik nasional maupun regional yang hadir hampir setiap bulan. Banyaknya kegiatan-kegiatan itu, bisa dipastikan kalau manajer-manajer mahasiswa juga berlipat. Keadaan ini tentu saja menggembirakan bagi dunia usaha negeri ini kelak, karena kader-kadernya sudah bertebaran di kampus.

Kampus adalah cerminan masyarakatnya. Di tengah-tengah masyarakat modern yang mempunyai berbagai permasalahan yang kompleks, karena aneka ragam kebutuhan dan tuntutan hidup, maka kampus harus bisa memerankan dirinya. Di mana aktivis mahasiswa sekarang ini berarti peluang, tidak hanya dalam artian ekonomi tetapi juga prestasi. Bagaimana tidak, di tengah-tengah masyarakat seperti itu, mahasiswa bisa dengan mudah menyuguhkan berbagai pameran, dari pameran alat-alat tradisional suku terpencil sampai dengan komputer tercanggih, dari bursa murah sampai dengan pasar raya. Sekecil apapun kegiatan macam ini jelas butuh promotor-promotor tangguh. Seorang promotor yang tidak hanya melihat sisi keuntungan saja, tetapi juga pandai-pandai memperhitungkan resiko yang harus dipikul seandainya kegiatan itu gagal. Dan aktifis sekarang toh biasa menyandang peran itu.

Kegiatan mahasiswa sekarang memang makin beragam seiring dengan keragaman bisnis yang bisa dikembangkan di masyarakat luas. Ketika sementara anggota masyarakat membutuhkan sarana untuk aktualisasi diri, aktifis di kampus menyiapkan lomba ketrampilan bersolek dan bergaya, ngeceng. yang ingin atraksi keras disiapkan slalom test. Lebih dari itu mahasiswa juga sudah terbiasa mendatangkan aktor-aktor terkenal untuk dijamukan pada masyarakat. Dari mulai yang hanya tampil di layar perak lewat putar film, sampai dengan aksi panggung macam Economic Jazz Life dan Selamatan Cucu Sulaiman. Dunia *entertaiment* bukanlah hal yang asing lagi bagi aktivis mahasiswa sekarang ini. Kelak orang-orang macam inilah yang barangkali akan meninggikan derajat kesenian Indonesia.

Inilah aktivitas mahasiswa sekarang: manajer kegiatan profesional, promotor kegiatan tangguh, impresario berpengalaman. Kampus memang telah berubah, atau mungkin tepatnya telah berkembang sedemikian cepat seiring dengan perubahan atau perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Kelebihan mahasiswa sekarang jika dibandingkan dengan pendahulunya adalah terletak pada aneka ragam kegiatan yang ditanganinya. Kalau dulu kegiatan utama mahasiswa adalah turun jalan dan teriak menuntut perubahan, sekarang mahasiswa tidak hanya turun jalan, tidak hanya teriak menuntut, mahasiswa terjun langsung di lapangan untuk menciptakan bentuk-bentuk kegiatan yang digandrungi masyarakatnya. Mahasiswa sanggup melayani kebutuhan masyarakat tidak hanya dengan aksi turun jalan dan berteriak, tetapi juga dengan berbagai bentuk atraksi dan demontrasi, mulai dari atraksi persolekan, diskusi dengan tema yang lagi *ngetrend*, bursa murah, pasar raya sampai demontrasi panggung. Semua bisa diadakan mahasiswa.

Cuma ada sedikit perbedaan dengan mahasiswa dulu. Kalau dulu mahasiswa aktif berdiskuai, kini mereka jadi penyelenggara diskusi. Kalau dulu mahasiswa membikin sendiri berbagai macam barang ketrampilan yang murah meriah, kini mahasiswa tinggal membikin pasar untuk penyaluran barang-barang. Kalau dulu mahasiswa harus berlatih olah seni mati-matian, kini mahasiswa tinggal mengundang aktor dan memanggungkannya. Bahkan, kalau dulu mahasiswa berani melakukan aksi di jalanan, kini mahasiswa sudah mengumpulkan petani-petani yang kena gusur untuk dibawa ke DPR.

Aktivis mahasiswa sekarang adalah manajer, promotor atau impresario. Aktivis mahasiswa sekarang adalah aktor-aktor bisnis di kampusnya. Inilah aktivitas mahasiswa di era konglomerasi.

Rahman H, Didik S.

ETIKA JURNALISTIK DALAM DELIK PERS

Kebebasan pers merupakan hak asasi manusia yang berlaku secara universal; kenyataannya, tidak ada kebebasan pers secara mutlak; dan jaminannya harus ditentukan secara konstitusional serta pembatasannya diatur dengan jelas dalam undang-undang

- ISTIMEWA

Prof. Dr. BAMBANG POERNOMO, SH

Gejala kebebasan pers berakar pada hak kebebasan manusia yang asasi untuk berpikir dan berpendapat baik secara lisan atau tulisan yang diilhami oleh pandangan *renaissance (rebirth)* yang tumbuh mulai abad ke-15, di Italia berpusat di kota Florence. Pandangan renaissance meliputi bidang kultural, intelektual, seni dan kemanusiaan.

Hak asasi kemanusiaan tentang kebebasan manusia (humanisme) telah mengalami pertumbuhan sedemikian rupa dalam masyarakat Inggris dituangkan menjadi rumusan *Bill of Right* (1689) dan dalam masyarakat Amerika Serikat dituangkan menjadi rumusan *Virginia Bill of Right* (1776) dan *Declaration of Independent* (1776). Hak asasi manusia dalam aspek kebebasan merupakan pandangan yang fundamental *(human right)* bagi PBB setelah membebaskan dari kekuasaan penjajah atau tirani atau kediktatoran.

Kebebasan berbicara dan kebebasan pers menjadi salah satu hak hidup yang mendasar. Konstitusi Amerika melalui seluruh pasal 5 tentang amandemen memasukkan salah satu butir *freedom of speech, freedom of press* ..." dari Bill of Right. Di dalam *Declaration of Independence* pada alinea pembukaan bahwa oleh Tuhan telah diberikan hak kepada manusia sebagai suatu kehormatan yang patut untuk menghargai umat manusia, dan pada alinea berikutnya memuat bahwa semua orang diciptakan sama, mereka diberkahi oleh penciptanya hak mutlak termasuk di dalamnya adalah *life, liberty and pursuit of happiness* (Hellen and Potter, 1966).

Namun dalam perjalanan sejarah konstitusi di Amerika Serikat tampak kebebasan tersebut diberikan amandemen bahwa *Every person may freely speak, write, and publish on all subjects, being responsible for the abuse of that liberty.* Hal ini ternyata dari peraturan pencegahan penghasutan dan spionase sebagaimana diatur dalam The Federal Sedition Libel Act of 1789 dan The Espionage Act of 1917 (William G. Hale, 1948).

Kebebasan untuk berbicara dan pers sebagai hak asasi manusia harus dipertanggungjawabkan apabila terjadi penyalahgunaan dan tetap mempertahankan sensor sebagai tindakan tidak konstitusional. Hakekat kebebasan untuk berbicara dan pers dapat menjadi ungkapan proses demokrasi, ungkapan pertumbuhan pendapat umum atau tingkat intelektualitas, ungkapan pandangan baru yang lebih baik dari masa lalu, serta mendapat manfaat dari pilihan pelayanan hidup bermasyarakat.

Namun dalam menyampaikan ungkapan itu perlu memperhatikan bahwa *speech, of any kind, must be free and must go unpunished unless there is some good reason for punishment* (Roger D. Fisher, 1973). Hak-hak kebebasan semakin luas

berarti kepentingan individu semakin menonjol, dan semakin banyak kepentingan individu yang saling bertentangan satu sama lainnya akan cenderung pada keadaan anarki.

Pers dan etika jurnalistik

Melalui pers orang dapat berbuat banyak tentang kebaikan sebaliknya melalui pers orang dapat menyalahgunakan media tulisan, atau gambar yang merugikan orang lain dan membahayakan masyarakat atau negara.

Kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pers meniadi media yang paling mudah dan cepat atau tepat untuk menyalurkan pikiran atau pendapat sebagai salah satu alat guna mencapai tujuan bagi kepentingan umum, kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan moral yang baik. Kegiatan dan pengaruh pers mempunyai kekuatan yang dapat membentuk opini sosial ke arah positif apabila informasi tulisan atau gambar yang disajikan bersifat objektif dan konstruktif bukan spekulatif dan destruktif.

Media pers sebagai alat komunikasi yang mudah membentuk opini sosial dalam keadaan tertentu mempunyai kekuatan yang besar untuk dipakai alat melakukan kejahatan pers dengan cara menyerang atau menghasut melalui tulisan/gambar sebagaimana pernah terjadi dalam masyarakat liberalis di Amerika Serikat, sehingga dianggap perlu peraturan *Sedition Libel Act of 1789.*

Krisis media pers yang destruktif pada permulaan abad 19 tengah melanda dunia tidak hanya terbatas dengan cara menyerang atau menghasut melalui tulisan atau gambar, melainkan *visual defamation* yang dibuat dengan tajam berupa *artikal* dan/atau *karikatur* dan periklanan yang tidak sebagaimana mestinya. Kekuatan pengaruh destruktif media pers dalam surat kabar, majalah dan cetakan lainnya menurut penelitian etiologi kriminal di Jerman pada tahun 1890-1899 menjadi sebab yang menonjol bagi *juvenile delinquency,* demikian juga di Denmark dan Norwegia (Stephan Hurwitz, 1983). Tidak mengherankan apabila pada pertengahan abad ke-19 mulai dikeluarkan peraturan tentang pengawasan pers dan bahkan meningkat pada peraturan pemberangusan pers.

Jaminan hak asasi kebebasan pers dan mengeluarkan pendapat/pikiran melalui tulisan atau gambar berhadapan dengan peraturan pembatasannya bagi negara-negara yang menganut sistem liberal menjadi persoalan rumit. Walaupun demikian bagi negara-negara yang tidak menganut sistem liberal akan tetapi mengakui hak-hak asasi manusia tentang

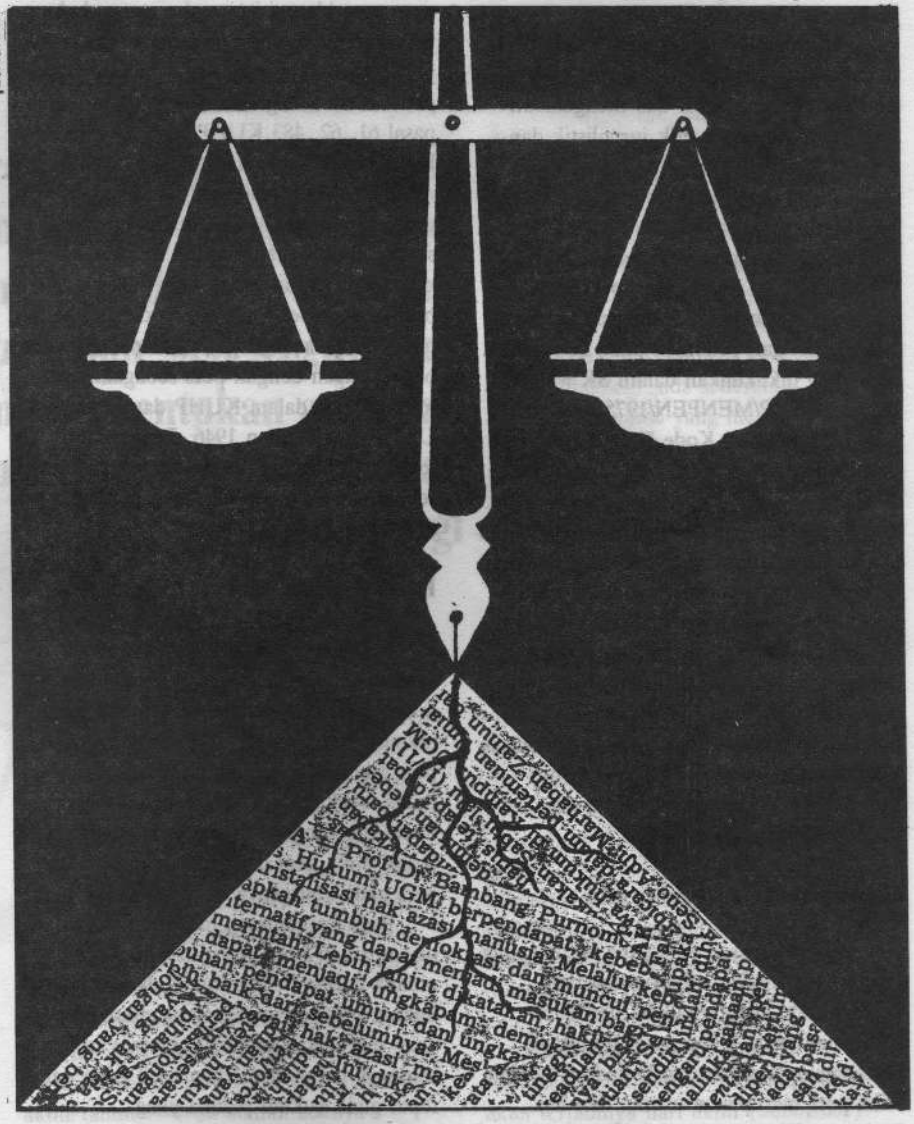

kebebasan pers yang bersifat universal itu juga akan mengalami jika negara tersebut tidak mau disebut negara otoriter.

Sementara pendapat ada menyatakan bahwa kebebasan pers itu hanya milik negara liberalis yaitu dunia Barat saja, sedangkan negara sosialis atau komunis dianggap tidak diakui kebebasan pers walaupun ada, penuh dengan sensor atau pers yang dikuasai oleh pemerintah saja. Apalagi bagi negara yang sedang berkembang yang penuh pergolakan tidak diperlukan kesempatan kebebasan pers.

Kongres tentang *International Commission of Jurists (ICJ)* dari kelompok *The South East Asian and Pasific* yang diadakan pada tanggal 15-19 Februari 1965 di Bangkok dalam salah satu agendanya membicarakan *Freedom of Expression* (Report on the proceedings, Congress IC Bangkok, Thailand 1965, published by H. Studens, Geneva, Switzerland). Isi kongres yang penting adalah: (1) hak kebebasan pers perlu dijamin dalam konstitusi, dan diselenggarakan secara *standards of jurnalism* yang profesional dan tidak ada satu negara pun yang mempunyai kebebasan pers secara mutlak yang bisa merugikan reputasi seseorang atau merugikan keamanan negara; (2)

mengakui dan menghormati pada Kode Etik Jurnalistik dan Pers baik yang berlaku secara nasional maupun internasional; (3) tidak diperkenankan pembatasan terhadap kebebasan pers kecuali atas peraturan undang-undang yang dirumuskan secara terperinci serta demi kepentingan umum belaka sebagaimana didasarkan atas konvensi internasional yang termuat dalam pasal Hak Asasi Manusia Sedunia.

Hasil pemikiran kongres tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "pekerjaan pers itu adalah profesi dan mengemban tugas berdasar kode etik jurnalistik dan pers".

Kebebasan pers di Indonesia berdasarkan Pancasila atau disebut Pers Pancasila tidak mengikuti pandangan kebebasan pers liberal atau pers sosialis/ komunis. Profesi pers Indonesia harus bekerja dengan pedoman pada kode etik pers yang dikukuhkan dalam SK Menpen RI no 48/KEP/MENPEN/1975 tanggal 20 Mei 1975 meliputi Kode Etik Wartawan dan Kode Etik Penerbit Pers Indonesia 1968.

Bagian yang perlu mendapat perhatian adalah hasil kongres internasional tersebut di atas dihubungkan dengan kode etik jurnalistik Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi pers yang bekerja berdasarkan kode etik, tidak dapat dituntut secara hukum tanpa terlebih dulu ikut sertanya peran Persatuan Wartawan Indonesia dan Dewan Pers Indonesia (?), karena hal itu terjadi malapraktek pers.

Sistem pertanggungjawaban pers

Asas kebebasan pers yang bertanggung jawab pada tingkat awal berdasarkan kaedah kode etik jurnalistik dan pers. Ketentuan pasal 2 dan pasal 6 tentang pertanggungjawaban dan kekuatan kaedah etika pers merupakan urusan dan hak Persatuan Wartawan melalui organ-organnya, dan/atau oleh Dewan Kehormatan Pers Indonesia. Terutama ketentuan pasal 6 ayat 2 Kode Etik Jurnalistik menghendaki tidak adanya campur tangan dari pihak luar.

Pertanggungjawaban menurut kaedah Hukum baik secara kolektif maupun secara *successif* dibebankan kepada pimpinan umum, pimpinan redaksi, pimpinan perusahaan, dan anggota redaksi apabila mengenai tulisan yang anonim serta mengenai hak tolak, sebagaimana diatur dalam pasal 15 Undang Undang no 11 tahun 1966 jis. Undang Undang no 4 tahun 1967 dan no 21 tahun 1982. Dalam ketentuan pertanggungjawaban hukum pers terlihat bahwa profesi pers mempunyai kedudukan hukum khusus.

Sebagai akibat dari kedudukan hukum pers yang khusus itu, maka aturan hukum pidana tentang delik pers menentukan pertanggungjawaban pers didahului syarat penuntutan sebagaimana tercantum dalam pasal 61, 62, 483 KUHP, dan 170 KUHAP. Syarat penuntutan seperti itu menumbuhkan pendapat bahwa tidak mudah untuk menuntut delik pers yang secara khusus diatur dalam ordonnantie/ reglement tentang druk pers dan pers breidel yang sekarang sudah dicabut sejak tahun 1966, kecuali penuntutan delik yang berhubungan dengan pers sebagaimana masih diatur dalam KUHP dan Undang Undang no 1 tahun 1946. Pengertian tentang delik pers itu apa, ternyata sampai sekarang belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli.

Penyalahgunaan pers

Pers mempunyai tugas yang mulia sebagai saluran demokrasi, pendidikan masyarakat dan penghormatan hak asasi manusia yang universal. Penyalahgunaan pers menjadi gangguan citra pers yang mulia. Akibat dari penyalahgunaan pers dapat digolongkan menjadi pelanggaran moral etika pers dan pelanggaran hukum pers pada khususnya di bidang delik pers.

Pada kesempatan ini, perlu disampaikan hasil kemajuan ilmu hukum pidana bahwa pembentukan dan penerapan hukum pidana banyak mengandung aspek yang merugikan individu maupun sosial, sehingga harus dipikirkan hasil guna dan tepat guna hukum pidana yang berkemampuan terbatas untuk menyelesaikan persoalan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Penerapan hukum pidana sebagai karya manusia memang dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat sebagai putusan hukum oleh pejabat hukum, akan tetapi putusan itu tidak menyelesaikan persoalan secara tuntas, bahkan bisa jadi membawa dampak negatif sebagai akibat sampingan yang menjurus kriminogen atau kekecewaan sosial terhadap hukum pidana (Bambang Pornomo, 1988, 1989). Apalagi penuntutan hukum pidana terhadap profesi pers, atau kejahatan profesi yang sering disebut malapraktek pers, dengan sanksi moral dan sanksi hukum pidana.

Penutup

Kebebasan pers merupakan hak asasi manusia yang berlaku secara universal. Dalam kenyataan tidak ada kebebasan pers secara mutlak dan jaminannya harus ditentukan secara konstitusional serta pembatasannya diatur dengan jelas dalam undang-undang. Pekerjaan pers adalah tugas profesi yang dijalankan dengan penuh kesadaran berlandaskan etika pers.

Pertanggungjawaban pers berdasarkan etika pers dan hukum pers. Dalam hal penuntutan delik pers diperlukan pertimbangan standard profesi pers sebelum proses hukum di peradilan pidana.

Prof. Dr. Bambang Poernomo, SH,
guru besar Hukum Pidana Fak. Hukum UGM

Makalah disampaikan pada forum Seminar Regional Mahasiswa Hukum
se DIY-Jateng, 17 Nopember 1990
di Yogyakarta.

CENDEKIAWAN PESIMISTIK

Peran cendekiawan pesimistik menjadi semakin perlu sebagai akibat dari ketiadaan mekanisme *switch of control* dan *self regulating*, yang menentukan arah dan tujuan kemana sains dominan harus pergi

M. Supraja

Di kalangan pemikir-pemikir Barat, mungkin sosok *George Orwell*, merupakan figur yang tidak populer, bahkan dianggap sebagai pemikir yang berhaluan *pesimistik*. *"Trade mark"* yang dianggap sangat tidak simpatik ini berawal dari terbitnya buku Orwell yang berjudul *Nineteen Eighty Four* yang mengulas tentang peran dan keterlibatan teknologi dalam melakukan penindasan terhadap kaum oposisi serta masyarakat pada umumnya, terutama di negara Eropa dan Asia.

Meskipun abstraksi keilmuan Orwell berangkat dari fakta kasuistik, tetapi yang perlu dicatat dari bukunya yang terbit akhir tahun 1940-an adalah adanya kontribusi dan andil teknologi yang cukup besar terhadap gerakan penindasan fisis dan kebebasan manusia.

Kekhawatiran Orwell tersebut sesungguhnya memang aktual, terutama dalam situasi waktu dan zamannya, di mana kala itu Eropa, Asia dan Pasifik ada di bawah "ketiak" Hitler dan tak pernah ada satu pun prediksi akan lahirnya seorang pemimpin seperti *Gorbachev*, yang kemudian dengan *glasnost* serta *perestroikanya* mampu menggebrak, bahkan memporak-porandakan *The Great Wall* (Tembok Berlin) yang menjadi sekat pemisah dua sistem pemerintahan dalam suatu bangsa.

Sosok Orwell sesungguhnya bukanlah satu-satunya pemikir yang berhaluan pesimistik saat menatap kemajuan ilmu dan teknologi, ada sederetan nama-nama yang memiliki *world view* (gambaran dunia) yang sama dengannya, misalnya sebagian besar *think tank* mazhab sekolah *Frankfurt*, Horkheimer, Adorno, dan sebagainya.

Sikap pemikiran yang pesimistik, membuat sejarah barunya kembali tatkala terbit buku yang berjudul *The Limits to Growth* sekitar tahun 1970-an yang isinya sangat berbeda dengan buku *Nineteen Eighty Four*. Buku *The Limits to Growth* yang diterjemahkan oleh cendekiawan Indonesia menjadi *Batas-Batas Pertumbuhan*, isinya antara lain menggambarkan tentang kemungkinan-kemungkinan punahnya sumber daya alam dan energi yang sifatnya tidak dapat diperbarui kembali *(unrenewable)*, seperti: gas alam, minyak bumi, batu bara dan sebagainya.

Meskipun buku itu banyak menggambarkan tentang kemungkinan akan terjadinya hari akhir *(doomsday)* yang disebabkan karena punahnya sumber alam dan energi, namun justru kecaman banyak ditujukan kepadanya.

Kemajuan sains

Di kalangan ilmuan tampaknya sepakat bahwa saat ini sains sedang dalam masa *boom* (kemajuan), ungkapan ini diperkuat oleh *A. Polansky* yang

menyatakan bahwa: kita pada saat ini hidup di era ledakan ilmu pengetahuan. Pernyataan di atas tentunya bukan sekadar pembombardiran semantik tanpa *meaning* dan makna, banyak fakta, data dan bukti yang dapat dijadikan pendukung argumentasi itu.

Fenomena pesatnya kemajuan sains sesungguhnya dapat dianalisis dan dijelaskan melalui dua hal, yakni berdasarkan atas *fakta empiris* dan *fakta rasionalis*. Fakta empiris artinya bahwa kemajuan sains dapat dijelaskan melalui konfidensi dan bukti-bukti yang dapat dicerap dan diindera, misalnya ditemukannya berbagai teknik transplantasi, biogenetika, pemanfaatan rumah kaca, satelit, komputer, dan sebagainya. Sementara fakta rasionalis dimaksudkan bahwa perkembangan sains harus dipahami melalui serangkaian sejarah evolusi pemikiran manusia.

Salah satu konsep sejarah evolusi pemikiran manusia yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan fakta rasionalis adalah hukum tiga tahapnya *Auguste Comte*. Menurutnya, perkembangan masyarakat dapat dibedakan dalam tiga fase yakni, pertama, *fase teologis* yang berasumsi bahwa semua gejala, baik gejala alam, tindakan manusia, dan sebagainya, merupakan hasil tindakan dari hal-hal yang supernatural.

Kedua, *Fase metafisik* yang mengandung arti bahwa semua gejala dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak yang melekat pada semua benda (abstraksi-abstraksi yang dipersonifikasikan). Evolusi sejarah pemikiran manusia mencapai puncaknya tatkala *fase pemikiran positif* yang merupakan klimaks, telah mampu dicapai. Dalam fase ketiga ini ada beberapa watak serta ciri khas yang melandasinya, yakni: adanya pemanfaatan serta penggunaan prinsip-prinsip pengamatan dan penalaran sebagai *platform* untuk menjelaskan semua gejala yang ada.

Urgensitas peran rasio dalam konteks ini sangat mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam fungsinya untuk mencari jawab atas alam semesta, maupun fungsinya untuk mempertanyakan sekaligus menjelaskan segala aspek yang inheren ada di dalamnya. Intriduksi konsepsional yang dikatakan oleh Comte, mungkin dapat dijadikan salah satu pegangan atau *frame work* untuk memahami *fakta rasionalis*.

Persoalan lain yang muncul dalam fakta rasionalis adalah sulitnya membuat satu garis demarkasi atas fenomena kemajuan sains, dengan kata lain, sains tidak memiliki parameter yang dapat dijadikan tolok ukur kemajuan dirinya. Akibatnya adalah proses perjalanan dan perkembangannya bisa diasumsikan sebagai suatu proses perjalanan yang *linier akumulatif*, artinya bahwa kemajuan sains yang dikatakan sedang dalam masa *boom* itu, sesungguhnya amat sulit dirumuskan, sebab sains tidak memiliki *switch of*

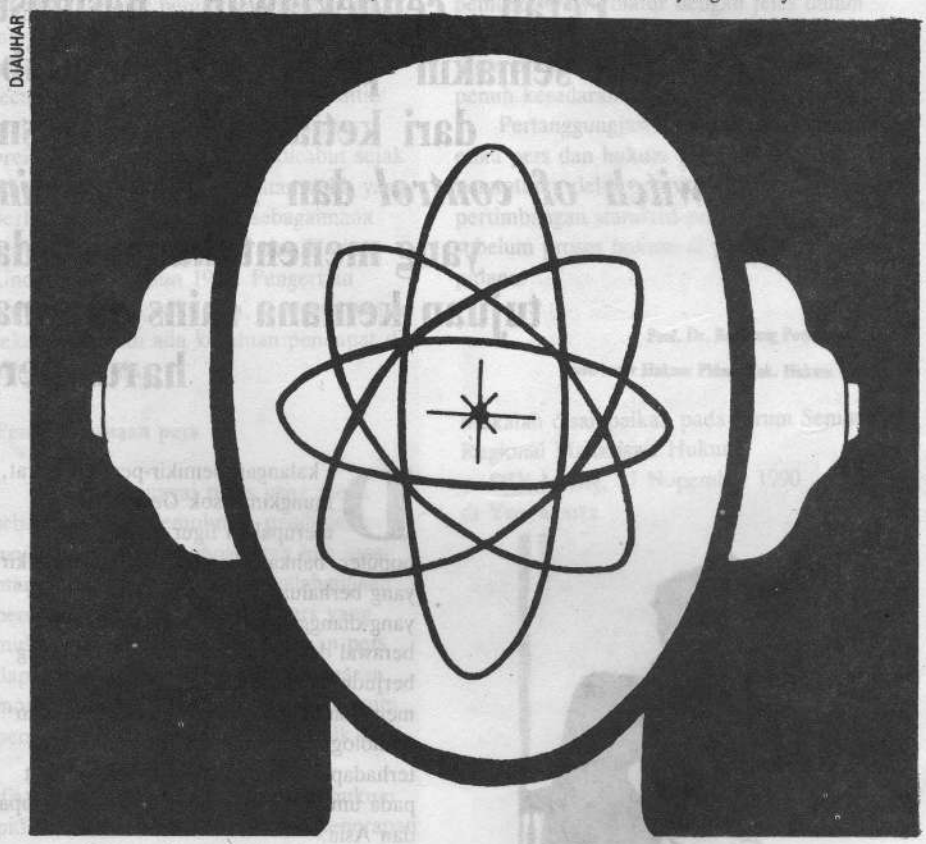

control, dan *self regulating* yang mampu menunjukkan suatu jalan dan arah seharusnya dilalui, yang ada hanyalah metode dan metodologi yang merupakan bagian dari epistemologinya.

Dalam konteks demikianlah keadaan kemajuan ilmu pengetahuan dikatakan identik dengan model paradigma pertumbuhan ekonomi. Paradigma pertumbuhan ekonomi sesungguhnya menampakkan wajah yang arogan, artinya bahwa kemajuan yang telah dicapai atas "usaha dan jerih payahnya" tidak dibarengi dengan ikhtiar untuk meninjau ulang atau mengevaluasi diri, sehingga pertanyaan-pertanyaan seperti; mungkinkah muncul kesenjangan akibat "perilakunya"; sampai sejauh mana proses kemiskinan terjadi; dan sebagainya, tak pernah muncul dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan sains dominan yang sedang berkuasa dan banyak peminatnya itu.

Side effect

Di banyak negara industri, saat ini banyak orang yang merasa prihatin atas fenomena yang timbul akibat kemajuan sains. Di Amerika yang adidaya itu umpamanya. Berdasarkan hasil pengumpulan pendapat yang pernah dilakukan, ternyata menurut opini publik, sebagian besar masyarakat Amerika memiliki problem kejahatan serius. Belum lagi persoalan menaiknya angka penderita gejala *depresi kejiwaan*. Tampaknya sulit untuk diperikan secara mendetail dampak samping dari gejala kemajuan sains. Ada kegelisahan massa, tekno phobia, efek rumah kaca, polusi udara berat, dan sebagainya.

Pasca perang dingin antara Amerika dan Soviet tampaknya bukan suatu garansi

penuh akan terhapusnya konflik militer antar negara, probabilitas munculnya perang bisa dikatakan selalu ada. Salah satu contoh konkret yang menjadi kegetiran umat manusia adalah pecah perang antara Irak dan pasukan multinasional di bawah komando Amerika. Kita semua tak ingin melihat aksi pelumatan manusia dengan hulu ledak senjata yang berkekuatan dahsyat dan menghancurleburkan itu. Sebagian besar manusia saat ini dalam situasi *tekno-phobia*.

Menuju sintesis

Karena sains dominan memiliki kekuasaan yang besar dalam menentukan corak kehidupan masyarakat dunia dewasa ini, maka sesungguhnya fungsi tanggung jawab merupakan bagian dari dirinya. Dalam konteks ini sains sesungguhnya memiliki fungsi aspiratif dari masyarakat dunianya, oleh karena itu merupakan hal yang tidak etis apabila sains dominan yang memiliki hegemoni, meredusir atau mengeliminasi aspirasi dari kelompok cendekiawan yang dianggap pesimistik.

Kalau pun kritik dan kecaman mereka dianggap terlalu sulit untuk dibumikan maka hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dimaknai dengan kritik *an sich*. Sebuah kritik tidak harus dibebani dengan tanggung jawabnya untuk merumuskan sebuah sistem yang purna dan komprehensif.

Peran cendekiawan pesimistik menjadi semakin perlu sebagai akibat dari ketiadaan mekanisme *switch of control* dan *self regulating* yang menentukan arah dan tujuan kemana sains dominan harus pergi. Sesungguhnya sains dominan tidak hanya membutuhkan cendekiawan-cendekiawan pesimistik saja, tetapi juga perlu sentuhan dari agamawan-agamawan bijak. Itulah sintesis yang adil, sebab: sains tanpa agama adalah seperti sebilah pedang di tangan orang mabuk.....

M. Supraja
Mahasiswa Sosiologi dan Ketua BPM Fisipol UGM

Seluruh pengurus
BADAN PENERBIT PERS-MAHASISWA **BALAIRUNG**
mengucapkan selamat kepada:
IR. PONANG PRAPTADI
(mantan Kepala Bagian Produksi/Lay Out)
SUBAGYO
(mantan Staf Biro Administrasi)
DRA. ERLEN WEN WERY
(mantan Bendahara Umum)
atas keberhasilan menyelesaikan studinya.
Selamat jalan dan semoga sukses di medan juang yang baru.

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROJI'UN
Segenap pengurus
BADAN PENERBIT PERS-MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA **BALAIRUNG**
mengucapkan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya
IR. AHMAD SUDARMADJI
(Sekretaris KAGAMA Pusat)
Semoga amal dan ibadahnya diterima Allah SWT. Amin.

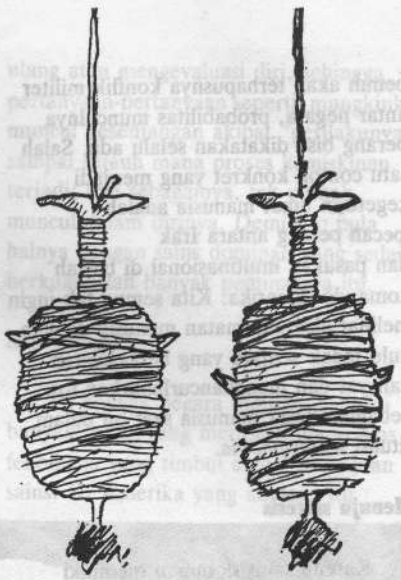

Humor Mahasiswa

Seorang mahasiswa Fakultas Psikologi tiba-tiba berkeinginan pindah setelah dua tahun kuliah di fakultas tersebut.

"Mempelajari Psikologi seperti mencari kucing hitam dalam tempat yang gelap yang tidak ada kucing hitamnya," katanya beralasan.

***

Tahukah Anda pekerjaan yang paling menyebalkan bagi seorang mahasiswa?

Antri membayar uang kuliah !

Sebuah tim ekspedisi ilmuwan Indonesia tersesat di rimba Kalimantan dan jatuh ketangan suku pengayau. Mereka dibawa menghadap kepala suku.

"Ikatorangitudiataspohondengankepaladibawahkemudianpengalapalanya. Dan yangsatulagiitujugaikatdiaspohondanlakukanhalyangsama. Yangitubiarkanhidup, dulukamisama-samabelajardiJurusanAntropologiUniversitasGadjahMada."

***

Dalam sebuah workshop bertemu 3 orang mahasiswa Kedokteran dari Rusia, Amerika dan Indonesia. Ketiganya berusaha mengungkapkan keunggulan rekayasa negaranya di bidang Teknologi Kedokteran, "Di negeri kami pernah ada seorang atlit yang mendapat cedera patah kedua tulang lengannya. Berkat kehebatan ahli-ahli Rusia orang tersebut dapat disembuhkan. Dan hanya dalam beberapa bulan orang itu dapat merebut juara dunia angkat besi," Ungkap mahasiswa Rusia dengan Bangga.

"Kalau cuma itu sih bukan hal aneh di negeri kami," kata mahasiswa AS.

"Di Amerika Serikat pernah ada pesenam yang hancur kedua tangan dan kakinya. Namun karena kecanggihan ahli-ahli kami kedua tangan dan kaki orang tersebut dapat disembuhkan, bahkan hanya dua bulan setelah peristiwa itu orang tersebut menjadi juara Olympiade."

"Kawan-kawan kalau mendengar apa yang telah anda ceritakan, rasanya sudah kami lakukan sejak jaman perjuangan dulu." kata mahasiswa Indonesia.

"Di masa Revolusi Fisik pernah ada pejuang Indonesia yang tertembak kepalanya sampai hancur. Pada saat itu pula ahli bedah kami mengganti kepala pejuang tersebut dengan kepala seekor kambing, orang itu sekarang masih hidup dan menjadi pemimpin kami,"

Barban Bariton

Prof. Dr. H. Zanzawi Soejoeti, M.Sc.

ITU SUDAH LENGKAP

Ia disebut-sebut sebagai pemberi angin segar, setelah beberapa waktu lalu terjadi kemelut di UII. Pakar Statistik dan Guru Besar FMIPA UGM ini dianggap telah menyelamatkan krisis kerektoran di UII, dengan kesediaannya menduduki jabatan nomer satu di universitas swasta tertua di Indonesia itu.

Sebagai pakar statistik, Prof.Dr.H.Zanzawi Soejoeti, M.Sc. banyak terlibat dalam dunia perstatistikan yang berskala nasional.

Sebagai pakar statistik, ia ikut membidani lahirnya bidang studi statistika di UT dan di jurusan Matematika FMIPA UGM

Di rumahnya, yang berkesan sederhana untuk ukuran seorang rektor dan guru besar, dia menemui **BALAIRUNG** dengan santai. Udara pagi yang cukup cerah menambah suasana menjadi amat nyaman untuk memulai wawancara. Diawali dengan pertanyaan tentang Sensus Penduduk 1990 dan kerja sama Biro Pusat Statistik (BPS) dengan program studi Statistik FMIPA UGM, **Prof.Dr.H. Zanzawi Soejoeti, M.Sc.** menjawab dengan runtut dan mengalir, seperti yang dituliskan oleh **Aman** berikut ini:

Bagaimana sebenarnya kerjasama UGM dengan BPS dalam kaitannya dengan sensus penduduk 1990?

Pertama yang ingin saya jelaskan adalah adanya kerjasama antara BPS dengan UGM yang secara resmi telah ditandatangani oleh kepala BPS dengan Rektor UGM. Kegiatan ini terutama meliputi keinginan BPS untuk menyekolahkan kembali karyawan-karyawannya, terutama yang berasal dari lulusan akademi. Tentu saja yang berprestasi dalam bidang keilmuannya maupun pekerjaannya. Diharapkan mereka akan dapat memperoleh gelar sarjana S1 nya melalui program studi Statistik di FMIPA UGM.

Sementara itu, di UGM sendiri kan banyak juga Pakar Statistiknya. Para pakar ini secara individual juga punya kerjasama, dalam arti dibutuhkan oleh BPS. Sehingga kalau ada kegiatan di BPS, seperti: Sensus Penduduk dan Survey Gaya Hidup kemarin, tentu juga akan melibatkan kami para staf pada program studi Statistik.

Kemudian di BPS ada sangkut pautnya juga –meski tidak dalam bentuk kerjasama– dengan Ikatan Perstatisktikan Indonesia. Sehingga jalinan kerjasama secara individual menjadi lebih dekat, karena di samping dinas ada kaitannya pula dengan organisasi profesi tersebut.

Kerjasama antara Ikatan Perstatistikan Indonesia dengan BPS dalam bentuk apa saja?

Antara lain dengan menerbitkan Forum Statistika. Saya kira ini yang membiayai BPS Majalah ilmiah statistika ini memuat bukan hanya informasi mengenai perstatistikan Indonesia tapi juga tulisan-tulisan ilmiah tentang statistik.

Soal Sensus Penduduk Pak, peranannya sejauh mana.

Sensus penduduk pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh informasi/data mengenai penduduk secara lengkap, secara menyeluruh, setiap 10 tahun sekali. Di antara 10 tahun itu, BPS juga mengadakan survei-survei yang mendukung data mengenai kependudukan. Data-data ini sangat penting untuk perencanaan pembangunan. Misalnya dengan menganggap keadaannya seperti sekarang ini, pada tahun 2000 nanti diperkirakan penduduk Indonesia jumlahnya sekian, akan membutuhkan bahan makanan sekian, akan membutuhkan macam-macam sekian, dsb.

Kalau tentang keilmuan statistik itu sendiri Pak, bagaimana kecenderungan perkembangannya?

Ilmu statistik berkembang sesuai dengan keilmuannya di samping berkembang karena kebutuhan penerapannya. Jadi meski akar dari ilmu ini adalah eksakta, matematika, namun saya kira secara keilmuan ia akan lebih berkembang lagi karena saat ini semakin luas dan banyak bidang-bidang lain yang membutuhkan ilmu ini.

Bagaimana menurut pendapat Bapak, kalau banyak mahasiswa yang menganggap mata kuliah perstatistikan ini sebagai momok?

Kalau soal ada pelajaran yang jadi momok, itu kan kita semua pernah mengalami. Jadi ini mungkin karena kebanyakan anak-anak sosial tidak begitu senang dengan matematika. Sedangkan untuk belajar statistik harus bekerja dengan angka. Mau tidak mau kan mesti ngitung-ngitung. Nah kalau ini suah sampai tahap mengapa kok dihitung, bagaimana menghitungnya, apanya yang dihitung, itu kan lalu alasan matemati-

Hampir semua dari 11 bersaudara menjadi da'i. "Memang profesi ini sudah jadi panggilan Tuhan."

ka. Mungkin untuk alasan yang berbau matematik ini mereka jadi tidak begitu senang.

Kembali dengan peran statistik Pak. Dalam hal penerapannya apakah ia hanya sebatas memberi informasi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan. Atau ada tindak lanjut setelah itu?

Setelah itu ada analisisnya. Jadi bukan data mentah yang disodorkan. Di BPS sendiri banyak pakar analisis statistiknya, sehingga data-data yang masuk akan diinterprestasikan secara analisis statistik. Ada Statistik sosial, statistik demografi, dll. Yang ahli dalam bidang-bidang itu yang akan melakukan analisis. Kita juga boleh melakukan analisa data-data yang ada di BPS sejauh data-data tersebut bukan rahasia negara.

Kalau tidak salah sejauh ini hanya pihak pemerintah yang banyak memanfaatkan data-data dari BPS?

Saya tidak tahu seberapa jauh dalam bidang industri statistik itu dipakai atau dikembangkan. Itu kalau di sini lho. Kalau di Amerika tiap industri besarnya mesti mempunyai kelompok statistisi yang menunjang penelitian mereka di dalam bidang industri tsb.

Ini mungkin karena ahli statistik di Indonesia belum banyak. Yang kedua para pimpinan industri itu mungkin belum percaya statistik yang begitu rumit pemakaiannya itu akan bermanfaat.

Dari metode-metode yang ada pada statistik itu sendiri, sejauh mana perkembangannya?

Saya tidak tahu persis di sini nanti perkembangannya bagaimana. Tapi kalau di luar negri perkembangannya memang dari dua segi. Dari para teoritisi sendiri yang mengembangkan ilmu sebagai teori. Dan kedua dari para praktisi yang terus mencari cara-cara analisis baru yang mereka butuhkan.

Kemana arah pendidikan tinggi statistik bagi mahasiswa?

Mahasiswa diarahkan untuk menjadi statistisi yang mempunyai back ground teori-teori yang cukup dan diharapkan mampu menerapkannya pada bidang-bidang lain. Jadi kecuali diajar teori sebagai latar belakang, juga metode-metode yang dapat diturunkan dari teori itu. Selain itu diharapkan mereka juga mempelajari bidang-bidang lain yang mungkin menjadi lahan terapannya.

Soal pendidikan tinggi Statistik Pak, selama ini yang kita kenal terutama hanya dari PTN?

Di Yogya ada Mas, di AKPRIN. Tapi calon mahasiswanya yang masuk ternyata memang tidak banyak.

Penyebabnya kira-kira apa Pak?

Pertama bagaimanapun juga MIPA itu memang peminatnya cenderung sedikit. Kedua, ya karena memang belum terasa pentingnya ilmu itu sendiri, jadi hanya terasa sebagai ilmu begitu saja. Lain kan dengan farmasi, akuntansi atau kedokteran. Sementara di Indonesia, Statistisi belum merupakan profesi seperti Akuntan dsb.

Pakar statistik yang dimiliki UGM ini mengaku biasa-biasa saja kepandaiannya. "Nggak pernah juara kelas", tegas beliau. Namun kenyataannya jenjang pendidikannya cukup mengagumkan. Meraih Master di bidang statistik, sebelum ia sendiri sempat menyelesaikan kuliahnya di FMIPA UGM jurusan Matematika. Memperoleh PhD bidang Statistik di Universitas yang sama ketika meraih Master, University of Wisconsin, dan beberapa tahun kemudian memparipurnakan jabatan akademiknya dengan menyandang gelar Professor.

Sebagai Pakar statistik, ia ikut membidani lahirnya bidang studi Statistika di Universitas Terbuka (UT), dan kemudian juga program studi yang sama di jurusan Matematika FMIPA UGM (1986). Sehingga layak kalau ia juga menjadi penulis Modul UT dari enam

PAK ZANZAWI DAN KELUARGA : *Yang penting rasa kebersamaan*

mata kuliah di Program Studi tersebut. Selain itu Pak Zamzawi juga menjadi konsultan perbagai organisasi khususnya yang berkaitan dengan bidang statistik. Di luar kampus ia juga aktif di beberapa organisasi profesi, seperti : Asian Mathematical Society, Ikatan Perstatistikan Indonesia dan Himpunan Matematik Indonesia.

Sekarang ini Pak, tentang kedudukan Bapak sebagai Rektor UII di samping sebagai Guru Besar di FMIPA UGM mungkin bisa dijelaskan sedikit.

Begini Mas, saya memang guru besar di FMIPA UGM. Kemudian dipinjam oleh UII untuk memimpin UII. Dan ini resmi Mas!, dengan minta persetujuan dari Mendikbud. Dan oleh Mentri diijinkan.

Bapak di UII sejak kapan?

Sudah lama, sejak masih MSc. dulu (tahun 62). Pertama kali mengajar di FE, di UGM saya juga mengajar Ekonomi, selain di MIPA. Dulu juga pernah menjadi Dekan di FE UII, kemudian setelah FE cukup kuat saya pindah ke Teknik.

Kalau sekarang ini Bapak lebih dikenal berasal dari Teknik.

Ya, soalnya yang terakhir sejak tahun '70 saya di Teknik.

Lahir dari lingkungan yang agamis, 17 Agustus 1936, telah menjadikan Prof.DR. Zamzawi Suyuti, MSc. besar menjadi seorang ilmuwan sekaligus Mubaligh. Bahkan hampir semua dari 11 bersaudara Pak Zamzawi menjadi Penceramah (Da'i). Termasuk kakaknya Drs.H.Zarkowi Soejoeti yang saat ini menjabat sebagai Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI. "Memang profesi ini sudah jadi panggilan Tuhan bagi kami", jelasnya.

Ayahnya KH.Abdullah Soejoeti, seorang Penghulu di Bantul meninggal ketika ia sendiri baru berusia 9 tahun. Sehingga pengkajian dan pendidikan agamanya dilanjutkan oleh KH.Matori.

Pilihannya pada bidang matematika baginya bukan hal yang istimewa. Malah alasan utamanya adalah karena pelajaran itulah yang dianggapnya termudah.

Kalau boleh tahu, mengapa Bapak memilih bidang Statistik?

Begini, dulu yang ada itu kan Matematika. Kemudian setelah saya mendapat –dulu istilahnya– Bacaloreat tahun '58, kalau sekarang ya...Sarjana Muda, saya ditawari belajar statistik di Amerika. Jadi sambil kuliah di Doktoral saya menyiapkan diri untuk kuliah di Amerika. Tahun '59 saya berangkat.

Bagaimana kiat-kiat Bapak dalam belajar, sehingga sekarang bisa menjadi Guru Besar?

Yang saya ingat itu ketika saya duduk di kelas 3 Madrasah. Waktu itu saya dianjurkan *Mas* saya supaya menempuh ujian SMP. Nah, mulai dari sini baru terevaluasi, Matematikanya bagaimana, Fisikanya seberapa, dsb. Dari situ saya baru mulai menyenangi belajar, dalam arti: belajar menjadi tahu-bisa-kok senang.

Waktu itu nilai Matematikanya memang menonjol Pak?

Ya...cuma bisa, nggak menonjol. Ketika sudah di SMA ya biasa-biasa saja. Artinya tidak ada sesuatu usaha yang luar biasa untuk sekolah, kecuali rutin sekolah, di SMA Negri jadi ya pelajarannya baik. Begitu saja!

Dulu pernah terbayang atau punya cita-cita menjadi Guru Besar?

Ha..ha..ha..ah ya nggak! Mungkin karena dari dulu yang saya cari itu yang termudah saja. Dari SMA ke Perguruan Tinggi dulu juga cari yang termudah. Misalnya dalam keadaan anak tidak banyak tahu, mau masuk Sipil.....wah kok nggambarnya susah. Mau masuk Kedokteran.... kok nggak tegelan. Jadi yang gampang sajalah, masuk MIPA saja.

Hobi Bapak apa?

Yang dimaksud hobi itu apa toh? Kesenangan? Kalau membaca saya senang, baik yang bersifat pelajaran maupun buku-buku

JABATAN ADMINISTRATIF

– Asisten Ahli di UGM	– 1 April 1962
– Lektor Muda di UGM	– 1 Januari 1964
– Lektor di UGM	– 1 April 1968
– Lektor Kepala	– 1 April 1978
– Guru Besar	– 1 Oktober 1987

RIWAYAT PEKERJAAN

– Kepala Seksi/Lab.Statistik	– 1968–1973
	– 1978–sekarang
– Ketua Program Studi Statistik	– 1986–sekarang
Dosen tidak tetap :	
– di UII	– 1962–1973 dan 1978–sekarang
– di Univ. Airlangga	– 1963–1965

– di beberapa Universitas Swasta
Dosen Fakultas Pasca Sarjana, UGM
Dekan Fakultas Ekonomi UII – 1967–1968
Menjadi Rektor UII sejak 1 Januari 1990

PENDIDIKAN

1942–1948 : Sekolah Rakyat (SR) di Bantul
1949–1952 : Madrasah Menengah Islam Bantul
1952–1955 : SMA Negeri B II di Yogyakarta
1955–1959 : Sarjana Muda Matematika FMIPA UGM
1960–1962 : Master of Science, Statistics University of Wisconsin, Amerika Serikat
1964–1965 : Sarjana Lengkap Matematika FMIPA UGM
1973–1977 : Ph.D Statistik University of Wisconsin, Amerika Serikat.

sastra.

Saat ini di samping sebagai dosen Bapak juga dikenal oleh masyarakat sebagai mubaligh. Bagaimana latar belakang pendidikan keagamaan Bapak?

Ya, saya kira itu memang tugas seorang muslim. Anda pun juga begitu nanti. Anda Islam kan? (Yang ditanya menganggukred.). Sebenarnya banyak yang mampu, tapi hanya sedikit yang mau. Kebetulan bapak saya memang seorang Kyai, KH. Abdullah Soejoeti, Penghulu Kabupaten Bantul waktu itu. Artinya Beliau yang menangani atau bertanggung jawab terhadap urusan keagamaan di Kabupaten Bantul. Ya...menteri agamanya kabupatenlah. Rumah saya di muka mesjid persis. Jadi tiap sore ya mengaji. Tapi waktu itu hanya sampai umur sembilan tahun, kemudian bapak wafat. Lalu saya mengaji ke Pak KH. Matoni.

Kalau melihat dari sebelas orang bersaudara yang semuanya dapat berhasil itu merupakan kesuksesan tersendiri bagi orang tua Bapak. Sebenarnya bagaimana model pendidikan yang diterapkan orang tua Bapak?

Yaa...saya tidak banyak tahu, karena umur sembilan tahun bapak sudah tidak ada. Tapi kalau menurut kakak-kakak saya, bapak sering menasehatkan, "Prihatin kamu lain dengan prihatinku dulu," kata beliau. Artinya kalau zaman bapak dulu orang prihatin itu harus puasa, dan mengurangi tidur. Kalau zaman saya tentunya dengan belajar rajin. Kalau suka membaca, akhirnya tidurnya juga kurang. Jadi ya sama saja ha...ha...ha...

Bapak nomor berapa dari sebelas bersaudara?

Saya nomor delapan

Istri Bapak?

Istri saya Suhartati. Dulu dari mu'alimat, kemudian masuk IAIN tapi dapat dranya dari Filsafat UGM. Sekarang dia mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta.

Kapan Bapak menikah?

Tahun tujuh puluh

Anak Bapak?

Anak saya dua orang laki-laki semua. Yang pertama Hari Nugroho Soejoeti, lahirnya tahun '72 sekarang kelas tiga di SMAN 3 Yogya. Yang kedua lahir tahun '75 di Amerika. Waktu itu ketika saya sedang mengambil Ph.D di sana. Namanya Norman Kurniyanto Soejoeti. Sekarang di SMP 8 Yogya, kelas tiga juga. Ada cerita untuk anak saya ini. Ketika saya akan diangkat jadi guru besar, sebeanrnya SK itu sudah turun lebaran '88, tapi baru sampai di sini tanggal 1 Oktober. anak saya minta pengukuhannya di*pas*kan dengan hari ulang tahun dia, tanggal 3 Oktober. Untuk hadiah ulang tahun katanya. Akhirnya saya pidato pengukuhan tanggal 3 Oktober itu.

Bapak menerapkan model pendidikan dulu kepada anak-anak.

Mungkin secara tidak langsung begitu. Yang jelas anak-anak saya harus lancar membaca Al-Qur'an. Jangan sampai sebagai orang Islam menjadi Imam saja kok ndak mampu. Yang agak lain kalau dulu saya ngajinya di surau, sekarang gurunya yang datang.

Kalau dengan ilmu-ilmu agama yang lain?

Di sekolah mereka kan ada. Selain itu kami juga sering mendiskusikan masalah-masalah agama di rumah. Istri saya dulu kan dari Mualimat, kemudian masuk IAIN. Tapi Dra.-nya dari Filsafat UGM lho mas.

Jabatan dan tugas Bapak banyak sekali, bagaimana mengatur waktu dengan keluarga?

Bagi saya yang penting rasa kebersamaan. Ya diusahakan makan pagi, siang atau malam bersama, dan sholat berjamaah. Pada dasarnya saya membagi waktu secara fleksibel.

Prinsip hidup Bapak?

Berusaha sebagai orang Islam yang baik. Menurut keyakinan saya itu sudah lengkap. Telah memenuhi tata rumah tangga, tata pergaulan, tata mencari ilmu, tata apapun *fid dunya wal akhirah.*

Pernah terjun di dunia politik, atau barangkali pernah tertarik pada politik?

Tidak, tidak, tidak pernah dan tidak tertarik.

Aman, Ismu, Islami R, Rifai,

DEVELOPER

BEHINDO ANGKASA

Jl. Teluk Betung No. 2 Jakarta

334985

424444

424567

Lutfi
MTS Guppy
Condrowangsan
Potrono.
Banguntapan - Bantul
Kotagede Ketimur

aktivis mahasiswa = demonstran ?

IKLAN LAYANAN INI DIPERSEMBAHKAN OLEH MAJALAH BALAIRUNG BEKERJASAMA DENGAN PT. SRI LAKSANA PURNA SOLO

MAHASISWA DAN NARCISCUS

MUH. NAJIB

Berbicara tentang mahasiswa, kita kerap tergoda untuk menjadi Narcissus: seorang muda dalam mitologi Yunani yang terpukau, mengagumi, bahkan mencintai gambarnya sendiri yang memantul di air.

Berbicara tentang mahasiswa artinya berbicara tentang diri sendiri. Ada kecenderungan terbit sikap narsistik: kita terkagum dan memuji diri sendiri, terkesima pada potret-diri yang tiba-tiba menjadi lebih indah dari aslinya. Lalu kita tergiur untuk berbicara dalam ukuran-ukuran besar: tentang sekelompok orang yang memberi saham akbar dalam sejarah; tentang kumpulan sedikit orang yang selalu berada di garis terdepan setiap peristiwa penting dan perubahan besar.

Perbincangan tentang mahasiswa memang terkadang terjatuh pada sikap memperlakukannya lebih sebagai *tokoh mitos* ketimbang sebagai *tokoh historis*. Sejarah memang memerlukan pahlawan — seperti kata Taufik Abdullah. Dan mahasiswa adalah lapiran masyarakat yang kerap "dimanjakan" oleh *proses sosial* yang melahirkan pahlawan — dianggap ada jarak yang dekat antara mahasiswa dan sikap kepahlawanan.

"Citra-historis" yang terhormat semacam itu, di satu sisi bisa menjadi inspirasi bagi munculnya sikap-sikap patriotik yang elegan, tapi di sisi yang lain bisa melahirkan sikap-sikap naif dan a-historis ketika tidak disertai kearifan mengenali realitas yang telah berubah

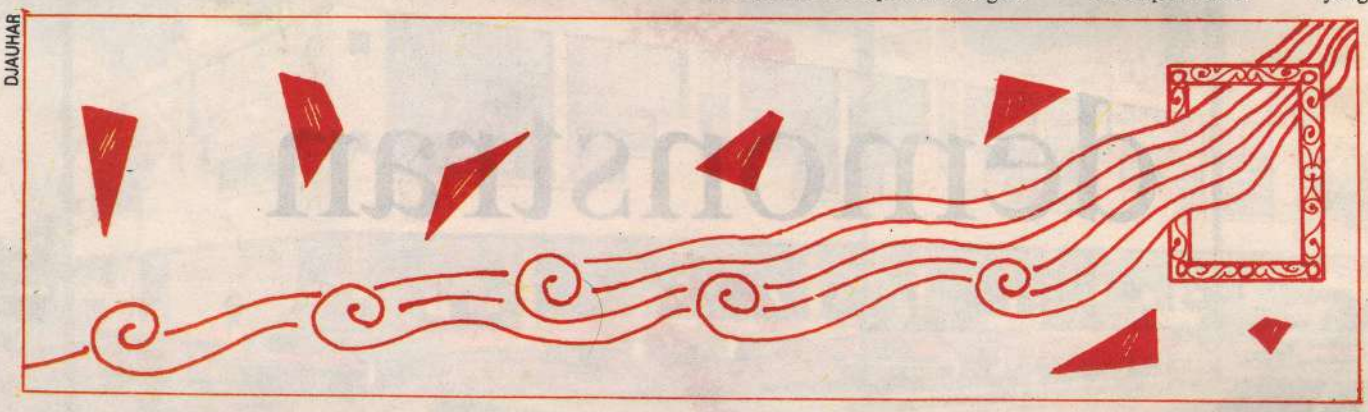

Barangkali memang benar, pada suatu ketika mahasiswa pernah menjadi kelompok sosial yang "diuntungkan" oleh sejarah, untuk berada dalam posisi kunci yang menentukan. Ketika masyarakat hanya memiliki sedikit warga terpelajar ketika itu barangkali mahasiswa merupakan kelompok pertama yang pandangannya jauh melewati ufuk zaman. Ketika masyarakat sebagian besar masih terbenam dalam urusan pemenuhan keperluan pokok, mahasiswa yang umumnya berasal dari lapisan aristokrat dan priyayi barangkali merupakan kelompok-pemula yang memikirkan "barang-barang mewah": martabat manusia, kepastian hukum, hak asasi, dan yang sebangsanya. Mahasiswa merupakan pula kelompok awal yang berdialog intens dengan ide-ide dan peradaban modern Barat, sementara banyak masih berada dalam alam pikir feodal dan tradisional. Ketika itu berpuluh tahun silam. Marilah, misalnya, kita membuka kitab sejarah bangsa.

Banyak lembaran-lembaran di sana yang mencatat mahasiswa dengan tinta yang berwarna cemerlang. Misalnya saja Sumpah Pemuda 1928: peristiwa yang ditokohi mahasiswa dan kaum muda, yang memiliki arti sungguh penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Ketika orang banyak memikirkan perjuangan dalam kotak-kotak yang sempit, mereka berpikir dalam skala bangsa. Dan mereka rupanya cukup cerdas untuk mengenali arti penting sebuah alat pemersatu: bahasa. Maka setelah sumpah itu dilafazkan, bergemalah ia mengisi relung-relung kesadaran banyak orang. Maka, di mulailah dataran baru dalam perjuangan pemerdekaan bangsa.

Tapi zaman terus bergerak, dan masyarakat terus bertumbuh. Strukturnya semakin rumit, dan komposisinya bertambah majemuk: bermunculan institusi-institusi sosial baru; bermekaran kelompok kelompok sosial yang mengisi lapisan peran baru. Tak terhindarkan, mahasiswa mesti berbagi peran dengan semakin banyak kelompok sosial politik yang lain. Birokrasi, militer, dan pengusaha merupakan sebagian kelompok sosial yang terus menebal, menguat dan membesar perannya. Struktur peran baru yang muncul semakin memperkecil peran dan meminggirkan posisi mahasiswa. Mahasiswa, yang pada kurun lampau merupakan kelompok *penentu* kini dalam sejarah kini hanya merupakan kelompok *pelengkap*.

Zaman yang berubah, berarti pula posisi dan peran yang berubah. Kaum mahasiswa kini memiliki tugas sejarah baru: merumuskan peran baru dalam realitas baru yang telah berubah. Tak terelakkan, ini memang kerja intelektual yang tak ringan: mengenali konstelasi sosial yang telah berubah, merumuskan koordinat posisi dalam konstelasi yang baru, dan merumuskan peran strategis dalam kompleksitas persoalan kekinian. Tapi ini memang tak terhindarkan: tanpa itu kaum mahasiswa kini akan menjadi generasi yang gagal. Tanpa itu, mahasiswa cenderung menjadi Narcissus baru.

Muhammad Najib
Mahasiswa Sosiologi, Fisipol UGM

SARIAYU

MARTHA TILAAR

KOSMETIKA INDONESIA

Kecantikan tradisional dan modern

Alam Indonesia memberinya ...

Sari Ayu Martha Tilaar mengolahnya secara ilmiah dan modern

Terciptalah produk kosmetika bermutu tinggi untuk kecantikan dan kesegaran wajah, tubuh serta rambut Anda.

Dunia internasionalpun mengakui keunggulan produk **Sari Ayu Martha Tilaar.**

SEMPATI AIR
menggelar era baru penerbangan
modern di Indonesia ... dengan armada baru
SEMPATI ARROW, terdiri dari jet FOKKER 100,
yang akan memberi dimensi baru pada
penerbangan bisnis ... tepat waktu, layanan
tersendiri, modern dengan teknologi masa depan.
Untuk perjalanan bisnis, rasanya saat ini tiada
pilihan lain.
Armada mutakhir SEMPATI ARROW.
Dari SEMPATI AIR.

Sempati Air

WE MEAN BUSINESS

Pemesanan tiket untuk Yogyakarta : 61475